DARK ROSE PUBLISHER

RUNAWAY Bride

BOOK 1

DINDIN THABITA

dindin thabita

RUNAWAY *Bride*

Book 1

DARK ROSE PUBLISHER

THANKS TO …

Allah SWT yang telah memberikanku kesempatan luar biasa untuk berkarya dan menghasilkan tulisan-tulisan yang bisa diwujudkan dalam bentuk cetak di antara sekian banyak perjuangan menulisku semenjak SMP yang hanya ada di buku tulis sekolah.

Penerbit Darkrose, Carmen LaBohemian, dan seluruh tim redaksi yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang telah memberi kesempatan padaku menjadi bagian dari kalian selama ini dan memujudkan karyaku untuk bisa dibaca oleh banyak orang.

Editorku, Nana. Yang selalu bersedia rempong dengan naskahku yang tebal dan membantuku dalam memperbaiki tulisanku menjadi *kece.* Terimakasih atas masukan dan sarannya. Berharap bisa selalu bekerja sama.

Kedua orangtuaku yang selalu mendukungku dan menemaniku di saat malam ketika sang anak mengetik naskah walaupun sebenarnya mereka sulit tidur ha ha ha.

My Angel T, malaikatku, putriku sekaligus sahabat dalam hidupku, terima kasih sudah memberi ibumu ini kesempatan menulis di waktu malam, di saat kamu tidur nyenyak. *You are my everything. I love you, Sweetheart.*

Kedua adikku, *Dean and Dinar,* terimakasih selalu mendukungku meski selama ini kalian tidak pernah membaca semua tulisanku he he he. Aku berharap kalian bangga padaku, ya.

Cece Lucyana, pembaca sekaligus sahabatku, yang *excited* ketika naskah ini akan dibukukan. Terima kasih selalu mendukungku di semua tulisanku di wattpad. *I Love you, Ce.*

Adik-adik ketemu gedeku, Dealisa dan Regina, mungkin kalian belum mempunyai kesempatan membaca naskah ini karena sudah keburu dihapus sebagian, tapi kalian sudah mendukungku sejauh ini. *Thanks a lot.*

Seluruh pembaca wattpad yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang mengikuti kisah ini dari awal, yang tak pernah lelah mendukungku dengan semua ide ceritaku yang *anti mainstream,* tanpa dukungan kalian, aku takkan akan menjadi seperti ini. *I love love you all!*

Para pembaca non wattpad yang bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk membaca kisah ini, semoga kalian terhibur.

PROLOG

Musim panas, Baton Rouge, Ibu Kota Louisiana - Tahun 1999

Baton Rouge, Kawasan Elite Garden District, Louisiana

SUARA desahan terdengar samar-samar di kamar paviliun salah satu rumah gedung di kawasan elite Kota Baton Rouge malam itu. Bahkan dengung serangga di luar paviliun mengalahkan suara-suara erotis yang terjadi di kamar tersebut.

Greg Johnson mengangkat tubuh atletisnya yang polos dari atas tubuh mulus seorang wanita muda yang luar biasa cantik. Tubuh keduanya licin oleh peluh akibat percintaan panas yang baru saja keduanya lewati.

Anuleeka Rochester mengangkat tubuhnya dan duduk bersandar pada sandaran ranjang sambil menatap Greg yang memasang celana *jeans*. Wajahnya yang cantik dengan kulit

kecokelatan dan bibir merah merekah tampak berpeluh dan berusaha mengatur napas yang masih memburu. Dia menjilat ujung bibir yang terasa kebas karena lumatan bibir pria tampan di depannya.

"Tinggallah sampai pagi, Sayang," rengeknya dengan serak.

Greg menoleh dan tersenyum lebar. Dia menatap Anuleeka yang bersandar diselubungi selimut dengan rambut panjang berantakan persis seperti dewi kesenangan, sesuai dengan arti namanya: kesenangan terhebat. Entah bagaimana bisa sebuah nama mencerminkan perilaku seseorang, Greg ingin tahu.

Wanita itu mewakili seluruh kesenangan duniawi. Wajah yang cantik bagai lukisan tak berdosa dipadu dengan tubuh menggiurkan ciptaan dari kuku iblis yang mampu meruntuhkan pertahanan pria manapun. Selain itu, Anuleeka juga wanita kaya raya, istri salah satu mafia hebat di Amerika.

Greg teringat kata-kata istrinya, *"Kau bermain dengan maut, dia istri seorang mafia."* Greg mendengkus dalam hati, *Apa lagi yang bisa dilakukan mafia tua itu?* remehnya. Greg

berjalan mendekati ranjang, menekuk lututnya di tepian dan mencium keras sepasang bibir yang terbuka itu.

"Aku mesti pulang. Besok malam kita bertemu lagi," senyum Greg.

Anuleeka mengerang nikmat ketika bibir Greg menggoda lehernya. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa di balik lubang kunci yang kecil itu ada kepala kecil berambut hitam menatap itu semua dengan wajah dingin dan mata berapi. Tangannya terkepal keras di dinding pintu. Tatapan matanya sama sekali tidak lepas, bagaimana pria tampan itu melepaskan bibirnya dari tubuh sang ibu dan menghilang dari jendela terbuka.

Bibir anak lelaki itu mendesis jijik dengan satu kata, "Mommy." Setelah itu menjauhkan dirinya dari pintu, memutar tubuh dan berlari memasuki gedung utama rumah mewah itu.

Old South Baton Rouge, Baton Rouge

Gadis kecil itu mengompres wajah ibunya yang penuh lebam sambil terisak-isak. Saat itu ibunya dalam keadaan pingsan setelah ayunan tinju sang ayah mengenai wajah lembut sang ibu. Dia khawatir sekali dan ketakutan jika menemukan sesuatu yang salah pada wajah itu. Maka ketika dia mengompres, jari-jarinya yang mungil merabai wajah Calista Johnson, merasai tiap tulang yang berada di bawah kulit wajah itu.

"Mom, sadarlah," isaknya tertahan. Dia bersyukur bahwa tulang wajah ibunya tidak ada yang rusak. Hanya lebam di kulit luar. Calista Johnson merasakan dingin di sekitar wajahnya yang berdenyut. Dia membuka mata dan mendapati sang anak tengah menangis tanpa suara seraya mengompres wajahnya.

"Alexandra. Alex anakku." Calista mendesah lemah. Tangannya terangkat membelai wajah cantik tak berdosa itu. Menghapus aliran airmata yang mengalir dari sepasang mata bening tersebut. Anak kecil yang bernama Alexandra itu berseru girang melihat ibunya siuman. Digenggamnya jemari kurus itu dan diciuminya berkali-kali.

“Mom sudah sadar?" Gadis kecil itu masih sanggup menunjukkan senyumnya di balik kesedihan, membuat hati Calista sangat perih.

"Ke mana ayahmu? Kau tidak terluka olehnya, kan?" tanya Calista cemas. Dia berusaha bangkit duduk, tetapi dengan tegas khas anak 10 tahun, Alexandra menahan gerakannya.

Bola mata Calista membelalak. Dalam pikirannya bagaimana bisa seorang anak berusia 10 tahun memapah tubuh orang dewasa. Apalagi dia terkejut bagaimana anaknya memeluk lengannya yang terlalu kurus.

"Ayo kita pergi, Bu. Tinggalkan saja Ayah yang kejam itu," cetus Alexandra, mengagetkan Calista Johnson.

Dengan gerakan cepat, Calista duduk dan merangkum wajah anaknya, "Kenapa kau bicara begitu? Tidak baik, Anakku," tegur Calista lirih meskipun dadanya bergejolak mendengar kalimat sang anak.

Alis Alexandra berkerut tidak puas melihat reaksi ibunya, "Mengapa? Mengapa aku tidak boleh berkata begitu? Ibu bisa meninggal jika terus-terusan dipukuli Ayah. Jika itu

terjadi aku juga akan mati, Bu." Ucapan polos Alexandra membuat luka di hati Calista Johnson bertambah.

Dipeluknya tubuh mungil itu dengan penuh kasih, “Jangan bicara begitu. Ibu bisa bertahan, Sayang, asalkan ayahmu tidak melukaimu," bisik Calista di atas kepala Alexandra.

Alexandra memeluk pinggang Calista. Dia tidak mengerti bagaimana bisa ibunya bertahan di samping sang ayah yang memperlakukan wanita itu begitu jahat. Calista Johnson membelai rambut panjang pirang milik Alexandra. Mereka berdua saling berpelukan sehingga terlonjak kaget ketika pintu masuk rumah dibuka dengan cara ditendang kasar.

Calista Johnson mengangkat wajah dan mendapati Greg memasuki rumah dengan wajah keruh. Tanpa memedulikan anak dan istrinya berpelukan dengan wajah bekas-bekas airmata, Greg melewati mereka dengan tak acuh.

"Siapkan pakaian kalian! Kita akan meninggalkan Baton Rouge malam ini juga," perintahnya pada Calista dan Alexandra tanpa menoleh.

Calista meminta Alexandra untuk melepas pelukan darinya, "Tunggu di sini. Aku akan bicara dengan ayahmu." Dia bergerak meninggalkan Alexandra dan menyusul Greg yang berada di kamar.

"Apa yang membuat kita harus pergi?" Kalimat Calista mengambang di udara ketika dia melihat Greg meletakkan banyak tumpukan ikatan lembaran uang bermata uang Dollar dan Euro di atas tempat tidur. Beberapa kartu kredit dan buku tabungan berserakan di samping tumpukan uang itu. Belum lagi perhiasan-perhiasan mahal yang bertumpuk dalam satu kotak berukuran sedang.

Calista merasa lututnya lemas melihat itu semua. Dengan gemetar dia mendekati Greg, "Greg, dari mana semua barang ini?" seru Calista di samping Greg.

Sambil mengemasi barang-barang itu Greg berkata singkat, "Jangan banyak bertanya."

Calista memegang lengan suaminya, "Jawab aku! Dari mana semua ini? Kau tidak mencurinya, kan?"

Mendengar perkataan Calista, Greg menoleh dan mendorong bahu istrinya dengan kasar, "Tutup mulutmu!

Jangan pernah ingin tahu! Masih untung aku masih ingin membawamu bersama anak itu! Cepat berkemas!" Greg membuang muka dan membelakangi Calista.

Calista mundur dengan terisak. Ditatapnya punggung Greg yang lebar. Dia tidak pernah tahu sejak kapan pria itu berubah seperti sekarang. Dia mulai memikirkan perkataan putrinya untuk meninggalkan Greg. Dia memutar tubuhnya saat didengarnya suara dingin pria itu.

"Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku!"

Sementara itu di kamar paviliun yang ditinggalkan Greg telah terjadi hal yang sangat luar biasa. Anuleeka yang masih bergelut dengan selimut dikejutkan oleh pintu kamarnya yang didobrak beberapa orang. Dia segera duduk tegak dan menarik selimutnya hingga ke leher ketika melihat beberapa orang pria besar tinggi dalam setelan jas hitam menerobos masuk ke kamarnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini! Keluar! Aku akan memanggil Tuan Besar!" teriak Anuleeka marah.

Keempat pria berjas itu berdiri teratur di depan ranjang Anuleeka yang kusut. Mereka tidak menjawab apapun melainkan bergerak ke kiri-kanan memberi jalan pada seseorang yang suaranya lebih dulu muncul.

"Aku yang menyuruh mereka kemari, Anuleeka."

Anuleeka memandang pada pria setengah tua yang memasuki kamarnya dengan gagah dalam setelan jas hitam mengilat. Suara tongkatnya mengetuk lantai marmer di kamar itu yang membuat Anuleeka merinding. Pria itu memang sudah tampak tua, tetapi tubuhnya masih begitu tegap dan kokoh meski sebelah kakinya yang pincang ditopang sebatang tongkat pilihan.

Wajah Anuleeka memucat ketika bertatapan dengan sepasang mata pria yang kini berdiri di depan ranjangnya. Akan tetapi dia berusaha menenangkan detak jantung dan mencengkeram erat selimutnya.

"Sayangku, tapi mereka bisa mengetuk pintu kamarku."

"Kamar ini penuh dengan bau seks," potong pria tua itu dengan dingin.Anuleeka makin kencang mencengkeram selimut. Dia membelalak menatap suaminya.

"Sayang...aku ...."

"Sebut namaku!"

Anuleeka menelan ludah dengan susah payah. "Terrance...aku ...."

"Pria simpananmu itu banyak mencuri harta milikku!"

Anuleeka terdiam. Pria yang bernama Terrance itu menjadi sangat menyeramkan di mata Anuleeka. Ada senyum jahat di wajah yang mulai menua itu. Anuleeka melihat sang suami menggerakkan tongkat ke arahnya. Dia memejam ngeri.

Sebuah ujung tongkat yang dingin menyentuh tenggorokannya, "Greg Johnson! Dia bukan hanya mencuri hartaku darimu tapi dia juga mencuri istriku! Kau tahu apa yang akan terjadi pada dirinya, kan?" Suara Terrance mendesis di telinga Anuleeka.

Di dalam benak Anuleeka penuh pertanyaan. *Mencuri? Greg mencuri dariku?* Dia teringat bagaimana dia kehilangan beberapa buku tabungannya serta kartu kredit. Tidak hanya itu, perhiasan juga didapatinya lenyap sedikit

demi sedikit. *Greg merampokku!* Anuleeka panik. Ketika mereka bercinta Greg sering menanyakan kode rekening serta *password* kartu kredit. Bahkan dengan gurauan dia mengatakan bahwa dia mengetahui nomor sandi brankas milik suaminya pada Greg dan menyebutkannya pada pria itu.

Terdengar suara dengkusan Terrance, "Kau sudah sadar? Kau bukan hanya menjadi wanita rendahan yang tidur dengan pekerja bangunan itu tapi hartamu pun dirampoknya! Bahkan uang di dalam brankasku pun lenyap."Airmata Anuleeka berlinang. Rasanya dia tidak percaya Greg berkhianat padanya. Tekanan ujung tongkat pada tenggorakannya makin terasa kuat.

"Kau bisa melihatnya di CCTV bagaimana bajingan itu merampokmu tiap kali dia menidurimu!" Terrance memalingkan wajah memberi isyarat agar salah satu anak buahnya memutar rekaman CCTV pada sambungan USB televisi di kamar Anuleeka.

Airmata Anuleeka mengalir deras ketika melihat rekaman CCTV itu bagaimana ketika dia tertidur, Greg menggeledah isi lemari dan mengantongi buku tabungan serta kartu kredit

bahkan beberapa perhiasan pilihannya. CCTV juga berhasil merekam bagaimana pria itu menyelinap ke brankas Terrance dan membobolnya, mengambil semua lembaran Dollar dan Euro yang ada di sana. Dan itu adalah setelah percintaan mereka beberapa jam lalu.

Anuleeka merasakan tekanan pada tenggorakannya terlepas. Dia memegang lehernya dan melihat Terrance, memelas. Dia memegang lengan pria itu tanpa peduli bagaimana selimutnya telah terlepas sehingga payudaranya tersembul membuat para anak buah mafia besar tersebut membuang muka.

"Sayang, maafkan aku. Tolong maafkan aku." Anuleeka tersedu sedan.

Terrance menatap wanita yang memeluk lengannya dengan jijik. Dengan kasar dia menolak tubuh yang melekat di lengannya itu, "Keluar dari rumah ini! Sekarang juga! Jangan membawa apa pun dari rumah ini! Sekarang!" Terrance membentak dan berbalik meninggalkan ruangan itu diikuti para pria berjas hitam. "Awasi dia keluar dari rumah ini tanpa membawa benda apa pun kecuali pakaian yang dikenakannya."

Anuleeka menangis mendengar dia usir dari rumah gedung itu tanpa membawa harta apapun. Dia miskin seketika apalagi mengingat bagaimana Greg telah mengambil semua harta miliknya. Dia mengangkat wajah dan melihat anak lelaki 13 tahun yang berdiri menatapnya tajam. Anak lelaki satu-satunya yang dimiliki. Dia menggapai anak lelaki itu agar mendekat.

"Anakku, kemarilah. Mari ikut Mommy." Bagi Anuleeka, anaknyalah tempat pijakan terakhir. Dia berharap anak lelaki itu tidak menolak.

Anak lelaki itu mundur selangkah dan menggeleng. "Tidak! Kau bukan mommyku!" Setelah itu dia berlari meninggalkan Anuleeka dengan menyisakan tatapan mata yang merendahkan pada wanita yang kini terlihat begitu mengenaskan.

Anuleeka merasakan dirinya begitu hancur malam itu. Dirinya sudah sangat kehilangan pegangan. Anaknya menolak. Dengan liar matanya mencari di sekitar ruangan dan menemukan seutas tali sutra untuk mengikat pinggang gaun. Dia turun ranjang dan meraih benda itu.

Sejam kemudian seorang dari anak buah Terrance memasuki kamar Anuleeka dan dia menemukan wanita cantik itu telah gantung diri di tiang pembatas kamar mandi, tanpa busana. Dengan tenang dia melaporkan hal itu pada Terrance yang telah bersiap-siap pada setelan jasnya.Terrance Lyncoln mendengar laporan anak buahnya dan menatap wajah pucat anak lelaki 13 tahun itu. Dia mendekati anaknya dan memegang bahu kecil itu.

“Ibumu sudah mati. Kini kau hanya hidup bersamaku. Aku tidak mau ada lagi pengkhianatan darimu karena kau yang akan menjadi penerusku. Kau dengar itu?" Ucapan Terrance begitu tegas dan keras bagi anak lelaki itu.

Anak lelaki tersebut begitu kagum pada ayahnya selama ini. Dia salut akan kesabaran ayahnya untuk menangkap basah perbuatan sang ibu yang selama ini berbohong bersama pria yang dilihatnya melalui lubang kunci. Kini mendengar dia akan menjadi penerus ayahnya melampaui para kakak-kakak laki-laki, menimbulkan rasa setianya pada ayah. Dia mengangguk cepat membuat Terrance terbahak. Di mata anak lelaki itu, dia menemukan dirinya.

"Ikut aku menemukan bajingan itu. Dia yang membuat ibumu mengkhianatiku dan akhirnya gantung diri." Diraihnya lengan anak itu. Pada asistennya dia berkata, "Laporkan pada polisi kematian Anuleeka sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pada kelompok kita. Dan siapkan pasporku juga anakku. Urus visa kami berdua. Setelah aku membereskan pria itu, aku ingin semuanya siap."

Alexandra mengintip dari jendela dan melihat banyaknya mobil yang berhenti di depan rumah mereka. Dia segera menuruni jendela dan berlari memasuki kamar ayah dan ibunya.

"Ibu, ada banyak mobil di depan rumah kita, begitu juga dengan orang yang memakai baju serba hitam keluar dari mobil," seru Alexandra cepat.Calista Johnson menghentikan kegiatannya mengemasi pakaian dan memandang Greg yang terdiam. Pria itu mengumpat keras.

"Sialan! Wanita itu pastinya!"

Suara gedoran pada pintu rumah mereka terdengar keras. Tak lama terdengar suara dobrakan pintu itu berikut langkah-langkah kaki memasuki rumah.

"Greg Johnson! Keluarlah!" teriak salah satu dari orang yang masuk.

Greg berpandangan dengan Calista. Dia cepat memakai ranselnya yang berisi barang curian.Suara langkah kaki terdengar menuju kamar mereka. Dengan cepat Calista mendorong Alexandra agar bersembunyi di lemari pakaian. Dengan berbisik tegang, Calista berkata pada Alexandra yang terbelalak. Tangannya memegang erat lengan ibunya.

"Ibu."

"Jangan bersuara, Alex! Apapun yang terjadi jangan keluarkan suaramu."

Baru saja Calista menutup pintu lemari, terdengar suara bentakan dan pukulan di kamar itu. Dia melihat bagaimana suaminya menjadi sasaran pukulan dari para pria berjas.Calista dapat melihat seorang pria separuh baya yang berdiri dengan tongkat emas bersama seorang anak lelaki

yang menonton bagaimana Greg menjadi bulan-bulanan para pria berjas hitam.

Calista menahan jeritan ketika melihat sebuah pisau diayunkan seorang pria ke arah dada Greg. Entah kekuatan dari mana, kakinya berlari cepat ke arah mata pisau itu. Di dalam pikirannya, dia harus menyelematkan Greg.

Alexandra yang berada di lemari dapat melihat itu semua dari celah. Dia menutup mulut menahan jeritan ketika melihat bagaimana sang ibu berdiri di antara ayahnya dan pria berjas hitam itu.Alexandra berusaha mendorong pintu lemari yang ternyata terkunci. Suaranya hilang seketika saat melihat bagaimana darah mengucur dari dada ibunya, lalu jatuh di lantai bagai bunga kering. Airmatanya mengalir deras sementara jeritannya tertelan.

Pria yang memegang pisau itu terkejut ketika sasarannya justru mengenai istri Greg. Dia tidak bisa lagi mencegah laju tangannya. Para pria itu terpaku melihat Calista yang tergeletak berlumuran darah.

Greg sendiri terguncang melihat Calista yang menyelamatkannya. Hatinya mencelos saat menyadari tidak ada gerakan dari Calista. Dia juga melihat kelompok mafia

itu terdiam melihat kesalahan mereka. Greg mengambil kesempatan itu dengan membuka lebar jendela kamar dan melompat lari dari tempat tersebut.

Para pria dan Terrance baru menyadari Greg yang kabur. Dengan membentak, Terrance berkata pada para anak buahnya, "Kejar bajingan itu!" perintahnya dan langsung para pria itu berlari keluar.Terrance mendekati tubuh Calista yang tak bergerak. Dia menghela napas sebelum meninggalkan rumah itu. "Wanita malang."

Alexandra melihat dengan jelas pria itu bersama anak lelaki yang mendekati ibunya. Alexandra menangis sejadi-jadinya di dalam lemari, menatap ibunya yang tergeletak diam bersimbah darah dan melihat bagaimana ayahnya kabur. Dia berusaha membuka lemari pakaian, tetapi tenaganya hampir habis. Suaranya hilang akibat trauma yang dialami. Dia cuma bisa memandang mata ibunya yang tertutup dari celah lemari itu.

1 jam kemudian

Suara sirene mobil polisi memasuki kawasan permukiman itu dan berhenti pada rumah kecil yang kini dipenuhi orang. Sebuah mobil sedan berhenti tepat di pekarangan mungil dan keluarlah dua orang detektif muda. Seorang petugas polisi mendatangi dua orang detektif itu.

"Detektif Wood, ada seorang mayat wanita muda di kamar tidur dengan luka tusukan di dada. Sepertinya terjadi perkelahian di kamar itu karena semua barang sangat berantakan. Pintu rumah juga terlihat dirusak."

Detektif Timothy Wood memasuki TKP bersama rekan detektifnya, Patrick Harold. Mereka melihat wanita muda tergeletak di lantai dengan posisi tak tersentuh.Timothy berjongkok di samping seorang dokter dari Divisi Kriminal yang tengah memeriksa waktu kematian wanita itu.

"Kapan?"tanyanya pendek.

"Perkiraan kematian 1 jam lalu," sahut Dr. Ripley.

Timothy menatap korban yang diduga dibunuh itu. "Begitu muda? Mengapa dibunuh? Apakah dia sudah menikah?" gumamnya.

"Harusnya begitu. Ada foto keluarga diruang depan. Seorang suami dan anak perempuan yang cantik," jawab Patrick sambil membawa potret keluarga Johnson.

Timothy berdiri dan menatap potret keluarga kecil itu, "Di mana suami dan anaknya?" tanya Timothy bingung.

"Kami menemukan tetesan darah di bawah jendela!" seru seorang petugas polisi.

Timothy dan Patrick menuju tetesan darah yang mengering itu. Mereka melihat tetesan serupa terdapat di jendela terbuka. Lalu mereka mempelajari situasi kamar. Tampak beberapa tas berisikan pakaian terletak di tengah ruangan.

"Sepertinya keluarga ini berencana bepergian jauh," ucap Patrick pada Timothy.

Timothy berdiri tegak. Secara insting detektifnya ini adalah kasus pembunuhan serius. "Periksa seluruh isi rumah

ini. Geledah tiap lemari dan sudut-sudut rumah," perintahnya.

Semua bergerak cepat. Ketika pintu lemari dibuka, mereka berseru kaget melihat seorang anak perempuan berada di dalam sana dalam keadaan pucat dan menggigil.

"Ada anak perempuan di sini!"seru mereka.

Timothy dan Patrick segera menuju lemari tersebut dan melihat anak perempuan yang berada di dalam potret.Patrick mencoba meraih anak perempuan itu, tetapi dia makin mengerutkan tubuh kesudut lemari. Patrick menoleh pada Timothy.

"Dia begitu ketakutan. Kurasa dia mengalami trauma. Sepertinya dialah satu-satunya yang menyaksikan ibunya meninggal," jelas Patrick.

Timothy mendekati lemari dan melihat bagaimana anak perempuan itu begitu ketakutan. Dia jadi teringat anak lelaki di rumahnya. Dia dapat menaksir usia mereka tidak beda jauh. Timbul rasa iba di hati Timothy.

"Kemarilah, Nak. Aku tidak akan membuatmu takut." Timothy berkata halus. Dia memberi tanda agar dari Divisi Autopsi langsung membungkus mayat sang ibu.

Alexandra menatap tangan yang terulur itu. Tangan yang besar dan kokoh. Tangan itu mengingatkan tangan ayahnya yang selalu memukuli sang ibu. Dia menatap tangan itu dengan takut.

Timothy sudah sangat profesional dalam bidangnya. Dalam sekali pandang dia tahu bahwa anak perempuan itu takut pada telapak tangannya. Dia maju ke dalam lemari dan menjulurkan tangan pada anak itu dan benar saja, anak itu memejam ketakutan.Timothy mengusap lembut kepala Alexandra. Alexandra tersentak, tetapi tidak meronta karena merasakan kelembutan tangan itu di kepalanya. Telapak tangan itu hangat, tidak terkesan dingin seperti milik ayahnya.

"Kemarilah, ikut aku keluar dari lemari itu, Nak," bujuk Timothy dan dengan patuh Alexandra menyambut uluran tangan Timothy.

Timothy menggendong Alexandra dan bersyukur bahwa mayat ibu anak itu telah dialihkan. Rumah keluarga Kwon

segera ditutup pita kuning oleh polisi dan akan segera diselidiki. Sementara itu, Timothy dan Patrick membawa Alexandra ke mobil patroli mereka.

Patrick menanyakan nama anak perempuan itu, tetapi dia sama sekali tidak membuka mulut, melainkan mengambil pen yang ada di saku. Tampak anak itu mencoret di telapak tangan dan menunjukkannya pada Patrick.

ALEXANDRA JOHNSON.

Timothy dan Patrick bertukar pandang, "Dia tidak bisa bicara," kata Patrick.

Timothy menatap anak perempuan yang bernama Alexandra itu. Tampak anak itu menangkupkan tangan yang mungil dengan erat. Kepala anak itu menggeleng pelan seolah-olah tidak setuju akan kalimat Patrick.

"Dia bukan tidak bisa bicara. Dia hanya tidak mau bersuara. Dia mendengar pembicaraan kita dengan jelas." Timothy merasa dia bisa membaca isi hati anak perempuan itu. Ketika sepasang mata indah itu menatapnya setuju, dia memutuskan akan melindungi.

Telepon Patrick berdering. Dia menyimak serius. Kemudian menatap Timothy. "Di kediaman Terrance Lyncoln dilaporkan telah ditemukan istri keduanya meninggal gantung diri."

Timothy mengajak Alexandra memasuki rumahnya dan disambut oleh istri dan anak lelakinya: Elliot Wood.Giselle menyambut suaminya dengan senyum dan menatap anak perempuan yang digandeng pria itu.

"Oh, Tim. Siapakah anak perempuan cantik ini?" tanya Giselle heran bercampur kagum melihat kecantikan Alexandra yang masih polos.

Timothy menatap Alexandra yang tampak menggenggam erat tangannya, "Ini Alexandra. Dia anak korban yang sedang kami selidiki. Ibunya mati terbunuh dan ayahnya menghilang entah ke mana. Dia kami temukan bersembunyi di lemari pakaian."Giselle mendekati Alexandra yang segera bersembunyi di balik tubuh Timothy yang tinggi."Pelan-pelan. Dia mengalami trauma hebat. Dia tidak mau berbicara dengan siapapun," terang Timothy.

Giselle terlihat kecewa, "Apakah aku menakutkan baginya?" Ditatapnya Alexandra yang tampak pucat.

Timothy tersenyum. Dia berjongkok menatap Alexandra. "Alexandra, jangan takut. Dia Giselle, istriku. Dia suka padamu dan akan mengurusmu seperti anak sendiri." Dia menatap Giselle yang tersenyum lebar. "Apakah boleh dia di sini, Gee?"

Giselle mendekati Alexandrayang tetap mencengkeram kaki celana Timothy. Dia melirik suaminya, "Aku jatuh cinta padanya. Kurasa dia bisa menjadi teman bermain Elliot." Dia menoleh pada anak lelaki berusia 11 tahun yang menatap anak perempuan itu tanpa berkedip.

"Kemarilah Alexandra, kau aman di sini," senyum Giselle mengulurkan tangannya pada Alexandra. “Bagaimana cara aku memanggilmu, Sayang?”Alexandra menatap uluran tangan itu dan perlahan melepaskan cengkeramannya pada Timothy. Dia mencoretkan ujung jari pada telapak tangan wanita ramah di depannya.

Giselle mengeja nama yang dituliskan Alexandra di telapak tangannya. “Alex? Begitukah seharusnya aku memanggilmu?” Dia melihat anggukan kepala anak

perempuan itu dan mengembangkan kedua tangan, “Ayo, peluklah aku, Alex.”

Alexandra tak menemukan ancaman pada wanita di depannya dan masuk dalam pelukan hangat Giselle serta memeluk leher wanita itu.

"Oh anak manis, kasihan sekali kau.Ayo makan di dalam, kau pasti lapar sekali." Giselle menggandeng Alexandra menuju kedalam. Dia menggapai Elliot agar ikut bersamanya."Ayo, kita temani Alexandra makan, Elliot."

Saat itu dua pasang mata bertemu. Anak lelaki dan anak perempuan itu bertatapan lekat. Bagi keduanya kelak mereka akan begitu saling membutuhkan satu sama lain.Ketika selesai makan dan Alexandra telah berganti pakaian bersih dengan meminjam piamanya, Elliot memasuki kamar gadis cilik itu.

Alexandra memandang anak lelaki Timothy berdiri di ambang pintu. Sambil mandi tadi Giselle berkata anak laki-laki itu lebih tua setahun darinya. Elliot melangkah ragu ke dalam kamar. Dia suka sekali melihat rambut panjang anak perempuan itu.

"Halo, namaku Elliot Wood. Namamu?" Elliot mengulurkan tangan.

Lama, Alexandra menatap tangan yang terulur di depannya. Dia bergerak mengeluarkan pen merah dan kertas dari saku piama. Dia menuliskan namanya dengan huruf besar-besar. Kemudian ditunjukkannya di depan wajah Elliot.

Elliot memajukan wajah. Dia mengeja nama Alexandra dengan lantang."ALEXANDRA! AKU ELLIOT!" Dia mengira Alexandra tuli maka dia bersuara keras di telinga anak perempuan itu.Alexandra memicingkan mata seraya menutup kedua telinga. Dia tertawa dan menulis bahwa dia tidak tuli. Dia hanya tidak mau bicara.

Elliot membaca itu dan menatap heran. "Mengapa?"

Alexandra menggeleng keras. Kemudian Elliot menyambar tangannya dan menggenggam erat. "Aku akan membuatmu bicara lagi, Alex." Ibunya berkata bahwa nama panggilan anak perempuan itu adalah Alex.

Alexandra tersenyum dan merasakan telapak tangan anak lelaki itu begitu hangat. Nanti, dia akan selalu merasakan

bahwa kehangatan telapak tangan itu tidak berubah sama sekali hingga bertahun-tahun kelak.

BAB 1

PENYELIDIKAN kematian Calista menemukan jalan buntu. Semua dugaan tertuju pada Greg Johnson yang menghilang entah ke mana. Dugaan itu diperkuat dari semua keterangan para tetangga bahwa Calista sering kali dipukuli Greg Johnson. Pria itu memiliki tabiat buruk sebagai pemabuk dan biang masalah.Pihak kepolisian Baton Rouge memutuskan menutup kasus tersebut, tetapi Timothy bersikeras bahwa itu bukan pembunuhan biasa. Dia mengatakan bahwa keluarga Johnson seperti bersiap-siap akan bepergian sebelum peristiwa nahas itu terjadi.

"Bisa saja Calista berencana melarikan diri bersama anak perempuan mereka dan ketika itu Greg Johnson melihatnya. Mereka bertengkar hebat dan terjadilah pembunuhan itu," ucap Kepala Divisi Kriminal di Kepolisian Baton Rouge, Detektif Grissam Shoemaker.

Detektif Timothy Wood segera memajukan tubuh, "Bagaimana dengan pintu yang didobrak paksa? Anak perempuan mereka yang ditemukan di lemari pakaian yang kini mengalami trauma hebat? Apa Anda masih berkata bahwa ini hanya pembunuhan biasa?" teriaknya tidak puas. Bagaimanapun Timothy berniat menemukan pembunuh ibu kandung Alexandra.

Grissam Shoemaker berteriak pula sambil memukul meja, "Kalau begitu tanya anak perempuan itu siapa yang membunuh ibunya!"

Mereka yang ada divisi itu merasa frustrasi. Penyelidikan menemukan jalan buntu dan membuat siapa saja yang terlibat kasus tersebut harus memutar otak. Sebenarnya Grissam juga tidak mau wanita muda itu mati penasaran. Akan tetapi mereka terbentur bukti kematian yang minim.

"Kalau itu juga aku bisa bertanya padanya. Tapi anak itu mengalami trauma hebat yang membuatnya tidak mau berbicara," balas Timothy kesal pada atasannya.

Terdengar suara pintu dibuka dan Patrick bergegas memasuki ruangan itu dengan membawa berkas di tangan. Dia melihat bagaimana partnernya bersitegang dengan atasan

mereka. Dia segera mendekati meja dan menyela di antara perang mulut keduanya.

"Berhentilah saling berteriak. Kasus ini ada kemajuan meski cuma sedikit!" Suara Patrick yang keras membuat kedua pria itu menghentikan percakapan panas mereka.

Timothy menatap Patrick yang tampak duduk di kursi sampingnya. Tampak sebuah berkas terletak di atas meja. Sebuah map merah yang bertuliskan *kasus Nyonya Johnson.*

"Apa yang kau ketahui?" tanya Grissam Shoemaker, lelah.

Tampak Patrick tersenyum tipis. Dia memajukan tubuh dan menunjuk berkas di meja. "Ayo kita buang jauh-jauh dugaan pembunuhan seorang suami pada istrinya. Greg Johnson kemungkinan besar tidak membunuh istrinya meskipun dia seorang pengecut besar, tapi dia tidak mungkin membunuh Calista," jelas Patrick menggebu-gebu.

Alis Timothy berkerut, "Mengapa kau begitu yakin?"

Patrick membuka berkas di meja itu. Dia menatap kedua orang itu lekat. "Sebelum pembunuhan itu terjadi ada

seorang tetangga yang melihat 4 buah mobil sedan hitam terparkir di depan rumah keluarga Johnson. Rupanya orang ini termasuk orang yang senang bergosip sehingga dia lebih memperhatikan mobil-mobil itu dan pria-pria berjas hitam yang keluar tergesa-gesa dari rumah keluarga Johnson."

"Pria berjas hitam?" potong Timothy dan menangguk.

"Dan kau tak akan pernah bisa menebak bahwa kematian Calista hanya selang 55 menit saja dari kematian Anuleeka Rochester atau Madam Lyncoln." Patrick menatap Timothy dan Grissam Shoemaker penuh arti.

Kini Grissam membuka mulut. Dia menggaruk pelipisnya mendengar penjelasan Patrick. "Aku tidak mengerti arah bicaramu. Anuleeka Lyncoln resmi dilaporkan dari keluarganya bahwa dia bunuh diri."

"Apakah Anda tahu siapa Anuleeka?" tanya Patrick pelan.

Grissam bertukar pandang dengan Timothy, "Siapa yang tidak mengenal istri kedua si mafia besar Terrance Lyncoln?" Timothy membelalak. Dia memandang Patrick tidak percaya. Patrick tersenyum penuh kemenangan. Dia

menjentikkan jari dan mengangsurkan berkas di tengah meja tepat di depan mata Timothy dan Grissam.

"Itu adalah berkas laporan kematian Anuleeka yang sengaja kusandingkan bersama berkas kematian Nyonya Johnson, sekarang berada di kamar autopsi kepolisian kita. Di tubuhnya masih terdapat bercak sperma yang susunan DNA-nya sama dengan bercak darah mengering di bawah jendela kamar keluarga Johnson," jelas Patrick lapat-lapat.

Timothy dan Grissam merasakan jantung mereka berdebar kencang. Patrick sendiri merasakan ketegangan keduanya."DNA pada sperma dan darah itu cocok dengan milik Greg Johnson."

Giselle baru saja menyuruh Elliot dan Alexandra memasuki kamar masing-masing untuk tidur ketika Timothy kembali dari kepolisian malam itu. Giselle bersyukur bahwa kondisi keuangan mereka sangat baik setelah Timothy menjadi detektif senior di kepolisian Baton Rouge sehingga dia mampu membayar seorang asisten rumah tangga untuk menghangatkan makan malam di saat dia melihat kekeruhan wajah Timothy.Giselle menyambut Timothy dengan ciuman

ringan di pipi pria itu sebelum menjatuhkan diri duduk di sofa ruang tengah.

"Bagaimana anak-anak?"tanya Timothy tersenyum.

Giselle duduk di depan Timothy. "Mereka baik-baik saja," jawabnya kalem.

Timothy mengusap wajahnya pelan, "Apakah Alex sudah mau bicara? Baikkah Elliot padanya?"

Giselle yang menyambut cangkir dari asisten rumah tangga menjawab dengan senyuman lebar, "Anak itu begitu manis. Dia selalu menunggu Elliot pulang sekolah sambil membantuku di dapur. Tapi sampai saat ini dia sama sekali belum mau mengeluarkan suaranya." Giselle menopang dagunya.

Timothy termenung. Dia teringat bagaimana mereka mendengar penuturan Patrick, semua langsung menyelidiki keadaan rumah sang mafia. Dalam perjalanan menuju daerah kawasan elite itu, Timothy dan Patrick berasumsi bahwa Greg Johnson mempunyai hubungan gelap dengan Anuleeka Rochester, istri mafia Terrance Lyncoln.

Ketika sampai pada kediaman Terrance, mereka hanya disambut sekretaris mafia itu. Sekretaris bernama Michel Stone yang bertubuh jangkung dan berwajah pucat berkacamata. Dengan suaranya yang datar dia mengatakan bahwa setelah kematian nyonya kedua, Tuan Besar sudah meninggalkan Louisiana bersama putra bungsunya.

Dengan tidak sabar Timothy berkata pada sekretaris itu, "Apakah kau mengenal Greg Johnson?"Timothy dan Patrick berani bersumpah bahwa ketika Greg Johnson disebutkan tampak perubahan pada air wajah pria jangkung itu meskipun hanya sekejab.

"Saya tidak mengenal orang itu," jawab sekretaris Stone dengan datar.

"Kami ingin memeriksa TKP," ucap Patrick.

Tanpa menunggu persetujuan dari sekretaris tersebut, Timothy dan Patrick langsung menuju paviliun tempat ditemukannya istri mafia itu bunuh diri.Kedua pria itu membuka pintu kamar tempat terjadinya gantung diri dan tanpa sadar bulu kuduk Timothy dan Patrick meremang. Keadaan kamar itu sama sekali tidak berubah dari foto-foto yang dilaporkan Divisi Kriminal.

Ranjang yang besar itu terlihat kusut. Timothy seolah-olah dapat membayangkan apa yang terjadi di ranjang itu. Greg Johnson. Anuleeka Rochester. Berpeluh dan mendesah puas satu sama lain. Apa yang membuat wanita kaya seperti Anuleeka gantung diri? Apakah Terrance mengetahui perselingkuhan istrinya? Kematian Calista. Pria berjas hitam. 4 buah mobil hitam di depan rumah keluarga Johnson. Bermacam pertanyaan muncul di benak Timothy ketika berada di kamar itu. Membuat dia tersentak ketika sentuhan Giselle pada lengannya.

"Sayangku, kau baik-baik saja?" tegur Giselle cemas.

Timothy mengerjapkan mata dan menatap Giselle. Dia menekan batang hidungnya. "Kasus ini cukup pelik. Aku dan Patrick menduga bahwa kematian Calista berhubungan dengan kasus bunuh diri Anuleeka Rochester, istri kedua dari mafia Terrance."

"Terrance? Mafia besar yang selalu lolos dari pengejaran kalian?" Bola mata Giselle membulat.

"Dari hasil DNA yang kami temukan di bawah jendela, sama dengan sperma yang ditemukan di tubuh Anuleeka." Ucapan Timothy terdengar putus asa.

Giselle bergerak mendekati sofa yang diduduki Timothy. Dipeluknya sang suami dari belakang dan dikecupnya pelipis pria itu.

"Istirahatlah dulu, Sayang. Mari kita makan,"ajak Giselle halus.

Timothy memegang lengan Giselle, "Aku ingin melihat anak-anak. Aku berencana memasukkan Alexandra ke sekolah yang sama dengan Elliot," senyum Timothy.

"Dia pasti akan senang sekali," sahut Giselle.

Ketika mengintip ke kamar Alexandra, keduanya dikejutkan oleh kamar anak itu yang kosong. Timothy segera menghidupkan lampu kamar dan mengelilingi kamar itu dengan pistol di tangan.Giselle juga terkejut Alexandra tidak ada di kamar. Mereka berdua tahu bahwa Alexandra adalah satu-satunya saksi kematian Calista. Siapapun pembunuh ibu anak itu akan tahu bahwa anak tersebut masih hidup karena berita pembunuhan sempat mengisi kolom surat kabar nasional dengan foto Alexandra sebagai anak korban yang ditemukan di lemari.

"Alex!" seru Timothy dan Giselle bersamaan. Mereka keluar dari kamar dengan panik dan terkejut melihat Elliot berdiri di depan mereka dengan piama birunya.

Anak itu tampak menggosok mata ketika bersuara parau, “Mom, jangan ribut. Alex sedang tidur," ucapnya serak.

Timothy berlutut dan memegang lengan anaknya, "Di mana Alex?" tanyanya berdebar.

Wajah tampan anak itu terlihat bingung. Jarinya yang langsing menunjuk kamarnya. "Dia di kamarku, Dad. Alex menangis sendirian. Dia takut gelap." Ucapan Elliot yang polos membuat jantung Timothy dan Giselle kembali berdetak normal.

Giselle memeluk Elliot, "Kau menemaninya?"

"Ya. Aku tidak bisa mencapai tombol lampu jadi kuajak dia ke kamarku. Dia tertidur ketika kuajak bermain."Giselle mencium dahi anaknya. Dia tahu sekali bahwa Elliot sayang pada Alexandra dan Alexandra juga sangat bergantung pada Elliot.

"Dia pasti takut gelap karena selama kejadian itu dia berada di lemari pakaian yang sempit dan gelap." Timothy keluar dari kamar Elliot sambil menggendong Alexandra yang tidur nyenyak. Dia mengusap kepala Elliot dan tertawa. "Kau memang pantas menjadi anak polisi." Dia mengedip pada Elliot.

Anak itu tertawa lebar,*"Ice cream?"* cengirnya.

Timothy tertawa, "Tentu saja. Hari Sabtu nanti kita akan membelinya."

Roma, Italia

Suara dering ponsel terdengar nyaring di ruangan kerja bergaya deco di rumah mewah itu. Terrance memandang Stone yang muncul di layar *touchscreen*-nya dan melihat bahwa yang menelepon adalah Sekretaris Stone di Baton Rouge.

Dia meraih benda itu dan menempelkannya di telinga. "Halo!" Suaranya terdengar datar dan tajam.

"Dua orang detektif dari kepolisian Baton Rouge datang siang ini."

"Mau apa mereka?" tanya Terrance sambil memainkan ujung gelas slokinya.

"Mereka mulai ingin tahu alasan nyonya bunuh diri. Mereka juga menanyakan tentang Greg Johnson."

Terrance menggenggam erat ponselnya. Wajahnya berubah gelap ketika mendengar Greg Johnson. Pria pengecut yang membiarkan istrinya mati begitu saja di depan mata. Pria sialan yang meniduri Anuleeka dan merampok hartanya di brankas.

"Kau tahu harus menjawab apa!" gelegar Terrance.

"Saya katakan tidak mengenalGreg...tapi ...."

"Tapi apa?!" bentak Terrance.

"Sepertinya mereka menghubungkan kematian nyonya dengan Calista, istri Greg Johnson. Saya menemukan artikel pendek di internet bahwa anak perempuan Johnson bersembunyi di lemari kamar tempat kejadian itu berlangsung."

"Apa?!" Terrance melompat bangun dan meringis karena kakinya yang membutuhkan tongkat. Dia kembali menjatuhkan diri sambil meraih tongkat emas miliknya yang berada di samping lengan kursi.

"Anak itu menyaksikan ibunya dibunuh dari celah lemari pakaian. Saya akan mengirim artikel tersebut melalui e-mail."

Sekretaris Stone menutup pembicaraan yang membuat Terrance tercenung.Pria paruh baya itu mengelus dagu sambil menunggu *e-mail* dari Sekretaris Stone. Tak lama tampak sebuah kotak masuk pada *e-mail* muncul di layar laptop. Dia segera membuka kotak *e-mail* tersebut. Sebuah artikel pendek menerpa pupil matanya. Ulasan tentang pembunuhan wanita muda serta berita sang anak perempuan yang ditemukan pihak kepolisian bersembunyi di lemari pakaian.

Terrance memperhatikan saksama wajah anak perempuan berambut panjang itu. Tinjunya terkepal. Satu-satunya saksi atas pembunuhan itu adalah anak perempuan tersebut. Greg Johnson belum berhasil didapatnya justru muncul ancaman dari seorang anak kecil!

Terrance meraih ponsel dan langsung terhubung pada seorang kepercayaannya di Baton Rouge, "Cari keberadaan anak perempuan Greg Johnson!"

Kasus pembunuhan Calista akhirnya ditangguhkan. Setelah mendatangi kediaman Terrance, Divisi Kriminal menugaskan beberapa petugas polisi untuk menyelidiki markas besar mafia itu. Dari penyelidikan selama kurang lebih 2 bulan, mereka tidak menemukan keterlibatan kelompok Terrance dengan keluarga Johnson.

Meskipun dari rekaman CCTV yang dilihat Divisi Kriminal terdapat hubungan yang nyata antara Greg dan Anuleeka, rekaman perselingkuhan itu tidak bisa dihubungkan dengan Terrance yang membunuh Calista dan menghilangnya Greg Johnson.

Grissam Shoemaker menyampaikan bahwa penyelidikan itu ditutup atas perintah Kepala Kepolisian Baton Rouge. Greg Johnson menjadi orang hilang dan mereka mendoakan agar arwah Calista tenang di alamnya.

Akan tetpi Timothy tidak puas. Bersama Patrick, diam-diam dia mulai meretas CCTV yang ada di rumah kediaman Terrance. Di malam ketika semua orang tidur nyenyak, Timothy dan Patrick mendeteksi salah satu CCTV yang ada di rumah megah Terrance. Patrick menemukan kode sandi sebuah CCTV yang berada di halaman rumah itu dan mengirim sandi itu pada Timothy yang sudah siap di depan komputer.

Timothy menerima sandi tersebut dan mulai menekan *keyboard* dengan cepat. Seluruh CCTV yang berada di lingkungan rumah itu segera terbuka di layar komputernya.

Timothy menatap semua rekaman itu saksama di malam terjadinya pembunuhan Calista. Semua CCTV tidak menampakkan keanehan bahkan Timothy terpaksa mengalihkan CCTV yang ada di kamar Anuleeka. Dia dapat melihat bagaimana perselingkuhan itu berlangsung.

Dia membuang arah pandang pada kotak rekaman CCTV di ruang kerja Terrance. Tidak ada yang terjadi hingga matanya menangkap sosok berpakaian hitam menuju lemari besi di kamar itu. Sosok yang dilihatnya hanya menampakkan punggung tegap dengan tubuh jangkung.

Timothy duduk lebih tegak dan jantungnya berdebar kencang ketika sosok itu berhasil membuka kunci sandi lemari besi itu yang ternyata berisi kotak yang berisikan jutaan Dollar dan Euro menurut dugaan Timothy. Tampak sosok yang membelakangi kamera CCTV itu meraup semua isi brankas dan ketika sosok itu berbalik, dengan cepat Timothy menekan setop dan memperhatikan wajah di balik topi tersebut.

Dia tersandar di kursi ketika mengenali wajah tampan di bawah topi. Meski kualitas resolusi gambar dari CCTV itu cukup rendah, mudah bagi Timothy mengenali wajah itu. Wajah itu menjadi prioritas utamanya selama 3 bulan ini. Wajah pria yang terdapat di potret keluarga Johnson. Itu adalah Greg Johnson.

Timothy menekan pelipisnya yang berdenyut. Jika Greg mengambil seluruh uang yang ada di brankas, mengapa tidak ada laporan kehilangan dari Terrance? Mengapa justru kepala mafia itu melaporkan peristiwa gantung diri Anuleeka? Mengapa bukan uang yang hilang? Mengapa keluarga Johnson terlihat bersiap-siap berkemas?

Timothy tersentak. Jika pembunuhan itu terjadi secara terencana, satu-satunya saksi adalah Alexandra. Dan apa yang terjadi jika sang pembunuh melihat dan mendengar bahwa seorang saksi itu masih hidup? Timothy tidak berani melanjutkan pikirannya.Dia menelepon Patrick agar segera kembali.

Timothy dan Giselle memasukkan Alexandra di sekolah yang sama dengan Elliot. Meskipun Alexandra setahun di bawah Elliot, hal itu tidak mengurangi kegembiraan anak lelaki itu. Elliot begitu girangnya membayangkan akan bersekolah di tempat yang sama dengan Alexandra.Alexandra menatap Timothy bimbang. Sinar matanya seolah-olah mengatakan apakah aku mampu berada di lingkungan baru?

Timothy berjongkok dan mengusap kepala Alexandra. Anak tersebut tidak lagi menjauhkan diri tiap kali telapak tangannya menyentuh kepala mungil itu. Timothy tahu dari sekian banyaknya trauma yang dialami Alexandra, anak perempuan itu selalu ketakutan dengan telapak tangan pria dewasa.

"Kau akan baik-baik saja,Alex. Elliot ada di dekatmu," hibur Timothy ketika pagi itu Alexandra telah disiapkan Giselle untuk berangkat ke sekolah bersama Elliot.

Giselle ikut tersenyum di samping Timothy, "Tidak usah khawatir. Di sini bukan Old Baton Rouge, tapi ini adalah Baton Rouge. Lihatlah, Elliot sudah menunggumu di sana dengan sepedanya siap memboncengmu."Alexandra menatap di belakang punggung kedua orang itu. Terlihat Elliot memperhatikan ban sepedanya. Anak laki-laki itu menoleh dan berlari mendekat.

"Ayo berangkat, Alex." Elliot mengulurkan tangan.Sejenak Alexandra menatap tangan itu. Sekali lagi dia menoleh Paman Tim dan Bibi Giselle di dekatnya. Kedua orang itu mendorong punggungnya dengan halus.

"Pergilah, Nak. Nanti aku akan menyusul di belakang untuk berbicara dengan kepala sekolah," kedip Timothy.

Alexandra menyambut uluran tangan Elliot yang hangat. Elliot segera menggandengnya menuju sepeda mini. Hati Alexandra sama hangatnya dengan genggaman Elliot dan dia merasa tenang.

Kehadiran Alexandra langsung menarik perhatian seisi sekolah itu. Anak-anak itu tertarik pada seorang anak perempuan yang menjadi siswa baru di sana apalagi anak itu sama sekali tidak mengeluarkan suara.

Alexandra yang pendiam dan lebih senang menyendiri menjadi pusat perhatian mereka terutama para siswi di sana. Meskipun mereka masih berusia 10 tahunan, jalan pikiran mereka sudah mulai berkembang pesat. Rasa ingin tahu mereka berada pada urutan pertama. Ditambah lagi didukung oleh orangtua yang selalu ingin tahu.

Ketika salah satu anak perempuan di kelas Alexandra menyebarkan berita bahwa Alexandra adalah anak korban pembunuhan, perhatian mereka makin menjadi-jadi. Bahkan kini siswa yang lebih besar tidak segan-segan mengejek keadaan Alexandra yang menjadi anak korban pembunuhan.

"Kabarnya, ayahnya kabur begitu saja melihat ibunya terbunuh."

"Ayahnya yang membunuh ibunya."

"Dia tidak mau bicara? Kurasa dia bisu."

"Apa rasanya menjadi anak korban pembunuhan? Pasti kau menjadi terkenal karena muncul diberita."

"Sudah berapa banyak orang yang menyumbang hidupmu?"

Alexandra menutup telinga mendengar semua komentar yang bermunculan. Dia makin menjadi penyendiri. Seringkali tanpa kenal takut Elliot akan datang dan berkelahi dengan mereka yang mencemooh Alexandra. Kadang biasanya Elliot pulang dengan wajah biru lebam karena berkelahi membela Alexandra.

Setiap saat Giselle bertanya, jawaban Elliot selalu sama. "Mereka menghina Alex! Alex hanya sendirian. Aku harus membelanya," jelas Elliot.

Namun Alexandra selalu memilih menghindari teman-teman sekelasnya maupun para kakak kelas dengan berada sendirian di tangga lorong sepi, memakan bekalnya sendirian di sana. Dia tidak mau Elliot selalu berkelahi karena harus membelanya.Seperti siang itu, Alexandra memakan bekal buatan Giselle sendirian. Dia duduk di dua anak tangga terendah di lorong sepi yang jarang dilewati. Dia makan bekalnya dengan diam.

Sudah hampir setahun dia tidak pernah berbicara dan dia merasa nyaman dengan itu. Selama itu juga dia tinggal bersama keluarga Wood yang baik hati. Kedua orang itu bagai orangtuanya sendiri. Orangtua yang nyaris berada jauh di belakangnya. Alexandra hampir-hampir tidak sanggup mengingat hari-hari buruk semasa ibunya masih hidup bersama seorang ayah yang kejam. Akan tetapi, Alexandra masih mengingat dengan jelas bagaimana ibunya meninggal. Dia masih ingat pesan terakhir ibunya sebelum menutup pintu lemari.

"Apapun yang terjadi, jangan bersuara."

"Ternyata kau di sini?"Alexandra mengangkat mata dari bekalnya dan melihat bagaimana Elliot berdiri tegak dengan bercakak pinggang, matanya menatap Alexandra dengan penuh teguran."Rupanya kau bersembunyi di sini ya tiap jam makan siang?" tegur Elliot dengan lagak garang.

Alexandra menunduk menatap bekal. Dia menutup kembali bekalnya dengan hati-hati. Elliot membungkuk.

"Kau tahu mengapa lorong ini jarang dilewati?" Nada suara Elliot yang pelan-pelan menarik perhatian Alexandra. Alexandra mengerutkan kening. Melihat ketertarikan

Alexandra, Elliot menyengir. "Karena di sini banyak hantunya." Elliot membuat gerakan dan mimik menakuti Alexandra.

Bukannya takut, Alexandra justru tertawa lebar. Dia berdiri dari duduk dan melihat bagaimana Elliot mencibir tidak puas.

"Kau tidak takut?" tanyanya penasaran.

Alexandra menggeleng. Diraihnya telapak tangan Elliot dan dia mencoret-coret di telapak tangan itu dengan telunjuknya

"Maaf, Elliot?" Elliot mengeja tulisan yang dibuat Alexandra dengan telunjuknya. Dia memandang Alexandra yang tersenyum khas anak-anak. Diketuknya dahi anak perempuan itu. Alexandra mengangkat muka dan menunjukkan sorot mata marah. Elliot menggandeng tangan Alexandra untuk segera menuju tempat ramai. "Kata Dad aku harus bisa menjagamu. Kau dengar itu?" lirik Elliot sok menggurui. Alexandra membalas genggaman Elliot. Sebuah suara menyambut mereka di ujung lorong.

"Akhirnya ketemu juga."Alexandra dan Elliot melihat seorang anak laki-laki yang berusia beberapa tahun di atas mereka bersandar di tepi jendela.

"Bobby," sapa Elliot dan dia berlari menarik tangan Alexandra, mendekati anak laki-laki yang lebih besar itu.

Waktu berlalu pesat. Sudah dua tahun Alexandra hidup dengan keluarga Wood. Kini dia sudah berusia 12 tahun. Dia tetap menjadi anak yang pendiam dan belum sekalipun mengeluarkan suara sejak kejadian pembunuhan ibunya 2 tahun lalu. Di sekolah dia juga tetap seperti itu. Diam dan tidak menonjol dalam hubungan sosial. Meski demikian, Giselle memasukkan Alexandra ke dalam klub balet yang ada di kota besar Baton Rouge. Anak itu memiliki bakat tinggi dalam menari dan kelenturan tubuh luar biasa. Dia menyukai balet dan tak pernah absen latihan meski aksi diamnya masih saja tak berubah. Para pelatih dan teman-teman di klub balet seakan-akan sudah memahami kondisi Alexandra.

Alexandra beberapa kali berhasil menari di panggung bersama kelompok baletnya, tertawa girang ketika dia

menjadi bagian pertunjukan Swan Lake dan menari solo pada acara ulangtahun Baton Rouge. Namun bagi Alexandra, dia memiliki dunianya sendiri di luar dari keluarga Wood yang sangat disayanginya dan lingkungan sosial di sekitar. Dia tidak pernah mengecewakan Timothy dan Giselle. Meski tidak segemilang Elliot, Alexandra termasuk anak terpintar nomor 3 di kelas. Para pengajar di sekolah itu tahu riwayat hidup Alexandra dan mereka tidak mempermasalahkan ketidakinginan anak perempuan itu berbicara. Para siswa di sekolah itu juga tidak lagi mencemooh Alexandra karena kini penjaga anak perempuan itu bertambah satu orang, Bobby Harold, yang kini menjadi seorang senior di Sekolah Menengah Atas di yayasan itu. Selain itu, kemampuannya menari balet menjadikannya bintang panggung cilik yang bersinar dan dikenal sebagai balerina tanpa suara.

Timothy dan Giselle selalu berpesan pada Alexandra agar tidak terlalu mudah menyebutkan nama keluarga kepada orang asing. Meskipun kedua orang itu tidak mengatakan alasannya, Alexandra sudah mengerti maksud mereka. Timothy dan Giselle berusaha melindunginya dari seseorang yang mungkin berbahaya. Alexandra masih terlalu muda untuk memahami kondisi diri, tetapi nalurinya sebagai

manusia mengatakan bahwa dia harus bersembunyi.

Elliot juga tumbuh menjadi seorang anak laki-laki 13 tahun yang tampan. Dia begitu protektif dalam urusan Alexandra. Meski kedua orang tuanya tidak menceritakan asal usul Alexandra, Elliot yang sangat pintar menemukan jawaban pada artikel koran lama di ruang kerja sang ayah. Dia membaca, awalnya karena tertarik foto Alexandra yang ada di halaman depan. Akan tetapi, kemudian dia segera berlari menyusul Alexandra yang saat itu memandikan anjing pudel miliknya di halaman belakang. Dia memeluk anak perempuan itu sambil menangis dan berkata bahwa dia akan menjadi polisi seperti ayahnya agar dapat melindungi Alexandra.

Tentu saja sejak saat itu Elliot makin bertambah sayang pada Alexandra. Dia tidak bisa berjauhan dari anak perempuan itu. Begitu juga sebaliknya. Alexandra begitu membutuhkan kehadiran Elliot. Baginya anak lelaki itulah yang dapat membuatnya aman. Kedua anak itu selalu bersama ke mana saja dan sejak kejadian Alexandra makan siang sendirian di tangga sekolah 2 tahun silam, keduanya sering ditemani Bobby, anak dari Patrick Harold, partner

Timothy Wood. Bobby yang jauh lebih tua dari keduanya kerapkali berlaku menjadi seorang kakak laki-laki yang baik bagi Alexandra dan kakak yang tegas pada Elliot. Akan tetapi dari semua itu, Bobby menyukai kedua anak kecil tersebut dan tidak merasa bosan jika dia ditugaskan sang ayahuntuk menjaga keduanya saat bermain.

Musim panas tahun itu kedua keluarga Wood dan Harold melakukan perjalanan liburan ke Grand Isle yang terletak di Kota Jefferson Parish yang berlokasi di antara teluk Mexico. Tentu saja itu adalah perjalanan pertama bagi Alexandra selama hidup. Apalagi dia pergi bersama Elliot dan Bobby. Kegirangannya makin bertambah ketika dia dapat melihat laut begitu dekat dengannya. Anjingnya, Dutch, menggoyangkan ekor di sekitar kaki Alexandra yang jenjang. Elliot menyentuh bahu Alexandra dan tertawa.

"Itu laut! Apakah kau pernah ke laut sebelum ini?" Elliot kadang lupa bahwa Alexandra tidak bisu tuli sehingga berbicara berteriak di telinga anak perempuan itu.

Alexandra terlihat meringis dan Bobby mengetuk kepala Elliot gemas, "Dia tidak tuli, Elliot," tegur Bobby.

Elliot menggaruk kepala yang diketuk Bobby. Dia menatap Alexandra yang sudah asyik menatap lautan di depan mata. Kakinya bergerak-gerak seolah-olah gatal ingin merasakan air laut bergulung di seputar tubuhnya.Suara panggilan Giselle di belakang mereka membuat Alexandra mengurungkan niatmenuju air laut. Bobby menarik lengan Alexandra agar segera kembali ke vila dan berjanji akan menemaninya bersama Elliot.

"Nanti kita akan bermain setelah kau merapikan pakaianmu di kamar dan mendengar petuah dari Paman Timothy," tawa Bobby.

Alexandra tertawa. Dia menoleh ke belakang dan melihat Elliot sibuk memanggil anak anjing miliknya yang tampak berlarian sepanjang pantai. Dia menunggu anak lelaki itu berhasil mendapatkan Dutch dan berjalan mendekat padanya. Setelah Elliot berjalan di sampingnya, barulah Alexandra mengikuti Bobby kembali ke vila.

Apa yang dikatakan Bobby tepat sekali. Setelah mereka mengatur pakaian di kamar masing-masing, Timothy mulai banyak mengeluarkan peringatan pada kedua anak kecil itu.

"Ingat, kalian jangan ke laut jika air pasang. Jangan sekali-kali kalian ke tebing yang berada di bagian kiri laut. Jangan mencoba memasuki hutan di belakang vila." Dan masih banyak lagi larangan yang diucapkan Timothy membuat semua yang ada di ruangan itu tertawa.

Akan tetapi, semua larangan itu justru makin menggugah rasa penasaran Alexandra yang tidak pernah melihat laut. Dia menahan perasaan dan menunggu hari itu berlalu dengan sabar. Maka ketika keesokan paginya dia keluar dari vila itu bersama Dutch tanpa sepengetahuan seisi vila termasuk Elliot dan Bobby.

Alexandra begitu senang merasakan air laut yang sejuk di kakinya. Ombak bergelung di seputar betis dan dia tertawa ceria pada Dutch yang juga menyalak kegirangan. Alexandra sibuk menempelkan jarinya di bibir agar hewan tidak menyalak keras. Berulang kali dia menatap vila yang sepi di belakangnya. Tak ada satu pun yang menyadari bahwa dia telah berjalan-jalan sepanjang pantai.

Begitu asyiknya dia menikmati air laut sehingga tidak menyadari bahwa Dutch menuju tebing yang berada di sebelah kiri pantai. Anak anjing itu tertarik aroma daging

segar yang dibawa seseorang berpakaian serba hitam. Orang itu dengan hati-hati menarik Dutch menaiki tebing curam yang di bawahnya tepat bagian laut dalam. Orang itu melirik anak perempuan yang tampaknya masih belum menyadari ke mana anjing berbulu putih itu berada.

"Menyalaklah!" perintah orang itu. Dia sengaja mendekatkan daging itu pada moncong Dutch dan ketika binatang itu nyaris menggigit, dia sengaja melempar jauh daging itu tepat di tepi jurang. Dutch menyalak nyaring membuat Alexandra tersadar dan melihat anjingnya berada di atas tebing dan berlari menuju tepian tebing.

Seketika dia teringat larangan Timothy. Jangan mendekati tebing di bagian kiri laut. Akan tetapi melihat Dutch berlarian di atas tebing licin itu, Alexandra segera berlari menuju tebing.Elliot terbangun ketika mendengar salak anjing yang keras berulang kali di luar vila. Dia segera mencelat dari tidur dan reflek menuju jendela kamar. Dia merasa mendengar suara salakan Dutch. Ketika menyibak gorden, dia terkejut melihat Alexandra yang berlari menuju arah tebing.

Tanpa pikir panjang lagi, Elliot segera keluar dari kamar dan berlarian menuju pintu. Bobby yang sudah bangun dan berada di dapur bersama Giselle heran melihat Elliot yang berlari keluar rumah masih dengan piamanya.

Dia berteriak memanggil Elliot dan hanya mendengar samar jawaban anak lelaki itu. "Alex menuju tebing!"

Bobby terpaku dan tersadar oleh teriakan panik Giselle. "Timothy! Alexandra ke tebing!"

Semua orang keluar dari kamar masing-masing dan Bobby lebih dulu berlari menyusul Elliot. Dia melihat kedua anak kecil itu saling susul menyusul ke arah tebing. Dia juga dapat melihat Dutch berada di ujung tebing yang curam tengah mengendus sesuatu.

Alexandra menaiki tebing yang licin itu untuk mendapatkan Dutch. Dia mendengar panggilan Elliot tepat di belakangnya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati anak laki-laki itu memanjat tebing pula. Dia juga bisa melihat bagaimana Bobby mendekati tebing disusul para orangtua.

Dutch tidak menyalak melainkan mendengking pelan seperti dilempari sesuatu pada tubuhnya. Alexandra sudah

makin mendekati Dutch dan saat itulah sebuah ranting panjang terlempar ke arah laut tepat di depan hewan itu.

Tanpa terduga anjing itu melompat ingin mencapai ranting tersebut. Binatang itu mengambang di udara membuat Alexandra juga melompat ingin meraihnya. Lupa bahwa saat itu dia berada di tepi jurang yang licin. Lupa bahwa di bawah bukan rumput yang menantinya tetapi gulungan ombak laut ganas, menganga lebar siap menyambutnya seperti mulut raksasa.

"Alex!" teriak Elliot. Secara reflek dia juga melompat ke depan dan sempat menangkap ujung *sweater* Alexandra. Tubuhnya pun ikut limbung sehingga dengan terbelalak, Alexandra menyadari bahwa mereka meluncur cepat ke bawah, di mana laut menanti mereka bagai mulut raksasa yang terbuka.

"Elliot! Alexandra!" teriak Giselle dan Timothy.

Pemandangan itu sungguh mengerikan. Melihat kedua anak itu meluncur menuju laut yang dalam membuat Giselle pingsan saat itu juga. Bobby terkesiap melihat Elliot dan Alexandra jatuh dari tebing menuju lautan di bawah. Dia mempercepat gerakan dan ketika berada di tebing, dia juga

melompat ke laut untuk menyelamatkan kedua anak itu. Di balik bebatuan tebing, orang berpakaian hitam mengirim pesan *e-mail.*

Perintah berhasil.

BAB 2

BOBBY merasakan bagaimana kuatnya ombak menyambut. Melalui matanya dia melihat Dutch yang mengapung di laut. Binatang itu masih hidup, tetapi pemiliknya bersama Elliot tidak tampak. Pikiran Bobby mengatakan bahwa keduanya tenggelam. Segera setelah berpikir begitu, Bobby cepat menyelam ke laut.

Sementara itu, di pantai saat Timothy melihat bagaimana kedua anak itu meluncur bebas dari tebing tinggi ke laut, dia segera berlari ke arah laut. Tanpa pikir panjang lagi Timothy menceburkan diri ke laut dan berenang cepat menyusul Bobby yang juga terjun dari tebing untuk menolong Elliot dan Alexandra.Patrick Harold cepat tanggap dan berlari mencari pertolongan setelah meminta istrinya, Joanna, menjaga Giselle yang pingsan.

Bobby menyelam ke laut dalam. Matanya terasa pedih dan gendang telinganya nyaris pecah berada di kedalaman tersebut. Kekuatan arus air menendang paru-paru hingga membuatnya pingsan. Ketika dia sendiri nyaris celaka, Bobby melihat kedua anak itu tenggelam makin dalam. Elliot dan Alexandra pingsan. Airmata Bobby berbaur dengan air laut ketika dia berenang cepat menuju keduanya.

Rasa haru memenuhi dada Bobby yang mulai sesak karena tekanan air laut saat melihat bagaimana kedua anak kecil itu saling berpegangan tangan meskipun maut sudah di depan mata. Bobby meraih keduanya dalam rangkulan dan segera berenang naik menuju permukaan laut. Susah payah dia berenang naik dengan membawa kedua anak itu di lengan. Berdoa segalanya tepat waktu karena dia sendiri merasa amat berat. Sinar matahari menyambutnya ketika kepala mereka menyembul ke permukaan.Bobby menghirup udara sebanyak-banyaknya dan melihat bahwa ada gerakan dari Alexandra di lengan sebelah kiri.

"Kau sudah sadar,Alex?" tanya Bobby cemas. Mereka mengapung di tengah laut. Laut tampak tenang padahal baru saja sepertinya hendak menelan mereka tanpa ampun.Alexandra mengangguk dan melalui matanya dia

melirik Elliot yang masih belum sadarkan diri di lengan sebelah kanan Bobby.

Melihat anggukan kepala Alexandra, Bobby bernapas lega. "Bertahanlah. Kita akan berenang menuju daratan," ucap Bobby terengah.

Ombak kembali mengempas tubuh membuat tangannya kesemutan karena menahan beban berat badan kedua anak itu. Kedua kakinya nyaris keram dan mencoba berenang lambat menuju daratan.

Bobby menatap pantai yang masih cukup jauh untuk digapai. *Bertahanlah, Bobby Harold!* Dia mensugesti dirinya sendiri dan mulai berenang pelan. Dia harus kuat karena dua anak kecil itu bergantung padanya.Tiba-tiba dia mendengar suara dari kejauhan memanggil namanya. Bobby melihat seseorang berenang mendekati mereka.

"Bobby!" Timothy berenang cepat saat melihat bahwa Bobby mulai berenang lambat bersama kedua anak kecil itu di pelukan. Betapa lega sekaligus resah hati Timothy ketika melihat kedua anak itu bersama Bobby. Dia menjangkau keduanya dengan cemas yang amat jelas di wajah.

Timothy menepuk pipi Elliot yang belum sadarkan diri. "Elliot!" teriaknya cemas. Dia menatap Alexandra yang membelalak takut. Timothy beralih pada anak perempuan itu dan merangkum wajah mungil itu. "Syukurlah kau sadar, tapi Elliot ...."

"Paman, kita harus segera mencapai daratan. Bawalah Alexandra bersamamu. Elliot biar bersamaku," ucap Bobby pelan. Ada getaran di dalam suaranya tanda dia mulai kedinginan.

Timothy cepat beralih memeluk Alexandra dan bersama mereka berenang menuju pantai. Bobby sempat memandang laut di belakangnya yang berombak. Tidak tampak lagi anak anjing milik Alexandra. *Semoga saja anak anjing itu mengapung dan selamat,* batin Bobby

Mereka berenang perlahan. Kaki dan tangan Bobby makin bertambah kesemutan. Timothy dapat melihat hal itu karena gerakan renang Bobby makin melambat. Dia membuang tatapan ke pantai. Seandainya ada bantuan.

Tengah dia berpikir seperti itu, tampak dari kejauhan terlihat beberapa *boat* melaju ke arah mereka. Terlihat juga di pantai banyak orang berkerumun. Hati Bobby dan

Timothy merasa lega ketika *boat-boat* itu mendekati mereka yang ternyata adalah petugas penjaga pantai.Dengan gesit para pria bertubuh kuat itu menarik Bobby dan Timothy ke atas *boat*. Alexandra yang menggigil segera mereka selimuti.

"Maafkan kami datang terlambat," ucap salah satu petugas dengan menyesal. "Pakailah ini, Nak." Dia memenuhi tubuh menggigil anak perempuan itu dengan selimut tebal.

Sementara Elliot dibaringkan di lantai *boat* dan seorang dokter dengan sigap mencoba menekan dada Elliot untuk mengeluarkan air dari paru-paru anak laki-laki itu.

Timothy membalas ucapan petugas pantai tersebut, "Kejadian ini juga tidak kami duga."

"Anak ini terlalu banyak menelan air laut." Suara sang dokter membuat perhatian Timothy beralih.

Timothy menggenggam tangan Elliot dan berdoa agar anaknya segera sadar. Alexandra yang duduk di dekat Bobby menggeser dirinya mendekati Timothy. Dia memegang lengan pria itu dan membuat coretan di sana dengan telunjuknya yang gemetar.

MAAF, PAMAN TIM

Timothy menoleh Alexandra dan mendapati mata bening itu bersorot penuh penyesalan. Riak airmata mulai menggantung di pelupuk mata anak perempuan itu. Dia menggelengkan kepalanya dan memeluk bahu mungil Alexandra.

"Jangan merasa bersalah, Anakku. Elliot anak yang tangguh."

Mereka bertiga menatap usaha dokter membuat Elliot sadar. *Boat* merapat ke pantai, tetapi Elliot masih belum sadar juga. Giselle yang sudah siuman segera berlari ke *boat* dan terpaku melihat anak lelakinya masih dalam usaha pertolongan. Elliot masih diam tak bergerak.

"Apa yang terjadi pada Elliot? Mengapa dia belum sadar juga?" teriak Giselle panik.

Timothy memeluk bahu Giselle, "Paru-parunya penuh air."

Alexandra yang digandeng Bobby makin mengerutkan diri melihat bagaimana histerisnya Giselle. Bobby yang

sedang dikeringkan rambutnya oleh ibu merasakan rasa ketakutan Alexandra.

Bobby menggenggam erat jemari Alexandra dan berkata pada anak perempuan itu. Dia menunduk dan berkata penuh keyakinan, "Jangan khawatir. Elliot memiliki nyawa banyak. Anak itu akan menjadi polisi tangguh."

Alexandra mendongak dan memandang senyum Bobby. Hatinya sedikit tenang mendengar kalimat pemuda itu dan membalas genggaman tangan Bobby. Dia kembali menatap Elliot yang masih terus ditekan dadanya oleh dokter.

Karena tegangnya akan keadaan anak, Giselle nyaris melupakan Alexandra. Dia segera tersadar dan menemukan anak perempuan itu digandeng Bobby dengan tubuh diselimuti kain tebal. Dia berlari ke arah Alexandra dan memeluk anak itu.

"Alex! Syukurlah kau selamat. Berdoalah agar Elliot segera sadar, ya," ucap Giselle.

Alexandra balas memeluk leher Giselle dan mengangguk berulang kali. Di saat para tim medis merasa menyerah akan

Elliot, tiba-tiba Elliot tersedak hebat dan memuntahkan seluruh air laut yang memenuhi paru-parunya.

"Dia sadar!" Para tim medis berteriak keras membuat kedua keluarga itu segera mendekati Elliot yang terus batuk dan berusaha bangkit duduk sambil menekan dada.Dengan airmata lega, Giselle memeluk anaknya dan tak henti mengucapkan doa syukur pada Tuhan.

Di antara rasa gamang dan kepala pusing, Elliot melihat bagaimana Alexandra berdiri di dekatnya bersama Bobby. Anak perempuan itu menatapnya penuh khawatir. Dengan senyum khas, Elliot masih sempat berkata lemah. "Alexandra, aku pantaskan jadi pelindungmu?"

Setelah itu Elliot pingsan dengan dahi sepanas tungku. Dia demam tinggi.

Selama liburan, Elliot terpaksa terbaring di tempat tidur karena terserang demam. Giselle dan Joanna—ibu Bobby—bergantian menjaga anak lelaki itu,begitu juga dengan Bobby. Sementara itu Timothy dan Patrick mulai mencari tahu alasan mengapa anak anjing Alexandra bisa

berlari menuju tebing. Insting detektif Timothy mulai bangkit dan dia mengajak Patrick menyusuri pantai.

Suatu pagi, Alexandra membuka pintu kamar Elliot dan mengintip. Dia melihat Giselle menempelkan kompres di dahi Elliot. Perlahan dia melangkah memasuki kamar. Dia berdiri diam di belakang Giselle.

Giselle menyadari kehadiran Alexandra. Dia menoleh dan tersenyum melihat anak perempuan yang masuk ke kamar dengan pelan. Kehadirannya selalu tak bisa disadari tetapi Giselle selalu tahu kapan Alexandra muncul. Dia seakan-akan bisa merasakan kehadiran anak itu melalui nalurinya. Dia menggapai agar Alexandra mendekat.

"Kemarilah. Elliot masih saja tidur." Giselle menarik lengan Alexandra agar duduk di dekatnya.

Dengan patuh Alexandra duduk dan menatap Elliot yang masih tertidur. Napas anak laki-laki itu terlihat teratur. Wajahnya masih tampak memerah dan kain kompres masih melekat di dahi. Alexandra mendengar bahwa Giselle akan mengganti air kompres dan memintanya untuk menjaga Elliot.

Giselle bergerak dari duduk. Alexandra tetap tanpa berkedip memandang Elliot. Rasa sedih menyeruak di dadanya. Dia terbayang bagaimana anak lelaki itu berusaha keras melindungi dirinya. Dia menunduk dan terpandang olehnya tangan Elliot yang terletak lemas di tepi ranjang. Perlahan, diraihnya tangan itu dan digenggam erat-erat. Airmatanya mengalir. Dia begitu ketakutan jika Elliot meninggal. Dia begitu merasa menyesal membuat Elliot menderita karenanya.

Dengan terisak,Alexandra membuka mulut. Sebuah suara serak dan terputus-putus meluncur keluar dari kerongkongannya.

"Maaf.Maaf, Elliot. Maaf." Susah payah Alexandra mengeluarkan suaranya karena sudah 2 tahun tidak pernah berbicara, rasanya begitu aneh saat pertama kali mendengar suaranya sendiri. Terbata-bata seperti bayi yang baru saja menemukan kata pertama.

Giselle yang muncul dari mengganti air kompresan terdiam di tempat di ambang pintu. Dia mendengar dengan jelas suara Alexandra. Itu adalah pertama kalinya anak perempuan itu bersuara. Giselle menahan jeritan girang dan

tetap bertahan di tempatnya berdiri. Dia tidak ingin mengganggu Alexandra yang mulai berani berbicara.

Elliot mendengar suara serak yang terbata-bata itu tepat di dekat telinganya. Dia membuka mata dan menoleh ke samping. Dilihatnya Alexandra tengah memegang erat jemarinya. Tampak airmata anak perempuan itu mengalir sepanjang pipi mulus. Dia membulatkan bola matanya saat membalas tatapan penuh airmata Alexandra.Senyum khas Elliot muncul. Dengan susah payah dia mencoba menegur Alexandra.

"Alex, akhirnya kau bicara juga," ucapnya lambat. “Suaramuserak dan berat.”

Alexandra mengangguk. Melihat senyuman Elliot, airmatanya berhenti seketika. "Elliot.Elliot." Alexandra kembali melanjutkan bicara. Lidahnya yang kaku terasa nyaman saat menyebutkan nama Elliot. Dia mencoba tersenyum dan tetap menggenggam erat tangan anak laki-laki itu.

Elliot menyeringai lebar, "Aku berhasil membuatmu bicara." Elliot membalas menggenggam tangan Alexandra.

Dia membawa tangan mungil itu ke bibirnya yang kering. “Aku berhasil membuatmu bicara seperti janjiku dulu.”

Timothy dan Patrick mendaki tebing dan menemukan seonggok daging mentah yang membusuk di ujung tebing. Patrick mengendus benda itu dan menatap Timothy penuh arti.

"Kurasa daging inilah yang memancing Dutch menaiki tebing. Pertanyaanku adalah bagaimana bisa daging potongan yang terdapat di *supermarket* bisa berada di sini?”

Timothy membuang tatapan ke bawah tebing. Di mana terdapat lautan dalam yang menanti dan dia bergidik. Bayangan dua anak kecil meluncur dari atas tebing membuatnya mengepalkan tinju, geram. Kemudian dia bisa melihat sepanjang pantai yang berada di depan vila mereka. Di mana saat itu Alexandra bermain bersama Dutch. Pemandangan itu amat jelas dari atas tebing.

Dia bertukar pandang dengan Patrick dan mereka memiliki pemikiran yang sama. Ada seseorang di pantai saat itu dan berencana mencelakai Alexandra! Lebih tepatnya

ingin melakukan pembunuhan kedua! Keberadaan Alexandra telah diketahui dan menjadi target pembunuhan karena merupakan saksi kematian ibunya!

New Orleans, Lousiana, masa sekarang.

"Apakah Anda, Robert Collins, menerima Alexandra Johnson sebagai istri Anda dan mencintainya sehidup semati?"

"Ya. Saya menerima."

Di sebuah gereja elite dikawasan peternakan di bagian barat New Orleans, tampak dilangsungkan upacara pernikahan mewah. Para undangan yang hadir di gereja itu terlihat dari kalangan atas Lousiana dan bahkan terdapat beberapa artis papan atas.

Di mimbar yang megah terlihat sepasang pengantin melakukan sumpah setianya di hadapan seorang pastor setengah tua yang berwajah ramah. Sang pastor tersenyum dan memandang sang pengantin wanita yang terlihat pucat di balik cadar pengantinnya yang tipis. Sepasang bibir merah

itu terlihat bergetar dan tangan yang memegang buket pengantin terlihat mencengkeram erat.

"Dan Anda, Alexandra Johnson, apakah Anda menerima...."

Belum sang pastor menyelesaikan kalimat, tampak sang pengantin wanita membalikkan tubuh, mengangkat ujung gaun pengantin dan berlari pontang-panting meninggalkan altar. Meninggalkan mempelai pria yang bengong menyaksikan calon istrinya lari kencang menuju pintu keluar gereja diikuti seruan para undangan.

Para hadirin yang memenuhi gereja bangkit berdiri dan berteriak kaget melihat mempelai wanita cantik itu berlari kencang keluar gereja dengan mengangkat rok gaun pengantin panjang. Tidak peduli bahwa cadar pengantinnya terbuka dan dia melepas benda dari kepalanya, melayang dan teronggok di sepanjang lantai gereja.

"Pengantin wanitanya kabur!"

"Ya Tuhan! Dia kabur lagi!"

Semua berteriak panik dan berusaha mengejar sang pengantin. Pengantin pria yang ditinggalkan tampak berdiri pucat dan jatuh terduduk jika tidak segera ditopang pendamping pria.Terlihat seorang pria tua bergerak dari tempatnya hendak mengejar pengantin wanita yang baru saja digandengnya memasuki gereja. Wajah tua itu seperti tidak menampakkan kecemasan melainkan ada raut geli menahan tawa di sana.

Gerakan pria tua itu terhenti oleh sentuhan lembut pada bahunya. Terdengar suara berat yang tenang, "*Dad* di sini saja. Aku akan menyusulnya."

Alexandra membalap kudanya menjauhi gereja dan menuju bukit kecil di sebelah barat peternakan itu. Di mana terdapat sebuah pohon willow mekar dengan lebat dan berdiri di bukit, dia bisa melihat pemandangan indah Kota New Orleans di sana.

Di sanalah Alexandra menghentikan kuda dan duduk diam di atas pelana, menatap pemandangan New Orleans yang terbentang indah sementara kuda cokelatnya asyik memakan rumput dengan tenang.

"Melarikan diri lagi, Alex?"

Alexandra memutar leheryang jenjang dan melihat seorang pria tampan bermata tajam duduk di atas seekor kuda putih yang besar dan gagah. Pria berambut cokelat yang selalu tersisir berantakan itu tampak luar biasa memesona di atas pelananya dengan setelan jas hitam elegan. Wajah tampan itu dinaungi sepasang mata cokelat pekat yang selalu bersorot tajam jika membahas kasus bersama partnernya. Namun sinar mata itu selalu melembut jika menatap dirinya. Dan bibir penuh yang selalu pelit senyum itu akan selalu melengkung ramah jika berada di dekatnya. Pria itu selalu berada di sisinya selama dirinya tumbuh.

"Elliot," ucap Alexandra pelan. Dia tidak sanggup terlalu lama menatap sepasang mata cokelat pekat itu. Rahang tegas Elliot tampak mengencang dihiasi bulu-bulu halus di sekitar dagu dan entah sejak kapan Alexandra merasakan jantungnya berdebar kencang tiap kali menentang terlalu lama sepasang mata itu. Jantungnya berdebar kencang oleh debar yang tak pernah dipahaminya.

Elliot Wod menatap wanita cantik bergaun putih yang duduk di atas kuda itu dengan perasaan campur aduk. Wanita

yang tumbuh bersamanya hampir separuh hidup. Anak perempuan yang dulunya begitu penyendiri, kini berubah menjadi wanita mandiri, meskipun sifat pendiamnya dari masa kecil masih melekat, Elliot sudah sangat mengenal Alexandra seperti mengenal dirinya sendiri.

Elliot menarik kekang kudanya agar mendekati kuda Alexandra yang asyik mengunyah rumput. "Ini sudah yang keenam kalinya," tegur Elliot halus.

Alexandra menghela napas panjang. Tangannya yang masih memakai sarung tangan putih mengelus surai kuda. Dia tidak merespons teguran Elliot. Kembali didengarnya suara pria itu.

"*Runaway Bride*." Ada nada geli pada suara berat Elliot membuat Alexandra menoleh dengan meringis.

"Jangan mengejekku dengan julukan itu," cetus Alexandra jengah. Ya, *Runaway Bride* adalah julukannya di New Orleans. Karena terlalu seringnya dia melarikan diri ketika upacara pernikahan, akhirnya salah satu majalah pernikahan terkemuka di Lousiana memintanya menjadi sampul. Hal itu terjadi karena calon pengantin pria yang kedua merasa sakit hati sehingga mengunggah foto dirinya yang mengenakan

gaun pengantin di akun social dengan menggunakan tagar *RunawayBride* dan *Bitch* serta memberikan *tag* atas *username*-nya.

Ketika foto itu menyebar, Elliot sudah siap dengan pistolnya untuk menangkap mantan calon mempelai Alexandra, tetapi dengan tertawa tidak peduli, Alexandra mengatakan bahwa berita itu akan hilang dengan sendirinya. Akan tetapi, ketika dia menjadi calon mempelai wanita untuk ketiga kalinya, dia kembali menjadi *Runaway Bride* dan itu terjadi tiap kali dia sudah berada di altar dan diwajibkan menjawab janji pernikahan.

Tentu saja Elliot mengetahui alasan mengapa Alexandra selalu kabur di detik-detik menentukan menjadi seorang istri. Trauma masa kecil masih terus menghantui hidup wanita cantik itu. Ketidakpercayaan pada sebuah pernikahan dan ketakutan menjadi seorang istri kerapkali membuat Alexandra meninggalkan calon suaminya di depan altar. *Runaway Bride* adalah sebuah judul film puluhan tahun lalu yang dibintangi Julia Roberts dan kini menjadi julukan yang melekat pada diri Alexandra.

"Aku tahu trauma itu masih melekat dalam hatimu," ucap Elliot perlahan dan hati-hati. Dia melirik kedua tangan Alexandra yang bergetar memengang tali kekang kudanya.

Elliot mengulurkan tangan dan menggenggam jemari yang dibungkus sarung tangan itu. Alexandra menoleh dan melihat senyum khas Elliot yang miring menghiasi wajah tampan nan dingin tersebut.

"1...2...3... hilanglah rasa takut." Elliot melakukan hal itu tiap kali Alexandra merasa ketakutan sejak mereka kanak-kanak. Sebuah permainan yang masih berlaku hingga mereka dewasa bahkan ketika Alexandra berusia 29 tahun dan dia telah menjadi pria 30 tahun.

Alexandra tersenyum dan membalas genggaman Elliot. Telapak tangan pria itu selalu berhasil mengusir rasa takutnya, menciptakan rasa aman di hati persis seperti waktu mereka kanak-kanak. Elliot selalu menjadi yang terdepan sebagai pelindungnya.

Melihat Alexandra sudah tenang, Elliot mendongak ke langit. "Jadi, bagaimana dengan calon pengantinmu tadi?"

"Kita langsung pulang saja," sahut Alexandra cepat dan menarik tali kekang kudanya. Dia memutar kuda dengan mahir dan membalapkannya menuruni bukit.

Elliot melakukan hal yang sama. Dia membedal kudanya mengejar kuda cokelat yang ditunggangi Alexandra dalam diam. Sepasang matanya memperhatikan gaun pengantin yang berkibar-kibar oleh angin lembut pagi itu.

Keduanya sampai pada gereja yang sudah sepi dan hanya menyisakan beberapa orang yang mengatur pernikahan. Dua buah mobil *sport* terparkir di depan gereja dengan tiga orang yang berdiri menanti Elliot dan Alexandra yang melompat turun dari punggung kuda.

Timothy menunggu bersama Park Bobby yang tampan ditemaniseorang wanita mungil bertubuh langsing berambut blonde. Blossom Parker adalah sahabat Alexandra sekaligus kekasih Bobby. Setiap gaun pengantin yang dikenakan Alexandra adalah hasil rancangannya sebagai seorang *designer bridal*. Dan tiap kali dia menghabiskan waktu untuk merancang gaun pernikahan bagi Alexandra, tiap kali juga dia harus menggerutu kecewa karena sahabatnya itu selalu gagal berdiri di altar. Dan kali ini dia mendesain dengan

mengeluarkan segala daya khayal dan tetap saja akhirnya hanya menjadi koleksi tak terhingga di kloset Alexandra.

"Paman Tim." Alexandra melompat dari kuda dan berlari memeluk Timothy. Dia memeluk lelaki tua itu dengan sayang sekaligus rasa bersalah. "Maafkan aku."Timothy mengelus rambut Alexandra yang saat itu dijepit jepitan rambut kupu-kupu berwarna biru, amat kontras dengan rambut wanita muda itu yang pirang kecokelatan.

"Jangan meminta maaf, Anakku. Tidak ada yang menyalahkanmu jika pernikahan itu batal." Timothy menenangkan rasa penyesalan Alexandra.

Alexandra menempelkan pipinya di dada Timothy yang lebar, "Jika Bibi Giselle masih hidup, dia pasti akan sedih aku selalu melarikan diri saat berdiri di altar." Alexandra memejam dan mengenang Giselle yang halus dan lembut. Giselle yang selama ini menjadi seorang ibu yang tak pernah dimilikinya.

Timothy tetap mengelus rambut Alexandra dengan perasaan haru. Seketika dia merindukan istrinya yang setahun lalu meninggal karena sakit kanker darah yang diderita selama bertahun-tahun. Akan tetapi, dia tahu bahwa

Giselle meninggalkan mereka dengan hati tenang karena telah menjadi orangtua wali bagi Alexandra secara hukum yang sah. Giselle tidak pernah ingin Alexandra menjadi anak angkatnya karena dia tidak ingin Alexandra menggunakan nama keluarga Wood.

Bukan karena dia tidak menerima Alexandra. Dia sangat mencintai Alexandra bagai anak sendiri tetapi dia menginginkan agar Alexandra tetap menjaga nama keluarganya sendiri meskipun dia tahu bahwa Alexandra berusaha melupakan nama Johnson karena selalu mengingatkan masa lalu yang menyedihkan.Elliot turun dari kudadan mendengar kalimat Alexandra tentang ibunya. Dia berjalan mendekat dan berkata pada Bobby yang berdiri di dekat Timothy.

"Apakah ada protes dari keluarga mempelai pria?" tanya Elliot mengulum senyum. Mereka seringkali mengurus mempelai pengantin yang sering memaki Alexandra di kolom komentar akun sosial wanita itu bahkan menghujat Alexandra di surat kabar.

Bobby menyengir dan mengerling Blossom yang memandangnya, "Kurasa dari awal mereka sudah mempersiapkan diri jika kejadian ini terjadi," tawa Bobby.

Alexandra melepaskan pelukannya pada Timothy dan membesarkan bola mata, "Benarkah?" tanyanya tak percaya.

"Oh, tentu saja. Ex-calon suamimu nyaris jantungan ketika kau melarikan diri. Tapi dari yang kudengar pihak keluarganya menegurnya begini, *'kami sudah bilang kau meminang wanita aneh yang suka kabur setelah berada di altar. Kau cari mati mengajak Runaway Bride menikah denganmu.'* Kurasa julukanmu sudah begitu meluas," tawa Blossom.

Alexandra terpaksa ikut menyengir seperti yang dilakukan Bobby. Dia melepas tudung pengantinnya. "Gaunmu kali ini sangat cantik. Sayangnya dia akan kubungkus bersama gaun lainnya di lemari pakaian di apartemenku." Dia menatap Blossom dengan menyesal.

Blossom memeluk lengan Alexandra dan menepuk pipi sahabatnya, "Sejak aku merancang gaun ini benakku sudah membayangkan hal seperti ini akan terjadi."

Mereka tertawa dan bersama memasuki mobil. Elliot memasukiWhite Audi R8-nya bersama Alexandra dan Timothy sementara mobil *sport* putih lainnya dikemudikan Bobby bersama Blossom.Sebelum menjalankan mobil, Elliot menoleh Alexandra yang tampak meluruskan gaunnya. "Apartemen atau tokomu?"

Alexandra mengeluarkan ponsel dari *dashboard* dan mengecek jadwalnya hari itu. Dia menoleh Elliot dan menggoyangkan benda itu. "Toko. Ternyata aku membuat janji temu dengan calon karyawan baru."

Elliot menghidupkan mesin mobil. Dia melirik sekilas dan menyunggingkan seringaian memikat, "Bagaimana bisa kau membuat janji bisnis di hari pernikahanmu?" Dia menggeleng dan menjalankan mobil menuju keluar area gereja.

"Tapi aku tidak menikah hari ini," balas Alexandra cepat.

Terdengar tawa renyah Elliot. "Bukan *tidak menikah*. Tapi *batal menikah*."

Alexandra memandang keluar jendela mobil, menatap pemandangan indah peternakan yang dilaluinya. Dia

bergumam pelan, "Jika aku menikah nanti, apakah kau akan tetap menjagaku seperti dulu dan sekarang?"

Gumaman itu hanya terdengar oleh Elliot, membuat pria itu mencengkeram setirnya kencang. Dia melirik ayahnya yang duduk di bagian belakang melalui spion dalam. Pria tua itu seolah-olah tidak mendengar gumaman serak Alexandra.Elliot berusaha fokus pada objek di jalanan depan mata. Lewat ekor mata dia menangkap gerakan Alexandra yang menatapnya.

Dia menelan air ludah dan menjawab tanpa menoleh, "Kau tahu bahwa aku akan selalu menjagamu. Selamanya."

"Tapi suatu hari kau juga akan menemukan seorang wanita. Menikah dan memiliki keluarga bersamanya, Elliot. Dan tentu saja aku tidak akan rela bila itu terjadi." Alexandra menertawakan dirinya sendiri. Suara tawanya seakan-akan amat jelas tidak rela seperti kalimat yang dilontarkan.

Elliot tidak merespons. Di hatinya justru berkata pelan, *Bagaimana bisa aku menemukan wanita lain selain dirimu? Bagaimana bisa aku mencintai wanita lain selain dirimu, Alexandra?*

Sejenak hening menjadi teman mereka sebelum ponsel Elliot berdering nyaring. Dia mengeluarkannya dari saku kemeja putih. Dia mengerutkan kening saat membaca nama Bobby di layar ponsel.

"Ya?"

"Orang yang menusuk ibu Alexandra berada di kepolisian kita."

Roma, Italia.

Pusat Kota Roma memiliki kawasan elite bagi para penduduk kalangan tingkat atas dengan mempunyai apartemen dan perumahan yang memiliki harga selangit. Seperti rumah megah di kawasan perumahan elite bagian barat Roma yang berdiri kokoh di atas tanah seluas lapangan sepakbola yang dilengkapi puluhan kamar, kolam renang, lift, dan terutama taman bunga mawar di area belakang. Rumah mewah itu milik seorang pria muda asal Amerika yang memiliki kekayaan berlimpah dari banyak perusahaan tersebar di Amerika, Asia, dan Eropa. Perusahaan-perusahaan raksasa yang dulunya berdiri sendiri, tetapi telah

beralih fungsi di bawah kekuasaan seorang ahli di dunia hitam mafia. Seorang yang muda dan tampan, sanggup menaklukkan penguasa lain sekaligus penakluk para wanita.

Archer Lyncoln. Baru mendengar namanya saja mampu membuat para lawan bisnis gentar. Seorang mafia besar di era modern. Sudah berapa banyak perusahaan-perusahaan bermodal besar bertekuk lutut karena pada awalnya meminjam modal pada pria muda itu. Sedikit demi sedikit dengan otaknya yang tajam dia menjerat perusahaan-perusahaan itu di dalam cengkeramanmematikan.

Dengan wajah luar biasa tampan dan tubuh atletis, Archer tidak hanya ahli menundukkan perusahaan-perusahaan raksasa yang ada di Amerika, Asia, dan Eropa. Archer juga sangat ahli menundukkan wanita mana saja yang menarik hatinya. Dia pindah dari ranjang satu ke ranjang lain. Tidak peduli apakah itu perawan atau istri orang. Dia meniduri mereka ketika hasratnya ingin. Dan ketika semua telah terpenuhi, dia akan meninggalkan mereka begitu saja. Tidak ada satu pun dari wanita itu menyesal. Bagi mereka Archer adalah rahasia romantis. Mereka rela menjadi kekasih semalam bagi pria itu karena Archer memperlakukan mereka begitu lembut dan memuja.

Tentu saja Archer tidak pernah menganggap semua wanita yang ditidurinya itu penting apalagi berarti bagi hidupnya. Baginya hanya ada satu wanita saja yang sangat berarti bagi diri dan hidupnya. Laureen Jowett.

Kepada wanita itulah dia menyerahkan jiwa raga. Tunangan yang begitu cantik dan halus. Wanita yang begitu lembut dan tidak pernah menuntut apapun darinya. Karena Laureen selalu tahu bahwa Archer akan kembali padanya dari semua petualangan yang pria itu lakukan.

Archer selalu berhati-hati pada setiap hubungan intim yang dilakukannya. Dia selalu rutin memeriksakan kesehatan pada dokter pribadi agar yakin dia tidak terjangkit penyakit apapun. Semua itu dilakukannya demi Laureen. Laureen masih perawan dan tidak pernah disentuhnya selain ciuman di bibir.

Archer begitu memuja Laureen dan tak ingin merusak tunangannya sebelum menikah. Kadang dia merasa bersalah pada Laureen karena meniduri banyak wanita. Meskipun harus diakuinya setiap kali dia mencumbu wanita-wanita itu, dia selalu membayangkan bahwa dia sedang bercinta bersama Laureen.

Laureen begitu mengenal Archer. Mengenal betapa Archer menghormati dan memuja dirinya. Mengenal hasrat Archer yang besar terhadap seks sehingga dia memberikan kebebasan pada pria itu untuk terpuaskan dengan cara pria itu sendiri.

Hari itu Archer menatap foto dirinya bersama Laureen di ruang kerja dengan senyum. Dia membangun rumah mewah itu agar kelak ditempati Laureen setelah menikah. Saat itulah dia akan meninggalkan para wanita di belakangnya dan menjadi suami sempurna bagi Laureen. Ketika mengkhayalkan kehidupan bahagia bersama Laureen, ponsel di meja mahoni itu berdering.Dengan cepat dia melihat nama yang terpampang. Dia tersenyum miring ketika meraih benda itu.

"Bagaimana? Bagus. Berusahalah agar tersamar. Selidiki semuanya dan terus kirimi aku kabar setiap saat. Aku yakin bisa mengandalkanmu." Archer menutup percakapan dengan mengangkat sebelah alis. Ada seukir senyum dingin di wajah bangsawan miliknya.

Sebuah suara muncul di ambang pintu. "Mr. Lyncoln, Nona Laureen sudah datang."

BAB 3

ELLIOT menaiki tangga kepolisian New Orleans dengan melompati dua anak tangga sekaligus. Dia membuka ikatan dasi dan membiarkan benda itu tergantung sembarangan di leher dan dada. Dia mendorong pintu kaca itu dengan kasar dan melangkah lebar-lebar melewati tiap lorong menuju ruang interogasi seperti yang dikatakan Bobby di pesan. Di depan mesin pembuat teh, Bobby menunggunya dan menikmati teh di gelas *styrofoam.*

Bobby bersiul melihat wajah tampan Elliot yang garang kontras bersama kemeja putihnya yang rapi dengan dasi merah darah tergantung lemas kerahnya, dengan tanpa ikatan sempurna. Bobby memperhatikan dirinya sendiri yang masih dengan setelan jas sempurna sementara Elliot sudah persis seperti preman.

Melihat Bobby berdiri santai menunggu, Elliot lewat begitu saja sambil berkata datar, "Kita temui keparat itu di ruang interogasi."

Bobby menyadari, menemukan pembunuh Calista Johnson adalah motivasi terbesar Elliot menjadi detektif polisi menggantikan ayahnya, Timothy Wood. Sejak pria muda itu dapat meninggalkan cara berpikir dunia kanak-kanaknya, Bobby melihat bagaimana Elliot bekerja keras menggali semua bukti-bukti pembunuhan 19 tahun lalu melalui semua data-data milik sang ayah. Dari seorang anak laki-laki yang bertubuh kurus berkemauan keras, kini Elliot berubah menjadi pria bertubuh atletis dan ketangkasan luar biasa di kepolisian yang membuat Bobby kagum. Tekad baja Elliot mengungkap kasus pembunuhan yang tak terungkap menjadikan dirinya sosok hebat sebagai seorang detektif polisi di divisi Cyber Crime.

"Aku mendapat kiriman *e-mail* dari petugas autopsi tentang sidik jari tersangka." Bobby berkata ketika mereka berada di lift menuju lantai bawah tanah yang terdapat ruangan interogasi bagi penjahat kriminal besar.

Elliot menarik lepas dasinya yang terbuka, lalu menoleh pada Bobby, "Aku memang penasaran dari mana keyakinanmu dia adalah pembunuh yang sama atas diri Calista Johnson, ibu Alex?"

Bobby mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto sidik jari yang ada pada pisau 19 tahun lalu, yang digunakan membunuh Calista Johnson berdampingan dengan foto sidik jari yang terdapat pada pentungan besi untuk membunuh saat ini. Keduanya sama persis.Elliot menatap itu dengan pandangan tajam.

Bobby memasukkan kedua tangan ke saku celana, "Setiap manusia di dunia memiliki sidik jarinya sendiri dan tidak ada yang sama." Bobby mengacungkan ponsel, “Tentu saja dengan sidik jari tersangka kali ini.”

TING!

Pintu lift terbuka. Elliot dan Bobby melangkah keluar lift. Mereka berdua menuju ruangan khusus untuk melihat langsung keadaan di ruang interogasi yang berupa ruangan dilapisi kaca untuk melihat tersangka di ruangan lain. Sebelum mereka memasuki ruangan itu, Elliot menoleh pada Bobby.

"Apakah kita mendapatkan izin melihat interogasi? Bagaimanapun ini bukan kasus kita," tanya Elliot. Dia dan Bobby berada di Divisi Cyber Crime dan bukan bagian dari Divisi Kriminal meski Cyber Crime di bawah naungan divisi tersebut.

Bobby mendorong pintu berat itu dan mengedipkan mata pada Elliot, "Kita mendapatkan izin bahkan kau bisa menginterogasi tersangka."

Elliot mengangkat alis dan mengikuti Bobby masuk ke ruangan dimana sudah ada 3 orang detektif lain bersama seorang kepala Divisi Kriminal Utama. Mereka semua menoleh pada kedua pria muda yang masuk dan memberikan keduanya tempat untuk melihat jalannya interogasi yang dilakukan detektif Brian Mc Mitchell yang berpostur tubuh sebesar gajah tetapi adalah pelari terbaik di kepolisian New Orleans.

"Aku tidak tahu apakah interogasi ini berkaitan dengan kasus ayah kalian 19 tahun lalu, tapi menurut laporan dari Divisi Sidik Jari, sidik jari tersangka terdapat pada barang bukti pembunuhan 19 tahun lalu yang menimpa Calista Johnson."

Kepala Divisi Kriminal saat itu adalah Cheston Stone. Dia merupakan junior Detektif TimothyWood dan Patrick Harold, diam-diam menaruh perhatian pada kasus pembunuhan 19 tahun lalu yang sudah ditutup karena sama sekali tidak menemukan titik terang, justru membuat kedua seniornya dibebas tugas sebagai polisi.

Setelah kini dia menjadi Kepala Divisi Kriminal, dia berniat membuka kembali berkas pembunuhan 19 tahun lalu tersebut. Apalagi dia melihat bahwa putra dari kedua detektif senior yang dikaguminya itu bergabung di Divisi Kriminal sebagai detektif.Dulu dia tidak menemukan cara mengangkat ke permukaan kasus 19 tahun itu di depan para komisaris kepolisian. Akan tetapi, setelah dengan teliti petugas sidik jari membandingkan sidik jari di dua barang bukti, dia menemukan jalan membuka kasus 19 tahun lalu tersebut.

Cheston melirik Elliot yang tampak tidak berkedip menatap ruang interogasi dengan sebelah tangan di saku celana. Dia merasakan aura kemarahan yang menguar di sekitar pria muda itu. Setiap polisi yang ada di kepolisian tahu bagaimana sifat pemarah dan darah panas yang dimiliki detektif Elliot Wood. Sikapnya yang dingin menjadi senjata berbahaya tiap kali memecahkan kasus kejahatan. Pria muda

itu tak segan-segan menembak penjahat bahkan sebelum mendapat perintah atasan. Catatannya sebagai penembak jitu membuatnya menjadi anggota kepolisian yang tak boleh dianggap remeh.Dengan tenang, Cheston meraih map di depan, membukanya dan mulai membacakan kronologis kejadian.

"Damarco Jones. 42 tahun. Kelahiran Arkansas, Little Rock. Tuduhan pembunuhan atas Direktur Bank Asing di Shreveport sebulan lalu. Ditemukan berada di apartemen mewahnya di New Orleans dengan barang bukti pentungan di bawah jok mobil yang masih terdapat darah korban mengering. Motif masih diselidiki." Cheston menutup map itu.

"Apakah dia sudah mengakui perbuatannya?"tanya Bobby penasaran. Dia memajukan wajah seraya mengusap dagu. Dia memperhatikan saksama tersangka yang terlihat santai.

Cheston melempar pandangan pada pria yang duduk tenang di kursi interogasi. Sama sekali tidak menunjukkan emosi apapun pada wajahsederhana dan terkesan seperti pria kebanyakan. Sama sekali tak tampak seperti tampang pembunuh.

"Dia mengakuinya. Tanpa penekanan dari pihak kita," ucap Cheston sedikit jengkel, dia melempar sisa rokoknya ke lantai dan menekandengan ujung sepatu.

Elliot yang terus menatap tersangka, membuka mulut dengan nada suaradatar, "Anda tadi membacakan bahwa dia tinggal di apartemen mewah di New Orleans?" Dia menoleh Cheston dan dijawab anggukan pria itu.

"Kalau begitu apa pekerjaan dia yang sebenarnya? Mengapa dia membunuh pemilik Bank Asing di Shreveport? Apakah ada dana yang masuk ke rekeningnya setelah pembunuhan itu?" Elliot melanjutkam pertanyaan, membuat semua yang ada di ruangan itu tercengang. Pemikiran sejauh itu belum terpikirkan oleh mereka.

Cheston menatap Elliot kagum, "Apa kau ingin menginterogasinya?" Sungguh, otak tajam Elliot membuka banyak sekali pertanyaan yang hampir saja terlewati olehnya dan tim.

Elliot memandang Cheston. Matanya sama sekali tidak berkedip dan bibirnya yang bagus itu menyunggingkan senyum sinis andalan, "Dengan senang hati."

Toko yang dimaksud Elliot pada Alexandra adalah gedung bertingkat dua yang berada di sudut area pusat bisnis dan belanja New Orleans. Lantai pertama gedung itu adalah toko lampu yang didesain nuansa biru muda dengan *wallpaper* dinding beraneka tekstur gambar indah. Alexandra meletakkan puluhan jenis lampu berbentuk macam-macam di toko lampu miliknya dengan label dia sebagai *designer* lampu. A.L.E.X adalah *brand* yang dipatenkan pada setiap lampu yang didesain olehnya.

Bentuk lampu yang cantik dan unik serta dari bahan berkualitas terbaik menjadikan rancangan Alexandra terkenal di Amerika maupun di luar. Alexandra tidak hanya mendesain lampu untuk ruangan besar tetapi juga merancang lampu-lampu duduk dengan berbagai bentuk. Rancangan itu sesuai umur konsumennya seperti anak-anak, orang tua bahkan desain lampu yang bertema gadis remaja sangat digandrungi para remaja New Orleans dan luar negeri. Alexandra bisa mendesain lampu dengan bentuk seperti peri dengan rumahnya bahkan lampu mewah yang terbuat dari kristal-kristal swarovski mahal. Semua lampu yang yang didesain dan dirancangnya memiliki nilai jual hingga ribuan

dollar bahkan ada beberapa yang bernilai jutaan dollar. Akan tetapi, Alexandra juga meletakkan harga standar sesuai saku konsumen kalangan menengah tanpa mengurangi kualitas lampu tersebut.

Lantai kedua adalah kantor pribadinya bersama para karyawan yang hanya terdiri 4 orang saja dengan 2pemuda dan 2 gadis. Keempatnya masih muda dan rata-rata masih masa kuliah. Alexandra tidak pernah menuntut mereka untuk bekerja habis-habisan di toko. Dia memberikan jadwal sesuai waktu luang mereka sebagai seorang mahasiswa. Hanya karena sangat menghormati dan menyayangi Alexandra, biasanya mereka justru menyesuaikan jadwal kuliah dengan jadwal menjaga toko.

Alexandra lulusan jurusan Collage of the Art di Universitas Lafayette Louisiana sebagai mahasiswi unggulan yang memusatkan perhatian pada jurusan Arsitektur dan Desain. Selama perkuliahan, dia selalu menerima beasiswa yang membuatnya merasa sedikit lega karena tidak terlalu memberatkan keluarga Wood dalam urusan pendidikan.

Meskipun keluarga Wood sama sekali tidak pernah mempermasalahkan biaya pendidikan, tetapi sejak Alexandra

menyadari bahwa dirinya ada di tengah-tengah keluarga itu karena dirinya sebatang kara, sejak itulah dia berusaha mendapatkan beasiswa di tiap jenjang pendidikannya. Sejak kecil, Alexandra berjuang mendapatkan beasiswa. Dia sadar bahwa keluarga Wood sudah mengeluarkan biaya cukup besar untuk pendidikan kepolisian Elliot dan dia tidak ingin menambah beban itu pada mereka.

Kadang Alexandra mengenang bagaimana Bibi Giselle mengeluh terang-terangan bahwa Alexandra selalu mengejar beasiswa karena tidak mau dibiayai olehnya dan Paman Timothy. Namun, tiap kali pula Alexandra membantah keras seraya memeluk wanita tua itu.

"Tidak, Bibi. Aku hanya tidak ingin kau merasa berat oleh urusanku."

Maka Giselle akan memeluknya dan mengetuk kepalanya. Dia akan dipeluk dengan erat oleh wanita itu. "Jika aku merasa diberatkan olehmu, untuk apa aku menerimamu masuk ke dalam kehidupanku waktu kau berumur 10 tahun, anak bodoh!"

Alexandra selalu merasa hangat ketika menyandarkan wajahnya di dada padat Giselle. Wanita itu bagai ibu kedua

baginya. Giselle selalu hadir di masa-masa buruknya. Di saat dia membutuhkan pelukan hangat seorang ibu, Giselle selalu ada untuk memeluknya. Di saat dia mendapatkan menstruasi yang pertama dan menangis, Elliot mencoba mencari tahu apa yang membuatnya menangis, dengan lembut Giselle meraih dan membantunya menghadapi.

Tiap kali Alexandra mengenang Giselle, airmatanya selalu berlinang. Dia membelai foto Giselle yang selalu terletak di meja kerjanya di antara foto-foto lain bersama Elliot. Di ruang kerjanya yang mungil tetapi indah oleh interior, Alexandra memajang hampir semua foto dirinya bersama Elliot, foto-foto tumbuh kembang mereka tiap tahun.

Jika Elliot datang dan melihat ruangannya, pria itu akan tertawa dan berkata, "Ini persis seperti galeri studio foto."

Alexandra menyentuh wajah Elliot pada saat pria itu dilantik polisi. Mereka semua berfoto tepat di depan gedung pendidikan kepolisian New Orleans. Pria itu sangat tampan bersama seragam polisinya. Ada senyum tipis membayang di wajah tampan Elliot yang amat dikenalnya sejak masa kanak-kanak.

Bagi Alexandra, Elliot adalah penyemangat hidup. Hanya bersama Elliot semua rasa takut dan cemasnya lenyap. Semenjak kecil, Elliot selalu membelanya tanpa memikirkan diri pria itu sendiri. Kejadian di Grand Isle saat musim panas ketika mereka kecil membuat Alexandra sadar betapa pria itu sangat menyayanginya. Dia tidak sanggup membayangkan apa yang terjadi pada dirinya jika nanti Elliot menikah.

Suara ketukan pintu membuyarkan nostalgia Alexandra. Dia mengangkat mukadan melihat seraut wajah cantik muncul dari balik pintu. Senyum Alexandra terkembang.

"Katty? Ada apa?"

"Ada pria muda di lantai bawah, Miss. Dia mengatakan mendapat panggilan dari Anda," jelas Katty.

Alexandra teringat akan janji temunya pada seorang calon karyawan. Dia mengangguk pada Katty, "Katakan padanya aku menunggu di sini."

Sementara itu, di lantai bawah, seorang pria muda bertubuh kekar dengan tinggi menjulang, berkeliling menatap semua jenis lampu yang dipajang di rak-rak etalase toko. Tiap kali berhenti pada sebuah lampu, dia akan

berdecak kagum. Senyum tipis selalu muncul di wajah tampannya dengan rambut cokelat terang dan matabiru cerah.

Jarinya yang bagus meraih label nama *designer* yang tergantung di tiap lampu. Dia memperhatikan label A.L.E.X dengan saksama. Perlahan dia mengeja nama itu dengan suara lirih.Suara langkah kaki menuruni tangga putar di belakangnya menarik perhatian pria itu. Dia memutar tubuh dan melihat gadis muda yang manis tadi datang mendekatinya.

"Anda diizinkan ke ruangan Miss Johnson, Mr....."

"Liam. Namaku Liam."

Elliot membuka pintu ruang interogasi dengan kasar dan langsung duduk di hadapan pria tersangka pembunuhan: Damarco Jones. Gerakan duduknya demikian kasar hingga menimbulkan suara ribut akibat kaki kursi bergeser dan meja bergoyang.

Dalam beberapa detik Elliot menatap Damarco dan dalam hati menilai bahwa pria di depannya ini memiliki wajah datar yang jelek. Dia melihat bahwa kemeja kusut yang dikenakan tubuh tegap itu berasal dari merek *designer* dunia. Kuku-kuku jari pria itu terlihat terpotong rapi. Bahkan di ruangan pengap itu Elliot bisa mencium aroma parfum mahal.

"Apa kau pernah mengunjungi Old Baton Rouge?" Elliot mengeluarkan pertanyaan pertama. Tanpa pembukaan, tanpa basa-basi. Ciri khas Elliot dalam menginterogasi penjahat.

Wajah Damarco masih terlihat datar, "Aku tidak pernah ke sana." Dia mengedikkan bahunya masa bodoh.

Elliot menyandarkan punggung pada kursi yang didudukinya. Dia menatap pria di depannya dengan tajam. Tangannya bergerak mengeluarkan dompet, membuka, dan menarik keluar secarik kertas kusut dari saku dompetnya.Elliot memajukan tubuh dan merapikan kertas kusut itu di meja. Jari telunjuknya yang ramping menekan kertas itu dengan pandangan tak lepas dari pria beraut wajah datar.

"Ini adalah artikel pembunuhan 19 tahun lalu di Old Baton Rouge. Calista Johnson, ibu dari satu orang anak

menjadi korban penusukan sebuah pisau lipat yang sangat tajam. Apa kau ingat?"

Dengan tak acuh, pria itu melayangkan pandangan malasnya pada artikel yang ditunjuk Elliot. Sikap itu membuat Elliot naik pitam. Dia sudah tak bisa lagi mengendalikan emosi. Dia memukul meja dan berdiri dengan dua tanganmenekan meja. Wajahnya dimajukan tepat di depan wajah Damarco.

"Aku ingatkan kau! Apa kau mengenal Greg Johnson, heh?!" bentak Elliot.

"Anak itu sudah emosi jika menyangkut kasus tersebut. Aku akan menyusulnya." Tanpa menunggu persetujuan Cheston, Bobby segera keluar dari ruangannya dan berlari menuju ruang interogasi. Dia tak bisa membiarkan Elliot menyemburkan kemarahan pada bagian yang bukan bagiannya.Elliot makin dongkol melihat senyum miring Damarco.

"Aku tidak mengenal nama itu." Kalimat percaya diri itu hampir melemahkan semangat Elliot. Namun foto sidik jari yang dilihatnya melalui *e-mail* milik Bobby membuat dia mengeraskan rahang.

Kedua tangannya bergerak cepat mencengkeram kerah kemeja Damarco dan menarik kasar agar pria itu berdiri. Suara meja bergeser berikut kursi yang diduduki Damarco jatuh membuat suasana di ruang pengap dan sempit itu makin gerah.

"Kuberi tahu sekali lagi. Sidik jari sialanmu itu berada pula di pisau lipat tersebut! Sama persis dengan sidik jari yang terdapat pada pentungan yang kau gunakan untuk membunuh pemilik Bank Asing di Shreveport, berengsek!" Elliot mendesis tajam di wajah yang sejenak tampak pucat.

Melihat perubahan yang sangat singkat itu membuat Elliot makin kencang mencengkeram kerah leher Damarco, "Kau bekerja untuk siapa?" tanya Elliot dingin.

Sebelum Elliot mendapatkan jawaban dari Damarco, pintu terbuka dengan kasar. Bobby muncul bersama Detektif Brian."Terima kasih, Detektif Wood. Interogasi kembali saya ambil alih," senyum Detektif Brian.

Seluruh Divisi yang ada di kepolisian New Orleans mengenal Detektif Elliot Wood adalah detektif muda yang tajam dan keras dalam tugasnya menyelidiki kasus, persis seperti sang ayah pada zamannya. Sudah banyak kasus

kejahatan dipecahkan Elliot bersama sang partner: Bobby Harold. Sepak terjang keduanya membuat banyak atasan sangat kagum. Namun sikap pemarah Elliot kadang harus dibarengi dengan kesabaran para detektif yang ada di tim.

Sebenarnya Elliot dan Bobby berada di naugan Divisi Cyber Crime: divisi yang menangangi kejahatan dunia maya. Keduanya ahli meretas jaringan internet maupun komputer manapun termasuk sistem CCTV. Karena keahlian tersebut, banyak Divisi Kriminal lain meminta mereka masuk tim pemecahan kasus.

Sama seperti keduanya, para kepala divisi yang berada di Kepolisian New Orleans merasa tidak puas ketika kasus pembunuhan 19 tahun lalu yang terjadi di Old Baton Rouge diututup begitu saja oleh para petinggi kepolisian. Bahkan ketika komisaris yang dulu menemukan bahwa Detektif Timothy Wood dan Detektif Patrick Harold diam-diam menyelidiki kasus tersebut, kedua orang detektif itu diminta melepas lencana sebagai polisi dan detektif, serta menonaktifkan tugas mereka.

Akan tetapi ketika pembunuhan lain terjadi dan terindentifikasi terdapat kesamaan sidik jari yang

ditinggalkan pada barang bukti untuk membunuh, menguatkan sebagian kepala divisi yang ada di Kepolisian New Orleans bahwa kasus pembunuhan 19 tahun lalu berkaitan dengan pembunuhan yang baru mereka temukan di masa sekarang. Bahwa pada dasarnya, pembunuhan 19 tahun lalu sengaja dibekukan untuk kepentingan seseorang atau kelompok. Yang menjadi teka-teki bagi mereka adalah, apa motif pembunuhan tersebut?

Pemikiran itulah yang diutarakan Cheston ketika memanggil timnya untuk membahas kasus pembunuhan yang baru saja terjadi.

"Dalam kasus ini kita harus menyelidiki dulu hubungan antara Damarco dengan Peter McKenzie, Direktur Bank Asing di Shreveport. Menurut laporan dari tim penyidik, Bank Asing di sana mengalami kemerosotan dalam pasar modal sehingga melakukan negosiasi modal pada sebuah perusahaan besar di Italia. Kami mengalami kesulitan mendapatkan bukti catatan tentang hal yang menghubungkan bank asing tersebut dan perusahaan besar Italia. Sebagai kepala Divisi Kriminal, secara resmi meminta agar Detektif Wood dan Detektif Harold dari Divisi Cyber Crime bergabung bersama timku. Lagipula sidik jari Damarco yang

terdapat pada pentungan sama dengan yang terdapat pada pisau lipat untuk membunuh Calista Johnson, 19 tahun lalu." Cheston menghentikan sejenak kalimatnya. Dia mempelajari raut wajah Elliot dan Bobby.

Ketika tak tampak jawaban dari kedua detektif muda tersebut, dengan perlahan Cheston menyambung kalimat, "Dan aku bermaksud membuka lagi kasus 19 tahun lalu yang membuat kedua seniorku harus melepas lencana mereka."

Di saat bersamaan. Roma.

"Mr. Lyncoln, Miss Laureen sudah datang."

Archermelompat dari duduknya dan berlari keluar dari ruang kerja. Sepasang kakinya yang panjang melangkah lebar-lebar menuju Laureen berada. Archer langsung berjalan menuju balkon model Victorian yang menghadap taman bunga mawar merah milik Laureen. Archer sengaja membangun balkon melengkung itu khusus bagi Laureen untuk dapat melihat dari atas keindahan taman mawar. Tunangannya itu sangat menyukai mawar merah dan tidak pernah menyukai bunga lain. Dan setiap kali wanita itu

datang, hal pertama yang dilakukannya adalah menuju teras Victorian dan menatap taman bunga mawar itu.

Archer melangkah ke teras di mana dilihatnya pemandangan yang selalu sama. Laureen yang cantik akan duduk di meja bulat dan mata hanya tertuju pada taman mawar. Seperti saat itu, Archer melihat Laureen duduk tenang di sana dengan *fashion* memukau. Tatapan mata Laureen tampak meredup. Dia berjalan mendekat tanpa suara.

Laureen begitu asyik menatap bunga-bunga mawar merahnya yang mekar dengan indah di taman ketika dirasakannya sebuah kecupan hangat mendarat pada sisi leher jenjang disusul sepasang lengan kokoh memeluk bahunya dari belakang.

"Hai," bisik Archer mesra pada cuping telinga Laureen. Rangkulannya pada tubuh ramping itu makin erat membuat Laureen bersuara. Desah napas panasnya menyapu anak rambut di dekat telinga Laureen.

"Kau nyaris meremukku," cetus Laureen halus, berusaha menggerakkan wajah tanpa kentara.Archer tersenyum dan melonggarkan pelukan tetapi tidak melepaskan. Dengan

mesra bibirnya terus saja menggoda cuping telinga Laureen yang diganduli anting mungil dan mulai merambat pada sudut bibir yang berlekuk tipis.

"Bagaimana Paris? Apakah ayah dan ibumu senang di sana?" tanya Archer di antara cumbuan bibirnya pada wajah sang tunangan. Bahkan sikap dingin Laureen seakan-akan tak dianggapnya.

Tanpa melepas mata dari taman bunga di bawah sana, Laureen menjawab enteng, "Mereka menyukai Paris."

Cumbuan bibir Archer sama sekali tidak direspons, membuat pria tampan itu akhirnya menyerah dan menjauhkan wajah. Pada akhirnya Archer harus menghentikan segala cara untuk mencumbu Laureen. Dia melepas pelukan hati-hati dan duduk di depan Laureen. Dia menatap sepasang matanya yang berwarna cokelat pekat dengan penuh damba.

Seolah-olah baru sadar bahwa dia tidak sendirian, Laureen menoleh Archer dengan senyum manis, "Taman mawar itu begitu cantik membuatku nyaris melupakan sekitarku, Sayang." Laureen tersenyum begitu manisnya membuat rasa jengkel Archer menguap entah ke mana.

Laureen kadang membuatnya nyaris menjambak rambut sendiri. Wanita itu memiliki kepribadian yang aneh sejak pertama kali mereka bertemu 10 tahun lalu. Ketika itu usianya 20 tahun dan Laureen 16 tahun. Orang tua Laureen adalah pemilik perusahaan baja terbesar di Benua Eropa dan merupakan sahabat ayahnya.

Mereka bertemu pada sebuah pesta yang diadakan Mrs. Jowett. Saat itu Archer menemani ayahnya dan mulai bosan pada acara pertemuan para pebisnis tersebut. Dari kecil Archer sudah tahu bahwa ayahnya adalah mafia besar yang bergelut dengan dunia abu-abu di mata kanak-kanaknya. Namun ketika beranjak dewasa, dia sudah sangat memahami dunia macam apa yang digeluti sang ayah dan kelompoknya. Dunia penuh kelicikan dan kekejaman bagaikan makanan utama setiap hari. Ayah membawanya memasuki dunia tersebut dan mulai memperkenalkannya pada kelompok. Mengajarinya mengenali orang atau kelompok yang dapat masuk cengkeraman. Archer menikmati dunia itu disamping tugasnya menyesaikan kuliah di Jurusan Bussiness Universitar Bologna. Akan tetapi malam itu dia merasa bosan dengan pesta tersebut yang membuatnya menyelinap mencari udara segar.

Archer ingat pertama kali dia bertemu Laureen. Ketika dia berjalan di sekitar taman buatan nyonya rumah sambil merokok, perhatiannya tertuju pada balkon kamar terbuka. Perhatiannya makin menjadi ketika melihat seseorang mulai merambat menuruni balkon. Seorang gadis yang memakai gaun tidur menyelinap turun dari balkon dan berlari menuju luar taman. Melalui remang cahaya lampu taman, Archer melihat siluet wajah gadis itu dan dia terpesona akan kecantikannya. Wajah cantik yang unik dengan rambut panjang hitam tergerai di punggung, memukau mata Archer.

Karena rasa tertarik serta penasaran membuat Archer membuntuti ke arah perginya Laureen. Ternyata gadis itu menuju keluar pintu taman dan berlari dari area rumah mewah. Archer berpikir bahwa gadis itu akan bertemu dengan kekasihnya secara diam-diam, tetapi ternyata justru menemui sepasang suami istri pemulung yang berada di sudut blok. Archer yang mengintai dari dinding tembok sebuah rumah melihat bagaimana gadis itu yang kemudian diketahuinya adalah anak tunggal keluarga Jowett, mengeluarkan bungkusan dari balik saku *cardigan* tipis yang ternyata makanan yang dibungkus Laureen diam-diam dari

dapur rumah. Saat itulah Archer langsung jatuh cinta pada Laureen dan menginginkan gadis itu menjadi miliknya.

Dia mengatakan rasa tertariknya pada Laureen langsung di hadapan Edgar Jowett seminggu kemudian. Dia mengatakan ingin menjadikan Laureen tunangannya. Edgar tampak ragu untuk menyetujui permintaan Archer, tetapi dengan cerdik pemuda itu langsung mengatakan bahwa dia mengetahui bahwa perusahaan baja milik pria itu mengalami kesulitan modal.

Archer menjanjikan akan meminta ayahnya membantu Edgar keluar dari kesulitan tersebut. Mendengar tawaran bantuan, tanpa pikir panjang lagi Edgar berjanji akan mempertemukan anaknya pada Archer dan menerima usulan Archer untuk bertunangan.

Kecerdikan Archer dapat dikatakan adalah kelicikan paling hebat dalam memanipulasi lawan. Ayahnya tidak pernah menentang apapun kehendak Archer. Pria tua itu menyadari bahwa Archer memiliki darah murni dirinya. Dia hanya perlu memupuk dan mengembangkan. Dia tahu bahwa seminggu setelah pesta itu, Archer mulai mencari tahu perusahaan baja milik Edgar.

Lebih dari sebulan Archer menunggu dengan sabar hasil permintaannya. Melalui mata-mata, dia mengetahui Laureen menentang keras permintaan tersebut. Namun sebulan kemudian, Edgar datang ke rumah keluarga Lyncoln dan mengatakan bahwa Laureen menerima permintaan Archer untuk menjadi tunangan pemuda itu.

Archer menatap wajah cantik itu. Laureen menjadi miliknya hingga sekarang. Namun dari awal Laureen tidak ingin bercinta dengannya sebelum menikah. Dan tentu saja demi memiliki Laureen, Archer menyanggupi permintaan itu meskipun dia sebenarnya penggila seks. Dia memuaskan hasrat terpendam pada tunangannya yang cantik kepada wanita-wanita yang bersedia melayani. Meskipun begitu dia tetap mendamba Laureen, mendamba lahir dan batin wanita itu.

Laureen menatap pria tampan di hadapannya. Sudah 10 tahun dia dijual orang tuanya pada pria yang menjadi tunangannya itu. Dia tidak bisa menilai hatinya sendiri pada Archer. Pria itu tampan dan kaya raya, memberinya perlindungan besar melalui tangan keras sebagai mafia dari

ancaman siapapun. Akan tetapi, pria itu menuntutnya secara halus menjadi milik pria itu tanpa ampun. Memaksa orangtuanya yang pada dasarnya adalah budak nafsu dari apa yang disebut harta dan uang, memintanya menerima Archer sebagai tunangan.

Ketika itu Laureen adalah remaja yang memiliki dunia sendiri. Dari kecil wataknya sudah aneh sehingga ketika remaja, dia mempunyai dunia barunya bersama remaja lain dan menyukai masa-masa itu. Dunia barunya begitu bebas dan berwarna sehingga wajar saja dia menolak keras ketika ayah menyuruhnya menjadi tunangan bagi anak dari seorang mafia yang sama sekali belum ditemuinya.

Akan tetapi, suatu malam nahas mengubah hidupnya. Ketika berada di sebuah kelab bersama teman-teman, dia pergi ke kamar kecil, tiba-tiba saja mulutnya dibekap seseorang menggunakan masker. Suasana kelab yang remang-remang menyulitkan Laureen melihat jelas.Saputangan yang membekap mulutnya dibubuhi obat bius sehingga dalam setengah sadar dia diseret orang itu pada suatu ruangan remang-remang lain di kelab tersebut.Di antara obat bius yang membuatnya hampir tidak sadar, dia

mendengar suara orang berbicara dengan suara rendah pada orang lain di ruangan itu.

"*She is here*, Master."

Laureen berusaha melawan obat bius yang mulai menguasainya. Dia hanya mampu melihat bahwa seseorang bertubuh jangkung dengan dada telanjang bidang dan memiliki otot-otot perut kencang mendekatinya. Dia merasakan bagaimana orang itu berada di atasnya, menciumi wajah dengan bernafsu dan membuka seluruh pakaiannya.

"Jangan." Laureen masih mampu meronta, tetapi suaranya tenggelam oleh lumatan bibir orang itu. Tenaganya hilang sama sekali dan dapat merasakan rasa sakit yang luar biasa menyerang tubuhnya. Sesuatu yang besar memasuki tubuh terdalamnya.

Orang itu membuka lebar kedua kakinya, memaksa dengan kasar saat miliknya yang besar dan panjang menusuk berkali-kali, merobek selaput dara Laureen. Suara desah penuh kepuasaan kerap kali didengar Laureen dari rongga mulut orang itu. Sakit dan terhina. Itulah yang dirasakan Laureen dalam ketidakberdayaannya melawan. Dia terlalu lemah karena obat bius.

Rasa sakit itu membuat dia menangis. Dia menjerit sebelum kesadarannya benar-benar hilang. Ketika terbangun beberapa jam kemudian, dia menyadari bahwa dia hanya sendirian di kamar mewah VIP kelab tersebut. Telanjang dan bercak darah di ranjang serta rasa sakit di daerah intimnya membuat Laureen menjambak rambut. Dia diperkosa!

Merasa bahwa dirinya sudah ternoda membuat Laureen menerima permintaan Archer dan berniat mencari pemerkosa dirinya. Archer merupakan mafia besar yang bisa dengan mudah menemukan penjahat lain. Itulah yang ada di pikiran Laureen. Begitulah akhirnya dia menjadi milik Archer. Namun watak anehnya kembali muncul. Dia hampir tidak pernah memedulikan Archer. Dia tahu bahwa pria itu meniduri banyak wanita di belakangnya, tetapi tidak mau ambil pusing. Dia tahu Archer memuja dirinya dan akan kembali. Yang diketahuinya bahwa dia tak mencintai Archer Lyncoln.

Laureen menyentuh punggung tangan Archer dan menggenggamnya, "Apakah kau akan kembali ke Amerika?" tanyanya halus.

Archer tersenyum dan mengelus jemari ramping dengan kuku berwarna merah itu. Membawanya ke bibir dan menciuminya penuh penghargaan. "Tentu saja. Aku berencana mengambil alih sebuah perusahaan di sana. Kau harus segera bersiap, Sayang. Kemungkinan kita akan berangkat minggu depan."

Laureen memandang bagaimana dengan lembut Archer menyentuh jemarinya, mengusap celah jari-jari itu dengan lidah lembut dan hangat. Bagi gadis kebanyakan menjadi milik pria di hadapannya merupakan kebanggaan. Archer begitu baik dan royal. Akan tetapi, Laureen tidak pernah bisa merasa nyaman bersama Archer.

Dengan halus Laureen menarik tangannya. Terlihat sorot mata Archer kecewa. "Laureen, aku rindu padamu. Selama seminggu kau bersenang-senang di Paris dan ...."

"Kurasa kau juga bersenang-senang di sini," potong Laureen seraya meraih cangkir tehnya. Meneguknya anggun.

Archer bersandar pada sandaran kursi dan memperhatikan bagaimana leher Laureen berdenyut ketika meneguk tehnya.

Bagaimana Laureen bernapas yang membuat payudara padat itu bergerak perlahan menggoda berahi Archer.

Di bawah meja, Archer meraba miliknya yang mengeras dan berusaha menekan gairah yang mulai muncul. Kejantanannya mengeras di balik celana dan dia mendesah pelan saat mengusap miliknya yang bereaksi.Dari balik cangkir, Laureen dapat melihat perubahan wajah tunangannya. Tatapan mata Archer tak lepas dari buah dada yang ditutupi blus ketat berenda.

Di saat penuh gairah yang tertahan itu, Archer diselamatkan suara asistennya. "Ayah Anda datang dan meminta Anda datang ke ruangan kerja."

Archer segera berdiri dan berjalan mendekati Laureen. Dikecupnya pipi sang tunangan. "Aku menemui ayahku dulu."Archer tersenyum dan sebelum membalikkan tubuh, dia terkejut saat tangan mungil Laureen bergerak menutup ritsleting celananya.

"Sebaiknya kau menormalkan kembali *adikmu*, Arch," sindir Laureen menahan tawa.

Archer merasakan betapa jemari lentik itu menarik ritsletingnya. Dia menjilat bibir bawahnya dengan lidah. Dengan senyum, Archer kembali menunduk dan berbisik serak, "Kupikir kau bisa membuat*nya* kembali normal." Lalu dengan santai dia memutar tubuh memasuki rumah.Di ruang kerja, Archer melihat ayahnya duduk di sofa yang langsung menghadap televisi layar datar. Dia melihat pria tua itu menonton acara berita *channel* New Orleans.

"Dad, Laureen ada di teras." Archer menyapa ayahnya, tetapi hanya disambut dehaman.

Archer mendekat dan menatap layar televisi, "Sepertinya ada berita menarik." Kalimat Archer menggantung di udara ketika matanya nyalang pada berita yang berasal dari Louisiana.Berita tentang tertangkapnya seorang tersangka pembunuhan pemilik Bank Asing Shreveport malam kemarin waktu New Orleans.

Wajah Damarco sangat jelas di berita yang mengabarkan bahwa kepolisian New Orleans akan mengusut kasus pembunuhan itu dengan serius karena kebetulan yang luar biasa, sidik jari tersangka terdapat pada alat bukti

pembunuhan 19 tahun lalu yang menimpa Calista Johnson, pembunuhan yang terjadi di Old Baton Rouge.

"...saat ini pihak kepolisian mengusut keterkaitan pembunuhan pemilik bank asingdengan pembunuhan 19 tahun lalu yang sudah ditutup...."

Bagian itu membuat pria tua yang duduk tersandar di sofa dengan kedua lengan terentang lebar. Dengan tenang dia menatap anaknya yang tampak mengetatkan rahang."Kau lihat barusan? Kurasa kau bisa mengatur semuanya."

Archer mengeluarkan ponsel dari saku celana. Dia menempelkan benda itu di telinga. Wajahnya yang tampan membentuk seraut wajah bengis dengan sepasang bibir terkatup rapat. Tampaknya di seberang sudah menyambut panggilan.

"Bereskan keparat sialan itu! Sekarang juga!"

Lalu Archer menutup ponsel dan menatap pria tua yang duduk dengan tenang di sofa. Di samping lututnya terletak tongkat keemasan yang menjadi ciri khas pria tua itu. Tatapannya yang tajam menjurus pada anak lelakinya yang menjulang dan gagah. Senyum tipis bermain di wajahnya.

"Kau telah kupersiapkan untuk waktu seperti ini. Saatnya sudah tiba, Anakku. Waktunya melakukan semua yang kau rencanakan sejak usiamu 13 tahun." Sambil mengusap ujung tongkatnya, Terrance Lyncoln tersenyum pada anak lelakinya. “Inilah saatnya.”

Alexandra menatap pria yang kini duduk di hadapannya. Dia kembali membaca CV serta kualifikasi yang ada di tangan.

"Hmm. Mr. Sherlock Wyne." Alexandra menatap penuh penilaian.

Pria itu tersenyum, "Liam.Anda bisa memanggilku Liam, Nona. Semua orang yang mengenalku memanggil seperti itu." Liam menjawab ringan.

Alexandra mengerutkan kening. Liam berusia 24 tahun. Kualifikasinya sebagai lulusan Economic and Bussiness di salah salah satu universitas terkemuka di Washington DC sangat menjanjikan. Alexandra membutuhkan seseorang yang dapat mengatur keuangan tokonya juga kontrak-kontrak bisnis yang akan dilakukannya dalam waktu dekat. Meskipun pria itu enggan menggunakan nama asli, bagi Alexandra hal itu bukan masalah. Kadang dia sendiri juga tidak ingin menggunakan nama keluarganya.

Rasa yakin membuat Alexandra tidak terlalu detail mempelajari CV yang ditulis Liam. Dia menutup berkas tersebut dan mengatupkan kedua tangan. Dia tersenyum ramah pada pria muda yang duduk di depannya.

"Baiklah. Mulai besok Anda sudah boleh bekerja." Alexandra melihat bagaimana Liam terlihat membaca pesan di ponselnya. Dia menanti sejenak setelah pria itu menyelesaikan tugasnya membaca pesan di ponsel.

Liam mengangkat wajah dari ponselnya dan tertawa, "Terimakasih, Nona. Aku baru saja memberi tahu ibuku bahwa aku sudah mendapatkan pekerjaan di New Orleans."

Alexandra berdiri dan keluar dari meja. Dia mengantar Liam menuju pintu keluar ruangan. Meskipun cara bicara Liam memancing rasa penasaran, Alexandra lebih memilih bersikap masa bodoh.

Ketika Alexandra hampir menutup pintu ruangannya, Liam terdengar bersuara. "Anda tahu arti nama Liam, Miss Alexandra?"Alexandra menunda gerakannya dan tidak menjawab. Akan tetapi dia menunggu kalimat Liam.Dengan senyum di wajah, Liam menjawab tenang.

"Liam artinya sang penyelamat. Sampai jumpa." Kemudian Liam membalikkan tubuh menuruni tangga melingkar.

Alexandra mengangkat bahu dan menutup pintu ruangan. Ponselnya berbunyi nyaring di meja. Dia berlari meraih benda itu dan melihat bahwa nama Elliot terpampang di layar.

"Ada apa?"

"Apa kau sudah selesai?"

Alexandra melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan. Jarum jam menunjukkan angka 7 dan langit di luar jendela tampak mulai menggelap.

"Kurasa aku sudah selesai."

"Aku dan Bobby ada di apartemenmu."

*"Alex! Aku menemukan kue pengantin di lemari pendinginmu. Apa yang harus kami lakukan dengannya?"*Kali ini suara Bobby berada di latar belakang suara Elliot.

Alexandra tersenyum sambil meraih tas bahunya. Dia berjalan menuju pintu dan keluar seraya mengunci ruangan tanpa mematikan lampu.

"Bobby boleh memakannya," ucap Alexandra pada Elliot di ponsel.

Terdengar Elliot tertawa, *"Kau tahu bahwa Bobby sangat gemar memakan kue pengantinmu."*

Alexandra menuruni tangga perlahan. Dia melihat keempat karyawanmerapikan dan menutup lampu-lampu dengan kain dari bahan yang lembut agar terhindar dari debu.Mereka mengangguk ketika Alexandra lewat. Wanita itu memberi tanda bahwa dia akan pulang.

"Hati-hati di jalan, Nona," ucap Katty pada Alexandra yang mendorong pintu kaca.

Alexandra melambai dan berjalan menuju jalanan New Orleans yang ramai.

"Aku akan menjemputmu." Masih tersambung dengan Elliot di seberang.

Alexandra berjalan lambat sambil memandang restoran-restoran yang berjejer di sepanjang New Orleans *road*. Dia memasuki restoran cepat saji dan tertawa mendengar kalimat Elliot.

"Tidak usah. Aku bisa memakai taksi." Dia mengakhiri percakapan dengan mengatakan hal itu. Kemudian dia menuju meja pesanan dan mulai memesan menu.

Sepasang mata biru tajam memperhatikan Alexandra di luar restoran cepat saji. Dengan ponselnya yang canggih, dia mengambil semua gerak-gerik Alexandra melalui kamera ponsel yang beresolusi tinggi. Seluruh foto-foto itu dikirimnya melalui *e-mail* pada seseorang.

BAB 4

SEORANG pria berpakaian pengantar pizza memasuki kantor Kepolisian New Orleans. Wajahnya terlihat ditutupi topi bertuliskan **I ♥ LOUISIANA**. Pria bertubuh tinggi dan berdada lebar itu melangkah ringan dengan memegang kotak-kotak pizza melewati para polisi yang bertugas malam itu di tiap ruangnya.

"Hai, siapa yang pesan pizza?" Seorang detektif yang memakai jaket, berdiri dan bertanya keras pada mereka yang ada di ruangan itu ketika melihat seorang pengantar pizza melewati ruangan.

Pria pengantar pizza menjawab tanpa menghentikan langkah, "Seorang polisi di tingkat atas memesannya, Sir."

"Dan kau berani lewat begitu saja di sini, heh?" Suara detektif tadi terdengar bernada bergurau dan disambut gelak tawa teman-temanlain.

Pria pengantar pizza itu kembali menjawab sebelum menghilang di belokan. Dia menjawab santai sambil membetulkan letak ujung topinya, "Seorang pengantar pizza membutuhkan tip, Sir." Suara tawa berkumandang di belakangnya.

Pengantar pizza itu terus berjalan menuju lorong panjang yang sepi di lantai itu. Terdapat beberapa ruang berjeruji di sepanjang lorong tersebut. Kebanyakan terlihat kosong dan hanya terisibeberapa tersangka kasus yang belum dilimpahkan ke pengadilan tinggi negeri untuk mengisi penjara negara New Orleans yang terkenal menampung penjahat kelas wahid.

Tampak pengantar pizza itu menuju ruangan paling ujung yang ditempati Damarco. Dia berhenti tepat di depan ruangan berjeruji itu tanpa suara dan memperhatikan Damarco tidur meringkuk di ruangan sempit tersebut.

Dia mengetukkan gelangnya pada salah satu jeruji yang membuat Damarco terbangun. Pria itu membuka mata dan

memandang sosok remang-remang yang berdiri di depan jeruji. Dia bangkit duduk mencoba mengenali sosok yang berdiri tegak itu.Pengantar pizza itu mengangkat sedikit ujung topinya yang membuat Damarco tertawa girang. Dia bangkit dari duduk dan mendekati jeruji.

"Ternyata kau. Aku tahu kau bakal datang." Suara Damarco terhenti seketika. Matanya memelotot saat merasakan rasa panas menembus jantung. Dia terhuyung ke belakang dan mendekap dadanya yang kini telah penuh darah akibat tembakan jarak dekat oleh Baretta 92 otomatis yang berada di kotak pizza. Tidak ada suara terdengar. Suara tembakan itu teredam sempurna.

Pengantar pizza misterius itu mendorong tubuh Damarco dengan ujung pistolberasap. Pria malang itu terjatuh ke lantai yang dingin dengan posisi aneh. Dia tak bergerak dengan mata terbuka. Mata yang sudah tak bersinar lagi.

Tanpa memedulikan pria malang yang barusan dibunuhnya, pengantar pizza itu menurunkan kembali ujung topi. Dia berjalan meninggalkan mayat Damarco di kamar tahanan dengan santai sambil memeluk kotak-kotak pizzanya. Baretta 92 sudah terselip rapi di balik jaket pizza.

Tanpa terburu-buru, pria pengantar pizza itu melewati para petugas polisi yang bercakap-cakap sambil bekerja di depan komputer. Salah seorang yang tadi menegur, memperhatikan pengantar pizza yang terlihat memegang kotak-kotak pizza.

"Hei! Apa mereka di atas tidak jadi makan pizza?" tegur detektif itu curiga.

Pengantar pizza itu menoleh sekilas. Ada senyum ramah terukir di bibirnya yang melekuk penuh. "Mereka tidak menginginkan pizza dengan kotaknya." Setelah berkata demikian, dia mempercepat langkah menuju pintu keluar.

Detektif itu mengangkat bahu dan kembali bercakap-cakap dengan rekannya. Malam itu mereka cukup santai. Dari pantauan lalu lintas tidak ada hal mencurigakan, begitu juga dengan laporan kejahatan. Malam itu begitu sepi kejadian kriminal sehingga membuat para polisi itu lengah, tidak memperhatikan layar CCTV di area tahanan berbahaya.

Pengantar pizza itu setengah berlari menuruni tangga kepolisian. Dia menoleh CCTV yang berada di halaman muka gedung kepolisian. Yakin bahwa dirinya masih terlihat

sebagai pengantar pizza, dia kembali berjalan keluar halaman gedung dengan gerakan tak terburu-buru seperti sebelumnya.

Dia berbelok ke bagian samping gedung kepolisian yang terdapat tong sampah besar. Tangannya bergerak cepat membuang semua kotak-kotak pizza kosong itu disusul jaket pizza dan topi **I ♥ LOUISIANA**. Sedangkan Baretta 92 sudah disembunyikannya di balik celana panjang ketika berjalan melewati ruangan para detektif tadi. Dia juga membuang sarung tangan silikon berwarna kulit yang dikenakan. Sebelum pergi, dia mengeluarkan kantong plastik kecil yang berisi cairan pekat. Dilemparnya kantong itu ke tong sampah. Kemudian sebagai penutup, dia mengambil pematik dari saku celana. Dihidupkan dan dilemparkannya juga pemantik yang masih menyala ke tong sampah.

Tampak cahaya api muncul berkobar di tong sampah dipicu cairan bensin yang berasal dari kantong plastik tadi. Suara ledakan terdengar di tong sampah diikuti kobaran api menjalar cepat melahap semua yang ada di dalam.

Pria itu menatap pergerakan api yang mulai membesar yang menimbulkan asap pekat ke udara. Dia tersenyum puas saat mendengar suara-suara para pejalan kaki berteriak

panik, mendekat area tong sampah terbakar hingga dia memutuskan berjalan memutar.

Dalam sekejap sudah banyak yang berkerumun mencoba memadamkan kobaran api yang memakan tong sampah itu. Ada beberapa orang berlari ke kantor Kepolisian New Orleans yang berada tepat di samping tong sampah. Mereka panik dan tidak menyadari bahwa di antara kerumunan itu pria pengantar pizza tersebut menghilang di antara orang-orang berkumpul.

Ketika sebagian polisi mencoba memadamkan api, saat itulah datang laporan dari polisi yang berkeliling memeriksa tahanan mengatakan bahwa Damarco telah mati tertembak di selnya.

Alexandra menekan nomor kombinasi apartemen dan mendorong pintu. Dia masuk dan mendapati dua pasang sepatu pria berserakan di lantai. Dia mengenali sepatu-sepatu itu dan sambil menggeleng, dia merapikan semua benda, barulah melangkah memasuki apartemen. Alexandra sangat rapi sehingga matanya terasa sakit jika ada sesuatu yang sembarangan.

Dari lorong itu dia dapat melihat Elliot dan Bobby duduk di sofa yang menghadap televisi bersama kue pengantin yang tinggal separuh. Alexandra dapat menduga bahwa hampir dari separuh kue itu lenyap ke perut Bobby. Elliot tidak pernah mau makan kue pengantin yang berasal dari sang pengantin yang gagal berdiri di altar. Lebih parahnya lagi karena kabur.

"Hai." Alexandra menyapa kedua pria itu sambil menenteng dua kantong penuh *burrito* dan *grilled chicken*. "Apa kalian sudah makan?"

Bobby menoleh sambil menghapus krim kue yang ada di sudut bibirnya. Dia bersandar seakan-akan puas telah melahap kue pengantin gagal tersebut. Dia tertawa seraya menunjuk Elliot yang tampak mencoret-coret angka di kertas.

"Dia yang kelaparan." Bobby tertawa dan melongok apa yang Elliot lakukan saat itu hingga dahinya berkerut dalam. "Dan untuk menenangkan cacing-cacing di perutnya yang berteriak-teriak, dia memilih menyelesaikan teka-teki matematika."

Alexandra membungkuk dan melihat betapa seriusnya Elliot mengotak-atik angka di depannya. Dia menggoyangkan kantong berisi tuna *sandwich* di depan batang hidung pria itu sambil tertawa. "Elliot, apa kau mencium bau apa ini?"

Aroma tuna yang mengundang air liur membuat Elliot melempar kertas dan pensil ke meja. Dia memelotot pada Alexandra seraya mengusap ujung rambutnya yang berantakan. "Sedikit lagi aku berhasil memecahkan angkanya."

Alexandra menegakkan punggung, "Angka-angka itu tidak akan membuatmu kenyang." Dia berjalan menuju pantri dengan kantong-kantong makanan di tangan, membuka satu persatu dan mengeluarkan isinya ke atas pantri.

Bobby tertawa dan mengganti saluran televisi. Elliot berdiri menyusul Alexandra ke pantri. Dia membantu wanita itu mengeluarkan semua isi dari bungkusan dan berseru melihat semua makanan yang dibeli Alexandra.

"Kau menyuruh aku dan Bobby gendut ya dengan semua makanan ini?" Elliot menunjuk *burrito* ukuran jumbo,

menyindir sambil mengambil tuna *sandwich* untuknya dan memakannya. Dia mengunyah dengan bersemangat dan berkata cepat pada Alexandra yang menatapnya. “Jika kami gendut tidak akan mudah berlari cepat mengejar penjahat.”

Alexandra tertawa seraya membuka lemari gantung untuk mengambil beberapa piring, "Sejak kalian menjadi detektif, pola makan kalian benar-benar rusak."

Sambil memakan tuna *sandwich* dengan tenang, Elliot menyandarkan panggul di tepian pantri, menatap Alexandra lekat. Kadang dia merasa kagum akan diri Alexandra yang berhasil mengatasi hidupnya sejak mengalami masa kecil kelam, meskipun sejak Alexandra bersama keluarganya, hidup Alexandra menjadi lebih baik. Akan tetapi Elliot menyadari jauh di dalam diri Alexandra yang sekarang selalu ada sosok Alexandra kecil yang hidup dengan rasa takut akan trauma masa lalu.

Suara televisi di ruang tengah menjadi latar belakang mereka yang berada di pantri. Elliot terlalu asyik menatap segala gerak-gerik Alexandra hingga tersentak saat Bobby membesarkan volume suara sebuah laporan berita.

"Tersangka pembunuhan pemilik Bank Asing Shreveport berhasil ditangkap Kepolisian New Orleans kemarin petang. Berdasarkan bukti yang ditemukan, sidik jari tersangka ternyata terdapat pada alat yang digunakan pada pembunuhan 19 tahun lalu yang menimpa diri Calista Johnson.

PRANG!

Suara pecahan piring kaca terdengar nyaring di pantri hingga ke ruang tengah yang membuat Bobby mencelat bangun dari duduk. Dengan sigap pria itu menuju pantri dan menemukan pecahan kaca yang tersebar di lantai apartemen sementara suara televisi masih terus mengumandang.

"Saat ini tersangka berada di Kepolisian New Orleans dan telah dilakukan interogasi secara ketat. Laporan dari Kepala Divisi Kriminal, Cheston Stone, dapat dipastikan tersangka juga terlibat atas pembunuhan yang terjadi di Old Baton Rouge 19 tahun lalu. Diketahui bahwa kasus tersebut dibekukan dengan alasan tidak jelas. Kepala Detektif Stone mengatakan dia akan membuka kembali kasus tersebut agar berjalan

bersamaan dengan kasus terkini. Apakah memang pembunuhan ini berkaitan?"

Elliot segera mendekati Alexandra yang tampak gemetaran di tempatnya berdiri. Bobby yang sudah berada di pantri dapat melihat betapa Alexandra menggigil di rangkulan Elliot.

Alexandra mendongak untuk menatap Elliot, "Apakah itu benar?" ucapnya lirih. Takut bahwa suaranya terdengar demikian ketakutan.

Elliot diam saja, menuntun Alexandra menuju ruang santai. Dia berusaha membuat Alexandra lebih tenang. Akan tetapi wanita itu membalikkan badan dan mencengkeram lengan kemeja Elliot.

"Elliot, jawab aku."

Sejenak Elliot menatap sepasang mata Alexandra yang menggelepar cemas. Dengan halus dia menarik lepas jari-jari yang mencengkeram lengan kemejanya. Dia menatap mata Alexandra yang berwarna biru cerah. Suara Bobby menggantikan Elliot memberikan alasan mengapa mereka berada di apartemen wanita itu sekarang.

"Untuk itulah malam ini kami datang kemari."

Alexandra mendengar penuturan Bobby tentang kasus pembunuhan yang terjadi. Dia mendengarkan dengan diam dan tanpa menyela sedikitpun, hanya kedua tangannya saja yang saling bertautan di atas lutut, saling mencengkeram hingga memerah.

"Aku dan Elliot kini bergabung bersama tim penyidik untuk mengusut kasus ini. Mulai besok kami akan mencari keterangan yang ada di apartemen Damarco. Meskipun masih sangat samar, kami memiliki keyakinan bahwa dia bekerja di bawah sebuah kelompok.”

Elliot yang hanya diam, menatap Alexandra yang duduk di seberangnya dengan kedua tangan dikatupkan. Wanita itu berjuang membuat dirinya tenang. Oh, rasanya Elliot ingin memeluk Alexandra dan mengatakan jangan takut.

"Jikamemang pembunuhan itu saling berkaitan, apa aku akan menjadi saksi?" Alexandra mencetuskan rasa bimbangnya sejak mendengar penuturan Bobby dari awal yang menggambarkan tersangka yang sama diduga telah membunuh ibunya.

Elliot membuka suara spontan, "Kau tak akan pernah menjadi saksi untuk siapapun."

Bola mata Alexandra membulat. Kedua tangannya terbuka dan kali ini terletak di atas lututnya, "Tapi satu-satunya yang menyaksikan ibuku dibunuh hanyalah aku.Aku yang berada di lemari, gelap dan pengap." Alexandra seakan-akan dapat melihat kembali kenangan malam nahas itu.

Seolah-olah mimpi buruknya kembali merangkul, memukul benaknya bertalu-talu. Suara-suara teriakan ayahnya, tubuh kurus ibunya yang menjadi sasaran pukulan, ibunya yang sakit-sakitan, ibunya yang meninggal di depan mata. Ayahnya yang kabur melalui jendela kamar. Darah yang mengalir dari dada ibunya, tatapan kosong sang ibu yang tertuju pada dia di dalam lemari itu. Semua seolah-olah kembali menyergap Alexandra. Dia memejamerat-erat, tak sanggup membayangkan semua rangkaian masa lalu menyakitkan itu.

Elliot berpindah ke samping Alexandara, mengulurkan tangandan meraih kedua tangan yang terasa dingin itu ke dalam telapak tangannya. Digenggamnya jemari menggigil itu.

"Alex, saksi pembunuhan ibumu bukan dirimu satu-satunya. Saksi kunci yang sebenarnya adalah ayahmu yang kabur, Greg Johnson." Elliot berkata halus. Dia menggenggam erat tangan Alexandra.

Suara Elliot yang tenang itu sangat kontras akan suasana ruangan yang tiba-tiba sunyi. Bobby dan Alexandra menatap Elliot tanpa berkedip. Dengan masih menggenggam jemari Alexandra, Elliot tersenyum tipis.

"Aku berencana mengunjungi Dad di Baton Rouge. Ayahku memiliki semua referensi kasus ibumu. Diam-diam dia dan Paman Patrick menyelidiki kasus itu di luar status detektif mereka di kepolisian."

Elliot tidak mau menceritakan bahwa kecurigaan ayahnya tertuju pada kelompok mafia besar yang saat itu begitu berpengaruh di Amerika. Bahwa kecurigaan itu dimulai dengan ditemukannya cairan sperma ayah Alexandra pada tubuh wanita yang gantung diri di kediaman sang mafia. Bahwa wanita itu adalah istri dari sang mafia yang kini menghilang entah ke mana. Bahwa ayah Alexandra berselingkuh dan merampok harta wanita itu dan juga sejumlah besar uang yang berada di brankas sang mafia.

Dia dan Bobby berniat menggeledah habis-habisan di apartemen Damarco. Mereka akan mencari tahu jenis pekerjaan apa yang dimiliki pria itu. *Mengapa dia membunuh pemilik bank asing di Shreveport?Mengapa dia bisa menjadi pembunuh Calista Johnson?*

Suara dering ponsel Bobby membuyarkan percakapan serius itu. Dia melirik dering membandel dan tersenyum lebar melihat siapa yang menelepon. Dia mengacungkan ponsel dengan tampang konyol sambil berbisik. "Blossom meneleponku." Lalu tanpa menunggu reaksi dari kedua orang di depannya, dia langsung menyambut telepon itu dengan riang gembira.

"Ah, Blossom.Aku di apartemen Alexandra. Tidak, jangan kemari. Aku akan ke tempatmu sekarang juga. Kau tunggu saja. *Bye*." Bobby menghentikan percakapan dan tersenyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya. Dia menoleh dan terkejut melihat wajah Elliot dan Alexandra sudah begitu dekat di depan wajahnya, membuat dia terloncat dari duduk.

"Oh, sialan! Apa-apaan kalian!" serunya dengan wajah merah padam. Dia segera memasukkan ponsel ke saku celana.

Elliot menyunggingkan senyum miring, "Kau mau berkencan, heh?" goda Elliot makin mendekat.

"Apa yang sudah Blossom perbuat padamu hingga kau bisa tersenyum-senyum sendiri?" Alexandra melanjutkan godaan Elliot untuk mengganggu Bobby. Alexandra tahu bahwa Bobby memiliki sifat seperti Elliot, pendiam. Namun Bobby lebih pendiam dan serius dibanding Elliot.

Sejak kecil mereka tumbuh bersama. Apalagi sejak Bobby menyelamatkan dia dan Elliot di lautan Grand Isle, ikatan batin mereka menjadi lebih kuat. Bobby hampir tidak pernah memikirkan hubungan percintaan antara pria dan wanita sehingga Alexandra selalu mencari akal menciptakan kencan buta untuk Bobby dengan semua teman-temannya.Bobby tampan dan tak ada yang menolak dijodohkan Alexandra padanya. Akan tetapi semua usahanya selalu gagal. Bobby selalu menertawai dan berkata tidak akan ada wanita manapun yang bisa menggerakkan hatinya.

Ketika Alexandra mencoba usaha terakhir memperkenalkan Bobby pada Blossom, satu-satunya teman wanita yang berhasil dipertahankan Alexandra di sisinya, ternyata semua di luar dugaan. Bobby langsung tertarik pada Blossom pada pertemuan pertama. Dan 3 bulan kemudian mereka berpacaran dan setahun kemudian bertunangan. Hubungan keduanya sudah berlangsung 3 tahun dan sangat awet.

Bobby tersenyum melihat tawa Alexandra. Diketuknya dahi wanita itu dan dipeluknya hangat. Sekilas dikecupnya dahi itu, "Akhirnya kau tertawa juga." Namun Bobby meringis kemudian ketika merasakan tepukan pada kepalanya.Dia menghela napas dan melepaskan pelukan pada Alexandra yang kembali tertawa.

Bobby memelotot pada Elliot yang berdiri di belakang sofa, yang telah menepuk kepalanya dengan cukup keras. Elliot bertindak seakan-akan melupakan berapa jarak umur mereka berdua: cukup jauh. Senyum miring pria itu muncul hingga membuat Bobby berdiri dan pura-pura ingin membalas mengetuk kepala Elliot.

"Kau masih saja sama seperti dulu. Aku selalu dilarang menyentuh Alex!"

Alis Elliot terangkat, "Sejak Alex datang bulan, kau dilarang mencium dia seperti itu," omel Elliot panjang pendek.

Bobby terbahak begitu juga dengan Alexandra yang mendengar omelan Elliot. Dengan senyum penuh rahasia, Bobby berkata menggoda membuat wajah Elliot memerah, "Jadi karena itu, kau tidak pernah lagi memeluk Alexandra, heh?"

Alexandra terdiam. Dia menatap Elliot yang menjadi memerah dan salah tingkah. Jantungnya berdebar kencang mendengar kalimat Bobby. Dengan tersenyum penuh kemenangan, Bobby meraih jaket dan sekali lagi mengecup pipi Alexandra, "Aku pulang duluan. Oke?"

Ketika dia melewati Elliot, Bobby mengacak rambut Elliot dengan sayang. "Temani Alex sampai dia tidur baru kau boleh pulang. Berita barusan bisa membuat dia cemas."

Elliot menatap Bobby yang keluar dari apartemen Alexandra sambil bersenandung. Di ruangan itu hanya

tinggal dia bersama Alexandra yang kini tengah menatapnya lekat. Pengaruh ucapan Bobby masih sangat melekat pada keduanya, membuat sejenak suasana canggung menyerang.

Alexandra memeluk kedua tangannya di dada. Tiba-tiba saja dia kembali merasakan rasaaneh pada Elliot. Rasa yang timbul begitu berbeda dengan apa yang selama bertahun-tahun dirasakannya terhadap Elliot. Sejenak dia tidak lagi menganggap pria itu sebagai seorang teman. Tidak lagi menganggap Elliot sebagai saudara laki-laki. Tidak lagi menganggap Elliot sebagai sahabat kecil. Entah sejak kapan dia memandang Elliot sebagai seorang pria. Pria utuh dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Elliot sendiri berusaha menekan perasaan yang melandanya saat itu. Ucapan Bobby seakan-akan telah menelanjangi perasaannya di hadapan Alexandra bulat-bulat. Alexandra adalah wanita pintar dan dapat mengerti arti dari ucapan Bobby. Alexandra menyadari bahwa Elliot tidak lagi menganggap dirinya sebagai adik perempuan yang tidak pernah dimiliki pria itu. Alexandra menyadari bahwa Elliot menganggapnya sebagai wanita. Wanita yang diam-diam dicintai Elliot selama belasan tahun ini.

Dasar sialan kau, Bob!

"Bukankah Bobby kurang ajar sekali meninggalkan semua kotoran ini begitu saja?" Elliot mencoba mengalihkan situasi dan dia dapat menangkap senyum kecil Alexandra di sudut bibir yang indah itu. Alis tebal wanita itu terlihat melengkung menggoda.

"Biarkan saja seperti itu. Besok pagi akan kubersihkan." Alexandra menatap sisa kue pengantin yang sudah habis tak bersisa serta bekas makanan di meja depan televisi. "Kalau kau ingin pulangpun tidak masalah." Alexandra mengangkat bahu. “Aku sudah biasa melakukan apapun sendirian.”

Elliot menjatuhkan tubuh di sofa dan mengeluarkan ponsel. Dia memandang Alexandra yang mengangkuti piring kotor sisa *burrito* dan *grilled chicken* ke dapur. "Kau tidur saja ke kamarmu. Aku di sini menunggu hingga kau tidur sambil *online games*," ucap Elliot dan mulai membuka ponselnya.

Alexandra berjalan menuju kamar dan berkata ringan pada Elliot, "Aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa mengatasi rasa terkejutku."

"Tidak! Aku tetap akan di sini sampai kau benar-benar tertidur." Elliot mengangkat matanya dari layar ponselnya. "Jangan membantah, Alexandra."

Alexandra tidur dengan gelisah. Di dalam mimpinya semua kejadian saat dia masih kecil datang kembali. Dia bisa melihat jelas penderitaan ibunya. Bagaimana ayahnya tiap kali membuat sang ibuselalu menangis.

Mimpi buruk akan kejadian malam nahas itu hadir seperti hantu yang muncul pelan-pelan, mengoyak segala pertahanan yang dibangun Alexandra selama belasan tahun. Semuanya bagai *slow motion* saat dia melihat ibunya ditusuk tangan besar yang memegang pisau.

Pisau itu berkilauan dan begitu runcing. Alexandra yakin bahwa dia kembali berada di lemari rumah mereka. Dia bisa melihat jelas ibunya yang ringkih jatuh begitu saja di lantai dan ayahnya yang kabur lewat jendela. Di antara airmata, dia bisa melihat dua pasang kaki mendekati mayat ibunya. Dia melihat ujung tongkat dari emas yang menyibak ujung rambut ibunya. Dia melihat dari celah lemari seorang lelaki

tua dan anak lelaki, menatap mayat ibunya dengan tatapan ganjil.

Alexandra menjerit dalam mimpi. Rasanya seperti itulah jeritannya ketika dia tidak mau berbicara. Suara jeritan Alexandra melengking nyaring menembus pintu kamar.Elliot yang hendak mengunci pintu apartemen Alexandra mendengar jeritan itu. Dia masuk kembali ke dalam dan berlari menuju kamar Alexandra yang tidak terkunci.

Dia membuka pintu kamar yang tidak pernah dikunci itu dan melihat bagaimana Alexandra bergerak gelisah di tempat tidur dengan jeritan yang tak kunjung berhenti. Wanita itu menjerit dalam tidurnya.

"Alex!" Elliot berlari melintasi kamar dan menghampiri tempat tidur. Ditepuknya pipi Alexandra agar segera bangun. "Bangunlah, Alex!"

Tepukan pada pipinya membuat Alexandra tersadar seketika. Dia membuka mata lebar-lebar dan dengan gerakan spontan, dia mencelat bangun dan memeluk Elliot. Dadanya bergemuruh kencang dan kedua tangan melingkari leher Elliot erat. Dia menyusupkan wajahnya di lekuk leher pria itu seperti kebiasaannya waktu kecil jika merasa ketakutan.

Napasnya tak beraturan menyentuh urat nadi di leher Elliot yang seketika kaku. Elliot terpaku merasakan betapa kuatnya Alexandra memeluk dirinya. Dia merasakan napas Alexandra yang memburu dan helai rambut lembap wanita itu menyentuh lehernya.

Mereka berdua seakan-akan lupa bahwa Alexandra mempunyai kebiasaan tidur hanya dengan menggunakan *tanktop* tanpa bra dan celana dalam saja. Di dalam rasa paniknya, Alexandra memeluk Elliot begitu saja tanpa peduli pada letak selimut yang kini tidak lagi menutupi tubuhnya sehingga bagian bawah perut terlihat amat jelas terutama area segitiga yang dibalut celana dalam tipis.

Elliot mengelus punggung Alexandra dan darahnya berdesir ketika bagaimana dengan gerakan lambat Alexandra bernapas, payudara lembut wanita itu menggesek dadanya yang keras. Elliot memejam berusaha menahan gejolak dirinya saat puncak payudara Alexandra menyentuh dadanya, menekan lembut dadanya yang berdebar kencang.

"Alex. Kau tidak lagi sendirian,"ucap Elliot pelan. Dia hampir tidak berani bergerak. Dia takut sedikit saja dia bergerak maka segala yang dipertahankannya akan runtuh

tak tersisa.Perlahan Alexandra melepas rangkulannya pada leher Elliot dan menjauhkan wajah dari lekuk leher kokoh itu. Dia menunduk dan baru menyadari keadaan dirinya. Rasa jengah menjalari seluruh wajah dan tubuhnya yang menghangat. Gelenyar panas melanda titik sensitif tubuhnya dan dia merasakan bagaimana puncak payudaranya perlahan mengeras.

"Maaf, Elliot. Kau masih di sini?" Alexandra mendongak dan terdiam ketika melihat betapa dekatnya jarak wajah mereka.

Elliot menatap manik mata Alexandra, rambut panjang yang berantakan dengan wajah pucat pasi. Alexandra masih saja dihantui kenangan pahit itu. Berpikir akan hal itu membuat Elliot menggerakkan tangan dan menyentuh pipi Alexandra yang menghangat.

Rasa sayang, cinta terpendam dan putus asa membuat Elliot ingin meremukkan tubuh wanita itu agar menyatu dengannya. Dia tidak ingin Alexandra terluka lagi oleh masa lalu. Berita penangkapan tersangka pembunuhan itu mengguncang ketenangan diri Alexandra begitu juga dengan pertahanan Elliot.

Alexandra merasakan hangat telapak tangan Elliot pada pipinya. Jantungnya berdetak terlalu kencang membuat dia khawatir benda itu akan meloncat melalui kerongkongannya. Wajah Elliot bergerak mendekat dan dia memejam. Menanti.Elliot memejam sejenak. Digigitnya bibir dengan keras dan dengan menghela napas, dikecupnya dahi Alexandra dengan frustrasi.

"1, 2, 3, lupakan rasa takutmu," bisik Elliot dengan bibir masih menempel di dahi Alexandra. Dia berjuang keras agar bisa mengendalikan diri terutama dengan bagian tubuh yang secara kurang ajar membengkak secara perlahan di balik celana kainnya.Alexandra membuka mata. Dia menelan rasa kecewa yang muncul tiba-tiba. Perlahan Elliot melepas bibirnya dari dahi Alexandra bersamaan dengan bunyi dering ponsel pria itu.

Elliot meraih ponsel dan menyahut panggilan dari Kepala Divisi Cheston Stone, bersyukur bahwa tepat waktu hingga dia bisa membalikkan tubuhnya membelakangi Alexandra dan mengusap kejantanannya yang mengeras agar kembali normal. Kesempatan itu juga membuat Alexandra bisa menjauhkan diri dari Elliot dan menutup bagian bawah pinggangnya dengan selimut.

"Halo."

"Segera datang ke markas. Tersangka Damarco ditemukan mati tertembak di selnya."

Archer mengeluarkan erangan nikmat ketika dia mencapai puncak orgasmenya di atas tubuh molek seorang wanita berambut cokelat sore itu. Aura seks melingkupi ruangan mewah yang berada di tempat tersembunyi yang sengaja didesain Archer di salah labirin rumah megahnya.Tubuhnya yang berotot itu tampak berkilat karena keringat akibat percintaan panas yang barusan saja dilakukan. Dia berguling puas di samping wanita berambut cokelat yang sama puasnya.

Wanita berambut cokelat itu adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang menemani Archer bercinta. Dia merupakan seorang tunangan dari pengusaha muda perusahaan iklan di Milan. Wanita itu menikmati waktunya menjadi salah satu wanita yang memiliki cinta rahasia dengan pria Amerika itu. Archer merupakan mimpi fantasi setiap wanita. Menjadi kekasih semalam pria itu sudah

sangat menyenangkan. Kedua belah pihak merasa diuntungkan.

Archer merasa jengkel dengan berita yang dilihatnya beberapa jam lalu tentang Damarco di televisi. Dia membutuhkan tempat penyaluran emosi dengan cara melakukan seks. Dia tidak mungkin memintanya dengan Laureen. Wanita itu sudah memilih menemani ayahnya minum teh menikmati taman bunga mawar daripada memikirkan kegelisahan sang tunangan.

"Apa tunanganmu yang cantik tidak curiga kau bercinta denganku di kamar tersembunyi ini?" Sherly, wanita berambut cokelat itu menumpukan lengannya di atas dada bidang Archer yang berkeringat.

Tatapan Archer tak berpindah dari langit-langit kamar. Merasa tidak dipedulikan pria itu, Sherly mulai meraba-raba dada berotot tersebut. Archer sama sekali tidak menghiraukan apa yang diperbuat Sherly. Pikirannya menerawang menembus masa lalu.

Kenangan di balik lubang kunci selalu membayangi perkembangan psikologis Archer. Membuat dia selalu dapat merasakan sakit hati dan dendam terhadap wanita. Membuat

dia selalu ingin menyiksa perasaan wanita. Akan tetapi dia tidak pernah sanggup menyakiti Laureen walaupun dia tahu wanita itu mungkin tidak pernah memikirkannya.

Suara erangan kembali tercetus dari celah bibir Archer ketika merasakan bagaimana kehangatan mulut Sherly melingkupi dirinya yang tegang dan berdenyut. Archer memejam dan mengepalkan tinju. Bayangan ibunya di bawah tubuh pria tak dikenal membangkitkan amarah Archer. Rasa benci berkobar besar pada diri Archer, membuat dia ingin segera mendapatkan keluarga Johnson berikut akarnya.

Rasa nikmat yang dihasilkan dari kehangatan mulut Sherly membuat Archer menunda sakit hatinya, berganti bayangan wajah cantik yang selalu berhasil membuatnya mendesah nikmat. Tidak ada Sherly lagi di matanya, yang ada hanyalah Laureen. Laureen yang sedang mencumbunya.

"Laureen,"erang Archer.

Kegiatan seks yang kembali membara membuat Archer terangsang terpaksa harus terganggu oleh suara ketukan pada pintu.Archer menggeram jengkel tanpa berusaha

menghentikan Sherly yang sibuk dengan kejantanannya. Dia bersuara kasar menyambut ketukan itu.

"Siapa?"

"Saya, Tuan." Sebuah suara datar menjawab seruan kasar Archer.

Mendengar suara asistennya, Archer duduk tegak menyandarkan punggung di sandaran ranjang. Tangannya menghentikan Sherly yang berada di antara pahanya. "Berhenti!" perintahnya datar, dengan kasar dia menarik rambut wanita itu agar menjauhi tubuhnya.

Sherly sudah paham jika sang mafia bersuara datar seperti itu. Itu adalah tanda bahwa petualangan mereka telah usai. Dengan santai Sherly bangkit dari ranjang dan turun dengan tubuh telanjangnya.Archer melirik Sherly yang mulai memunguti pakaian dan memakainya satu persatu. Lalu perhatiannya kembali pada pintu yang masih tertutup.

"Masuk. Kau tahu berapa nomor kombinasinya."

Tak lama setelah berkata begitu, terdengar suara klek pintu terbuka dan muncullah seorang pria jangkung berwajah

datar.Pria jangkung itu adalah Ernest Cooper, asisten Archer yang sangat efisien dan teriorganisasi. Jarang bicara, tetapi apapun yang diperintahkan Archer selalu selesai sesuai permintaan sang mafia.Kali ini Ernest datang ke *blue room*, sebutan Archer bagi sarang seksnya, karena apa yang ditunggu oleh pria itu telah terletak rapi di meja kerja.

"Semua siap di meja Anda." Ernest memandang pemandangan yang selalu sama jika dia datang ke kamar itu. Wanita-wanita yang datang untuk menghibur Archer. Kali ini dia melihat seorang wanita berambut cokelat tengah berpakaian.

Alis Archer terangkat sebelah, "Kau yakin dia mengirimnya secepat itu?" Dia menyibak selimut dan dengan santai berjalan di ruangan itu dengan tubuh telanjang yang maskulin. Dia meraih *jeans* dan memakainya. Dia sama sekali tidak peduli pada Sherly yang mengecup pipinya sebelum berlalu.

"*I will miss you,* Honey," bisik wanita itu serak.

Tanpa menoleh, Archer menjawab tak acuh, "Pergilah segera."

Setelah Sherly berlalu, dengan hanya mengenakan *jeans*, Archer berjalan cepat menuju ruang kerja yang berada di lantai paling atas rumahnya diikuti Ernest. Pintu lift langsung terbuka pada ruangan luas bergaya elegan dan dia menuju meja mahoninya. Di meja itu terletak amplop cokelat berukuran sedang. Diraihnya benda itu dan dibuka perlahan. Dia mengeluarkan sekumpulan foto dan menatapnya satu persatu di tangan. Lama dia memperhatikan foto-foto itu. Kemudian dia melihat layar komputernya berkedip. Sebuah pesan masuk pada kotak *e-mail.*

Archer mengeklik tanda pesan itu dan membaca singkat *e-mail* yang masuk. Hanya sebaris kalimat pendek di dalam *inbox* tetapi hal itu membuat senyum Archer terkembang.

"Sudah beres. Sel polisi."

Archer menumpukan kedua tangan di meja dan tertawa ketika membaca pesan singkat itu. Dia menoleh Ernest."Siapkan pesawat. Katakan pada Miss Laureen, besok pagi aku akan membawanya pergi."

"Anda akan bepergian?"

Archer membalikkan tubuh. Wajah itu tersenyum amat tampan. Akan tetapi sepasang mata itu tidak ikut tersenyum. "Louisiana. Kami akan ke New Orleans. Kau juga akan ikut." Dilemparnya sekumpulan foto ke meja. Tampak foto-foto seorang wanita berada di restoran, bertebaran di meja. Foto seorang wanita cantik berambut panjang yang tengah membayar sesuatu di meja kasir. Foto Alexandra Johnson.

Malam itu, Kepolisian New Orleans sibuk menghadapi serbuan para wartawan yang mendapat kabar seperti angin ribut yang menyerang kepolisian mereka. Elliot dan Alexandra tiba di halaman gedung kepolisian dan melihat tangga gedung itu dikerumuni wartawan yang berusaha ingin masuk. Berita kematian si tersangka pembunuhan besar itu membuat banyak media ingin memberitakan.

Elliot membuka pintu mobil dan menatap Alexandra yang duduk memeluk kedua tangannya, "Kau tunggu di sini."

Alexandra merapatkan kerah *sweater*-nya. Dia membuka pintu mobil. "Aku ikut. Aku ingin melihat mayat pria itu," jawab Alexandra.

Alis Elliot berkerut. Alexandra berjalan mendekat dan sebuah mobil lain berhenti tepat di samping mereka.Bobby keluar dari mobil dengan tergopoh-gopoh, rambut berantakan sambil mengancing kemeja. “Apakah kalian baru tiba?”Elliot dan Alexandra menatap Bobby dengan senyum terkulum. Bobby memelotot pada keduanya. "Jangan tersenyum seperti itu!"tukasnya dengan wajah memerah.

Senyum Elliot tersungging. Telunjuknya menunjuk ke arah celana *jeans* Bobby. "Cepat tutup ritsletingmu."Dengan cepat Bobby melakukan apa yang katakan Elliot. Alexandra tertawa pelan dan segera mengikuti kedua pria itu menuju gedung.

Alexandra merapat di belakang Elliot yang segera mengeluarkan lencana polisi di hadapan semua awak media bersama Bobby. "Polisi. Harap menepi."

Sebagian dari wartawan itu memberi mereka jalan. Namun ada satu orang wartawan nekat menyodorkan rekaman kecil pada Elliot."Apakah pembunuhan tersangka dimaksudkan untuk tutup mulut? Berarti memang ada hubungannya dengan pembunuhan 19 tahun lalu? Apakah

tersangka bekerja di bawah suatu kelompok atau perorangan?"

Alat rekam berukuran kecil itu tersodor tepat di depan wajah Elliot. Dengan sorot mata tajam, Elliot menatap wartawan tersebut. Tatapannya terlihat bengis membuat wartawan itu mundur teratur.

Elliot dan Bobby beserta Alexandra memasuki gedung yang seketika tampak begitu sibuk. Telepon di mana-mana berdering nyaring. Kejadian tersangka terbunuh di gedung kepolisian sangat jarang terjadi apalagi di Kepolisian New Orleans.

Mereka menuju ruang mayat yang berada di lantai dasar gedung yang terletak mayat Damarco. Elliot dan Bobby memasuki ruangan itu yang sudah ada Kepala Divisi Kriminal, Cheston dan Brian Mc Mitchell. Alexandra memilih menunggu di luar ruangan, tetapi dia bisa melihat keadaan di dalam melalui kaca pintu tersebut.

Tampak Elliot dan Bobby bercakap-cakap dengan dua orang pria di dalam sana. Alexandra memiliki kesempatan

memperhatikan mayat yang terbujur kaku di atas meja. Dia hanya melihat kedua kaki yang kaku dan tubuh besar panjang. Rasa penasaran membuat Alexandra mendorong pintu mayat itu.Keempat pria itu tampak begitu asyik membahas kematian tak terduga Damarco sehingga tidak sadar bahwa Alexandra memasuki ruangan itu diam-diam.

"Dia ditembak dalam jarak dekat yang berasal dari Baretta 92 berdasarkan jenis pelurunya. Sasaran tepat mengarah jantung dan korban meninggal seketika. Waktu kematian sepuluh menit sebelum kebakaran yang terjadi di tong sampah samping gedung." Detektif Brian menjelaskan sebab kematian Damarco.

"Kebakaran di tong sampah?" tanya Bobby heran. "Bagaimana bisa ada kebakaran di tong sampah? Apa penyebabnya karena api rokok atau ...."

"Tidak. Tak ada sepuntung rokok pun di sana. Hampir separuh polisi yang bertugas di gedung menuju tempat kebakaran dan berusaha mematikan api sebelum besar. Seorang penjaga menemukan Damarco sudah terbujur kaku di selnya, tak jauh dari jeruji," jawab Cheston.

Elliot mengangkat muka yang dari tadi hanya menatap lantai marmer di bawah kakinya. Ada sesuatu yang janggal dari keterangan tersebut. *Damarco ditembak dari jarak dekat. Kebakaran di tong sampah samping gedung. Jarak dekat? Berarti ada kemungkinan si pembunuh masuk sel? Tidak! Damarco tergeletak tak jauh dari jeruji sel, itu berarti dia mendekati si pembunuh? Artinya Damarco mengenali pembunuhnya!*

Cheston melihat dahi Elliot berkerut. Dia menegur pelan, "Apa kau punya pendapat?"

Elliot menatap mata Cheston. "Damarco mengenali pembunuhnya."

Sementara mereka saling berpikir, Alexandra mendekati mayat yang berada di ujung ruangan itu. Dia memandang wajah pucat yang terbaring tak bernyawa dan dia menahan jeritan. Dia termundur dan menabrak lemari besi di belakangnya sehingga menimbulkan suara berisik.Keempat pria itu menoleh dan mendapati Alexandra terduduk di lantai di depan meja mayat Damarco. Wanita itu tampak menutup mulut dengan wajah pucatnya.

"Alex!" Elliot berjalan cepat dan merangkul bahu Alexandra yang bergetar hebat.

Bobby juga segera mendekat bersama Cheston dan Detektif Brian. Alexandra yang masih saja memaku tatapannya pada mayat yang ada di meja mayat itu berkata terputus-putus.

"Dia...diayang menusuk Mom. Dia menusuk ibuku." Alexandra menoleh Elliot dan mengguncang lengan pria itu. "Elliot! Pria itu yang membunuh ibuku! Aku ingat tangan itu! Wajah itu!"

Seketika para pria itu terpaku mendengar kalimat Alexandra. Elliot melihat bagaimana airmata mulai menggenang di pelupuk mata Alexandra. Dipeluknya Alexandra erat. "Aku tahu. Aku tahu, Alex."

Cheston maju selangkah. Dia berjongkok di samping Elliot yang memeluk Alexandra yang terlihat *shock*. Dia menatap Alexandra lekat.

"Anda siapa, Nona?"

Elliot menoleh pada Cheston. "Dia adalah anak Calista Johnson. Korban penusukan 19 tahun silam."

BAB 5

"KALI ini kau harus benar-benar tidur!" Elliot berkata tegas pada Alexandra yang kini berada di apartemennya. Dia tak bisa membiarkan wanita itu kembali sendirian ke apartemen. Dan dia juga lebih merasa tenang jika Alexandra di dekatnya.

Setelah melihat dengan pasti bahwa Alexandra mengenali Damarco, Elliot dan Bobby memutuskan agar Alexandra menginap di apartemen Elliot malam itu. Menurut Bobby, Alexandra akan menjadi zombie bila dia berada sendirian di apartemennya. Wanita itu tidak akan bisa tidur nyenyak dan bermimpi buruk.

Elliot juga tahu akan hal itu. Alexandra ketakutan setengah mati sejak dia mengenali mayat Damarco bahkan

ketika Cheston mencoba bertanya siapa dirinya lebih jelas dan Elliot membentak atasannya itu tanpa sadar.

Alexandra menatap Elliot yang terlihat letih. Rasanya baru satu hari hampir berlalu setelah dia kabur dari altar, tahu-tahu mereka sudah menghadapi kejadian tak terduga. Dia menyadari bahwa Elliot tak beristirahat sejenak pun. Dia tidak ingin membantah pria itu dan mengangguk. Dia berjalan menuju kamar tamu yang ada di apartemen Elliot.

Elliot menghela napas dan berjalan menuju ruang kerja. Tubuhnya begitu penat, tetapi segala tanda tanya tersebar di otaknya, membuat dia menunda waktu tidur dan memilih duduk di depan komputer.Sejenak dia terdiam menghadap layar komputer sambil mengulang kembali kejadian di gedung kepolisian beberapa jam lalu.

Setelah menenangkan Alexandra yang *shock* melihat mayat Damarco, Elliot dan Bobby mengatakan rencana mereka besok pagi untuk menggeledah apartemen Damarco. Cheston akan memberikan surat tugas pada mereka untuk memeriksa tempat tinggal Damarco.

Sejak Alexandra mengatakan bahwa Damarco adalah pembunuh ibunya, kuat sudah keyakinan untuk membuka

kembali kasus 19 tahun lalu. Cheston akan menaikkan berkas itu ke meja para Komisaris Polisi dan Kepala Kepolisian New Orleans besok pagi bersama berkas kasus Bank Asing Shreveport.

Ketika Elliot membawa mobilnya keluar parkir kepolisian bersama Alexandra dan Bobby yang mengikuti di belakang, dia menghentikan mobil tepat di samping tong sampah yang terlihat separuh hangus. Bobby dapat menduga arah pikiran Elliot, segera keluar dari mobil. Sejak awal mereka sudah curiga dengan kejadian tong sampah terbakar.

Elliot mengendus tong sampah gosong itu dan samar-samar mencium bau bensin di seputarnya. Dia memandang Bobby dan berkata pelan."Kau membawa senter, Bob?" tanyanya lirih.

Bagai sulap, Bobby mengeluarkan senter kecil dari balik jaket. Dia menghidupkannya dan menyorotkan sinar senter itu pada bagian dalam tong sampah.

"Terkadang Blossom membutuhkan senter kecil untuk mencari jarumnya," terang Bobby sambil menyinari dasar tong sampah. Dia menjawab bahkan sebelum Elliot bertanya.

Elliot yang memakai sarung tangan plastik terdengar mendengkus pendek, "Aku tidak mendapat poin apapun dari penjelasanmu itu. Memangnya Blossom mendesain gaun di tempat gelap?" Ada tawa tertahan dari balik suara Elliot. Dia mulai mengaduk isi tong sampah yang sudah nyaris menjadi abu.

"Kau selalu mencari celah untuk memojokkanku!" cetus Bobby dengan nada merajuk.

Sudut bibir Elliot tertarik sedikit membentuk senyum tipis. Matanya sama sekali tak lepas dari bagian dalam tong sampah dan tangannya yang bersarung tangan itu terus bergerak. Makin dia mengaduk bangkai kebakaran itu, bau bensin makin kuat tercium hidungnya di bagian bawah tumpukan abu. Dia melirik Bobby yang terus memegang senter.

"Mengapa kalian tidak menikah saja? Kalian sudah begitu sering melakukan seks. Apa menunggu Blossom hamil baru kau menikahinya?" sindir Elliot.

"Blossom belum siap menjadi seorang istri."

Perhatian Elliot terfokus pada potongan kertas yang separuh hangus serta sarung tangan warna kulit yang nyaris rusak dilahap api. "Bob! Sorot lebih dekat!" seru Elliot dengan jantung berdebar.Mengenali nada suara Elliot seperti itu membuat Bobby membungkukkan badan dan menyorot lebih dekat objek yang kini telah dipegang Elliot.

"Jangan sentuh. Kau tidak memakai sarung tangan," ingat Elliot ketika Bobby hampir menyentuh potongan kertas keras berwarna merah yang separuh hangus. Sebelah tangan Elliot yang lainnya menjepit sarung tangan silikon yang tinggal ibu jari dan telunjuk saja.

"Apa yang ada di dalam otakmu?" tanya Bobby tegang.

Elliot menatap kedua benda asing itu yang berada di kedua tangannya. Dia mengendus lagi dan bau bensin lebih kuat pada potongan kertas itu. "Kebakaran tong sampah ini disengaja. Aku akan membawa keduanya ke bagian analisis bukti." Elliot memasukkan kedua benda itu ke kantong plastik yang sudah disiapkan Bobby dari mobil Elliot.

Keduanya saling bertatapan, "Apa mungkin pembunuh itu ada di kepolisian kita?" Bobby merasa ngeri sewaktu mengutarakan pemikiran itu.

Elliot menatap gedung kepolisian yang ada tepat di samping tong sampah. Pandangannya tertuju pada kamera CCTV yang ada di halaman gedung. Dia menatap Bobby. "Kita akan melihatnya dari CCTV."

Dan kini Elliot duduk di depan komputer dan mulai *login* ke alamat Kepolisian New Orleans, masuk dalam sandi seluruh CCTV yang ada di setiap sudut gedung kepolisian.Di layar komputernya terdapat 4 kotak layar dari CCTV malam itu. Secara bergantian Elliot masuk ke dalam 4 kamera CCTV.

Perhatian Elliot tertuju pada kamera CCTV yang berada di teras gedung. Di sudut layar terdapat waktu ketika objek terekam. Pukul 11.00 p.m. tampak seorang pria berpakaian seperti pengantar pizza menaiki teras dan masuk gedung. Pria itu mengenakan topi.

Penasaran, Elliot menekan tanda setop dan memperbesar gambar untuk melihat profil pria itu dari samping. Namun gambar terlalu kabur sehingga sulit mengenali wajah di bawah topi itu. Kini perhatian Elliot beralih pada kotak layar yang menunjuk bagian dalam gedung. Terlihat beberapa polisi sedang bersantai dan mengobrol. Lama Elliot menatap

layar itu dan nyaris beralih ke kotak lain ketika dia melihat pria berpakaian pengantar pizza itu melintas.

Elliot bisa melihat bahwa salah seorang detektif mencoba berbicara, tetapi pria berpakaian pengantar pizza itu terus saja berjalan tanpa mengangkat wajah. Elliot merasa curiga dan mulai menekan *keyboard* untuk membuka masuk pada semua kamera CCTV.

Tiba-tiba dia menghentikan gerakan jari dan instingnya mengatakan bahwa ada orang lain berada di ruang kerjanya. Dengan gerakan cepat, Elliot berdiri dari duduk dan menyerang orang yang kini berada tepat di belakangnya. Gerakannya tangkas dan berhasil mencengkeram laher jenjang yang halus itu.

"Elliot!" Alexandra berseru kaget ketika melihat Elliot nyaris mencekik lehernya.

"Alex!" Elliot segera menarik jari-jarinya yang berada tepat di leher Alexandra. "Kupikir kau sudah tidur. Apa yang kau lakukan?!" tegur Elliot.

Alexandra mengusap lehernya yang hampir dicengkeram Elliot karena pria itu mengira dia adalah penjahat yang

menyusup. "Aku tidak bisa tidur." Alexandra menjawab lirih. "Aku takut."

Elliot menatap Alexandra yang persis seperti anak kecil, yang menatapnya penuh permohonan agar dimengerti. Dia seolah-olah melihat kembali Alexandra kecil yang menangis sendirian di kamarnya karena takut akan sendirian.Elliot mendekat dan meraih kepala Alexandra kedadanya. Alexandra terpaku saat pipinya merasakan dada hangat Elliot. Dia bisa mendengar suara detak jantung berirama di sana.

"Maafkan aku. Aku meninggalkanmu. Tidur saja di sofa kamar ini." Dengan halus Elliot mendorong bahu Alexandra dan tersenyum.

"Tapi aku akan mengganggumu." Alexandra melihat komputer yang menyala di belakang Elliot.

Elliot tersenyum miring, "Mengganggu jika kau tidak tidur. Aku ingin kau tidur. Oke?" ucap Elliot sambil mendorong dahi Alexandra dengan halus.

Alexandra tertawa, "Baiklah. Aku akan tidur di sofa." Alexandra melangkah ke arah sofa di dekat jendela dan

merebahkan diri. Posisi sofa itu tepat mengarah pada Elliot yang duduk di depan komputer. Dia bisa menatap profil Elliot dari samping sesuka hatinya.

"Kau tidak akan pergi, kan?" tanya Alexandra pelan. Matanya mulai meredup.

Elliot yang duduk, menoleh, dan melihat bagaimana Alexandra mulai memejam. Wanita itu berbaring miring menghadapnya. Bulu mata lentik itu tampak rebah tak bergerak. Alexandra sudah tertidur.

Elliot tersenyum tipis dan bergerak pelan. Diraihnya jaket yang tadi dikenakan, diletakkan menutupi bahu Alexandra yang terbuka. Dia berlutut di samping sofa dan jari telunjuknya menelusuri lekuk wajah itu perlahan. Napas hangat wanita itu menyapu jari telunjuk. Getaran manis melanda dada Elliot saat dia menyentuh kulit hangat Alexandra.

"Aku tak akan pernah pergi dari sisimu." Suara Elliot begitu pelan. Takut membangunkan Alexandra. “Tak akan pernah, jadi tenang saja.”

Sejenak Elliot menatap Alexandra yang tidur tenang. Wanita itu benar-benar menjelma menjadi wanita cantik. Tak terhitung banyaknya pria yang jatuh cinta pada Alexandra. Sudah enam kali hampir menjadi pengantin dan sudah enam kali pula Elliot harus menahan perasaan pedih. Namun enam kali juga dia mengembuskan napas lega karena Alexandra selalu kabur dari altar sumpah setia itu.

Dia mencintai Alexandra. Sangat mencintai wanita itu sehingga hanya memikirkan kebahagiaan Alexandra tanpa menghiraukan kebahagiaan dirinya sendiri. Meskipun kelak hanya dianggap saudara lelaki bagi wanita itu, dia tidak masalah. Dia hanya bisa menyimpan rasa cintanya rapat-rapat, tak akan pernah meminta Alexandra membalas perasaannya.

Elliot berdiri dan kembali duduk di depan komputer. Jari-jarinya kembali menari di atas *keyboard* dan kini perhatiannya tertuju pada layar-layar kamera CCTV di area tahanan.Dia memajukan duduk lebih dekat dan menatap heran pada layar hitam CCTV yang berada di area tahanan. Dia tersentak ketika dalam sekian detik layar kembali normal dan sekarang tampak sosok Damarco yang tergeletak di lantai.

"Ada yang tidak beres!" Dengan jari-jari yang bergerak cepat, Elliot mulai menekan nomor-nomor sandi tiap kamera. Layar-layar silih berganti dan dia kehilangan si pengantar pizza.

Jarinya menekan sebuah sandi pada CCTV yang berada pada ruangan para polisi berada. Tampak pengantar pizza itu berjalan cepat melintasi ruangan masih dalam keadaan yang sama, wajah ditutupi ujung topi.Elliot menajamkan telinga untuk mendengar kalimat seorang detektif.

"Hei! Apa mereka di atas tidak jadi makan pizza?"

"Mereka tidak menginginkan pizza dengan kotaknya."

Elliot menekan setop pada situasi tersebut dan melakukan *zoomin* gambar. Dia merekam dalam ingatannya bentuk dan warna kotak pizza yang dipegang pria tersebut. Kemudian dia menekan *play*, kamera kembali berjalan yang memperlihatkan pria itu berjalan cepat tanpa menoleh.

Kini Elliot mengalihkan perhatiannya pada CCTV di area halaman gedung. Elliot dapat melihat pria itu menuruni tangga hampir seperti berlari. Pria misterius itu menatap ke arah CCTV dan malam sudah larut. Elliot tidak berhasil

mendapatkan wajah itu, tetapi kemudian dugaannya tepat. Pria itu melempar kotak-kotak pizza itu ke tong sampah dan setelah itu kejadiannya terjadi begitu cepat. Kamera CCTV menangkap kebakaran tong sampah yang disulut pria misterius tersebut.

"Sialan!" umpat Elliot. Dia menatap plastik berisikan potongan kertas keras dan bangkai sarung tangan dari tong sampah terbakar. Kemudian matanya terpaku pada layar CCTV yang berhenti, pada punggung misterius yang melempar sesuatu ke tong sampah. Telunjuk Elliot menekan layar komputernya.

"Aku akan menangkapmu!"

Bobby menyusup ke balik selimut hangat yang melingkupi tubuh Blossom. Dengan hati-hati dia memeluk tubuh mungil itu. Telapak tangannya mengelus kulit bahu telanjang Blossom yang halus. Dikecupnya mesra bahu itu dan tampak wanita itu bergerak pelan.

"Bobby, kaukah itu?" tanya Blossom serak.

Bobby melingkarkan lengan kokohnya di seputar pinggang ramping itu dan berbisik di telinga Blossom. "Jangan bangun. Tidurlah lagi."

Blossom terdengar bergumam pelan dan merapatkan punggungnya pada dada Bobby. Terdengar napasnya yang teratur di ruangan besar itu.Bobby begitu menikmati waktu saat memeluk Blossom. Matanya nyalang menatap dinding kamar di depan. Kalimat Elliot tergiang di benaknya.

"Mengapa kalian tidak menikah saja? Kalian sudah begitu sering melakukan seks.Apa menunggu Blossom hamil baru kau menikahinya?"

Bobby tersenyum sendiri mengingat Elliot melontarkan kalimat kurang ajar itu. Terpikir oleh Bobby ingin menikahi Blossom apalagi mereka sudah bertunangan selama 3 tahun, hidup mereka juga sudah seperti suami istri.

Blossom selalu siap menjadi istrinya, siap menjadi istri detektif polisi. Mungkin ketidaksiapan itu ada di dalam diri Bobby sendiri. Bobby merasa tidak tenang jika dia belum memenuhi permintaan terakhir ayahnya. Bobby masih mengingat sangat jelas ketika Patrick mendekati detik-detik terakhirakibat penyakit kritis.

"Bobby, teruskan usaha kami menemukan pembunuh ibu Alexandra. Kasus itu terbengkalai tanpa pernah diketahui pembunuhnya. GregJohnson adalah saksi utama, bukan Alexandra. Anak-anak itu harus dilindungi.Grand Isle. Kejadiandi Grand Isle ... argh ... aku sudah tak sanggup lagi, Bobby.Grand Isle.Alexandra mau dibunuhdi Grand Isle."

Bobby memejam. Dia seolah-olah merasakan kehadiran ayahnya. Suara lemah itu kembali terdengar,*"Bobby, kau anak lelaki kebanggaanku. Maafkan aku tidak bisa bersamamu lebih lama lagi."*

Bobby sudah tidak bisa menangis lagi. Dia hanya bisa menangis di dalam hatinya ketika mengantar ayah untuk terakhir kali. Dia berjanji akan memenuhi permintaan ayahnya. Dia dan Elliot akan mencari pembunuh Calista Johnson dan menemukan Greg Johnson.

Hal itu menyita semua perhatian Bobby. Akan tetapi, suatu hari Alexandra memperkenalkannya pada Blossom. Wanita pertama yang membuat hatinya tergerak. Blossom sudah mengetahui tekad hatinya dan tidak pernah memaksa Bobby untuk segera menikah. Akan tetapi perkataan Elliot

malam ini membuat Bobby memikirkannya. Alexandra dan Elliot berusaha keras membuat dia bertahan dengan satu wanita. Blossom membuat dia jatuh cinta dan wanita itu sudah begitu sabar.

Kembali Bobby mengecup bahu Blossom, "Aku pasti akan menikahimu." Bobby memejam dan mulai bersiap untuk besok pagi menjalankan rencananya bersama Elliot.

Di sebuah apartemen mewah di area New Orleans, di lantai paling atas tampak seorang pria berada di depan komputer. Sebuah jendela seluas dinding terbentang di depannya sehingga pemandangan New Orleans begitu jelas.Pria itu terlihat mengetik sesuatu pada kotak *e-mail.*

Semua sudah saya siapkan. Penthouse yang Anda inginkan sudah saya urus kepemilikannya begitu juga dengan data-data Bank Asing Shreveport. Saya akan menjemput Anda di Bandara Louis Amstrong.

Dia menekan *enter* pada kotak kirim *e-mail.* Dia menyatukan semua jemarinya sambil menatap layar komputer. Sebuah gelang berbahan emas putih melingkari

pergelangan tangan kokoh. Di mejanya berserakan berbagai data pribadi dari beberapa orang yang berhasil didapatnya dari arsip komputer gedung kependudukan New Orleans yang diretas beberapa saat lalu.

Pria itu meraih dua lembar data itu dan menatap salah satunya. Selembar data lengkap tentang seorang wanita cantik berambut pirang kecokelatan dengan senyum menawan. Lembar satunya lagi, dia menatap wajah seorang pria tampan lengkap dengan kemeja putih dan dasi hitam. Di tangannya memeluk sebuah topi polisi dan tampak gagah. Ada senyum tipis di wajah tampan itu bersama sorot mata pekat tajam.

"Alexandra Johnson." Pria itu mengeja pelan.

Setelah itu matanya terpaku pada selembar data diri seorang pria tua berpenampilan necis dan masih ada ketampanan masa lalu tersisa pada diri pria tua itu. Lembar data diri itu juga didapatnya dengan meretas jaringan komputer kantor kependudukan di London. Seorang pria tua kaya raya yang sama sekali tidak ada hubungan dengannya, tetapi merupakan seseorang dari masa lalu yang menjadi

obsesi terbesar bagi orang yang telah menyelamatkan hidupnya.

Alexandra mendorong pintu kaca toko dan terkejut melihat karyawan barunya, Liam, sudah berada di sana sambil membuka satu persatu kain yang menutupi lampu-lampu. Pria itu melakukannya bersama Katty dan Thomas yang hari itu adalah giliran menjaga toko.

Katty yang mendengar suara lonceng pintu berdentang segera mengangkat muka dan tersenyum menyambut Alexandra. Dia berlari mengambil tas Alexandra, kebiasaannya setiap kali menyambut, membawakan tas wanita itu dan menaruh di ruangan kerja, "Anda sudah datang, Miss."

Alexandra memberikan tasnya bersama sebuah kantong plastik besar lain yang berisi sarapan untuk mereka. "Aku membawa sarapan menu lengkap omelet dan lainnya untuk kalian. Kau bisa menyalinnya di dapur kita." Alexandra meletakkan kantong besar itu di tangan Katty.

Persis seperti menjangan, Katty setengah berlari membawa sarapan itu ke dapur setelah dia meletakkan tas Alexandra di ruangannya. Dia memang sama sekali belum

sarapan dan sangat bersyukur nonanya itu tidak pernah lupa membawa makanan ke toko, entah itu untuk sarapan, makan siang, atau makan malam. Alexandra selalu membawakan makanan satu kali dalam sehari.Alexandra memperhatikan Liam yang asyik membersihkan debu pada lampu-lampu itu. Dia berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya.

"Kau datang cukup pagi?" tanya Alexandra. Tangannya bergerak memindahkan lampu duduk berbentuk bola disko dengan kristal warna-warni ke etalase di bagian depan.

"Aku tidak ingin terlambat di hari pertama aku bekerja." Liam tersenyum sambil terus membersihkan kap lampu berwarna krem yang lucu dari bahan kain.

Alexandra menoleh sekilas sambil meletakkan lampu di etalase, "Tapi kau bukan kuterima untuk membersihkan lampu. Bisa dikatakan kau adalah asisten keuanganku, meskipun toko ini adalah usaha kecil-kecilan." Alexandra tertawa.

Liam menyentuh kap lampu mungil itu. Dia bisa membayangkan bahwa lampu duduk dengan kap berwarna krem itu sangat cocok berada di kamar seorang gadis.

"Aku sedang memikirkan bagaimana kau mendesain semua lampu ini dengan model dan bentuk yang artistik." Liam menatap Alexandra dan menyampirkan kemocengnya di bahu. "Lagipula toko ini bukan usaha kecil-kecilan. Aku sudah membuka *website*-mu dan semua produkmu kau kirim ke luar negeri. Bisa dikatakan kau adalah salah satu produsen lampu di Amerika. Dan itu semua kau lakukan sendiri bersama 4 orang karyawanmu. *Website*-mu juga aktif dan banyak sekali pesanan masuk."

Alexandra melipat tangan di dada dan membesarkan bola mata, "Kau sudah mengunjugi *website* toko?"

Liam tertawa, "Aku mempelajarinya dan sangat ingin membantumu mengembangkan bisnis ini selebar-lebarnya." Lalu dia menunjuk pelipis, "Aku cukup ahli di bidang bisnis dan menarik pelanggan."

Alexandra tersenyum. Dia melihat Katty datang dengan wajah merona, "Sarapan sudah kuletakkan di meja sarapan. Kita bisa memakannya sebelum membuka toko," kerling matanya tertuju pada Liam.

"Tentu saja kau ahli menarik pelanggan dengan wajah seperti itu," ucap Alexandra enteng sambil melangkah

menuju dapur. "Mari kita sarapan. Thomas, berhenti dulu bersih-bersihnya, kita sarapan bersama."

Liam melangkah mengikuti Alexandra. Sambil duduk di kursi, dia menatap Alexandra, "Aku cukup penasaran, di mana kau mengerjakan lampu-lampu itu dan siapa yang membuat *website*-mu?" Liam bertanya sambil lalu seraya mengunyah omelet.

Alexandra menyantap salad miliknya sambil menjawab Liam, "Oh, aku mempunyai bengkel sendiri di Baton Rouge. Di rumahayahku. Dan soal *website* itu, orang terdekatku yang membuatnya. Dia sangat ahli di bidang itu." Alexandra tersenyum. Dia masih selalu ingat pesan Paman Timothy untuk tidak memberi tahu keluarganya pada siapa saja.

Liam mengangguk-angguk, "Aku harus mulai dari mana dengan tugas pertamaku ini? Aku sempat melihat di kotak pemberitahuan bahwa ada perusahaan interior di Inggris menawarkan kerja sama."

Alexandra meneguk air jeruknya dan menatap heran pada Liam, "Bagaimana kau bisa membuka kotak pemberitahuan? Kurasa aku belum memberi tahumu tentang *password*-nya."

Liam terdiam. Masih dengan senyum tampannya, dia menjawab santai, "Pemberitahuan itu langsung masuk di *home website*-mu secara umum."

Alexandra berdiri. Dia mengusap rambut panjangnya dan berkata tenang, "Oh begitu. Baiklah, nanti aku akan membuka kotak pemberitahuan untuk mempelajarinya sebentar. Nanti akan kuteruskan ke komputermu."

Alexandra siap melangkah keluar dapur saat didengarnya suara Liam, "Mungkin hari ini aku pulang lebih awal, Nona."

Alexandra menoleh dan tertawa, "Kau sudah mau meminta pulang awal di hari pertama kau bekerja?"

Liam menggaruk belakang kepala, "Tidak, sebenarnya aku juga tidak nyaman memintanya. Tapi aku harus segera ke bandara, seorang yang sangat penting bagiku kembali ke New Orleans."

"Pacarmu?" Alexandra merasa tertarik. Dari awal dia merasa bahwa Liam tipe yang cukup misterius. Ada beberapa kalimat yang dilontarkan pria itu yang membuatnya sedikit bingung.

Liam bangkit berdiri. Senyum tak pernah lenyap dari wajahnya, "Lebih tepatnya saudara."

Elliot dan Bobby memutus tali kuning yang melintang di depan pintu apartemen Damarco. Mereka memasuki apartemen mewah yang berada di lantai 20 itu.Ternyata Damarco memiliki selera tinggi. Apartemennya bernuansa hitam putih elegan. Terdapat sebuah bar yang dipenuhi puluhan botol minuman keras dan sloki-sloki yang bergelantungan. Televisinya berupa *home theater* dan hampir seluruh lantai apartemen itu dilapisi permadani bulu dari Timur Tengah.

Bobby mendentingkan kuku pada deretan botol-botol miras itu, "Sepertinya dia hidup mewah." Bobby mengelilingi ruang demi ruang. Dia berhenti pada area yang dipenuhi potret dan lukisan mahal di sepanjang dinding pembatas. "Tidak ada foto istri maupun anak."

Elliot hampir tidak merespons semua ocehan Bobby. Dia terus saja memasuki semua ruangan dan berujung pada ruang kerja amat luas.Elliot tertarik pada seperangkat komputer

yang ada di meja. Tidak hanya satu, tetapi terdapat juga seperangkat komputer,berdampingan di meja lain.

Dia mendekati meja itu dan mencari sambungan kabel yang menghubung ke listrik. Malam terakhir pria itu di apartemen sebelum ditangkap, sepertinya Damarco tidak sempat melepas kabel komputer.Elliot duduk di depan komputer dan menekan tombol *on*. Sambil menunggu komputer *loading*, Elliot membuka tiap laci di meja itu.

Perhatiannya tertuju pada sebuah map merah bertuliskan Bank Asing Shreveport. Elliot membuka map itu sambil matanya menatap layar komputer yang menyala.Elliot mendengkus ketika mendapati komputer itu menggunakan kode pengaman. Dia meletakkan map itu di meja dan menarik maju kursi yang didudukinya untuk mendekati *keyboard*. Jari-jarinya bergerak di *keyboard* untuk memecahkan kode pengaman yang dipasang Damarco.

Sementara Elliot berkutat dengan kode pengaman itu, Bobby justru berada di kamar tidur Damarco. Dia membuka semua tempat yang bisa dibuka. Saat dia menarik sebuah laci yang berada di lemari pakaian, Bobby menemukan beberapa buah paspor dan tiket pesawat.

Diambilnya semua benda itu dan diteliti saksama. Damarco memiliki banyak nama alias dan wajah untuk setiap paspor. Bobby membuka salah satu paspor yang paling sering digunakan. Tujuan Damarco adalah London, Inggris. Begitu juga dengan tiket pesawat. Hampir semua tujuan ke London atas nama ChristopherWiliam.

Bobby membalik belakang paspor dan sebuah buku rekening terjatuh. Bobby terkejut ketika melihat saldo terakhir yang masuk. Damarco menerima uang yang sangat besar di hari pembunuhan pemilik Bank Asing Shreveport. Bobby beranjak dari kamar itu mencari Elliot.

Sementara, Elliot akhirnya berhasil memecahkan kode pengaman komputer Damarco dan langsung masuk pada alamat yang paling sering dikunjungi Damarco.Elliot menemukan sebuah *folder* tersembunyi dan mengeklik *folder* itu. Jantungnya berdebar ketika dia melihat sebuah kode Bank Asing Shreveport.

Elliot masuk ke kode dengan meretas jaringan bank asing tersebut. Pergerakan informasi begitu cepat dan Elliot harus menahan napasnya ketika membaca bahwa Bank Asing Shreveport telah berganti kepemilikan dalam kurun waktu 48

jam setelah pembunuhan itu. Segala aset dan saham bank itu jatuh pada seseorang yang tidak dijelaskan identitasnya.

Elliot terus masuk ke jaringan bank tersebut dan menemukan bahwa Bank Asing Shreveport adalah anak cabang dari bank asing di London. Sebuah foto pemilik bank asing London nyaris ditampilkan ketika jaringan yang diretas Elliot diputus *hacker* lain secara tiba-tiba.

Seluruh informasi bergerak cepat tersedot *hacker* baru yang muncul. Elliot cepat menekan tombol-tombol *keyboard* untuk mendapatkan kembali jaringan yang diretasnya. Namun hal itu amat sulit. Dia harus memeras otak untuk merebut gerak percepatan informasi tersebut. Tulisan merah yang bergerak naik seakan-akan menjadi pesan terakhir bagi Elliot bahwa *hacker* yang dilawannya amat lihai.

Elliot dan *hacker* itu saling mengadu kecepatan meretas. Foto itu akhirnya tidak berhasil muncul tetapi sepotong nama sempat dibaca Elliot. Greg Johnson!Elliot begitu terkejut sehingga akhirnya jaringan yang diretas berhasil direbut*hacker* gelap tersebut. Layar komputer menjadi gelap dan Elliot tersandar di kursinya ketika Bobby masuk.

"Elliot?"

Elliot menoleh. Dia merasa seluruh sendi tubuhnya melemas. "Bank Asing Shreveport adalah anak cabang dari bank asing London. Aku menemukan nama Greg sebagai pemilik utamanya!"

Jauh dari tempat Elliot dan Bobby berada, seorang pria mengepalkan tinju. Dia cepat mengganti sandi untuk *folder* Bank Asing Shreveport dengan sandi baru. Dia menggigit kepalan tinjunya kesal. Seseorang yang sangat ahli meretas telah menggunakan komputer milik Damarco. Jika saja dia tidak mendapatkan kesempatan ketika *hacker* itu lengah, mungkin dia tidak berhasil merebut jaringan itu. Pria itu menutup laptop dan melirik jam tangannya. *Sebentar lagi,* pikirnya.

Alexandra begitu asyik menggambar lampu rancangan terbarunya. Dia mencoret-coret kasar di buku sketsanya di meja kerja.Dia sudah membaca permintaan kerja sama perusahaan interior London, tetapi belum menjawabnya. Justru ide untuk membuat lampu muncul di benak.

Kini sketsa kasar telah menghasilkan sebuah lampu duduk berbentuk kubah setengah melengkung yang

direncanakannya nanti menjadi kap lampu. Di bawah kubah itu dia menggambar bangunan gereja mini dengan sepasang pengantin di depannya. Ada rancangan rumput di sekitar pasangan pengantin itu. Lampu besar akan berada di bawah kubah setengah melengkung tersebut.

Alexandra bersenandung ketika menggambar sepasang pengantin itu. Dia membayangkan wajah pengantin prianya adalah Elliot. *Elliot selalu tampak sempurna bersama jas berwarna abu-abu*, pikirnya dalam hati.

Saat dia ingin menggambar sketsa pengantin wanita, gerakan pensilnya berhenti. Alexandra termenung.*Jika dia menggambar wajahnya sebagai pengantin wanitanya? Apakah yang terjadi?*

Alexandra meletakkan pensil dan menatap foto dirinya bersama Elliot ketika dia diwisuda. Dia menyentuh wajah pria itu, penuh perasaan. Dia tak pernah bisa berjauhan dari Elliot. Dia tidak sanggup melepas genggaman pria itu. Perasaan itulah yang tiap kali menyergapnya setiap hendak menjadi pengantin.

Enam kali dia berdiri di altar dan setiap kali dia hampir mengucapkan, *"Saya bersedia",*rasa ketakutan kehilangan

Elliot lebih besar daripada ketakutannya menjalani rumah tangga. Hal itulah yang membuatnya melarikan diri dari calon pengantin.

Dulu Alexandra belum mengerti maksud hatinya. Di bawah sadarnya dia ketakutan menjadi seperti ibu, mendapatkan suami seperti ayah. Di bawah sadarnya pula dia cuma merasa aman berada di dekat Elliot, merasa terlindungi bersama pria itu. Jika dia menjadi istri orang lain, bagaimana dengan perasaannya? Bagaimana dengan perasaan Elliot? Bisakah mereka bersama setelah dia menikah? Dan Alexandra lebih takut jika Elliot menjauh darinya. Dia takut kehilangan pria itu.

Awalnya Alexandra menganggap itu hanyalah perasaan seorang adik yang akan menikah. Akan tetapi ketika berdiri di altar yang keenam kali, dia memandang wajah Elliot yang duduk di samping Timothy. Dia bisa melihat sorot mata pedih di sana.

Sesungguhnya dia sudah melihat sorot itu lima kali sebelumnya. Namun ketika itu jantung Alexandra berdesir cepat. Dia sadar bahwa dia mencintai Elliot sudah lama, sejak mereka kanak-kanak. Dia tidak lagi menganggap rasa

ketergantungannya sebagai ego tetapi dia tidak ingin Elliot kecewa.

Alexandra mengerti, bagi Elliot dia adalah adik perempuan yang tak pernah dimiliki Elliot. Elliot menjaganya sebagai seorang saudara laki-laki yang bertanggung jawab. Sejak kanak-kanak, Elliot sudah seperti itu. Menjaga dan melindunginya tanpa pernah memedulikan diri pria itu sendiri.

Akan tetapi Alexandra selalu tidak pernah menunjukkan perasaannya pada Elliot. Selama ini mereka adalah saudara, sahabat dalam setiap tumbuh kembang mereka. Alexandra tidak ingin hubungan mereka menjadi canggung jika dia berterus terang.Alexandra menatap sketsanya ketika suara ketukan terdengar halus. Pintu terbuka sedikit dan menampakkan wajah cantik seorang wanita dengan rambut panjangpirang kecokelatan.

"Apa aku mengganggumu, Nona?" Blossom memunculkan seluruh tubuhnya dan tertawa lebar.Alexandra mendorong kursinya ke belakang untuk berdiri dan berjalan cepat menyambut Blossom. Kedua tangannya terkembang menyambut sahabatnya itu ke pelukan.

"Blossom! Bukankah seharusnya aku yang datang ke tokomu sesuai perjanjian kita?" Alexandramemeluk tubuh mungil itu dan menatap Blossom dalam jarak selengan.

Blossom mencucutkan bibir dan memiringkan kepala, "Benarkah? Kurasa jika sesuai janji, kau sudah begitu terlambat." Blossom pura-pura merajuk.

Alexandra menatap arlojinya dan menepuk dahi. Dia menyengir ketika melihat jarum jam menunjukkan pukul 6.30 p.m. Dia berjanji akan mengunjungi Blossom di toko pukul 5.30 p.m."Maaf, aku keasyikan membuat sketsa baru." Alexandra tersenyum, membujuk Blossom yang menjatuhkan tubuhnya di sofa.

Blossom mengibaskan tangan, "Yeah, aku hanya bercanda. Sebenarnya aku juga bertemu klien di luar, di dekat tokomu ini. Seharusnya aku mengirimimu pesan tapi aku ingin kau merasa bersalah." Blossom terkekeh.Alexandra duduk di samping Blossom dan membuka kantong plastik kue yang diletakkan Blossom di meja. Alexandra mengambil *cup cake* rasa stroberi dan mengunyahnya nikmat.

"Tapi acara kita pergi ke KTV bersama yang lainnya jadi, kan?"tanya Alexandra.

"Tentu saja. Mereka sudah menunggu kita. Kau tahu, semua biaya nanti aku yang bayar," ucap Blossom cepat

“Kenapa?" Alis Alexandra terangkat.

Blossom menunjuk batang hidung Alexandra dengan kuku yang runcing, "Kenapa? Karena aku kalah taruhan! Mereka semua bertaruh kau akan kabur dari altar dan aku berkata kau tak akan melakukannya lagi! Karena kupikir gaun kali ini akan berbeda. Tapi, ya Tuhan kau kabur lagi! Bersama kuda tengil itu!" Blossom menggeram dengan mata memelotot.

Alexandra tertawa, "Douglas bukan kuda tengil. Dia kuda pilihan dari peternakan Paman Patrick. Jika Bobby mendengar kau berkata seperti itu, dia akan marah."

Blossom menutup mulut, "Ya, aku tahu. Polisi satu itu sangat mencintai Douglas." Blossom menatap Alexandra dengan tersenyum. "Tahukah kau bahwa Bobby tadi pagi mengatakan akan menikahiku nanti?"

Alexandra membesarkan bola mata, "Benarkah? Tapi memang sudah sewajarnya Bobby mengajakmu menikah. Kalian sudah 3 tahun bertunangan."

Blossom melipat kertas *cupcake*. Ada rona merah mewarnai pipinya, "Ini pertama kalinya dia mengutarakan langsung padaku. Aku tahu dia begitu ingin menjalankan amanah ayahnya. Mencari pembunuh ibumu."

Alexandra memegang tangan Blossom, "Aku tidak bermaksud membuat Bobby terikat dengan kasus itu."

Blossom menepuk pipi Alexandra, "Alex, aku bisa menunggu. Bobby mengatakan kasus ibumu kembali dibuka. Dia sangat menyayangimu. Aku bisa menunggu sebentar lagi," senyum Blossom. Lalu cepat disambungnya. "Ayo kita pergi."

"Sebentar lagi Anda akan segera mendarat di Bandara Internasional Louis Amstrong. Ada perbedaan waktu antara Roma dan New Orleans dan diharapkan Anda mengubah jam Anda dalam waktu Louisiana yaitu ....

Suara pramugari menggema di seluruh kabin pesawat yang sebentar lagi mendarat di bandara Louis Amstrong, New Orleans, Louisiana. Di kabin VIP tampak sepasang pria dan wanita duduk tenang. Laureen yang anggun tampak cantik dengan gaun musim seminya yang berwarna pastel dan menatap langit New Orleans menjelang malam. Dia menatap langit itu tanpa berkedip.

Di sebelahnya, Archer duduk sambil melepas kacamata hitam. Dia tampak sangat tampan dengan setelan kasual yang bernuansa biru tua. Dia menyandarkan punggung di sandaran kursi pesawat seraya melayangkan pandangan keluar jendela melalui atas kepala Laureen.

Awan biru gelap tampak mengambang dan perlahan dirasakannya pesawat mulai menukik turun. Archer mencengkeram lengan kursi dan memejam sejenak. 19 tahun! Sudah 19 tahun dia tidak menginjakkan kakinya Louisiana. Sudah 19 tahun dia tidak menghirup udara Louisiana. Sudah 19 tahun hidupnya diisi berbagai rencana. Dan hari ini adalah permulaannya. Waktu penantian selama 19 tahun sudah cukup dan inilah waktu tepat.Archer meraih jemari Laureen dan meremasnya lembut. Laureen menoleh

dan tersenyum tipis ketika dengan lembut Archer mengecup punggung tangannya.

"Kau senang?" Archer menatap Laureen. Dirasakannya pesawat sukses mendarat.

Laureen menarik tangannya tanpa kentara, "Tentu saja." Jawaban Laureen yang datar tidak membuat Archer kecil hati. Dia sudah sangat gembira mendapati Laureen bersedia ikut dia kembali ke Louisiana.

Archer sudah berencana akan menghidupkan kembali rumah megah milik ayahnya yang berada di *real estate* elite di Garden District, Baton Rouge. Dia akan membuang semua kenangan ibunya. Dia akan membuat istana baru bagi Laureen di samping rencana besarnya.

Archer dan Laureen menuruni tangga pesawat. Dengan penuh percaya diri dia melingkari pinggang ramping Laureen dan berjalan menyamai langkah wanita itu.Semilir angin yang diakibatkan baling-baling pesawat membuat rambut Laureen berkibar. Dia melihat dari kejauhan tiga orang pria berdiri tegak di tengah lapangan udara itu. Sebuah mobil terparkir di belakang ketiga pria tersebut.

Archer memberi tanda agar langkah mereka berhenti dan menanti kedatangan seorang pria bertubuh jangkung dan tegap mendekati mereka.Laureen berusaha mengenali wajah pria itu yang makin lama makin jelas menampakkan ketampanan.Archer tersenyum ketika pria itu sudah berdiri tepat di depannya. Pria itu membalas senyuman Archer seraya mengangguk hormat.

"Mr. Lyncoln, selamat datang di New Orleans." Sepasang mata berwarna biru milik pria itu tampak berbinar penuh kebanggaan terhadap pria tegap di depannya.

Archer tersenyum makin lebar. Dia menepuk bahu pria itu girang, "Ah, sudah lama aku tidak berjumpa denganmu. Aku senang sekali kau dapat bersamaku lagi, Liam."

BAB 6

"SAYA akan membuka kembali kasus pembunuhan Calista Johnson 19 tahun lalu."

Kepala Divisi Kriminal Cheston Stone berada di ruangan Kepala Kepolisian New Orleans yang didampingi dua orang Komisaris Polisi. Cheston membawa berkas kasus Old Baton Rouge atas pembunuhan Calista Johnson 19 tahun lalu bersamaan dengan kasus pembunuhan Direktur Bank Asing Shreveport sebulan lalu. Dia meletakkan dua berkas itu di meja Donald Luther, Kepala Kepolisian New Orleans.Donald menatap kedua berkas itu dengan wajah datar. Tangannya hanya membuka lembar pertama berkas Old Baton Rouge itu dengan malas dan kembali menatap Cheston.

"Kurasa kasus itu sudah ditutup setelah kedua detektif senior, Detektif Wood dan Detektif Harold tidak mendapatkan pembunuhnya. Lagipula tidak ada saksi. Suami Calista Johnson kabur dan tak pernah ditemukan."

"Anda tahu bahwa ada saksi seorang anak kecil yang ditemukan di lemari pakaian ketika penusukan Calista Johnson terjadi," bantah Cheston.

Rahang Donald mengeras. Salah satu Komisaris Polisi yang duduk di sebelah Donald meraih berkas Calista Johnson dan membukanya. Wajahnya berubah warna ketika kini perhatiannya jatuh pada berkas Bank Asing Shreveport.Cheston melihat reaksi itu dan dia mengambil kesempatan memberi penjelasan pada Donald yang terlihat begitu angkuh dan keras kepala.

"Tersangka pembunuhan Calista Johnson sama seperti dengan pembunuhan Direktur Bank Asing Shreveport. Sidik jari Damarco terdapat pada pisau yang digunakannya menusuk Calista Johnson 19 tahun lalu. Sidik jari yang sama juga terdapat pada pentungan yang membunuh direktur."

Donald mengepalkan tinju di bawah meja, "Lalu? Bukankah Damarco sendiri terbunuh?"

"Untuk menutup jejak! Karena sidik jari yang sama itu, akhirnya kasus 19 tahun lalu terkuak dimedia! Lagipula Damarco terbunuh di kepolisian kita! Ada pihak yang merasa terancam akan keberadaan Damarcoyang kini dikaitkan pembunuhan Calista Johnson!" Cheston berhenti sejenak, menentang pandang mata Donald. "Damarco bekerja di bawah seseorang atau kelompok. Kami menyelidiki motif kedua pembunuhan itu, mencari benang merah keduanya.”

Donald mengurut batang hidung, mulai kesal. Mata cokelatnya memandang Cheston jengkel, "Kau mulai seperti dua detektif bodoh itu! Memercayai bahwa kedua pembunuhan itu saling berkaitan!"

Cheston berdiri, menatap atasannya itu dengan emosi tertahan, "Karena saya sudah bertemu dengan anak dari Calista Johnson! Dia mengatakan bahwa pembunuh ibunya adalah Damarco." Setelah berkata seperti itu, Cheston memberi hormat gagah dan berlalu dari ruangan itu dengan tegap. Hening sejenak di ruangan itu. Berkas kasus Old Baton Rouge masih di meja. Komisaris Daniel Wilson menatap Donald.

"Apa dia sudah tahu?" Komisaris Daniel bertanya lamat di ruangan sunyi itu.

Donald yang membuka berkas Old Baton Rouge itu mengempaskannya di meja. Keadaan ruangan itu sunyi. Dia menatap berkas itu tajam. Di berkas itu tercetak jelas polisi mana saja yang mengusut kasus itu di bawah pimpinan Cheston Stone.

"Dua detektif itu persis kedua ayah mereka!" tukas Donald tajam. Tangannya menjangkau telepon yang berada di dekat, "Elliot Wood dan Bobby Harold!"

"Ah, sudah lama aku tidak berjumpa denganmu. Aku senang sekali kau dapat bersamaku lagi, Liam."

Archer memeluk sejenak Liam dengan hangat. Memang sudah cukup lama keduanya tidak berjumpa sejak Liam lulus kuliah di Washington DC. Selama ini mereka hanya berkomunikasi melalui *e-mail.*

Liam merasa sangat senang bertemu lagi dengan Archer. Meskipun mereka bukan saudara sekandung, tetapi bagi Liam, Archer bagai seorang saudara. Sejak Archer berperan besar dalam hidupnya saatberusia remaja, Liam bersumpah

akan melakukan segalanya bagi pria itu. Apalagi sejak Archer mengakuinya sebagai saudara angkat, Liam makin bertambah setia pada Archer. Pria itu menjadi anutan Liam.

Liam menatap pandang mata Laureen yang tertuju padanya. Dia segera membungkuk hormat, "Selamat datang di New Orleans, Nona Laureen. Kusarankan segera masuk mobil. Di dalam sana lebih hangat," ujar Liam.

Laureen membetulkan letak tali tas bahunya. Dia hanya tersenyum tipis dan berjalan mendahului kedua pria itu menuju mobil. Laureen tidak begitu suka dengan Liam. Pria muda itu persis seperti anjing peliharaan tunangannya. Liam berlaku seperti anjing penjaga yang tak kenal benar atau salah yang diperintahkan Archer. Hal itulah yang membuat Laureen tidak ramah pada Liam.Liam menyadari bagaimana Laureen begitu tidak menyukainya. Akan tetapi dengan santai Archer merangkul bahu Liam dan tertawa sambil berjalan ke arah mobil.

"Kau tahu bagaimana sifat tunanganku yang cantik itu." Archer menunjuk punggung ramping Laureen yang mendahuluinya. Kemudian dia menatap Liam dengan tampang heran. "Kau masih saja memanggilnya Nona?

Sudah kubilang kau boleh memanggilnya dengan nama saja." Archer tersenyum.

Liam tersenyum samar. Dia menahan pintu penumpang agar Archer bisa masuk. Sebelum dia menutup pintu dijawabnya dengan nada ringan, "Nona Laureen adalah tunanganmu." Dia menutup pintu mobil dengan tenang setelah mendengar tawa Archer.

Liam memilih duduk di kursi depan samping sopir. Sementara pria satunya lagi berada di kursi belakang. Pria berbadan besar itu adalah *bodyguard* dan mempunyai tampang tanpa ekspresi yang terlatih.Liam mendengar suara lembut Archer mengajak Laureen berbicara kontras dengan respons suara datar wanita itu.

"Bagaimana kalau kita mencari makan?" tawar Archer.

Laureen mengelus rambut panjangnya. Dia melirik Archer dan menjawab tanpa emosi, "Aku ingin mandi, baru makan. Bagaimana?" Laureen tersenyum.

Liam tidak mendengar jawaban Archer. Dia tidak perlu tahu apapun yang diucapkan Archer pada tunangannya

karena pria itu selalu meluluskan apapun permintaan Laureen.

Liam menatap jalanan menuju pusat Kota New Orleans. Langit malam musim semi mulai beranjak naik. Lampu-lampu neon di seluruh kota itu luar biasa indahnya. New Orleans tak pernah tidur. Andai tidak pernah berjumpa Archer, akankah dia merasakan semua kenikmatan itu? Hidup di lingkungan sosial yang serba menyenangkan, pendidikan yang tinggi serta rekening yang terus membuncit tiap waktu.

Ya. Semua itu dapat dinikmatinya sejak Archer menariknya keluar dari lumpur nista yang dinamakan narkoba. Liam masih mengingat jelas hidup yang penuh ketegangan jika suatu hari tertangkap polisi. Kehidupan kumuh di apartemen pengap di kawasan Sungai Tiber yang berada di tengah Kota Roma yang gemerlap, Liam bersama teman-teman sesama *hippie*-nya. Bau asap rokok dan semua alat-alat untuk melayang ke dunia lain menjadi makanan mereka sehari-hari.

Liam merupakan anak dari pasangan Amerika yang hidup di Roma. Ketika kanak-kanak hidupnya dilengkapi kasih

sayang kedua orangtua. Namun ketika beranjak remaja, orangtuanya bercerai. Keduanya meminta Liam memilih salah satu, tetapi Liam memilih keluar rumah. Dia tidak mau ikut salah satu dari mereka dan justru bergabung dengan teman-teman nakalnya.

Liam tidak hanya menjadi anak nakal di usianya, justru terjerumus ke dunia kelam yang disebut *free sex* dan *drugs*. Liam putus sekolah dan ikut bersama teman-temannya bergabung dalam kelompok pengedar narkoba di daerah Sungai Tiber. Dia rusak dan seorang pencandu. Tubuhnya kurus dan bermata cekung.

Akan tetapi di balik itu, Liam berotak encer. Meski putus sekolah, tetapi dia begitu ahli di bidang iptek. Dia mampu memecahkan sandi apapun yang ada di dunia maya. Dia masuk ke dalam jaringan-jaringan penting negara, menyerap segala informasi rahasia sekalipun.

Awalnya dia melakukan sekadar iseng. Akan tetapi salah satu temannya mendapati kelebihan Liam dan mulai memengaruhi agar menjadi *hacker* profesional untuk memperdagangkan narkoba melalui dunia maya. Mereka bisa masuk ke perusahaan-perusahaan besar bahkan ke

jaringan internasional. Tentu saja Liam tertarik dan memulai aksinya meretas ke sebuah situs mahasiswa universitas terkemuka di Roma. Dia berhasil menjaring separuh mahasiswa untuk menjadi pencandu narkoba.Liam menjadi penjahat dunia maya yang ditakuti. Dia bisa menyusup ke situs mana saja yang diinginkan. Polisi mulai memburu kelompoknya.

Suatu hari dia mencoba bermain-main dengan jaringan situs kalangan mafia. Dia masuk ke sebuah situs sangat rahasia milik Archer Lyncoln yang bernama Lucifer. Dia terkejut ketika meretas situs itu dan menemukan kelompok penjahat yang bersembunyi di balik jas elegan. Kelompok itu merampok sebagian besar perusahaan-perusahaan besar dan mengambil semua saham. Kelompok itu juga tidak segan-segan membunuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Terlambat bagi Liam untuk melarikan diri, dia tertangkap ketika meretas situs tersebut. Keberadaannya diketahui sangat cepat dan sialnya saat itu dia berada di bawah pengaruh obat-obatan dan nyaris mati karena *overdosis.*

Kelompok mereka dihancurkan dalam sekejap oleh para mafia itu. Sebagian dari mereka mati sia-sia di tangan

manusia-manusia tak berhati tersebut. Bandarnya tidak dibunuh tetapi terluka parah dan ternyata kelompok mafia itu juga bekerja sama dengan polisi setempat.Sang ketua mafia turun langsung ke tempat itu dan melihat Liam yang meringkuk ketakutan di bawah meja komputer. Wajahnya nyaris tak berbentuk dan seluruh tubuhnya luka-luka.

Ketua mafia itu menyeretnya keluar dari tempat persembunyiaan. Pria tegap itu mencengkeram lehernya. Suaranya menggeram ditelinga Liam. Datar dan mengancam. "Kau ingin mati sepertinya!" Suara desisan itu membuat Liam merinding.

Dengan mata bengkak sehabis diajar dan tubuh lemah, Liam memegang lengan kuat itu, "Matipun akutidak ada yang menangisi." Setelah itu Liam merasa pandangannya gelap. Dia pingsan.

Itulah pertemuan pertamanya dengan Archer. Dia berpikir dia sudah mati saat itu. Akan tetapi ketika terbangun esoknya, dia berada di ranjang rumah sakit. Dia menoleh dan mendapati pria tampan yang nyaris mencekiknya itu duduk di sofa besar di kamar tersebut dengan tegak. Sorot matanya tajam menusuk. Ketika dia bersuara, nadanya sangat dingin.

"Kau kubiarkan hidup! Sayang sekali membuang manusia pintar sepertimu! Kau ikut aku! Tapi sekali kau berkhianat, hidupmu berakhir!"

Dan sejak itu Liam menjadi salah satu dari kelompok mafia tersebut. Akan tetapi ternyata dia cukup spesial bagi Archer. Pria itu mengobati ketergantungannya pada obat-obatan. Archer membayar khusus rumah sakit terbaik di Roma bagi penderita narkoba untuk mengobatinya hingga bersih.

Tak hanya itu, Archer juga kembali menyekolahkan sesuai jenjang seharusnya. Karena Liam memang pintar, dia dapat mengejar ketinggalan. Tubuhnya kembali sehat bebas dari obat-obatan, sekolahnya berjalan mulus hingga akhirnya bisa menjadi mahasiswa Universitas Washington DC.

Kemudian dengan perlahan Archer mulai mengenalkannya pada dunia pria itu. Liam belajar bela diri dan cara menggunakan segala jenis senjata tajam termasuk segala jenis pistol. Liam menjadi salah satu penembak ulung yang dimiliki Archer. Dan yang terpenting, Liam menjadi *hacker* untuk Archer. Dari Liamlah Archer mendapatkan akses seluruh jaringan perusahaan ataupun kelompok mafia

lain. Karena Liam pula kelompok Archer bisa menyusup ke jaringan kepolisian. Bahkan dari Liam jugalah akhirnya Archer menemukan musuh yang selama ini dicari pria itu.

Dimulai dengan hancurnya Bank Asing Shreveport yang diambil alih Archer atas segala aset dan kepemilikannya. Begitu juga keberadaan seorang wanita cantik, anak dari musuh besar Archer. Liam tahu bahwa Archer bertekad mendapatkan Greg Johnson yang kini berada di London. Archer berniat menghancurkan pria itu perlahan-lahan.

Liam menatap gelang emas putih yang melingkari pergelangan tangannya. Gelang tersebut pemberian Archer ketika pria itu mengangkatnya sebagai adik. Itulah tanda bahwa pria tersebut mengikatnya. Akan tetapi bagi Liam, tanpa itupun dia akan berada di samping Archer. Dia berutang budi pada pria itu. Dia hanya bisa membalas kebaikan itu dengan menjadi orang kepercayaan Archer. Menjadi orang yang berada di belakang Archer untuk melindungi pria itu dan menjadi penyelamat dalam segala situasi. Itulah arti nama "Liam" yang diberikan Archer. Sang Penyelamat. Dia sudah membuang jauh nama aslinya.

"Apa semuanya berjalan lancar?" Terdengar suara Archer memecah lamunan masa lalu Liam. Dia menoleh ke belakang di mana Archer menatapnya dengan senyum.

"Semua sesuai yang kau inginkan," jawab Liam. Tanpa sadar dia melayangkan pandangan pada sosok yang duduk di sebelah Archer.Laureen menatapnya dengan mata sinis. Wanita itu menampilkan wajah kaku dan dingin, kemudian memalingkan wajah ketika Liam menatapnya.

Alexandra dan Blossom bergembira di sebuah KTV yang terdapat di area hiburan New Orleans, The Cat's Meow di French Quarter, 701 Boubon St, New Orleans. Kelompok sosialita itu menguras semua Dollar yang ada di dompet Blossom. Alexandra tertawa melihat mimik menyedihkan sahabatnya itu ketika menatap dompet menipis.

"Tenang saja, jika kau kurang, aku akan menambahnya," bisik Alexandra.

Blossom tersenyum lebar. Dia memeluk lengan Alexandra dan menunjuk teman-teman mereka dengan bibirnya. "Mereka memang berniat menguras dompetku sejak lama. Mereka menjadikanmu taruhan agar aku kalah."

Alexandra meneguk vodka dan tersenyum pada Blossom. "Seharusnya kau setuju pada pendapat mereka."

Blossom memutar bola mata, memainkan ujung gelasnya, "Aku tak pernah berhenti berharap bahwa kau tak akan kabur dari altarmu, makanya aku berkata demikian." Blossom mengangkat mata, "Dari dulu aku penasaran. Mengapa kau bisa kabur begitu?"

Suara nyanyian sumbang dari para wanita di ruangan kedap suara itu nyaris menenggelamkan pertanyaan Blossom. Akan tetapi Alexandra dapat mendengar jelas sehingga tanpa sadar pipinya merona.

Blossom memajukan wajah dan menyentuh ujung hidung Alexandra. "Wajahmu merona? Apa ada yang tidak kuketahui tentang hatimu?"

Alexandra menepis jari Blossom dan segera meraih buku daftar lagu. Blossom tertawa pelan. Ketika Alexandra asyik menyusuri daftar lagu, ponsel Blossom berdering.Wanita itu melihat nama yang muncul dan langsung panik. Nama Bobby terpampang jelas dan membuatnya berlari keluar dari ruang KTV.

Blossom menjawab panggilan Bobby di toilet wanita. "Halo?" Blossom bersuara sok ceria. Berdoa agar suara ingar bingar klub KTV itu teredam. Akan tetapi suara di seberang terdengar marah.

"Kau di mana sekarang?"

"Oh, aku di toko Alexandra."

"Blossom Parker, jika ingin berbohong, belajar lebih giat lagi. Aku dan Elliot berada tepat di depan The Cat's Meow, tempat kau bersama Alexandra saat ini!"

Tanpa menunggu lanjutan kalimat pria itu, Blossom sudah memutuskan percakapan. Dia menyumpah dirinya sendiri yang ternyata mengaktifkan GPS sehingga Bobby menemukan di mana dia berada. Dengan berlari dia keluar toilet dan menuju ruang KTV yang di-*booking*-nya.

Alexandra tengah bernyanyi ketika diseret Blossom keluar ruangan. Suara-suara protes terdengar mendengung seperti lebah. Sambil menutup pintu, Blossom menjawab mereka yang di dalam, "Tenang saja, semua kubayar di depan." Dengan kasar Blossom menutup pintu dan setengah menyeret Alexandra menuju lift.

"Apa-apaan, Blossom?" Alexandra bertanya heran melihat Blossom begitu panik di lift.

"Bobby di bawah." Jawaban Blossom yang seperti kehilangan semangat membuat Alexandra terbahak.

"Kutebak pasti GPS-mu aktif!"

Blossom menepuk dahi, menoleh Alexandra dengan memohon, "Dia pasti marah besar padaku. Aku sudah berjanji tidak akan mendatangi KTV manapun. Alexa, kau bisa menjelaskannya, kan?"

Mau tak mau Alexandra melebarkan tawa sehingga deretan gigi putihnya tampak jelas. Dia tahu bahwa Bobby melarang keras Blossom berkeliaran di kelab KTV seperti dulu, sewaktu Bobby dan Blossom mulai dekat, pria itu pernah menemukan Blossom menjadi penyanyi kelab KTV dan duduk menemani para pria berkantong tebal. Ketika itu Bobby menginvestigasi kasus penggelapan dana hiburan bersama Elliot. Saat itu juga Bobby menyeret Blossom keluar dan menyatakan cinta. Bila ingat hal itu, Alexandra bisa tertawa.

"Jangan tertawa, Alex!" gerutu Blossom.

Alexandra mengusap airmatadan berusaha menghentikan tawa. Mereka kini berjalan menuju lobi. Alexandra dapat melihat bayangan dua orang pria berdiri di depan pintu kaca kelab dan suasana ramai French Quarter di luar sana.

Alexandra merangkul bahu Blossom, "Tenang saja." Dia mendorong pintu lobi kelab dan melihat langsung Elliot dan Bobby berdiri di sana.

Bobby menatap mereka dengan tatapan penuh teguran dan bercakak pinggang.Elliot yang mundur dua langkah di belakang Bobby menunjukkan gerakan berdoa sambil menyengir.Melihat tampang Bobby, Blossom bersembunyi di belakang punggung Alexandra yang jangkung. Dia menunduk dan berusaha tidak terlihat oleh Bobby.

"Ah, Bob." Alexandra menyapa dengan nada girang tetapi disambut semburan nada kesal dari Bobby.

"Apa yang kalian lakukan di sini?!" bentak Bobby, pertanyaan itu lebih ditujukan pada Blossom yang mengerut di belakang punggung Alexandra.

Alexandra dan Blossom bersamaan menutup matan mendengar bentakan itu. Alexandra cepat memulihkan diri

dan menatap Bobby, "Bob, kau membentak kami. Semua tidak seperti yang ada di pikiranmu."

Bobby mengerutkan kening, menunjuk kelab di belakang kedua wanita itu."Apa?! Kalau di dalam sana tentu kalian bernyanyi dan bersenang-senang dengan lelaki hidung belang! Apa kalian sama sekali tidak punya otak?!"

Elliot menyentuh bahu Bobby, "Hei, tahan lidahmu," bisiknya menenangkan.

Akan tetapi Alexandra marah dituduh seperti itu. Dia maju ke depan Bobby dan menunjuk batang hidung pria itu, "Hidungmu yang belang! Kami terpaksa ke sini karena diseret teman-teman kami yang menang taruhan atas Blossom! Sebenarnya Blossom tidak mau ke sini tapi dia kalah taruhan. Kaukan tahu apa itu taruhan? Kau pasti juga pernah melakukannya dalam hidupmu. Apa pernah ada pilihan jika kita kalah taruhan? Tidak ada! Kau tahunya hanya marah seperti itu! Seluruh uang Blossom sudah habis dirampok mereka di dalam sana dan kau masih saja mengomel persis perempuan tua cerewet!"

Bobby terbelalak mendengar kalimat penuh kemarahan yang disemburkan Alexandra. Dia tidak bisa membalas kata-

kata wanita itu dan hanya bisa menatap Blossom yang masih bersembunyi di balik punggung Alexandra, menatapnya cemas.Elliot mendengkus menahan tawa. Melihat Bobby hanya terpaku mendengar omelannya, Alexandra membalikkan tubuh dan menyeret Blossom kembali ke kelab.

"Maaf."

Langkah keduanya terhenti saat mendengar suara Bobby. Blossom cepat menoleh dan mengguncang lengan Alexandra. Alexandra menoleh Bobby dan mencibir.

"Bicara apa barusan?!"tukasnya ketus.

Bobby menggaruk kepala, "Maaf, aku tak ingin melihat kalian berdua berada di sana. Aku tidak bisa membayangkan Blossom berada di sana lagi. Aku cemburu."

Sebenarnya Alexandra menahan rasa geli hatinya mendengar kalimat yang keluar barusan dari mulut seorang pria pendiam seperti Bobby. Akan tetapi dia berlagak angkuh dan sama sekali tidak peduli. Blossom tidak tahan untuk tidak memeluk Bobby. Dia melepaskan genggamannya pada tangan Alexandra dan berlari ke arah Bobby.

Alexandra ternganga melihat dua orang itu berpelukan dan berciuman di depannya, kemudian berlenggang pergi. Terdengar Elliot tertawa terbakak dan mengacak rambut Alexandra.

"Kau tahu istilah pacaran yang *overdosis*? Merekalah orangnya."

Alexandra memajukan mulut, "Aku baru mendengar istilah itu," sindirnya sambil berjalan menyusuri jalanan French Quarter.

"Istilah itu aku yang membuatnya." Elliot menyengir.

Alexandra menyilangkan tangan di belakang dan mendongak menatap Elliot, "Apa kita juga akan pulang?"

Elliot menatap Alexandra. Dia mengangkat bahu, "Apa kau mau pulang? Kalau begitu kita naik bus. Bobby tentu sudah membawa mobil dan meninggalkan kita. Mobilku tinggal di parkiran kepolisian. Atau kau membawa mobilmu?"

Alexandra menggeleng, "Aku dan Blossom tidak mengendarai mobil ke sini. Aku belum mau pulang," jawab

Alexandra. Matanya intens menatap Elliot. Jantungnya berdebar melihat Elliot.

Rambut cokelat pria itu tampak berantakan dan wajahya terlihat letih. Dia bisa melihat pistol membayang di balik jaket kulitnya. Meski begitu Elliot justru terlihat tampan dan jantan, membuat jantung Alexandra berdebar manis.

Elliot terpaku melihat Alexandra begitu lekat menatapnya. Seolah-olah segala hiruk pikuk French Quarter lenyap seketika ketika tatapan mereka saling bertemu. Elliot seolah-olah bisa mendengar detak jantungnya di telinga sendiri.Tiba-tiba tangan Alexandra terulur ke depan dan memegang pipi Elliot. Pria itu terlalu kaget akan sentuhan tersebut dan hanya sanggup terpaku.

Alexandra membelai pipi dan rahang Elliot yang dihiasi bulu-bulu kasar dan kini terasa hangat di telapak tangannya. Alexandra menyentuh cambang halus itu lembut. "Kau tampak berantakan. Apakah kasus itu membuatmu begini?" tanya Alexandra pelan.

Elliot menahan napas ketika Alexandra menyentuh kulit wajahnya, membelai lambat cambang dan mengusap perlahan berewoknya. Dia bisa menatap manik mata bening

itu begitu dekat. Sudah cukup lama mereka tidak bersentuhan seintens itu. Sejak mereka beranjak remaja, Elliot mulai menjaga jarak untuk tidak terlalu sering menyentuh Alexandra. Karena dia tahu apa yang terjadi pada setiap jengkal tubuhnya sendiri jika dia menyentuh Alexandra.

Tanpa sadar Elliot memegang tangan Alexandra yang melekat pada pipinya. Digenggamnya erat dan matanya tak lepas menatap wanita cantik itu. Entah sejak kapan dia melihat Alexandra begitu matang menjadi seorang wanita.Alexandra terdiam ketika merasakan bagaimana Elliot menggengam tangan dan melepaskannya perlahan.

"Aku baik-baik saja," ucap Elliot lembut. "Jika kau tak ingin pulang, kita akan berjalan-jalan di French Quarter malam ini."

Alexandra merasakan betapa kini tangannya telah menjauhi wajah tampan itu. Namun Elliot masih menggenggamnya. Di dalam hati justru menjawab ucapan pria itu. *Karena aku masih ingin bersamamu.*

Alexandra tersenyum lebar dan menarik lepas tangannya dengan halus, "Aku ingin melihat keramaian untuk

menyambut Mardi Grass di French Quarter sambil memakan *burrito*. Setelah itu aku ingin makan pizza."

Di New Orleans terdapat sebuah festival besar untuk menyambut musim semi, yaitu perayaan Mardi Grass yang merupakan ritual zaman kuno yang dirayakan untuk menyambut musim semi dan kesuburan. Perayaan ini diisi dengan makan makanan berlemak yang sudah ada sejak zaman Romawi Kuno kemudian berkembang seiring masuknya ajaran Katolik hingga menyebar di seluruh dunia. (Sumber: TribunTravel)

Ketika masa kanak-kanak, Elliot dan Alexandra selalu datang ke French Quarter untuk melihat persiapan perayaan Mardi Grass. Timothy tak pernah absen membawa keduanya menikmati segala keseruan menyaksikan persiapan tersebut karena akan banyak tenda-tenda makanan tersebar. Setelah beranjak dewasa dan meninggalnya Giselle, kebiasaan itu perlahan menghilang. Timothy lebih banyak menghabiskan masa tuanya di rumah penuh kenangan Giselle di Baton Rouge sementara Elliot dan Alexandra begitu sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Alexandra merindukan masa itu dan tak ingin melewatkan kesempatan tersebut. Dia bisa bersama Elliot menikmati persiapan Mardi Grass yang selalu semarak.Elliot juga merindukan hal sama dan ketika Alexandra mengatakan keinginannya, dia langsung melangkah bersemangat.

Mereka seolah-olah kembali ke masa kecil mereka. Saling berlarian di antara kepadatan pejalan kaki, tertawa dan singgah di kios-kios makanan berlemak. Alexandra memakan gula-gulanya yang besar dan berambut lembut berwarna merah muda. Seolah-olah segalanya baik-baik saja.Mereka juga mendatangi kios *burrito* kesukaan ketika kecil. Berjumpa dengan pemilik kios dan melahap porsi jumbo *burrito*.

Pria tua itu memeluk keduanya dan berseru girang, "Lihat! Kalian berdua tumbuh dewasa dan begitu sempurna. Aku sudah begini tua." Senyuman pria itu membuat Alexandra teringat akan Timothy.

"Kau belum terlalu tua, Paman," hibur Alexandra.

"Dan *burrito*-mu sama sekali tidak berubah." Elliot menggigit *burrito* miliknya dan mengacungkan jempol.

Pria itu tertawa dan menepuk bahu Elliot, "Kalian terlihat sehat dan muda. Bersemangat dan penuh vitalitas. Apakah kalian sudah memberikan menantu yang baik untuk ayah kalian?"Elliot dan Alexandra terdiam. Mereka saling berpandangan dan menggeleng bersamaan.

"Tidak ada gadis yang tertarik dengan detektif gila kerja sepertiku," elak Elliot.

Alexandra tertawa dan menyambung, "Dan tidak ada pria yang akan hidup bersama wanita yang selalu kabur di altar pengantinnya."Keduanya tergelak membuat pria tua pemilik kios meninggalkan meja mereka. Kemudian Alexandra menatap Elliot dengan senyum terkulum.

"Ternyata kita begitu menyedihkan." Alexandra mengangkat kedua bahu dan kembali menghabiskan *burrito.*

Elliot menatap Alexandra, "Apa kau ingin ikut aku ke Baton Rouge? Ada beberapa hal yang ingin kuketahui tentang kasus 19 tahun lalu pada Dad." Elliot menanti reaksi Alexandra mendengar kasus ibunya kembali dibicarakan. Elliot masih menyembunyikan penemuan terbaru tentang pemilik Bank Asing London yang menaungi Bank Asing Shreveport adalah pria tua yang memiliki nama sama dengan

nama ayah wanita itu. Meskipun gambar wajah pria itu tidak sempat didapatnya karena lengah dari *hacker* yang merebut jaringan, tetapi dalam hati yakin pria itu adalah Greg Johnson, ayah kandung Alexandra.

Akan tetapi Alexandra terlihat tegar dan mengangguk. Dia membersihkan tangannya dari sisa *burrito* dan memiringkan kepala, "Tentu saja. Kapan kau akan pergi? Kurasa aku juga akan melakukan sesuatu di bengkelku."

"Akhir minggu ini. Mungkin sekitar dua hari aku mengambil izin dari kepolisian. Apakah ada order lampu?"

Alexandra terbayang sketsa lampu yang dibuatnya tadi sore. Sejenak wajahnya merona lalu dia teringat tentang kontrak kerja sama yang ditawarkan perusahaan interior di London.

"Ah, aku harus membuat contoh lampu untuk kontrak kerja sama yang baru saja kuterima," sahut Alexandra cepat, dalam hati dia menyambung. Aku harus segera mengirim kata 'ya' pada tawaran mereka di *e-mail.*

Setelah makan ramen, keduanya menikmati beberapa atraksi persiapan perayaan sepanjang jalanan French Quarter.

Padatnya pejalan kaki membuat mereka saling berdesakan. Seorang anak lelaki berlarian di antara kepadatan itu dan tidak sengaja menabrak dan mendorong Alexandra ke arah belakang.Tubuh Alexandra terdorong kuat ke belakang dan menghantam sesuatu yang keras. Secara reflek Elliot cepat menarik tubuh Alexandra ke dalam dekapannya.

"Dasar anak nakal sialan!" umpat Elliot geram.

Alexandra merasakan bagaimana lengan kokoh itu memeluknya penuh perlindungan dan hangat. Suara jantung Elliot terdengar jelas di telinganya berlomba dengan suara detak jantungnya sendiri. Aroma maskulin pria itu membelai tubuhnya. Sudah begitu lama mereka tidak berpelukan seperti itu. Waktu kecil mereka sangat sering berpelukan sehingga kerap kali Alexandra membenci waktu yang membuat mereka menjadi dewasa.

Elliot merasakan tubuh lembut Alexandra berada di pelukannya. Keadaan yang riuh dan padat itu membuat orang-orang tidak peduli sekeliling. Elliot memejam dan sejenak mengetatkan pelukan. Andai saja mereka seterusnya menjadi anak kecil, tidak ada norma yang menghalangi

mereka seperti ini. Akan tetapi waktu menjadikan mereka dewasa dan itu membuat Elliot menghela napas.

Dia melepas pelukan dan menjauhkan Alexandra selengan di depan, "Ayo kita pulang."

Laureen dan Archer bersama Liam melakukan makan malam mewah di salah satu restoran megah di New Orleans. Sebenarnya setelah makan, Archer ingin mengajak Laureen melihat rumah lamanya di kawasan Golden District yang merupakan daerah elite di Baton Rouge. Namun Laureen menolak dengan alasan lelah dari perjalanan jauh dan meminta diantar pulang ke *penthouse* mereka di area St. Charles Avenue.

"Kau bisa melakukan apapun di sini tanpa membawaku." Laureen tersenyum manis. Dia memberi tanda agar Archer membiarkannya sendirian dan memberi izin pria itu bersenang-senang di luar sana.

Akan tetapi Archer ingin membahas sesuatu bersama Liam dan menunda keinginannya bersenang-senang di pusat Kota New Orleans. Archer mengecup leher jenjang Laureen,

dia begitu kecanduan mencium area leher Laureen, dengan begitu dia bisa menghirup aroma manis tubuh tunangannyadan berkata serak, "Tidak. Aku akan kembali ke *penthouse* bersamamu. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan bersama Liam."

Liam yang menyetir memandang kedua orang yang duduk di bangku penumpang melalui spion dalam. Kembali tatapannya berserobok dengan Laureen dan kali ini wanita itu tidak melepas tatapan dinginnya pada Liam. Akan tetapi dengan terpaksa Liam mengalihkan matanya jika mereka tidak ingin celaka. Liam mencengkeram kuat setir saat mendengar bagaimana Archer bersuara mesra pada Laureen. Dia tahu itu bukan urusannya, tetapi dia tak bisa menutup telinganya begitu saja.

Kali ini Laureen tidak menolak Archer mencumbunya di mobil. Archer sendiri merasa kaget sekaligus senang mendapati Laureen merespons cumbuannya.Ketika bibir Archer beranjak naik ke bibir indah tunangannya, Laureen menyambut ciuman Archer dengan sama bergairah. Lidah mereka saling membelit dan mengisap. Archer menggeram puas ketika merasakan bagaimana Laureen membuka bibir

dan membiarkan lidahnya bergerak bebas di rongga mulut hangat milik wanita itu.

Archer melumat bibir Laureen bagai orang rakus dan tak pernah puas. Jari-jarinya membelai sepanjang leher wanita itu dan turun lambat menuju gundukan lembut yang bergerak turun naik yang berada sangat dekat di dadanya yang keras dibalut kemeja mahal.

Archer mengecup sepanjang leher Laureen dan mengusap lembut payudara mungil di balik gaun tipis itu. Merasa Laureen kembali tidak menepis, tangan Archer menangkup payudara itu dan meremasnya lembut membuat Laureen mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Ketika hasrat Archer mulai beranjak naik, tiba-tiba mobil terhenti mendadak. Liam mengerem tiba-tiba membuat Archer menghentikan cumbuan pada Laureen dan membentak.

"Hei! Ada apa?!"

"Maaf, ada mobil yang menikung tiba-tiba. Maafkan aku." Liam menjawab cepat dan menjalankan kembali mobil. Gairah Archer menyurut seketika. Dia menoleh Laureen dan melihat wanita itu sedang merapikan rambut. Archer menyentuh pipi yang tiba-tiba menjadi dingin.

"Benar-benar merusak suasana," keluh Archer dan menyandarkan punggung di sandaran kursi.

Suasana mobil yang cukup gelap sama sekali tidak dapat diduga Archer betapa pucatnya wajah Laureen. Laureen memeluk erat tubuhnya sendiri dengan tubuh gemetar. Bibirnya masih terasa sakit akibat ciuman Archer dan payudara yang disentuh Archer terasa sangat menusuk. Dia merasa jijik dan menggigil. Akan tetapi Liam melihat itu dari balik spion. Dia melihat bagaimana Laureen menggigil di dalam gelap dan makin dalam menekan gas, berharap perjalanan mereka segera berakhir.

Archer menatap bagaimana Liam mulai meretas jaringan kepolisian New Orleans dan masuk dengan sandi yang berhasil dibobol pria muda itu. Dia duduk bersandar sambil memegang gelas wine dan mulai membiarkan pikirannya mengembara.

Awal mula Archer menemukan keberadaan anak kandung Greg Johnson adalah dari pesta yang tak terduga. Selama ini dia dan ayahnya, Terrance, merasa tenang bahwa anak kecil

yang menjadi saksi mata pembunuhan istri Greg sudah lama mati di lautan Grand Isle.

Namun informasi tak terduga justru muncul setelah bertahun-tahun kemudian, sekitar 3 tahun lalu. Saat itu dia dan Laureen diundang pesta koktail di Hollywood di rumah seorang pengusaha kaya di sana, James Roland, yang merupakan rekan bisnis Archer dalam merampas perusahaan-perusahaan kecil yang ada di Asia.

Ketika itu Nyonya Roland membanggakan lampu kristalnya yang megah dan cantik tergantung anggun di langit-langit ruang tamu. Wanita itu memuji desain lampu itu setinggi langit serta jumlah Dollar yang dikeluarkannya. Awalnya Archer hanya mendengar masa bodoh sampai Laureen terlihat tertarik sewaktu Nyonya Roland bercerita tentang *designer* lampunya yang berbakat. Bahkan nyonya itu mengeluarkan rekomendasi pada para wanita di pesta itu untuk mengunjungi situs *online designer* lampu yang dibanggakannya.

Hanya karena Laureen begitu tertarik, Archer mulai bertanya iseng. "Apakah menggunakan merek?"

"*Of course!* A.L.E.X adalah *brand*-nya. *Design* lampunya sangat meluas di Amerika dan Eropa! Dia memasarkannya secara *online*. Kau bisa memeriksanya di situs resminya."

Sekembali dari pesta tersebut, Archer membuka situs *website* tersebut dan mendapati bisnis lampu yang dijalankan sang *designer* sangat berkembang. Wanita itu mendesain dan membuat sendiri bahkan menerima pesanan berdasarkan imajinasi pelanggan. Intinya itu adalah bisnis lampu yang menjanjikan.Rasa penasarannya tergugah ketika mengetahui bahwa *designer* lampu itu adalah wanita asli Louisiana. Dia makin jauh membuka situs tersebut dan menemukan profil sang *designer*.

Terlihat beberapa foto tentang diri *designer* bersama hasil karya dan data diri. Saat menatap wajah cantik itulah Archer seolah-olah terlempar ke masa lalu. Raut wajah cantik dan lembut itu mengingatkannya akan seseorang. Seseorang yang sudah sangat lama. Seseorang yang mempunyai sinar mata yang sama. Seseorang yang ....

Archer menepuk meja kerjanya. Gambaran sekelumit wajah wanita muda di masa lalu mengentak benak Archer.

Wanita muda yang kurus dan memberikan tubuhnya sebagai perisai bagi suami yang bejat. Wanita yang mati sia-sia.

"Tidak mungkin anak itu! Dia sudah mati di laut." Untuk memastikan hal tersebut Archer menghubungi Liam yang ketika itu menjadi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Washington DC. Dia memberikan alamat situs produk A.L.E.X dan meminta malam itu juga mendapatkan semua informasi tentang wanita tersebut. Dan seperti yang diharapkannya, dalam satu jam data tersebut sudah dikirim Liam melalui *e-mail.*

Designer lampu yang cantik itu adalah Alexandra Johnson, anak wali dari pasangan Timothy Wood dan Giselle Wood. Anak yang ditemukan oleh sang detektif dari lemari pakaian. Anak kandung dari Calista Johnson yang terbunuh.

"Semua data yang kau inginkan ada di sini." Liam menyerahkan beberapa lembar berkas yang baru saja di-*print* dari sistem kepolisian New Orleans yang diretasnya beberapa menit lalu.

Archer tersadar dari lamunan dan meraih beberapa lembaran itu lalu membaca dengan kening berkerut. Dia

menatap Liam. "Apakah nama keluarga mereka mengingatkanku akan seseorang?"

Liam meneguk wine dan duduk tenang, “Elliot Wood dan Bobby Harold. Keduanya adalah anak dari detektif Timothy Wood dan detektif Patrick Harold. Dua detektif senior yang dibebastugaskan dari kasus pembunuhan Calista Johnson. Keduanya merupakan detektif muda di bawah Divisi Cyber Crime dan salah satu di antara merekalah yang melawanku ketika berada di jaringan Damarco. Seperti yang kau ketahui dari berita bahwa kini kasus pembunuhan Calista Johnson kembali dibuka bersamaan dengan kasus Bank Asing Shreveport. Kedua detektif ini masuk tim penyidik."

Archer mengelus dagu. Dia menatap foto wajah kedua detektif tersebut ketika Liam kembali bersuara. "Detektif Elliot Wood adalah putra kandung Detektif Timothy Wood. Itu artinya dia dan Alexandra Johnson saling berhubungan."

Archer menatap Liam. Pria muda itu mengangkat alis. Archer mengepalkan tinju, "Dan masalah keparat tua itu?"

"Greg Johnson masih belum menyadari kita makin mendekatinya. Biarkan dulu dia merasa bingung dengan pengalihan Bank Asing Shreveport serta pembunuhan itu."

Archer terbahak keras. Dia bangkit berdiri dan menepuk bahu Liam, "Aku selalu percaya bahwa mengandalkanmu adalah hal tepat. Dekati Alexandra Johnson. Buat dia percaya penuh padamu. Untuk Greg, hancurkan pelan-pelan semua bank asing miliknya. Dia harus mengembalikan harta milik ayahku. Dia juga harus membayar apa yang sudah diambilnya dari ibuku."

Wajah Archer berubah gelap dan bengis, kemudian dalam hitungan detik wajah itu tersenyum begitu tampan.Tanpa sadar Liam bergidik. Dari dulu dia sudah tahu bahwa pria di depannya ini memiliki hati keji. Namun baru kali ini dia melihat apa yang dinamakan kebengisan tidak wajar. Archer bisa membunuh tanpa berkedip bersama senyumnya yang tampan, tetapi sinar matanya demikian kejam. Dia pernah mengalami hal itu bertahun-tahun lalu.

Archer membuka jas dan melonggarkan dasi, "Kau ingin ikut aku ke kelab? Aku butuh sesuatu yang segar."

Liam tahu arti segar yang dikatakan Archer. Artinya pria itu butuh wanita dan berhubungan seks. Liam menggeleng dengan tersenyum lebar."Tidak, terimakasih. Kau saja. Aku juga ingin segera pulang ke apartemen." Dia menolak ajakan

Archer dengan halus dan menatap bagaimana pria itu mengedipkan mata dan menghilang di balik lift rahasia di ruang kerjanya.

Liam menghela napas dan mematikan komputer serta lampu kamar. Dia keluar dari kamar itu dan seluruh indranya bekerja cepat. Dia melihat sosok yang menyelinap dari balik pintu rahasia ruang kerja Archer. Seseorang bersembunyi di ruangan itu tanpa mereka sadari dari tadi.

Laureen memasang telinga di balik dinding buku yang tertutup tirai ketika Archer dan Liam berbicara. Dia memutuskan segera berlalu saat mendengar suara Archer yang menghilang ke lift rahasianya.Saat itulah pergelangan tangannya dicengkeram seseorang dan orang itu menekan punggungnya pada dinding dingin di belakang. Matanya terbelalak ketika melihat Liam yang menekannya di dinding dengan wajah tampanmengeras.

"Laureen!" Saking kagetnya, Liam mencetuskan nama tersebut kepada Laureen. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Laureen memalingkan wajah, berusaha melepaskan cengkeraman tangan Liam. "Lepaskan aku!"desis Laureen sengit.

Liam menatap wajah cantik yang dingin itu di bawah temaram lampu lorong. Laureen masih begitu cantik dan anggun dengan rambut panjang hitam. Tubuh indah itu begitu mulus di balik gaun tidur tipisnya. Liam teringat apa yang terjadi di mobil beberapa saat lalu. Sebelah tangannya yang bebas terulur dan mengelus garis pipi wanita itu. Dirasakannya tubuh Laureen menegang akan sentuhannya.

"Kau sengaja melakukannya, kan? Tadi di mobil," ucap Liam halus.

Laureen menatap Liam dengan marah, "Jangan sentuh aku!"

Namun Liam tak mendengar kalimat marah Laureen. Dia terus membelai pipi wanita itu dengan lambat dan hati-hati, "Kau melakukannya untuk menunjukkan padaku betapa kau marah padaku, kan?" bisik Liam tepat di depan bibir Laureen, dia merendahkan punggungnya agar sejajar dengan Laureen yang mematung.

Tanpa mampu ditolak Laureen, Liam menyapukan bibirnya pada bibir Laureen yang terkatup. Napas keduanya saling berbaur dalam keremangan malam itu. Laureen menggigit bibirnya. "Kau berubah, Sherlock Wyne!" desis

Laureen terengah. Usapan lembut bibir Liam terhenti di atas bibirnya yang gemetar.

Sunyi kembali menyerang mereka. Liam menjawab dan tatapannya kembali mengeras. "Sherlock Wyne sudah lama mati! Sekarang hanya ada Liam!"

Laureen melihat wajah tampan Liam tepat di depan wajahnya. Tampan dan bermata biru bahkan di dalam keremangan pun, Laureen bisa melihat keindahan warna mata itu. Bibir pria itu masih menempel di bibirnya. Napasnya yang hangat menerpa wajah Laureen. Dadanya begitu sesak antara rasa marah dan mendamba hingga dia mendorong dada bidang itu dengan keras.

"Kalian sedang berencana jahat terhadap seseorang, kan? Dan aku benci itu!" Laureen melihat Liam mundur beberapa langkah. Dia bergerak hendak berlalu tetapi sekali lagi tubuhnya tersandar di dinding. Kali ini gerakan mendorong itu terasa amat keras hingga dia meringis.

Liam tampak menunduk dan berkata lirih. Dia menekan kedua tangannya di dinding belakang tubuh Laureen, "Jangan membenciku. Kumohon."

Laureen bisa melihat jelas kepala yang tertunduk itu. Dia mendorong bahu Liam pelan, "Lepaskan aku!" Dengan lemah, Liam membiarkan Laureen berlalu.

Elliot dan Alexandra berada di bus menuju apartemen Alexandra. Alexandra menatap luar jendela dan melirik Elliot melalui pantulan kaca. Mereka tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dan tanpa disadari apartemen Alexandra sudah di depan mata.

Elliot mengantar Alexandra hingga di depan pintu apartemen wanita itu dan berkata halus, "Kau yakin sendirian di apartemen?"

Alexandra tertawa, "Aku bukan penakut. Kejadian beberapa hari ini memang membuatku sedikit *shock* tapi aku bisa melewatinya."

Elliot tersenyum dan mengacak rambut Alexandra, "Aku pulang." Elliot membalikkan tubuhdan langkahnya terhenti ketika ujung jaketnya ditarik Alexandra."Alex?" Elliot menoleh perlahan, hati-hati.

Alexandra memegang erat ujung jaket Elliot. Dia menatap pria itu dengan penasaran. "Apa selamanya kau hanya akan menganggapku sebagai adik kecilmu, Elliot?" Ungkapan itu tercetus begitu saja dari celah bibir Alexandra dan dia tak menyesalinya ketika melihat wajah terkejut Elliot.

Elliot terpaku mendengar kalimat Alexandra. Dia bisa mendengar suara dengung panjang di telinganya. Suara Alexandra terdengar putus asa dan menurutkan hatinya, Elliot ingin sekali meraih Alexandra dalam pelukan dan berkata pada wanita itu betapa dia tidak pernah lagi menganggapnya sebagai adik kecil. Akan tetapi Elliot sekuat tenaga menahan keinginan itu. Di depan matanya terhampar beban berat yang dihadapi. Dia harus menuntaskan kasus pembunuhan Calista Johnson, menahan hasrat memiliki Alexandra.

Elliot melepaskan pegangan Alexandra pada ujung jaketnya. Dia menunduk dan merangkum wajah itu di tangannya yang besar."Kau tahu betapa berartinya dirimu bagiku. Jadi kau tak perlu bertanya lagi." Elliot menyadari bahwa dia memberi jawaban yang gamang untuk Alexandra. Dia berharap wanita itu mengerti maksudnya.

Akan tetapi Alexandra cukup keras kepala. Dia kembali mencengkeram ujung jaket Elliot dan maju selangkah. Menarik bagian jaket itu hingga dengan pelan tubuhnya berada amat dekat dengan dada keras milik Elliot. "Tapi mengapa kau tidak mau lagi memelukku?"

Elliot terdiam, *Mengapa? Karena sekali aku menyentuhmu, segala predikat saudara yang kita bina selama 19 tahun akan runtuh berganti dengan hasrat pria dan wanita yang selama ini kutahan. Haruskah aku mengatakannya?* Elliot berbicara dalam hati dengan frustrasi.

"Seharusnya kau mengerti."

"Tidak! Aku tidak mengerti! Akuselalu merasa kau menjaga jarak denganku sejak kita beranjak remaja. Hingga kini kau makin sulit kujangkau!" Kali ini suara Alexandra meninggi, dia mulai frustrasi melihat Elliot yang selalu menyangkal kalimatnya. Dia jengkel.

"Alex, aku tidak pernah menjaga jarak denganmu!" bantah Elliot. Dadanya mulai berdebar kencang.

"Ya, kau mulai menjaga jarak sejak aku mengalami menstruasi. Persis seperti percakapanmu malam itu dengan Bobby!"

"Kau tidak mengerti sama sekali!" Elliot berteriak di depan Alexandra membuat wanita itu tersentak kaget dengan wajah pucat. Dengan lemas Alexandra melepaskan tangannya dari ujung jaket Elliot dan menatap pria itu dengan tatapan terluka.

Elliot sendiri kaget dengan suaranya yang membentak Alexandra. Dia menyesal telah membentak wanita yang paling dicintainya. Melihat wajah pucat Alexandra, Elliot seolah-olah membuka trauma Alexandra akan kekerasan yang dilihatnya semasa kecil.

Alexandra membalikkan tubuh dan segera masuk ke apartemen. Elliot cepat menahan pintu yang nyaris tertutup oleh Alexandra. Dia melihat Alexandra berlari menuju kamarnya sendiri. "Sial!"desis Elliot sambil menerobos masuk. Dia harus menjelaskan segalanya pada Alexandra.

Alexandra sudah menghilang ke kamar dan sebelum wanita itu mengunci pintu kamar, Elliot cepat masuk dan mendapati Alexandra menelungkup di ranjang. Elliot melihat

bagaimana kedua bahu Alexandra berguncang turun naik karena tangis. Elliot mengusap wajah dan melangkah pelan mendekati ranjang. Dia menekuk lututnya di tepi ranjang dan mencoba membalikkan tubuh Alexandra. Akan tetapi Alexandra menepis tangannya.

"Pergi! Kau sudah cukup jelas menjawab pertanyaanku." Alexandra mengedikkan bahunya yang kembali disentuh Elliot.

Elliot tersenyum dan dengan lembut dia beranjak naik ke ranjang dan memeluk tubuh yang menelungkup itu dengan penuh kasih sayang.Alexandra terdiam ketika merasakan hangat tubuh Elliot di punggungnya. Dia bisa merasakan embusan napas hangat pria itu di samping daun telinganya.

Elliot berkata lirih, "Tidak. Kau tidak pernah mengerti bagaimana kerasnya aku berjuang menahan diri untuk tidak menyentuhmu. Kau tidak pernah mengerti bagaimana kerasnya aku bertahan akan rasa sakit tiap kali melihatmu berjalan menuju altar meskipun akhirnya kau selalu kabur. Kau tidak pernah tahu bahwa sekali aku menyentuhmu aku tidak lagi menginginkanmu sebagai adik tapi menginginkanmu sebagai wanita seutuhnya."

Alexandra berusaha membalikkan tubuh dan Elliot segera duduk menghadap Alexandra yang kini telah duduk pula. Wajah wanita itu penuh airmata. Dada Elliot bergetar dan betapa inginnya dia melumat bibir Alexandra dengan penuh kerinduan.

"Apa arti semua kalimat itu?" tanya Alexandra pelan. Dia masih terisak.

Elliot memejam sejenak. Dia sudah mengungkapkan isi hatinya. Dia tidak mungkin mundur lagi. Tangannya terulur menyentuh wajah Alexandra. Ibu jarinya mengusap linangan airmata yang mengalir turun. Ditariknya pelan wajah terindah itu.

Kini bibir Elliot sudah sangat dekat pada bibir Alexandra, "Apa aku mesti mengatakannya bahwa aku menginginkanmu sebagai wanita seutuhnya?" Elliot berbisik halus tepat di atas bibir ranum Alexandra. Bola mata wanita itu membelalak dan debur jantung mereka seakan-akan terdengar dengan nyaring satu sama lain.

BAB 7

BIBIR Elliot menempel di atas bibir Alexandra yang ranum dan terlihat menggoda. Waktu seakan-akan berhenti, mendekap mereka dalam debaran yang memekakkan telinga. Kedua pasang mata saling berserobok dan baik Alexandra maupun Elliot sama-sama menanti dengan tegang. Mereka saling menunggu siapa dulu yang memulai.

Akan tetapi Elliot menyadari segalanya bahwa dia tidak sanggup lagi menutupi perasaan lebih lama. Kasus pembunuhan yang masih diliputi teka-teki membuat beban hatinya begitu berat. Keinginan untuk menjaga Alexandra menjadi lebih mendominasi sehingga membuat Elliot tak bisa lagi menghindar akan perasaan cinta terpendamnya selama ini pada wanita tersebut.

Alexandra merasakan bibir hangat jantan milik Elliot menempel diam di bibirnya. Diam dan hanya napas hangat pria itu yang terus membelai kulit wajahnya. Elliot menanti dan dengan perlahan, Alexandra membuka bibir.

Seolah-olah tanda bagi Elliot, bibir pria itu menyesap pelan bibir lembut yang terbuka itu. Lembut dan manis seperti dalam bayangannya selama ini.Dia memiringkan wajahnya demi menyesap lebih intens bibir Alexandra yang basah. Sedikit demi sedikit bibir mereka mencoba mengenal satu sama lain, saling menggoda agar menemukan titik sensitif keduanya.

Alexandra memejam ketika bibir Elliot mulai menjelajah hati-hati di tiap sudut bibirnya. Perlahan mengusap, menyesap, dan mengisap daging kenyal bibirnya. Jantung Alexandra bagai membuncah karena rasa bahagia dan gairah yang bercampur baur hingga dia merekahkan bibiragar Elliot memiliki ruang bebas untuk lebih mengenal bibirnya.

Elliot menyesap pelan bibir bawah Alexandra, mengisapnya lambat sebelum melumat mesra bibir yang kini terbuka dengan pasrah untuknya. Bagai menemukan oasis, Elliot melabuhkan bibirnya, melumat dan mengulum bibir

Alexandra penuh penghargaan. Ciumannya lembut tetapi menuntut, memberi tetapi meminta. Mendesak tetapi tidak mendesak hingga kedua bahu Alexandra melemas lembut. Lidah Elliot membelai lembut lidah Alexandra, membelitnya dengan gairah yang meledak dan mengisapnya dengan tingkat gairah yang mulai menanjak.

Ciuman Elliot begitu menggairahkan sekaligus seksi. Itulah yang dirasakan Alexandra ketika dia menyambut ciuman panas itu dengan sama panasnya. Dia menggerakkan kedua lengan dan melingkarkannya di seputar leher Elliot, merasakan tektur lembut rambut cokelat pria itu yang selalu tersisir berantakan. Jemarinya membelit rambut itu dan lidahnya balas membelit lidah Elliot. Dia merapatkan dada hingga membentur dada keras Elliot. Alexandra mendengar pria itu menggeram parau dan makin dalam mencium bibir Alexandra yang kini mulai membengkak.

Tangan Elliot kini mengelus leher jenjang Alexandra, mengusap lambat pangkal lengan wanita itu dan menjalar pelan di sisi tubuh samping yang ramping tersebut. Dengan halus, Elliot mendorong tubuh lembut itu pada sandaran ranjang. Dia makin memperketat ciumannya yang posesif dan tak memberi ruang bagi Alexandra bernapas.

Elliot seolah-olah begitu tak puasnya menikmati bibir Alexandra. Bibirnya mengisap lidah Alexandra dan membelai rongga mulut hangat milik wanita itu. Alexandra merasakan kerasnya sandaran ranjang di punggungnya. Merasakan jemari panas Elliot membelai lehernya. Dan dirasakannya juga betapa kini bibir pria itu mulai menelusuri garis rahangnya dan turun ke leher. Dia memejam ketika Elliot menggigit pelan sisi lehernya dan mengisap lembut sehingga meninggalkan tanda kemerahan samar sebagai tanda kepemilikan.

Alexandra terengah dan jemari lentiknya membelai dada Elliot yang lebar dibalik T-Shirt putih. Tangannya menyelusup ke dalam T-Shirt tersebut, menekan pelan dada berotot yang berdegup kencang itu, mengusap puncak dada pria itu yang memberikan respons pada sentuhan jarinya. Reaksi itu membuatnya mengeluarkan tangan dan dia membuka lepas jaket kulit pria itu. Dia melempar benda itu jauh-jauh dan bebas menyentuh dada keras Elliot di atas T-Shirt badan itu. Dia merasakan udara bebas saat Elliot melepas ciuman mereka, menatapnya dengan tatapan cokelatnya yang berkabut gairah.

Napas keduanya saling memburu. Elliot berada tepat di antara kaki Alexandra yang terangkat sebelah. Meski samar, Alexandra dapat merasakan milik Elliot di balik *jeans* yang begitu keras menempel pada bagian segitiga miliknya yang ditutupi celana linen. Dia mengigit bibir membayangkan apa yang ada di balik celana *jeans* itu yang dilihatnya begitu mendesak permukaan celana.

Elliot makin beringsut merapat pada Alexandra. Bibir Elliot beranjak naik pada bibir Alexandra yang menanti dengan kemerahan, dan sekali lagi melumatnya penuh gairah. Tangannya menahan belakang kepala Alexandra dan mendesah senang ketika merasakan belaian lembut jemari Alexandra pada dadanya. Elliot menghentikan sejenak ciumannya pada bibir Alexandra. Bibirnya sama sekali tidak berjarak sejengkal pun dari bibir yang kini begitu merah akibat ciumannya. Dia menekan dahinya pada dahi Alexandra dan merasakan deru napas mereka yang saling berbaur.

"Tidak bisa. Kita tidak bisa begini, Alex." Elliot terengah oleh gairahnya sendiri. Dia merasakan miliknya yang begitu keras dan membengkak di balik celana *jeans.* Alexandra terlalu menggairahkan hingga membuatnya merasa

sakit.Respons wanita itu membuatnya tidak mampu berpikir yang lain.

Napas Alexandra yang memburu menerpa hangat wajah Elliot. Alexandra melihat sepasang mata tajam milik Elliot tampak berkabut oleh gairah. Wajah pria itu menampakkan semburat keinginan merobek pakaiannya. Bahkan dia sendiri merasa miliknya berdenyut nyeri dan mengharapkan sentuhan Elliot lebih dari sekadar ciuman yang membara.

Alexandra mencengkeram erat bagian dada t-shirt Elliot. Napas wanita itu sama memburunya seperti Elliot. Alexandra masih merasakan betapa tangan pria itu masih berada di lehernya, membelai sepanjang leher jenjangnya hingga dia mengerang lirih. Sentuhan lambat makin membuat tubuhnya basah dan dia ingin menangis.

"Mengapa?" Alexandra berbisik serak di atas bibir Elliot.

"Sekali menyentuhmu, aku tak bisa berhenti, Alex!" Elliot mengeluh dan mencoba menjauhkan wajahnya dari wajah cantik Alexandra.

Elliot melihat wajah Alexandra berkilauan, wanita itu terlihat begitu menggairahkan dengan rambut panjangnya

yang kusut dan sepasang bibir yang bengkak. Bagian diri Elliot yang berada di balik *jeans* terasa ketat dan mendesak, berdenyut dan mengharapkan belain Alexandra.

Elliot menarik napas dan mengembuskannya perlahan ke udara. Dia mengusap wajahnya dan menatap Alexandra. Perlahan, dia merapikan rambut kusut wanita itu seraya berkata pelan, "Maaf." Dengan gerakan kilat, dia turun ranjang dan meraih jaket kulit yang teronggok di lantai kamar. Dikenakannya benda itu sambil berjalan cepat keluar kamar.

Melihat Elliot memilih berlalu, Alexandra melompat dari ranjang dan berlari mengejar Elliot."Tunggu! Apa ini artinya aku sama sekali tidak berarti bagimu? Laluciuman tadi?" Alexandra bertanya gelisah. Dia menarik lengan Elliot ketika pria itu hampir mencapai gagang pintu.

Elliot menghentikan langkah dan berdiri diam. Dia mencoba menenangkan jantungnya yang bergemuruh. Dia menjawab Alexandra tanpa emosi, "Kau sangat berarti bagiku."

"Mengapa meminta maaf?" tuntut Alexandra. Melihat punggung lebar itu tampak tegang, Alexandra maju

selangkah. Tangannya menyentuh punggung Elliot, "Aku mencintaimu, Elliot. Tidak sebagai saudara. Tidak sebagai keluarga."

Setelah dia mengucapkan kalimat itu, tiba-tiba Alexandra tersentak ketika merasakan punggungnya tersandar di dinding di belakang. Belum hilang rasa terkejutnya, dia mendapati kini Elliot sudah melumat habis-habisan bibirnya. Elliot sedikit merendahkan tubuh, menyingkirkan salah satu paha Alexandra hingga lututnya bisa mendesak di celah kaki wanita itu. Kedua tangan Alexandra dicengkeram ketat oleh pria itu di atas kepala sementara tangan Elliot yang bebas bergerak membelai leher dan menyapu ringan payudaranya yang menegang. Elliot lebih liar dari sebelumnya.

Di antara ciuman yang menuntut itu, Alexandra merasakan bagaimana jemari Elliot menyusup di balik kemejanya dan membelai lembut kulit perutnya membuat Alexandra mengerang. Jari Elliot mengusap permukaan perutnya, berputar lambat di pusarnya, membuat Alexandra mendesah keras.

Bibir Elliot memenjara bibir Alexandra, melumat dan menekan makin dalam. Pria itu menempelkan tubuh mereka

begitu dekat sehingga Alexandra bisa merasakan tonjolan keras di perutnya. Tangan Elliot membelai perut telanjang Alexandra dan kini turun mengelus paha wanita itu. Sentuhan pria itu membakar seluruh titik di tubuh Alexandra.

Di sela ciumannya, Elliot menggumam geram. Suaranya sarat gairah yang tak pernah didengar wanita di hadapannya, "Ini yang kumaksud. Sekali aku menyentuhmu, aku tak pernah bisa berhenti. Terus dan terus ingin menyentuhmu, melumatmu ke dalam diriku, sedetik bahkan selamanya bahkan aku takut pada diriku sendiri. Itulah alasan mengapa selama ini aku bertahan atas cinta terpendamku padamu selama belasan tahun. Tapi malam ini kau menuntutku mengakuinya." Dengan sedikit penekanan, Elliot menyentuh bagian intim Alexandra yang dibalut celana panjang linen, mengusap bagian itu dengan lambat dan menekan dengan telapak tangan.

Alexandra menahan napas dan menatap manik mata Elliot. Pria itu tampak begitu liar dan panas. Bahkan dirinya sendiri begitu menginginkan sentuhan Elliot di atas kulitnya. Tak peduli bagaimana nantinya pria itu berubah ketika menyentuhnya.

Dia mengerang saat telapak tangan Elliot terus mengelus area intimnya yang terasa makin basah di balik celana linen, "Kalau denganmu, aku menginginkannya."

Jawaban Alexandra membuat Elliot ternganga. Membuat dia menghentikan gerakan tangannya membelai bagian tengah tubuh Alexandra.Elliot menjauhkan wajah dan melepas cengkeraman tangannya pada kedua tangan Alexandra. Wajah Alexandra terlihat merona ketika menjawab gertakannya.

"Aku mendengar tadi kau mengaku mencintaiku selama belasan tahun ini."

Elliot mengusap wajahnya, "Iya. Aku mencintaimu! Tapi aku tak ingin menyentuhmu karena ...."

"Karena kita akan meledak oleh gairah kita sendiri? Begitu?" tanya Alexandra berani.

Elliot memalingkan wajah dengan semburat merah di pipi. Alexandra meraih wajah itu dan menariknya mendekati wajahnya. Dikecupnya bibir penuh itu seraya berbisik, "Elliot, kau memang pria unik."Alexandra tersenyum. "Saat

kau menyentuhku seperti tadi, aku begitu menginginkanmu, sama sepertimu."

"Alex, kasus pembunuhan ibumu masih penuh teka-teki. Aku yakin kau mulai tidak aman. Aku khawatir aku lengah menjagamu. Kita sedang dibayangi bahaya yang aku sendiri tidak tahu apa itu. Aku tidak berani ...."

"Tidak malam ini. Aku tahu pikiranmu. Aku amat mengenalmu seperti aku mengenal diriku sendiri." Alexandra tersenyum, "Paling tidak kau sudah mengakuinya padaku."

Elliot menghela napas lega. Dia tahu bahwa tadi gairahnya telah tersulut dan tak terkendali. Keinginan untuk menyatukan tubuhnya bersama Alexandra begitu besar memenuhi benaknya. Hanya karena akal sehat yang masih tersisa sedikit itulah yang mampu menahannya. Kalau tidak, mungkin dia sudah merobek kemeja Alexandra. Membuka ritsleting celana linen wanita itu, membuka kedua kaki jenjang dan bercinta di sana. Dia menggeleng. *Otak ini ternyata mesum juga seperti Bobby*, umpat Elliot dalam hati.

"Aku harus segera pulang." Elliot mundur selangkah dan siap berlalu ketika suara Alexandra menghentikannya.

"Bagaimana dengan perkembangan kasusmu? Apakah pembunuh ibuku sudah ditemukan?"

Elliot menatap Alexandra. Ingatan akan sebuah nama yang ditemuinya di jaringan Damarco mengusik hati Elliot. Akan tetapi dia hanya bisa menggeleng, "Belum. Aku sedang mempelajari CCTV yang terekam malam itu dan akan menelusuri semua toko pizza yang ada di New Orleans."

Alexandra membelalak, "Yang benar saja? Toko pizza di New Orleans begitu banyak!"

Elliot menarik ritsleting jaketnya. "Tapi mereka semua memiliki logo berbeda di tiap toko." Elliot mengingat bentuk logo yang ada di jaket pengantar pizza misterius itu. Dia yakin bahwa pembunuh Damarco adalah pengantar pizza tersebut karena potongan kertas keras yang ada di tong sampah dan telah diteliti oleh analisis bukti, benda itu adalah potongan dari kotak pizza.

Elliot mengecup ringan pipi Alexandra dan tersenyum. "Aku pulang."

Alexandra mengunci pintu apartemen dan masih ada senyum di bibirnya. Dia berjalan menuju dapur untuk

mengambil air mineral di lemari pendingin. Pada kaca di atas wastafel, dia melihat sebuah tanda kecil kemerahan di lehernya yang berdenyut. Disentuhnya tanda itu dan jantungnya berdebar. Elliot telah meninggalkan jejak di tubuhnya. Alexandra duduk di kursi sambil memeluk botol mineral dingin. Dia tersenyum bahagia dan berpikir akan tidur nyenyak.

Sehabis mandi Elliot duduk di depan komputernya. Lama dia termenung menatap komputer yang *loading*. Ingatannya kembali pada waktu beberapa jam lalu di apartemen Alexandra. Mengingat betapa bergairahnya mereka berdua. Mengingat betapa menggairahkannya Alexandra. Elliot mengusap rambut basahnya dan menggeleng. Jarinya menyentuh bibir, seolah-olah masih dirasakan kekenyalan bibir Alexandra di sana. Dia menepuk dahi dan meneguk kopi yang sengaja diseduhnya untuk menemani malam itu.

Perhatian Elliot kini mulai fokus pada komputer di depannya untuk mengontrol jaringan situs kepolisian New Orleans. Itu adalah tugasnya sebagai detektif di bagian *cyber crime*. Beberapa detektif di bagian divisi tersebut memiliki

akses tersendiri untuk masuk ke situs kepolisian secara bebas, mengontrol agar jaringan mereka tidak diretas atau disadap pihak asing. Mereka memiliki jadwal dan malam ini merupakan jadwal Elliot mengontrol.

Dia masuk ke situs kepolisian dengan sandi miliknya dan mulai menjelajah memeriksa keamanan situs mereka. Pada awalnya semua berjalan aman dan Elliot bersandar sambil berselonjor kaki menatap layar komputer yang tampak normal. Tiba-tiba dia duduk lebih tegak ketika pergerakan asing masuk situs dan langsung menyerang situs para petinggi kepolisian, menyedot semua informasi ke jaringan asing yang menerobos.

Elliot cepat menekan tombol-tombol *keyboard* dan menyelip laju pergerakan asing tersebut. Data-data yang bergerak naik dengan warna merah kini kembali bergerak turun cepat dengan warna hijau.

Elliot terus menekan berbagai sandi, mematahkan usaha jaringan asing itu untuk meretas data-data kepolisian. Namun *hacker* di luar sana juga ternyata merupakan lawan tangguh, pergerakan data yang mulai turun cepat kembali bergerak naik dengan warna merah. Tulisan **WARNING** muncul di

layar komputer Elliot membuat Elliot marah. Dia menekan semua sandi pengunci untuk menyedot kembali data-data tersebut dan data-data itu terserap kembali ke asalnya dengan warna hijau.

Sebuah nama peretas muncul di sudut layar. Sebuah tulisan merah bertuliskan *Lazarus* itu sempat ditangkap Elliot dan diblok untuk tersimpan secara otomatis ke *folder* pribadi Elliot. Setelah itu dia menekan beberapa sandi dan langsung menekan *enter*. Data-data tersebut dapat dirampasnya kembali dan suara komputer terdengar jelas. *Access complete.*

Elliot menatap layar komputer yang kembali normal dan mengusap peluh. Dia mengeklik *folder* yang bertuliskan *Lazarus*lalu membukanya. Sebuah virus jahat langsung menyerang komputernya, tetapi dengan tangkas Elliot memberantas dengan pembunuh virus miliknya. Dia masuk sandi tersebut dan mendapat beberapa sandi yang tumpang tindih.

"Hmmm, mengecoh dengan sandi, heh! Aku bisa menemukanmu!" gumam Elliot. Akan tetapi harus diakuinya *hacker* yang dilawannya barusan bukan lawan mudah.

Sementara itu, Liam menendang meja komputernya dengan rasa kesal mencapai ubun-ubun. Dia berdiri dan menekan kedua lengannya di meja komputer dan mengumpat habis-habisan di depan layar komputer yang tampak gelap karena serangan virus dari *hacker* yang barusan dilawannya.

Usaha meretasnya gagal total. Satupun informasi sama sekali tidak didapatnya. Justru kini *hacker* di sana mengirim virus yang membuatnya harus berkutat di depan komputer setidaknya dua hari untuk membunuhnya.

"Sialan! Sialan!" Liam menggigit kuku. Baru kali ini dia gagal meretas jaringan bahkan tanpa bisa melawan. Baru kali ini dia bertemu *hacker* yang mampu mengalahkannya setelak itu.Dia tidak bisa melacak *hacker* tersebut karena komputernya mati total dan itu membuat Liam nyaris membanting benda tersebut. Akan tetapi dia mencoba mengatur emosi dan mencabut tali komputer. Dia berjalan ke arah jendela sambil meneguk wine.

Dia masih berada di kediaman Archer karena pria itu mengatakan tidak akan kembali sampai subuh. Archer memintanya menjaga Laureen yang hanya bersama dua

orang pembantu. Mafia itu belum menempatkan *bodyguard* di *penthouse*-nya yang mewah.

Liam menyentuh kaca jendela dan menggumam pelan, "Laureen."

Suara ingar-bingar kelab di luar sana teredam ruangan kedap suara yang ditempati Archer bersama wanita yang menemaninya malam itu.Archer bergelut di sofa bersama seorang wanita cantik berambut pirang yang berada di bawah tubuh kekarnya. Keduanya dalam keadaan telanjang dan bibir Archer begitu sibuk dengan payudara montok wanita itu sementara miliknya yang mengeras keluar masuk di milik wanita tersebut.

Suara erangan dan desahan begitu kontras dengan suara ingar bingar musik di luar. Dengan rakus Archer mengulum puting payudara wanita itu yang kini basah. Dia makin dalam memasuki tubuh wanita itu sehingga terdengar suara erangan dari kerongkongan.

Suara ketukan pada pintu membuat Archer mengangkat kepala dari dua buah gunung kembar itu. Didengarnya suara

protes dari celah bibir si wanita. Archer menutup protes itu dengan ciuman keras.

"Aku di sini sudah berjanji akan bertemu seseorang. Lekas berpakaian dan keluar segera ketika aku membuka pintu." Suara Archer terdengar dingin. Dia mengeluarkan dirinya yang tegang dari lubuk hangat si wanita dan berjalan menuju sofa lain yang terletak setelan jas licinnya.

Archer memakai celana panjangnya dan melempar segepok Dollar ke pangkuan wanita itu dan berkata datar, "Ambil itu dan cepat pergi."

Dia memakai kemeja putih dan hanya mengancingkan dua kancing saja sehingga dadanya yang berotot itu membayang. Dia menatap tidak peduli pada wanita yang memakai pakaian secara terburu-buru itu sambil duduk bersandar di *single* sofa yang menghadap pintu.

Sekali lagi suara ketukan terdengar pada pintu. Archer berkata keras, "Buka pintu itu," perintahnya pada si wanita yang segera membuka pintu dan menyelinap pergi.

Sebelah alis Archer terangkat ketika melihat sosok asistennya, Ernest Cooper, berdiri tegak di depan. Pria itu

membungkuk hormat seraya bersuara datar, "Tamu Anda sudah datang, Tuan."

Archer mengetukkan jari-jari pada lengan sofa ketika melihat Asisten Cooper menepi dan membiarkan dua orang pria besar tinggi memasuki ruangannya. Senyum Archer bermain di bibirnya yang bagus dan dia mengulurkan tangan pada dua orang itu ke arah sofa panjang di sampingnya.

"Silakan duduk Kepala Polisi Donald Luther."

Pagi-pagi sekali Elliot sudah ditelepon Divisi Pengamanan CCTV yang mengatur segala CCTV yang tersebar di jalan-jalan Kota New Orleans beserta CCTV milik kepolisian itu sendiri. David Smith, salah satu polisi yang berada di bawah naungan Divisi Pengamanan CCTV memberitahukan adanya rekaman CCTV dobel pada saat terjadi pembunuhan di sel tahanan Damarco tiga hari lalu.

Mendengar laporan itu, Elliot segera bangun dari tidur dan sedikit limbung karena dia baru saja tidur sejam lalu akibat mengutak-atik sandi milik *Lazarus.*

"Baiklah. Aku segera ke sana." Elliot mematikan ponsel dan menekan kedua lengannya pada wastafel, mencoba menyeimbangkan tubuh serta kepalanya yang pening. Dia membuka keran air dan membasuh wajahnya sebelum meraih handuk untuk mandi kilat. Dia masih sempat menelepon Bobby dan mendengar suara serak di seberang.

"Halo?"

"Segera keluar dari selimut! Kita ke markas sekarang. Ada berita terbaru tentang CCTV pada waktu pembunuhan Damarco."

"Apa bisa tunggu sejam lagi?"

Kalimat Bobby membuat telinga Elliot berdenging. Kepalanya yang pusing akibat kurang tidur membuatnya menjadi naik darah dan berkata kasar, "Bercinta saja kerjaanmu!" Dengan kesal Elliot memutuskan percakapan dan segera masuk ke kotak *shower.* Dia membasahi seluruh tubuh yang penat dengan air hangat sambil sebelah tangannya menekan dinding kamar mandi.

Tubuhnya diguyur air hangat membuat rasa peningnya sedikit berkurang. Tak lama setelah itu dia keluar dari kamar

mandi dan memakai pakaiannya yang khas detektif. T-Shirt putih dipadu jaket kulit, dia mempunyai selusin jaket kulit seperti itu, dan segera memakai sepatu. Ketika berjalan ke arah pintu, matanya menatap lampu duduk yang terletak di atas meja kecil di sudut ruangan. Lampu itu berbentuk bunga lonceng berwarna biru dengan dasarnya berbentuk oval. Itu adalah karya pertama Alexandra yang didesain sebagai hadiah kelulusannya sebagai polisi.

Bola lampu di dalam bunga lonceng itu berwarna putih sehingga warna biru terlihat sangat dominan. Elliot berjalan mendekat dan mematikan tombol lampu itu dan tersenyum sebelum berlari pergi.

Sementara Elliot menuju markas kepolisian New Orleans, Alexandra datang ke toko sedikit terlambat dari waktu biasanya. Bahkan kali ini tanpa *make up* karena dia bangun terlambat. Hal yang paling jarang dilakukannya.Ketika mendorong pintu kaca toko, dia melihat Katty dan James sudah melayani seorang pelanggan. Sementara Liam berada di bagian kasir mempelajari catatan pemasukan selama sebulan terakhir.

"Selamat pagi." Alexandra menyapa semua yang ada di toko dan merasakan pandangan heran dari Katty dan James. "Maaf, aku bangun terlambat." Dia menjelaskan tatapan mereka.

Liam melepas kacamata tipis dan tersenyum pada Alexandra yang berlari menaiki tangga. "Apa aku mengganggu jika berbicara denganmu sekarang?"

Alexandra menoleh sambil menaiki tangga, "Kurasa tidak. Kau boleh bicara di ruanganku."

Liam keluar dari meja kasir dan menuju tangga putar itu. Dia menyimpan kacamata tipisnya disaku kemeja. Alexandra tidak menutup pintu sehingga dia bisa mengintip melihat wanita itu memoles bibirnya dengan *lipstik* merah.

Alexandra menurunkan cermin dan mendapati Liam berdiri di ambang pintu, "Duduklah."

Liam berjalan mendekati meja kerja Alexandra dan duduk menghadap wanita itu. Alexandra menunduk memasukkan peralatan *make up* ke laci meja kerja. Rambut panjangnya tergerai di atas meja. Dalam hati Liam tidak mengerti mengapa Archer begitu bersikeras membalas dendam kepada

Alexandra. Bukankah Alexandra merupakan korban akibat perbuatan ayahnya sendiri? Liam menaksir usia Alexandra tidak terlalu jauh dari usia Laureen.

"Nah, ada yang ingin dibahas?" Alexandra menatap Liam yang melongo menatapnya. "Liam?" Alexandra mengibaskan tangan di depan wajah tampan itu sehingga membuat pria muda itu tersadar.

Liam mengerjapkan mata dan tersenyum malu, "Maaf, Nona, aku melamun." Liam teringat kalimat Archer yang mengatakan agar Alexandra harus percaya padanya. Dengan kata lain dia harus bisa mengambil hati wanita itu.

Alexandra tertawa pelan, "Masih terlalu pagi untuk melamun," cetusnya singkat.

Liam menggaruk kepala dan berkata pelan, "Aku teringat seseorang ketika menatapmu." Liam menentang pandang mata Alexandra yang terlihat heran. "Seorang wanita." Jawaban Liam memancing rasa penasaran Alexandra.

"Seorang wanita? Apakah dia yang kau jemput kemarin?" Alexandra tersenyum.

Liam tertawa. Dia meletakkan sebuah buku di meja, "Begitulah." Lalu dia memandang Alexandra. "Anda mengirimiku pesan tadi malam untuk mempelajari kontrak kerja sama yang ditawarkan perusahaan interior di London?"

Alexandra melipat kedua tangan di meja dan mengangguk, "Sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri tapi kau lulusan ekonomi bisnis tentu sangat memahami apa yang kuminta."

Alexandra memang mengirim pesan pada Liam untuk mempelajari kontrak kerja sama yang dikirim melalui *e-mail.* Pada saat *e-mail* Alexandra masuk, Liam tengah berdiri tepat di depan pintu kamar Laureen dan dia berterima kasih pada Alexandra. Karena suara *e-mail* wanita itu, dia tidak jadi mengetuk pintu kamar Laureen.

Alexandra mengeluarkan salinan kontrak kerja yang di-*print* dari situs dan mengangsurkannya di depan Liam, "Aku ingin kau mempelajarinya pelan-pelan saja. Besok atau lusa aku tidak ada di sini."

Liam menerima salinan itu dan menatap Alexandra, "Anda ingin pergi?" tanyanya dengan nada wajar. Akan

tetapi Liam mencurahkan semua perhatiannya pada perkataan Alexandra.

Alexandra menjawab santai tanpa curiga, "Aku mau ke Baton Rouge sekitar 2 hari."

"Baton Rouge?" Liam kembali bertanya seraya menyimpan kembali salinan itu ke map tipis yang diberikan Alexandra.

"Ke rumah ayah angkatku. Bengkelku ada di sana," sahut Alexandra ringan.

Di balik senyumnya, Liam merasakan dada berdegup kencang. Tanpa harus bekerja keras mencari informasi di komputer, keberadaan Timothy Wood didapatnya dengan sangat mudah.

Tengah bercakap seperti itu, kepala Katty muncul dari pintu. "Nona, ada telepon." Suara gadis itu terdengar cemas.

Alexandra mengangkat alisnya. "Dari mana?"

"Dari kepolisian New Orleans. Mr. Wood dan Mr. Harold berkelahi."

Mendengar kalimat Katty, Alexandra mendorong kursinya dan segera berlari keluar dari ruangan tanpa meminta Liam keluar.Liam mendapatkan kesempatan untuk mencari akal agar dia bisa mengetahui keadaan Alexandra di Baton Rouge. Dia mengeluarkan benda kecil yang dikenal sebagai alat pelacak dari saku celana. Dia mencari benda yang akan selalu dibawa Alexandra dan matanya tertuju pada dompet kecil yang kerap kali selalu bersama Alexandra sepanjang waktu. Dia pernah melihat benda itu di tangan Alexandra sewaktu dia diterima kerja, ketika hari pertama dia bekerja dan kini hari ini pula. Dompet itu selalu dibawa Alexandra.

Tanpa membuang waktu, Liam meletakkan alat pelacak itu di dasar dompet. Tanpa ingin mencari tahu, Liam melihat isi dompet kecil itu yang ternyata hanya berisi beberapa kartu kredit dan selembar foto terselip. Liam melihat foto itu sekilas dan menemukan bahwa itu adalah foto Alexandra bersama seorang pria tampan. Dan Liam mengenali wajah pria itu dari data yang di-*print* dari data kepolisian New Orleans yang sempat diretasnya sebelum seorang *hacker* mengambil alih. Detektif Polisi Elliot Wood!

BAB 8

SEBELUM salah satu polisi New Orleans menghubungi Alexandra ke toko, awalnya Elliot dan Bobby bersama meneliti tampilan CCTV di bagian Divisi Pengamanan CCTV untuk melihat rekaman dobel yang ditemukan Detektif Jackson.

Kenyataanya bahwa CCTV yang diteliti Elliot pada saat malam Damarco terbunuh adalah CCTV yang telah diubah sandinya. Divisi Pengamanan CCTV menemukan kejanggalan pada kode produksi CCTV yang telah berubah itu, terlihat masih baru sementara CCTV yang berada di sel tahanan merupakan produk lama yang tidak pernah berganti. Kode itu selalu muncul di layar kamera pada bagian sudut kanan. Ketika Detektif Jackson mengecek melalui kode tersebut, ternyata rekaman CCTV tersebut diubah seseorang.

Pada saat itu untunglah salah satu detektif di bawah tim penyidik kasus Damarco berada di markas dan membuka kode yang terbilang tidak rumit tersebut. Maka muncullah rekaman asli pada saat Damarco terbunuh.

Elliot dan Bobby memelotot melihat rekaman yang menunjukkan seorang pria pengantar pizza mendekati sel Damarco. Damarco menghampiri pria bertopi itu dan hitungan detik kemudian Damarco jatuh pada keadaan tertembak jarak dekat.

"Setop!" Elliot menekan tombol setop dan menekan tombol *replay* dengan cepat.

Semua yang ada menatap heran ketika Elliot memutar balik rekaman saat pria pengantar pizza itu berdiri di depan sel Damarco.

"Perhatikan lengan pria itu." Elliot menunjuk layar dan menekan tombol lambat ketika pria itu menggerakkan tangan dalam aksinya mengetuk jeruji sel tepatnya mengetukkan sesuatu di sana. Elliot menekan tombol setop dan memperbesar layar pada bagian tangan pria tersebut. Gelang berlapis emas putih dikenakan pria itu sebagai alat mengetuk jeruji sel.

"Ini bisa dijadikan bahan untuk mempersempit penyelidikan kita tentang pembunuh Damarco. Pria pengantar pizza dengan gelang emas putih." Dengan cekatan Elliot memokuskan layar pada gelang tersebut dan merekam pada sebuah *folder* serta membaginya pada rekan lainnya ditim penyidik melalui *e-mail.*

"Kita harus segera menemukan produksi asli gelang yang dipakai pria ini karena benda seperti ini banyak ditemukan tiruannya." Elliot menatap Bobby dan dua orang rekan di tim penyidik yang sama.

"Kau bisa bersama mereka mencari tahu gelang yang dikenakan pria itu asli atau palsu. Serta menelusuri asal gelang tersebut dibeli oleh siapa. Besok aku akan ke Baton Rouge bersama Alex untuk meminta data pada Dad terkait kasus Nyonya Johnson."

Elliot mendapati bahwa Bobby tidak segera menerima usulnya. "Bob, kita bisa berbagi tugas, kan?"tegas Elliot, dia mulai curiga akan sikap diam seniornya itu.

Bobby menggaruk belakang kepala. Dia memberikan tatapan bersalah pada Elliot, "Sebenarnya aku berniat

mengajukan izin 5 hari dari markas karena perkembangan kasus ini berjalan sangat lambat."

Elliot berdiri tegak. Telinganya seakan-akan berdiri seperti telinga kelinci, waspada. Matanya mencorong menatap Bobby. Emosinya mulai naik separuh, "Kau mau apa? Izin? Hendak ke mana?"

Bobby dapat menangkap sorot mata ganas yang dipancarkan Elliot, "Aku ikut Blossom ke Hongkong. Dia akan menggelar *fashion show* gaun pengantin rancangannya di sana."

Darah Elliot naik ke kepala. Wajahnya berubah gelap dan dia maju selangkah ke depan Bobby, "Kau izin hanya untuk menemani Blossom menggelar *fashion show*? Kau lupa pada tugasmu?"

Bobby secara reflek mundur selangkah. Dia menemukan kemarahan telah terkumpul pada diri Elliot. Namun sorot mata Bobby sama kerasnya seperti Elliot, "Kasus ini berjalan sangat lambat! Terlalu banyak teka-teki yang membuat lelah tubuh dan pikiran!"

"Tapi pekerjaan detektif adalah mencari dan menunggu! Itu yang dikatakan ayahku dan ayahmu!"

"Ada kalanya kita butuh waktu untuk diri sendiri! Apa yang dikatakan Alexandra benar seharusnya aku juga memikirkan diriku sendiri tanpa terikat kasus 19 tahun lalu!"

Kalimat Bobby terhenti seketika ketika kepalan tinju Elliot menghantam dagunya. Bobby terdorong keras menabrak meja monitor CCTV dan membuat semua polisi yang ada yang ada di ruangan itu terkejut.Bobby merasa dagunya berdenyut nyeri akibat tinju Elliot yang telak. Dia berdiri tegak menatap Elliot dengan marah sambil memegang dagu.

"Kau berani padaku, hah!" bentak Bobby pada Elliot. Dia bergerak cepat dan melayangkan tinjunya yang kokoh pada wajah Elliot.

Menduga bahwa Bobby pasti menyerang balik, Elliot mengelak, tetapi kaki Bobby justru menendang tulang kering Elliot. Elliot terbanting jatuh dan Bobby sukses meninju pipi Elliot.Dalam sekejap perkelahian tidak dapat dihindari lagi. Para polisi berusaha melerai keduanya, tetapi Elliot dan Bobby persis dua harimau mengamuk. Mereka saling

memukul dan menendang. Akhirnya salah satu dari pihak kepolisian berlari menghubungi orang terdekat mereka.

"Tidakkah kau mengerti Alex berkata begitu hanya untuk menutupi rasa takutnya?!" Elliot berteriak seraya menendang perut Bobby. Dia melihat wajah meringis Bobby.

"Kau terlalu terobsesi dengan kasus 19 tahun lalu!" Bobby balas meninju dada Elliot, mengabaikan rasa ngilu pada perutnya akibat tendangan Elliot.

Elliot berhasil mencengkeram kerah baju Bobby dan mendesis geram, "Alexandra hanya memiliki kita! Apa kau tahu malam-malam yang dilaluinya ketika kecil, heh?! Rasa takut dan cemas! Apa kau tahu bagaimana akhirnya dia bisa berbicara lagi?! Apa kau lupa bagaimana kau menyelamatkan kami berdua di lautan Grand Isle, sialan?!"sembur Elliot di wajah Bobby yang terdiam, dia mendorong Bobby ke dinding dan siap kembali memukul wajah Bobby ketika mendengar teriakan di belakangnya.

"Elliot!"

"Detektif Wood! Detektif Harold!"

Elliot dan Bobby bersamaan melihat orang yang meneriaki nama mereka. Tatapan keduanya jatuh pada Alexandra yang berdiri pucat di ambang pintu dengan kedua tangan menutupi mulut. Di samping Alexandra terlihat Kepala Divisi Cheston Stone berdiri menjulang di depan mereka dengan tampang garang.

"Alex!" Elliot dan Bobby bersuara bersamaan tetapi tubuh besar Cheston menghalangi keduanya mendekati Alexandra yang pucat.

"Kalian berdua ke ruanganku! Sekarang!" Cheston berkata tegas. Lalu dia membalikkan tubuh dan berjalan duluan. Pada Alexandra dia berkata halus, "Anda bisa menunggu di sini, Nona. Mereka harus menjelaskan sesuatu padaku."

Alexandra menganggguk cepat dan melihat wajah kedua pria itu penuh memar membiru akibat tinju masing-masing. Elliot merasa menyesal telah memukul Bobby saat melihat bagaimana *shock*-nya Alexandra melihat hal itu. Wanita itu selalu merasa ketakutan melihat kekerasan dalam bentuk apa pun.

Saat melewati Alexandra, Bobby menepuk pipi Alexandra dengan lembu, "Maaf, Alex, kau melihat hal yang tidak baik."

Alexandra melihat kedua pria itu berjalan mengikuti pria besar tinggi barusan. Sepasang kakinya terasa berubah menjadi jeli. Dia merasa sangat ngeri melihat bagaimana keduanya saling melayangkan tinju.

Seorang polisi wanita mendekati Alexandra dan menawarkan tempat duduk, "Duduklah dulu, Miss." Dan Alexandra menuruti tawaran tersebut.

Sementara itu Elliot dan Bobby dimarahi habis-habisan oleh Cheston di ruangan pria itu. Cheston memukul meja dan berteriak di depan wajah kedua detektif muda itu.

"Aku tidak ingin hal memalukan seperti ini terjadi lagi! Kita seharusnya saling bahu membahu dalam menuntaskan kasus ganda ini! Dan untukmu, Detektif Harold, aku melarangmu meninggalkan New Orleans di saat kepolisian dalam kondisi bahaya!" Cheston menatap Bobby yang ternganga.

Elliot mendengkus. Dia menoleh Bobby dan berkata ketus, "Kau tidak tahu kalau tadi malam seorang *hacker* jitu meretas jaringan kepolisian kita dan hampir seluruh data rahasia kepolisian tersedot habis oleh *hacker* sialan itu?!"

Bobby tersandar di kursi, mengusap wajah yang berdenyut-denyut. "Aku tidak tahu."

Cheston duduk di kursi kebesarannya dan menghela napas, "Tadi malam markas diserang *hacker* dan untung saja Detektif Wood segera mengatasinya dan seluruh data kepolisian kembali aman. Dia menghubungiku serta Kepala Divisi Cyber Crime untuk mengubah sandi database Kepolisian. Dan sekarang kita kembali menemukan rekaman CCTV yang digandakan saat pembunuhan Damarco. Dan yang terakhir, ini juga baru saja ditemukan salah satu polisi di bagian pendataan kasus bahwa data kasus pembunuhan 19 tahun lalu, Kasus Nyonya Johnson telah ter-*block* oleh sistem tak dikenal!"

Elliot dan Bobby terdiam. Cheston mengusap wajah, "Bukan hanya kalian saja yang merasakan beban berat akan kasus yang tumpang tindih ini. Aku dan yang lain juga merasakan bahwa kedua kasus ini penuh diliputi misteri. Ada

seseorang atau kelompok yang tidak ingin kedua pembunuhan ini terungkap. Dan aku khawatir seseorang di kepolisian ini terlibat!"

Alexandra menunggu dengan sabar di lobi kepolisian ketika kedua pria itu berjalan mendekat. Dia bangkit berdiri dan memeluk keduanya dengan rasa khawatir.

"Kalian baik-baik saja?" tanyanya cemas ketika melihat wajah keduanya yang babak belur.

Bobby terpaksa tertawa, "Jangan khawatir, Alex. Elliot sungguh-sungguh telah menjadi polisi tangguh. Dia memukulku dengan begitu semangat dan memberiku sedikit kesempatan menghantam wajah tampannya ini." Bobby menunjuk pipi Elliot yang memar.

Elliot mendengkus dan menepis jari Bobby. Bobby tertawa dan mengacak rambut Elliot, "Aku mengaku salah. Aku egois dan sudah menerima keputusan untuk berbagi tugas denganmu dan lainnya. Aku tidak akan ikut Blossom ke Hongkong."

"Hongkong? Kau berencana pergi ke Hongkong?" tanya Alexandra.

Bobby mengangkat bahu, "Itu keputusan khilafku sebelum Elliot menghantamku dengan kepalan tangannya ke wajahku." Bobby berjalan ke arah pintu. "Kami diliburkan hari ini dan sebaiknya kau juga istirahat di apartemenmu." Dia menatap Elliot yang diam saja dan melambai untuk berlalu.

Elliot berdiri diam dan berjalan sedikit pincang karena tulang keringnya yang ditendang Bobby sepertinya memar. Alexandra segera memegangnya.

"Ayo kuantar kau pulang."

Elliot menoleh cepat, "Tidak usah." Tetapi dia menghentikan protesnya ketika melihat sinar mata penuh teguran dari Alexandra. Dia tersenyum tipis. "Baiklah." Dia menyerah.

Alexandra membawa mobilnya ketika datang ke markas kepolisian New Orleans. Karena mobil Elliot terpaksa ditinggal di *basement* kepolisian sehingga Alexandra menyetir mobilnya menuju keluar area kepolisian. Di tengah

jalan dia baru menyadari bahwa dia meninggalkan dompet pentingnya di toko. Dia menoleh Elliot.

"Aku harus mengambil dompetku di toko. Boleh?" tanya Alexandra.

Elliot yang menatap jalanan New Orleans berkata ringan, "Tentu saja. Aku ikut aturanmu." Alexandra tertawa dan membelokkan setir masuk ke jalur dua arah dan melaju ke arah tokonya.

Laureen sedang berpakaian ketika Archer masuk kamarnya dengan setelan kasual menawan. Melihat Archer muncul begitu saja membuat Laureen manarik kain panjang yang membatasi kamar tidurnya dengan ruang tamu kecil di dekat balkon, menutupi tubuhnya.

Archer tersenyum menyaksikan bagaimana Laureen menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan *underwear* dengan kain tipis itu. Dengan ringan dia melangkah mendekati wanita itu yang berlagak tidak peduli dengan kemunculannya.

Sebenarnya Laureen merasa jengah pada saat tunangannya melihat dia yang berpakaian, tetapi dia bersikap tenang dan terus saja meraih blus lengan pendek serta sepotong rok model payung di atas lutut. Napasnya tercekat ketika sepasang lengan Archer melingkari pinggangnya yang polos yang pada saat itu hanya mengenakan celana dalam dan bra.Archer mendaratkan kecupan mesra di bahu putih Laureen dan tangannya yang lain mulai mengelus lekukan pinggang mulus itu. Bibir yang berada di bahu kini menjalar ke arah leher jenjang wanita itu yang dirasakannya berdenyut cepat.

"Kau tampak cantik," bisiknya serak. Tangannya yang semula mengelus pinggang polos itu kini berpindah membelai kulit perut Laureen yang rata. Ujung jari telunjuknya melingkari sekitar pusar Laureen.

Laureen berusaha tidak menepis jari-jari nakal tunangannya yang kini mulai merambat di atas tali celana dalam sementara sebelah tangan lain dari pria itu kini bergerak menuju payudara.Laureen memiringkan wajah sedikit hingga bibir Archer yang menuju rahangnya mengenai udara kosong. Dia juga menggeser tubuhnya tanpa kentara.

"Aku ingin keluar sebentar." Laureen masih menjaga nada suara yang diyakininya mulai gemetar akan sentuhan jari Archer.

Archer menghentikan gerakan tangan dan menatap manik mata Laureen melalui cermin di depan mereka, "Kau ingin ke mana? Aku akan mengantarmu."

"Tidak!" Laureen membantah cepat, membuat alis Archer berkerut. Laureen menggigit bibirnya ketika mengucapkan kata itu terlalu bersemangat. Archer mulai curiga menatapnya.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan melihat New Orleans. Kurasa kau hanya membuang waktumu jika menemaniku. Bukankah kau akan bertemu beberapa orang penting di sini sebentar lagi?" Laureen tersenyum manis. Dia harus bisa membuat Archer tidak ingin mengikutinya.

Lama Archer menatap Laureen melalui cermin. Jantung Laureen berdetak kencang dan kemudian dia bernapas lega ketika melihat senyum Archer yang membayang di wajah tampan pria itu. Archer mencium pipi Laureen dan berkata lembut, "Baiklah. Apa kau ingin disopiri atau ...."

"Aku ingin naik taksi saja. Aku sudah punya peta New Orleans untuk ke tempat-tempat menarik."

Archer tetap menjaga dirinya yang tersenyum. Kemudian dia mengambil blus dan rok yang dipegang Laureen dengan erat. "Baiklah. Tapi sebagai izin dariku, biarkan aku membantumu berpakaian."

Ada nada bergairah di suara Archer yang membuat Laureen waspada. Namun karena dia harus keluar tanpa Archer, dia membiarkan saja pria itu meraih roknya dan memutar tubuhnya agar menghadap Archer.

Apa yang diwaspadakan Laureen terbukti. Archer berlutut dan mulai menuntun sepasang kaki Laureen untuk mengenakan rok. Sambil memasukkan sepasang kaki Laureen ke dalam rok itu, Archer membelai kulit paha Laureen dan memberikan kecupan mesra di pangkal paha Laureen. Tubuh Laureen menggigil ketika merasakan bibir hangat Archer mengecupi pangkal pahanya dan terus naik menciumi sekilas bagian celana dalamnya kemudian pada pusar sebelum menuntaskan rok tergantung di lingkar pinggang.

Penderitaan Laureen tidak berhenti di situ, sewaktu Archer memasukkan blus berlengan balon itu ke tubuhnya, pria itu mengambil kesempatan melumat bibirnya dan jari-jari yang liar itu membelai kulit dadanya di atas bra hitam. Bahkan dengan lembut jari-jari Archer menangkup payudara Laureen dan memutari puncak payudaranya dengan jempol, menggoda puting di balik bra tersebut. Laureen nyaris menangis menahan rasa jijik yang mendera hingga pada akhirnya seluruh pakaian terpakai sempurna.

Archer melihat wajah Laureen yang memucat. Dia tersenyum sambil merapikan rambut panjang wanita itu dan merangkum wajah cantik yang mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Didekatkan wajah itu pada wajahnya dan bibirnya yang menempel pada cuping telinga Laureen bersuara begitu tajam.

"Aku sangat mencintaimu Laureen. Tapi aku tidak ingin ada pengkhianatan di belakangku." Dengan lembut Archer mengecup pipi Laureen dan melepas tangannya. Dia mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya dan meletakkan benda itu ke telapak tangan Laureen.

"Kau boleh berbelanja sepuasmu dengan semua Dollar yang ada di sini." Archer menepuk pelan telapak tangan Laureen. Setelah berkata demikian, Archer berjalan keluar dari kamar Laureen.

Laureen masih berdiri terpaku di tempat. Ditatapnya kartu kredit yang ada di telapak tangan. Dia menyimpannya ke tas kecil dan mengeluarkan secarik kertas bertuliskan A.L.E.X Lamp Shop di daerah New Orleans *road.*

Alexandra memarkir mobilnya tepat di depan toko. Dia menatap Elliot dan bertanya pendek, "Apakah kau menunggu di sini?"

Elliot menatap toko Alexandra yang tampak cantik khas wanita. Dia membuka pintu mobil dan berkata singkat, "Aku ikut turun."

Alexandra dan Elliot mendorong pintu toko dan melihat ada beberapa pelanggan yang dilayani Katty bersama James bahkan dilihatnya Liam juga ikut sibuk bersama mereka dengan berada di meja kasir.

"Miss, selamat datang." James tertawa melihat nonanya datang bersama seorang pria yang selama ini dikagumi. "Ah, Detektif Wood. Apa yang terjadi dengan wajah Anda?"

Alexandra berlari menuju tangga putar dan berseru pada semuanya, "Aku hanya mengambil dompetku yang ketinggalan. Toko kutitip pada kalian." Lalu dia menatap Liam yang tampak melongo pada satu objek. "Dan juga untuk 2 hari ke depan, ya, Liam."

Liam yang mendengar seruan Alexandra tersadar dari perhatian penuhnya terhadap sosok pria yang masuk bersama Alexandra. Liam mengetahui siapa pria yang kini berdiri santai di toko itu, bercakap-cakap ramah pada kedua karyawan Alexandra. Elliot Wood. Detektif muda yang menjadi penyidik kasus pembunuhan Bank Asing Shreveport dan kasus 19 tahun lalu, kasus Nyonya Johnson. *Ini benar-benar jackpot,* ucap Liam dalam hati.

Elliot menikmati menatap semua lampu yang didesain Alexandra saat sebuah suara menegurnya sopan. Dia menoleh dan mendapati seorang pria muda bertubuh tinggi berdiri di depannya.

"Hai. Aku Liam, karyawan baru Miss Alexandra pada bagian keuangan." Liam mengulurkan tangannya untuk berjabatan dengan Elliot yang memperhatikannya saksama.

Elliot menatap wajah tampan yang tersenyum amat bagusnya itu. Rambut cokelat kepirangan yang mengikal itu tampak pantas bersama warna mata biru cerah. Ketika mendengar pria itu memperkenalkan diri, rasanya ada sesuatu yang mengentak di benak Elliot meskipun dia tidak tahu apa itu. Ia mempelajari air wajah yang penuh senyum itu dengan seksama. Dia menyambut uluran tangan itu dan menjabatnya hangat, meski diam-diam ia mulai waspada akan kehadiran pria muda itu di sekitar Alexandra. Insting detektifnya bekerja secara otomatis saat sang pria menyebutkan namanya. Nama itu bagai memiliki arti di dalam pikiran yang mengentak-entak benak Elliot.

"Elliot. Elliot Wood. Detektif Kepolisian New Orleans."

Liam tersenyum dan mengguncang jabatan Elliot sebelum melepasnya. Terdengar suara Alexandra sambil menuruni tangga. Dia melihat Elliot dan Liam sudah saling berkenalan saat dia berada di antara kedua pria itu.

"Tampaknya kalian sudah saling kenal. Baiklah, Liam, aku titip toko. Kami harus segera pergi, Elliot harus cepat diobati."

Alexandra mendorong punggung Elliot yang tertawa, "Kau tidak mengkhawatirkan Bobby?"

"Dia memiliki Blossom."

Liam melihat keduanya keluar toko dan diam-diam menekan tombol kecil yang ada di dalam saku celana. Tombol itu terhubung pada alat pelacak yang berada di dasar dompet Alexandra segera aktif dan bisa dilihatnya keberadaan wanita itu melalui komputer maupun ponselnya yang sudah dirancang untuk keperluan tersebut.

Alexandra mendorong pintu kaca bertepatan dengan seorang wanita yang turun dari taksi mengenakan kacamata hitam. Mereka saling berpapasan ketika Alexandra berjalan keluar dari toko ketika wanita itu melangkah masuk. Mata keduanya saling berserobok dalam hitungan detik dan berakhir begitu saja karena Alexandra langsung memasuki mobil dan wanita itu memasuki toko.

Liam yang kebetulan berdiri tepat di depan pintu masuk, melongo melihat siapa yang masuk toko. Jantungnya berdetak lebih kencang daripada waktu dia meretas jaringan di komputer. Urat nadi di lehernya berdenyut lebih cepat ketika melihat bagaimana Laureen membuka kacamata hitam yang menghiasi batang hidungnya yang mancung.

"Laureen? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bisakah kau lebih pelan mengobatiku?" keluh Elliot sewaktu Alexandra mengobati wajahnya yang memar.

Alexandra tidak memedulikan segala macam protes Elliot dan terus saja menekan memar-memar itu dengan kapas obat. Dia menarik lepas t-shirt pas badan yang dikenakan Elliot dan melihat beberapa memar di dada berotot dan perut pria itu. Dia mencoba berkonsentrasi dengan semua memar biru di sana daripada memperhatikan *pierching* yang ada di salah satu puncak dada Elliot.

Elliot melihat wajah Alexandra yang menunduk dan berkata tidak nyaman, "Kalau kau keberatan aku bisa mengobatinya sendiri," ucap Elliot halus ketika dilihatnya

tangan Alexandra yang gemetaran bergerak menuju tubuhnya. Bukan hanya tangan ramping itu yang gemetaran, jantungnyapun berpacu liar dan dia mencoba menekan perasaan.

Alexandra menggeleng dan menekan pelan memar di dada Elliot yang lebar dan padat itu dengan jari. Dia membelai memar itu lembut, menyentuh seringan bulu pada *pierching* yang ada di sana, merasai otot-otot tubuh atas Elliot yang terbentuk sempurna.

"Mengapa harus berkelahi dengan Bobby?" Suara Alexandra terdengar bindeng.

Sebenarnya sejak tadi kepala Elliot mulai merasa pening ketika merasakan bagaimana lembutnya jemari Alexandra mengelus dadanya. Jantungnya berdegup sangat kencang saat ujung telunjuk Alexandra menyentuh *pierching* di puncak dada dan tubuhnya mulai mengencang tak terkendali.

"Aku kesal pada Bobby yang tidak memikirkan kasus ibumu dan yang lainnya. Jadi tanpa sadar aku menonjoknya." *Kumohon jangan sentuh aku seperti itu, Alex! Atau aku akan kehilangan kendali diriku*, Elliot menjerit dalam hati.

Alexandra masih membelai dada lebar dan hangat itu dengan lembut. Melalui telapak tangannya dia bisa merasakan detak jantung Elliot begitu jelas. Sedetik kemudian tangannya diraih Elliot dan pria itu mendorong punggungnya ke sandaran sofa.

"Jangan menyentuhku seperti itu, Alex, atau aku bisa menjadi monster di depanmu." Elliot berbisik pelan di depan wajah Alexandra melalui sela-sela giginya yang gemeletuk. Dia mencengkeram erat tangan Alexandra.

Manik mata Alexandra berbinar lebih terang. Wanita itu menatap Elliot tanpa berkedip. Alexandra bisa melihat dengan jelas bagaimana Elliot berusaha mengontrol gairah yang mulai memenuhi, tetapi pandang mata itu tidak bisa lagi disembunyikan. Sepasang mata yang tajam itu diliputi kabut gairah dan sialannya membuatmakin tampan dan seksi.Bukannya gentar dengan ancaman yang dilontarkan Elliot, Alexandra justru memajukan tubuh sehingga payudaranya menyentuh dada telanjang Elliot.

"Aku tidak peduli kau menjadi monster bagiku! Terlalu lama kita bersembunyi. Terlalu lama kita membiarkan perasaan kita menutupi. Jika kau akhirnya mengeluarkan

monster dari dalam dirimu, aku tidak takut! Aku mencintaimu, Elliot. Kaulah alasan utamaku menjadi *Runaway Bride*."

Elliot hampir menangis mendengar pengakuan Alexandra. Selama ini dia mempertahan diri karena tidak ingin Alexandra bermain di dalam maut karena kasus ibunya. Akan tetapi hal itu justru membuat perasaan Elliot makin tersiksa. Dia mencintai Alexandra dan ingin memilikiwanita itu untuk dirinya sendiri.

Alexandra membelai wajah Elliot yang menegang dan dengan lembut mengecup dagu yang bagus milik pria itu, merasakan bulu-bulu kasar yang menghiasi dagu tersebut dan dia menyukai rasanya. Dirasakannya tubuh Elliot bergetar ketika bibirnya menyesap bibir bawah pria itu.

"Aku tidak peduli dengan bahaya yang mengancamku di belakang. Aku tahu kau selalu ada, Elliot. Kumohon jangan saling menyiksa." Alexandra berbisik penuh perasaan di sudut bibir Elliot yang berkedut. Dia kembali mengusap bibirnya pada permukaan bibir terkatup itu.

Elliot meraih tubuh Alexandra ke dalam pelukannya. Dengan frustrasi dia melumat bibir Alexandra dengan

ciuman yang dalam dan panjang. Ciumannya begitu penuh pemujaan. Lidah keduanya saling membelit dan mengisap dengan begitu rakus. Lidah Elliot membelai rongga mulut Alexandra dengan lambat seolah-olah ingin menikmatinya bagai dahaga yang hendak dipuaskan.

Jemari Alexandra membelai dada keras Elliot dan mengelus puncak dada Elliot. Terdengar geraman pria itu di rongga mulut dan makin dalam mencium bibirnya tanpa ampun. Sementara itu tangan Elliot mengelus leher Alexandra dengan lambat dan turun pada kancing-kancing kemeja wanita itu.

Untuk sejenak mereka saling melepas ciuman untuk menghirup udara agar masuk ke rongga dada dan saling bertatapan. Napas keduanya memburu ketika jari jemari Elliot mulai membuka satu persatu kancing kemeja Alexandra.

Elliot melihat kulit tubuh Alexandra yang mulus dan menggoda. Melihat payudara penuh di balik bra berwarna hitam berenda serta perut yang ramping. Dilemparnya kemeja itu jauh-jauh dan menempelkan telapak tangannya di atas perut rata itu. Matanya tak lepas pada sepasang mata

indah milik Alexandra.Wajah Alexandra merona karena gairah, dia merasakan panasnya telapak tangan Elliot di atas kulit perut. Elliot menempelkan dahinya pada dahi Alexandra.

Dia berbisik serak, "Apa kau yakin dengan ini?" Suara Elliot sarat gairah. Napasnya menerpa wajah Alexandra.

Sebagai jawaban, dengan lambat jari-jari Alexandra bergerak membuka ritsleting celana *jeans* Elliot. Dia membiarkan ritsleting itu terbuka dan menelusuri jarinya pada batas celana pria itu.

Dia balas berbisik di atas bibir Elliot, "Aku ingin kau menyentuhku." Dengan gerakan cepat dia menarik tangannya dan membuka kaitan bra hingga kini Elliot melihat bagaimana indahnya payudara Alexandra menerpa pupil mata.

Elliot kembali melumat bibir sensual itu dan terus menciumi sepanjang rahang dan dagu Alexandra. Bibirnya terus meluncur turun ke sepanjang leher jenjang itu dan lidahnya menggoda lekuk leher.Alexandra sudah setengah berbaring di sofa ketika bibir Elliot berada tepat di atas dadanya. Napas panas pria itu menyapu puncak payudara

yang menegang. Elliot meniup halus puncak yang mengeras dan melihat bagaimana puncak itu meresponsnya.

Alexandra memejam ketika dengan lembut dan hati-hati Elliot menyentuhkan ujung lidahnya dan mulai mengulum puncak payudara dengan gerakan maju mundur sementara tangan Elliot yang bebas membelai dan meremas lembut payudara yang satunya lagi. Alexandra menggeram, melengkungkan punggung, dan mencengkeram rambut Elliot agar pria itu lebih dalam menciumi payudaranya yang kini terasa begitu panas dan membengkak berada di rongga mulut Elliot.

Alexandra mendesah ketika dengan berirama Elliot meremas payudara dan memainkan puncaknya dengan ibu jari dan telunjuk pria itu, membangkitkan gairah Alexandra hingga membuat tubuh Alexandra bergetar.

Elliot seakan-akan mabuk mencium aroma tubuh Alexandra. Lidahnya terus menggoda puncak payudara Alexandra yang tegang dan mengisapnya. Dia melumat dan menggigit pelan puncak payudara itu dan menjilat sehingga menggelenyar. Setelah itu Elliot beralih pada payudara satunya lagi dan melakukan hal sama. Dia memainkan

puncak payudara Alexandra yang sudah menantinya. Sementara jari Elliot yang bebas kini turun ke arah pinggang celana linen Alexandra. Dia membuka ritsleting dan melepaskan mulutnya dari payudara lalu menatap wajah Alexandra yang merona.

Alexandra sudah tak sanggup lagi berpikir. Dia hanya bisa mengangguk ketika Elliot menarik lepas celana linennya. Dia melihat bagaimana bibir Elliot bermain di atas perut ratanya, lidah pria itu memainkan pusar yang membuat bulu kuduk Alexandra meremang.

Bibir Elliot menemukan tali celana dalam Alexandra dan dengan perlahan dia menarik lepas perlindungan terakhir wanita itu. Alexandra begitu indah dalam ketelanjangannya yang membuat Elliot makin merasa tubuhnya akan meledak.

Alexandra merasakan udara dingin apartemen menerpa tubuh polosnya. Dia tahu kini sudah tidak mengenakan selempar benang pun di tubuhnya. Dia membuka lebar matanya ketika melihat Elliot melepas celana *jeans* serta celana dalam.

Dia memalingkan wajah ketika didengarnya suara parau Elliot yang berada dekat bibirnya, "Lihat aku, Alex," bisik Elliot.

Alexandra menggerakkan wajah dan dia melihat milik Elliot yang keras, tegang, dan berdenyut. Pria itu sangat jantan dan indah membuat jantung Alexandra nyaris melompat dari tenggorokannya.

"Kau indah." Alexandra mencetuskan apa yang ada dalam benaknya begitu saja hingga membuat dia makin merona ketika melihat senyum tipis Elliot.Elliot tersenyum dan beringsut berada di atas Alexandra. Bibirnya mengulum bibir Alexandra yang merah basah dan selalu menerimanya dengan pasrah.

"Kau yang indah," jari Elliot membelai daerah sensitif Alexandra yang hangat, mengusapnya dengan telapak tangan. Jari telunjuknya membuat gerakan lambat di seputar bibir kewanitaan Alexandra sebelum memasukinya. Alexandra menahan napas ketika sebuah jari Elliot memasuki dirinya yang terdalam, bergerak amat lambat seolah-olah mengenalkan pada dirinya apa yang dinamakan gairah membara.

Elliot melumat bibir Alexandra sementara jarinya bergerak pelan di dalam kehangatan tak berbatas milik Alexandra. Jarinya bergerak secara berirama di klitoris wanita itu untuk membangkitkan gairah Alexandra.Suara erangan keluar dari celah bibir Alexandra ketika merasakan kenikmatan yang dilakukan jari Elliot yang berada di dalam dirinya. Alexandra mendesah ketika Elliot menyentuh pusat nikmatnya dan gerakan jari pria itu makin cepat.

"Ah." Tubuh Alexandra bergetar hebat dan tanpa sadar melebarkan kedua pahanya untuk memberi ruang lebih luas bagi jari Elliot di dalam tubuhnya.

Elliot sendiri terengah dan menyadari bahwa Alexandra hampir mencapai orgasme, dia bisa merasakan jarinya yang basah dan kesiapan Alexandra menyambut dirinya. Dia meraskan cairan hangat mengalir dari lubuk panas itu dan mendengar erangan kepuasaan Alexandra. Elliot mengeluarkan jari dan memosisikan dirinya tepat di atas Alexandra.

Sebelum dia memasuki Alexandra, dia menatap Alexandra. Dia tersenyum di sela keinginannya melumat

wanita itu, "Katakan jika aku tak sesuai yang kau inginkan. Kau adalah wanita pertama bagiku."

Alexandra membalas tatapan Elliot dan menjawab dengan suara gemetar, “Dan apakah kau pikir aku tidak? Kau juga pria pertama buatku.”

Elliot melebarkan mata dan menunduk menatap wajah Alexandra saksama. “Kau masih perawan?”

Alexandra tersenyum pahit dan menarik leher Elliot, “Enam kali hendak menjadi pengantin bukan berarti aku tidur dengan semua pria yang hampir menikahiku.” Dia mencapai bibir Elliot yang merekah oleh senyuman. “Aku selalu menolak ajakan tidur mereka.”

Elliot mengecup bibir Alexandra dan berkata pelan ketika mulai memosisikan tubuhnya yang keras, “Katakan jika aku menyakitimu.”

Alexandra mengangguk dan merasakan bagaimana Elliot menyentuhkan milik pria itu pada bibir kewanitaannya sebelum masuk dengan pelan. Dia terkesiap saat merasakan milik Elliot yang tegang dan keras memasuki dirinya. Elliot bergerak pelan dan terus memasuki diri Alexandra yang

sempit. Dia mencium Alexandra untuk membuat wanita itu relaks ketika mulai mempercepat irama gerakannya.

Alexandra menahan jeritan ketika Elliot menambah kecepatan gerakan miliknya di dalam tubuhnya. Airmatanya mengalir tanpa diminta dan dia mencengkeram punggung Elliot untuk menahan rasa sakit yang luar biasa ketika Elliot terus bergerak makin dalam menembus dirinya. Dia menekan kuku-kukunya di punggung kekar itu dan meninggalkan guratan kemerahan di sana demi menahan rasa sakit yang terus menghantam.

Rasa sakit dan nikmat berbaur menjadi satu membuat Alexandra menggigit bibirnya keras-keras. Melihat airmata Alexandra yang bercucuran, Elliot nyaris menarik dirinya tetapi Alexandra menekan kukunya yang runcing di punggung Elliot.

"Teruskan! Aku tidak apa-apa,"ucap Alexandra parau.

Elliot kembali mencium bibir Alexandra seraya berbisik lembut, "Sebentar lagi." Dan ketika Elliot mempercepat gerakan, ada sesuatu yang berhasil ditembus olehnya.

Alexandra merasakan semburan hangat memenuhi dirinya. Dia terkapar oleh rasa nikmat yang luar biasa dan mengembuskan napasnya yang terengah, puas.Elliot dan Alexandra menyerukan nama masing-masing sebelum terkapar puas di atas sofa. Keringat membanjiri tubuh keduanya.

Elliot meletakkan kepalanya di lekuk payudara Alexandra dengan napas memburu. Dikecupnya kulit dada yang mulus itu sambil berbisik, "Aku mencintaimu."

BAB 9

"LAUREEN! Apa yang kau lakukan di sini?" Liam bertanya kaget melihat kemunculan Laureen di ambang toko.

Laureen memandang Liam dengan kaget ketika membuka kacamata hitamnya. Dia tidak menyangka akan menemukan Liam di toko lampu tersebut. Diam-diam dia meremas kertas yang bertuliskan nama toko di tas gantungnya. Dia berusaha agar Liam tidak mengetahui tujuannya datang ke toko lampu tersebut.

Liam bergegas mendekati Laureen yang terlihat canggung saat bertemu dirinya. Namun hebatnya wanita itu tetap bersuara ketus ketika menjawab pertanyaan. Di samping rasa terkejut, sesungguhnya Liam merasa girang bertemu Laureen.

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang kau lakukan di sini?" Pandang mata Laureen menelusuri penampilan Liam saat itu. Pria muda itu tampak sangat tampan dan wajar dengan kemeja lengan pendek dipadu dengan *jeans* gelapnya. Ujung kemeja itu tidak dirapikan dan Liam sengaja memakai kacamata tipis di atas batang hidungnya yang bagus. Mata Laureen menyipit.

"Sejak kapan kau memakai kacamata seperti itu? Apa penglihatanmu kabur?" cetus Laureen tanpa sadar.

Liam memegang ujung gagang kacamatanya dan menjawab singkat, "Aku bekerja di sini." Dia tersenyum saat menjawab pertanyaan penasaran yang diucapkan Laureen.

Laureen menatap tajam dan Liam merasa lega ketika dengan ramahnya Katty mendekati mereka dan menyapa Laureen.

"Selamat datang, Miss. Ada yang bisa saya bantu?"

Perhatian Laureen teralihkan. Dia tersenyum tipis pada Katty dan menjawab ringan, "Sebenarnya aku ingin bertemu dengan *designer* lampu pemilik toko karena seorang temanku merekomendasikan bahwa di sini bisa juga

membuatkan lampu berdasarkan permintaan konsumen. Apa aku bisa bertemu dengannya?"

Katty melirik Liam yang terlihat tegang. Dia tak mengerti mengapa Liam terlihat menatapnya dengan memelotot. Dengan masa bodoh akan sikap Liam, Katty menjawab Laureen dengan sopan, "Maafkan, Nona. Nona kami tidak ada di tempat untuk beberapa hari."

Laureen terlihat kecewa. Dia mengerling Liam melalui ekor matanya. Pria itu tampak bergerak tidak nyaman di tempat. Kembali perhatian Laureen tertuju pada Katty. "Apakah dia lama?"

"Nona Alexandra berkata dia tidak akan ada di New Orleans dalam dua hari ini. Dia ...." Katty teringat bahwa Alexandra pernah berpesan agar tidak sembarangan menyebutkan alamat rumah ayah angkatnya di Baton Rouge. "Dia bepergian," lanjut Katty cepat dengan tersenyum.

Laureen memegang bibirnya sambil melayangkan mata di seputar toko yang terlihat ceria tetapi elegan. Banyak lampu yang dipajang serta digantung. Semuanya terlihat berkilauan dan cantik. Dalam sekejap dia merasa suka berada di antara lampu-lampu tersebut. Laureen menatap Katty dan

tersenyum tipis, "Apa ada sesuatu yang bisa membuatku menghubunginya?"

"Kurasa kau tak bisa menghubunginya." Liam memotong percakapan Laureen dan Katty membuat Katty mendelik pada Liam.

"Mengapa aku tidak bisa menghubunginya?" tanya Laureen heran, kali ini berpindah pada Liam.

"Itu ...."

"Anda bisa menghubungi Nona di nomor ini." Dengan cepat Katty menyodorkan kartu nama Alexandra yang terletak di sebuah kotak di meja kasir. Katty tidak ingin calon pelanggan yang terlihat kaya ini lepas begitu saja. Dia tidak ingin membuat nonanya kehilangan pembeli.Dengan senyum manis seraya melirik Liam, Laureen meraih kartu nama itu dan menyimpannya dengan hati-hati di dompet.

"Terima kasih. Nanti saya akan meneleponnya." Laureen menganggguk dan memutar tubuh hendak keluar toko.

"Laureen!" Suara Liam menghentikan langkah Laureen. Laureen menatap Liam. Dia tidak berkata apa-apa ketika

melihat Liam meraih ponselnya dan mengiringinya keluar dari toko. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku belum mau pulang. Aku berencana mengunjungi beberapa tempat hari ini," sahut Laureen sambil mengeluarkan kacamata hitamnya.

"Aku akan menemanimu," tukas Liam tenang.

Laureen melongo dan dia menepis tangannya di udara. "Tidak usah! Kau tidak perlu menemaniku, *Liam!*" Laureen menolak dengan penekanan keras pada nama*Liam.*

Laureen siap mengenakan kacamatanya saat dia mendengar balasan kalimat Liam, "Kalau aku menemanimu sebagai Sherlock Wyne? Kau tak akan menolakku, kan?"

Liam menatap wajah Laureen dengan tatapan melembut hingga membuat Laureen terpaku sejenak. Ada suara degup keras menghantam sudut hati terdalam wanita itu ketika Liam berkata demikian. Dia mencengkeram kencang tali tas gantungnya.

"Aku tidak tahu." Jawaban Laureen terdengar lemah. Dia tak bisa mengalihkan tatapannya pada sosok Liam yang

berjalan mendekat. Kemudian dia tersentak saat merasakan jemarinya digenggam pria itu.

"Jangan!" Laureen hendak menepis tangan Liam, tetapi pria itu menggenggam jemarinya erat.

"Aku akan menjadi Sherlock Wyne kapan pun saat kau menginginkannya," bisik Liam menunduk, bibirnya hampir menyentuh puncak kepala berambut hitam milik Laureen.

Tubuh Laureen terasa menggelenyar ketika mendengar suara lembut Liam. Dia tak bisa membantah dan membiarkan dirinya dituntun Liam memasuki mobil milik pria itu.Baik Liam terutama Laureen sama sekali tidak tahu bahwa seorang pria berpakaian serba hitam berdiri sembarangan di seberang toko Alexandra.

Dari awal keberangkatan Laureen dari *penthouse* hingga memasuki toko Alexandra, pria berpakaian hitam itu selalu berada tak jauh dari taksi yang dinaiki Laureen tanpa wanita itu menyadari. Ketika dia melihat Laureen memasuki mobil dan pergi bersama Liam, pria itu juga masuk ke mobil sambil berbicara di telepon.

"Miss Laureen mendatangi toko lampu A.L.E.X Lamp Shop yang ada di New Orleans *road* dan sekarang bersama Liam. Tolong tanyakan pada beliau apakah aku masih harus mengikuti Nona?”

Suara pria itu tersambung pada seorang pria jangkung berwajah datar yang berada di gedung pencakar langit di pusat Kota New Orleans. Asisten Ernest Cooper mendorong pintu ganda ruang pertemuan itu dan mendekati Archer yang duduk di kepala kursi di depan meja panjang dengan belasan kepala yang menatapnya gugup.

Asisten Ernest berbisik di telinga Archer yang sama sekali tidak mengalihkan mata dari para anggota pertemuannya. Alisnya berkerut ketika mendengar laporan bahwa Laureen mendatangi toko lampu milik putri kandung Greg Johnson. Dia mengetuk jarinya di lengan kursi dan berkata pendek, "Suruh dia kembali. Liam bersama Nona, jadi tidak perlu lagi diikuti."

Asisten Ernest mundur sambil kembali berbicara di telepon. Meskipun dia berkata demikian, Archer mulai merasa janggal di hatinya. Dia tidak mengerti mengapa Laureen mendatangi toko lampu itu. Rasa janggalnya makin

besar ketika sekian menit kemudian dia menghubungi asisten rumah tangganya, Nona Jowett belum kembali. Dia juga melacak keberadaan Liam tetapi GPS pria itu tidak aktif.

Archer mematikan layar ponsel dengan perasaan tidak enak. Sinar matanya tampak mencorong tajam. Dia kembali menekan sebuah nomor di ponsel. Ketika terdengar suara di seberang, Archer berkata kasar., "Rampas semua saham yang dimiliki bank asing London melalui bursa efek beserta semua anak cabangnya! Jatuhkan semua saham milik pria tua itu!"

Archer membanting ponsel ke sofa ruang kerja. Dia melonggarkan dasi dan menekan pelipisnya yang berdenyut. Rasa marah memenuhi rongga dada. Dia gelisah ketika untuk sekian kalinya menghubungi ponsel Laureen, benda itu dalam keadaan tidak aktif.

Alexandra terbangun dan melihat langit remang New Orleans di luar jendela apartemen Elliot. Dia membuka matanya lebar-lebar dan bangkit duduk. Alexandra menemukan tubuh polosnya kini telah diselimuti oleh selimut hangat dengan rapi hingga mencapai lehernya. Dia

mengusap rambut kusutnya dan matanya mencari-cari Elliot yang ternyata duduk di sofa tunggal di depan televisi dengan sebuah laptop di atas pangkuan.

Alexandra menatap pria yang kini sudah memakai kaus putih lengan pendek pas badan dan celana *jeans* gelap. Rambut kecokelatan itu tampak basah sehabis mandi. Aroma maskulin tubuh Elliot tercium di hidung Alexandra, membuat Alexandra merasa nyaman.

Alexandra turun sofa dan berjalan pelan mendekati Elliot. Rasa nyeri menyerang daerah sensitifnya membuat dia tidak berani melangkah terlalu lebar. Dia dan Elliot melakukan percintaan panas berulang kali dan harus diakuinya bahwa milik Elliot yang maskulin begitu keras danpanjang. Mengingat hal itu membuat pipi Alexandra merona hangat.

Elliot begitu serius menghadap laptop mencari keterangan jenis gelang yang dikenakan pengantar pizza misterius ketika sepasang lengan memeluk dadanya dari belakang.Alexandra memeluk dada bidang itu dari belakang dan meletakkan dagu di bahu Elliot, melongok pada layar laptop pria itu.

"Sedang mencari data?" tanya Alexandra pelan, jemarinya mengelus perlahan dada lebar Elliot dan bibirnya nyaris

menyentuh sisi samping wajah yang dihiasi bulu-bulu kasar yang menggoda.

Elliot mendongak dan menemukan Alexandra yang memeluknya dari belakang, merasakan elusan lambat jemari langsing wanita itu serta napas hangat yang menerpa pipinya. Harum tubuh wanita itu menguar di wajah. Dielusnya lengan yang tergantung lemas yang berada di dadanya itu.

"Aku sedang mencari produksi asli gelang ini." Elliot menunjuk gambar gelang di dalam laptopnya.

Alexandra memajukan kepala hingga helaian rambut panjangnya menggelitik leher Elliot. Dia melihat sebuah bentuk gelang tipis berukir berlapis emas putih di dalam layar laptop.

"Gelang semacam ini tidak dibuat tiruannya, Sayang. Yang dijual di pasaran adalah asli karena harganya yang selangit dan memiliki sertifikat yang melarang pembuatan imitasinya." Alexandra menunjuk dengan kukunya, "Gelang itu dibuat Versace. Kira-kira 5 tahun lalu."

Elliot kembali menatap layar laptop. Jari-jarinya menari di atas *keyboard* mencari informasi pembuatan gelang

tersebut. Alexandra ternyata benar. Gelang itu dibuat dan diproduksi rumah mode Versace. Elliot bersiul ketika melihat angka yang tertera untuk benda itu.

"Gaji polisiku selama 10 tahun tak akan sanggup membeli gelang ini. Pembunuh macam apakah yang mampu mengenakan benda semahal ini?" Elliot mengusap dagu dan sekali lagi bersiul panjang.

Selama Elliot berkutat dengan informasi itu, Alexandra memiringkan kepala untuk menatap gelang itu lebih dekat. Dia merasa pernah melihat gelang serupa itu di suatu tempat. Akan tetapi kapan?Elliot menoleh Alexandra yang hanya diam saja tetap memeluknya dari belakang. Dahi Alexandra berkerut dalam dan mata wanita itu nyalang ke arah layar laptopnya.

"Ada apa?" tanya Elliot heran.

Alexandra menegakkan tubuh. Dia mengusap rambutnya dan berkata ragu, "Sepertinya aku pernah melihat gelang itu."

Elliot cepat membalikkan tubuh dan berdiri memegang bahu Alexandra, "Di mana kau melihatnya?" Jantung Elliot

berdebar tegang. Jika dia mengetahui pemilik gelang ini, pencariannya makin menyempit.

Melihat wajah tegang Elliot, Alexandra tertawa menenangkan, "Mungkin aku pernah melihatnya di toko perhiasan tanpa kusadari. Tidak mungkin pembunuh itu pernah kulihat apalagi berada di sekitarku." Alexandra menertawai pemikirannya sendiri bahkan dia bergidik jika memikirkan kemungkinan terakhir. Elliot melepas napas lega dan menatap Alexandra yang dililit selimut. Senyum khasnya muncul ke permukaan, mengantarkan pesan berbahaya, tetapi menggoda.

"Mau menginap atau pulang?" Nada suara Elliot terdengar menggoda Alexandra.

Wajah Alexandra merona. Dia menjawab dengan bergetar, "Pulang. Aku harus menyiapkan pakaian untuk ke Baton Rouge besok." Tiba-tiba ingatan tentang percintaan mereka beberapa jam lalu muncul di benak Alexandra membuat bagian sensitifnya berdenyut.

Senyum Elliot makin lebar. Dia menunduk dan mendaratkan kecupan mesra di bahu telanjang Alexandra. Dia menggigit kecil di sana dan meninggalkan jejak

kepemilikan.Napas Alexandra tercekat dan payudaranya menegang. Elliot mengangkat wajah dan mendorong halus agar Alexandra menjauh.

"Mandilah, setelah itu kita mencari makan dulu. Baru kau boleh pulang."

Alexandra bergegas memutar badan untuk segera ke kamar mandi. Wajahnya terasa panas terbakar berikut seluruh pori-porinya yang meremang akibat sentuhan Elliot. Namun langkahnya terhenti dan meringis sambil menekan pelan daerah sensitifnya yang terasa nyeri.

Elliot segera mendekat dan memegang bahu Alexandra dari belakang, "Kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Alexandra menjawab jengah, "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit nyeri." Kedua pipi Alexandra terasa makin panas ketika mengatakan hal itu.

Elliot memeluk tubuh Alexandra dari belakang. Sebelah tangannya terulur ke depan dan mengelus lembut bagian sensitif Alexandra dari luar selimut yang melilit tubuh wanita itu. Usapannya lambat, tetapi seakan-akan menembus kain yang menutupi bagian intim Alexandra.

"Maaf, aku sudah menyakitimu," bisik Elliot parau.

Alexandra menoleh dan mendapati wajah Elliot begitu dekat dengannya. Napas Alexandra merasa membuncah karena elusan lembut Elliot pada dirinya yang nyeri. Elliot meraih wajah Alexandra dan membawa mendekati wajahnya. Dengan lembut Elliot menyesap bibir bawah Alexandra, menarik dan menggigitnya pelan sehingga membuat wanita itu merintih pelan. Telapak tangan Elliot yang memegang wajah Alexandra turun membelai leher sementara tangan yang lain terus mengelus daerah intim Alexandra seakan-akan membakar selimut yang menutupinya, membuat bagian itu berdenyut-denyut dan merekah secara perlahan.

Alexandra membuka bibir dan dengan mulus lidah Elliot meluncur masuk membelai deretan gigi Alexandra. Tanpa sadar Alexandra menggerakkan pinggulnya seiring elusan tangan Elliot di bagian tengah tubuhnya. Suara geraman rendah yang dihasilkan kerongkongan Elliot makin menambah gairah membara keduanya.

Ketika gairah mereka kembali tersulut, terdengar suara riang Bobby dan Blossom memasuki apartemen Elliot.

Bobby mengetahui nomor kombinasi apartement Elliot. "Elliot, apakah Alexandra sudah mengobati semua babak belurmu?" Bobby ternganga melihat apa yang terjadi di depannya.

“Wow!" Blossom berteriak kaget dan menutup wajah hingga bungkusan makanan yang dibawanya jatuh ke lantai.Elliot dan Alexandra terkejut dan segera melepas ciuman mereka, saling mendorong tubuh masing-masing untuk menjauh. Alexandra segera menarik selimutnya yang merosot menampakkan separuh payudaranya.

"Bob?!"

"Bobby?!"

Elliot dan Alexandra berseru bersamaan dengan wajah memerah. Bobby yang terpaksa memakai plester di dagunya terkekeh geli.

"Tampaknya Alex sudah mengobatimu lebih dari sekadar menempelkan kapas obat," sindir Bobby ceriwis.Elliot melempar Bobby dengan bantalan sofa terdekat dan berhasil dihindari Bobby.

"Berengsek!"

"Woaaa... sekarang kau akan tahu perasaanku pada saat terpaksa meninggalkan ranjang hangat yang kulalui bersama Blossom sebelum teleponmu masuk." Bobby terbahak keras membuat Elliot mengejarnya geram, melupakan tulang keringnya yang memar.

Blossom mendekati Alexandra yang sibuk memperbaiki letak selimutnya dengan wajah merah padam. Wanita itu tertawa melihat wajah tomat Alexandra. "Hohoho, Alex, akhirnya...." Blossom menggoda Alexandra.

Alexandra mencubit lengan Blossom dan cepar berlari ke kamar mandi, "Jangan menggodaku, Blossom!" teriak Alexandra sebelum menghilang ke kamar mandi.

Alexandra mengatur napas yang memburu. Dia mengusap wajah dan tidak mengira akan ketahuan Bobby. Bagi Alexandra, Bobby adalah saudara yang menggantikan Paman Timothy untuk menjaganya di New Orleans, selain Elliot. Bobby sangat bertanggung jawab akan segala urusan Alexandra dan Elliot. Rasanya dia sangat malu telah dilihat Bobby saat bermesraan seperti tadi. Rasanya seperti kepergok ayah walinya sendiri, Timothy.

Alexandra menatap wajahnya di cermin dan perlahan membuka selimut yang membalut tubuh telanjangnya. Melalui cermin, dia bisa melihat beberapa *kissmark* yang ditinggalkan Elliot di beberapa tempat sensitif di tubuhnya.

Alexandra menyentuh *kissmark* yang terdapat di belahan payudaradan dia seakan-akan bisa merasakan kembali panasnya bibir Elliot di sana, di sekujur kulitnya yang merona. Mereka bercinta luar biasa panasnya hingga Alexandra tak sanggup bernapas.

Sejak kecil mereka bersama sehingga benih-benih cinta itu tumbuh dengan sendirinya. Rasa tidak nyaman sebagai hubungan persaudaraan, meskipun sama sekali bukan saudara sedarah, membuat mereka hanya memendam sehingga ketika semua terungkap, mereka sama-sama meledak.

Alexandra membiarkan dirinya diguyur air dari pancuran dan keluar setengah jam kemudian dengan setelan kemeja dan celana linen yang disisipkan Blossom di depan pintu kamar mandi.Ketika dia mendekati mereka yang duduk berkumpul di depan televisi, Alexandra melihat Elliot dan Bobby berdiskusi serius.Alexandra menjatuhkan tubuh

dengan hati-hati di samping Blossom. Sahabatnya itu menyodorkan sepotong pizza kepada Alexandra.

Alexandra meraih potongan pizzza dan bergumam lirih, "Dari sekian banyak pilihan makanan mengapa pizza selalu menjadi pilihan pertamamu?" Meski protes, Alexandra melahap juga potongan besar pizza di tangannya.

Blossom tertawa pelan dan terdengar suara Bobby. Tampak beberapa lembar kertas tersebar di sofa panjang tempat keduanya duduk."Aku sudah mengecek waktu produksi gelang tersebut. Dibuat dan diproduksi oleh rumah mode Versace 5 tahun lalu."

Elliot mengangkat matadan mendapati Alexandra menaikkan alisnya tinggi-tinggi. Wanita itu seakan-akan mengatakan *apa kataku*. Lalu dia kembali fokus pada suara Bobby.

"*White Lazarus Bracelet* adalah nama gelang ini. Produk *limited* dan hanya diperjualbelikan di Amerika dan Eropa. Jumlah produk yang dipasarkan hanya 100 buah yang tersebar di dua benua tersebut. Aku berhasil menembus data komputer milik rumah mode tersebut di Milan dan mengambil semua data para konsumen yang membeli gelang

tersebut." Bobby menyerahkan selembar kertas kepada Elliot yang langsung dibaca pria itu.

Bobby meraih air mineralnya dan menunjuk kertas di tangan Elliot. "Semua nama di kertas tertera atas nama Eropa dan China. Tidak ada nama warga Amerika di dalam daftar."

Elliot meneliti hingga nama paling akhir dan dia mendengkus ke arah Bobby. "Ada satu nama Amerika di sini! Kau kurang teliti, Bob."

Bobby beranjak mendekati Elliot dan merampas kertas di tangan pria itu, "Apa? Tidak ada nama Amerika di sini! Aku sudah memeriksanya berulang kali," protes Bobby.

Elliot mengunyah pizza dan menunjuk deretan nama paling akhir pembelian dengan ujung jarinya. "Ini, memang nama Eropa tetapi coba kau lihat alamat kartu kreditnya. Bank Midsouth yang berlokasi di Versailes Boulevard, Lafayette, Louisiana! Dan pembelian itu terjadi sekitar 3 tahun lalu, di etalase Java House Imports, Dumain di New Orleans."

Elliot sekali lagi menunjuk kertas di bagian riwayat pembelian dengan dua jari. Senyum sombong bermain di

wajah tampannya. Sambil menekan ujung jari lainnya di pelipis, Elliot memajukan wajah ke depan wajah Bobby yang melongo. "Fokus, Bob! Aku bertaruh kau mencari data ini bersama Blossom di ranjang." Elliot menyodok dada bidang Bobby dengan telapak tangannya.

Alexandra hampir menyemburkan remah pizza karena tidak bisa menahan tawanya melihat wajah Bobby dan Blossom merah padam secara bergantian. Ingin sekali Bobby mencekik leher Elliot. Dia selalu kalah cepat. Ditambah Elliot selalu jitu dalam menebak apa yang dilakukannya.

Alexandra merangkul bahu Blossom dan berseru pada Bobby, "Bob, seharusnya kalian segera menikah."

Bobby menatap Alexandra memelas, "Aku ingin, tapi ...." Bobby menatap Blossom dengan lembut. "Kami sepakat akan menunggu sebentar lagi."

Alexandra ingin membuka mulut tetapi Blossom menahan tangan Alexandra, "Alex, aku juga berpikir demikian. Bobby mempunyai tugas berat."

"Tapi dia seorang polisi. Tugasnya memang berat dan tidak terlarang baginya untuk menikahimu," bantah Alexandra.

"Tapi ini tentang dirimu. Kau berbeda dari kasus mana pun yang pernah kuhadapi. Kau spesial." Bobby bersuara halus seraya menatap Alexandra.

Alexandra merasa dadanya sesak. Dia ingin menangis mendengar kalimat Bobby. Elliot yang tegar memilih mendengar itu sambil mengutak-atik laptopnya. Dia menerobos masuk ke jaringan rahasia milik Rumah Mode Versace dan dia terbelalak ketika berhasil meretas sebuah data.

"Kita keliru. Data yang ditemukan Bobby dan aku ternyata bukanlah data yang pertama kali produksi gelang itu dibuat. *White Lazarus Bracelet* pertama kali dibuat sekitar tahun 1998 atau 20 tahun lalu. Jumlah pasarannya hanya 5 buah dan hanya dipajang di Etalase Rumah Mode Versace!"

Kalimat Elliot membuat ketiga orang di depannya terkejut dan berebutan berada di dekat Elliot untuk melihat semua data yang diretas Elliot dengan cepat. Elliot menunjuk pergerakan data yang bergerak turun dengan cepat. Data-data

konsumen terlihat jelas karena hanya ada 5 buah gelang saja. Dengan cepat Elliot menghentikan laju pergerakan data dan mengarahkan kursor pada nama yang berada di urutan ketiga.

"Tahun 1998. Terrance Lyncoln. Louisiana. Rek.Bank MidSouth. Versailes Boulevard. Lafayette. Louisiana."

Elliot mengangkat matanya menatap Bobby. Alexandra dan Blossom saling bertukar pandang dengan bingung. Bobby menekan batang hidungnya.

"Kau tidak boleh menunda kepergianmu ke Baton Rouge. Kurasa hanya Paman Timothy yang bisa membantu penyelidikan kita." Bobby berdiri dari duduknya, dia melirik Blossom. "Blossom, lebih baik kau pulang bersama Alex. Aku akan ke markas sekarang melapor pada Kepala Cheston."

Elliot bangkit berdiri. Dia berjalan ke kamarnya sambil berkata cepat, "Aku juga. Aku ingin melacak nama yang terdapat di rek.Bank MidSouth yang digunakan untuk membeli gelang itu 3 tahun lalu." Elliot memakai jaketnya dan menatap Alexandra yang berdiri kaku menatap kedua orang pria itu. Sementara dengan sigap Blossom

membersihkan bekas makanan mereka dan membuang semua kotak-kotak pizza.

Elliot menarik Alexandra dengan halus ke dekat pembatas ruang antara ruang televisi dan ruang tengah. Sebuah pembatas berbentuk rak buku yang tidak tertutup, tetapi cukup terlindung dari pandangan yang berada di ruang sebelahnya.

Elliot merangkum wajah Alexandra dan berbisik pelan pada wanita itu, "Pulang nanti jangan lagi ke mana-mana. Aku dan Bobby akan melacak pemilik gelang yang membunuh tersangka pembunuhan ibumu dan Bank Asing Shreveport. Aku justru lebih condong pada gelang 1998 tersebut tapi aku juga curiga dengan pembelian 3 tahun lalu. Apa pun itu, ini merupakan awal dalam penyelidikan ini."

Alexandra menatap manik mata pekat milik Elliot. Pria itu tersenyum dan membelai lembut pipi Alexandra. "Sebenarnya aku ingin sekali memelukmu sepanjang malam ini. Tapi kita harus bersabar. Ada 2 hari bebas di Baton Rouge," senyum Elliot menjanjikan.

Alexandra terpaksa tersenyum mendengar kalimat yang menjanjikan itu. Dia mengusap dada lebar Elliot dan menunduk sambil memegang bagian dada pria itu.

"Dalam seminggu ini makanmu tidak teratur. Di Baton Rouge kau harus makan yang banyak bersama Paman Timothy."

"Elliot! Ayo! Sekarang baru tahu rasa kau mengapa aku selalu terlambat oleh panggilan apa pun!"teriak Bobby dengan nada bergurau.

Elliot dan Alexandra tertawa. Dengan cepat Alexandra menarik wajah Elliot untuk mengecup bibir penuh pria itu dengan lembut. "Sampai jumpa besok pagi." Lalu dia lebih dulu ke arah Bobby dan Blossom sambil meraih tas dan kunci mobilnya.

Elliot menyentuh bibirnya dan tersenyum simpul. Dia terkejut saat mendengar suara dehaman Bobby.

"Bob?"

Bobby bersandar sambil melipat kedua tangan di dada, "Kau harus banyak belajar denganku memanfaatkan waktu

sesingkat mungkin yang kita miliki untuk bersama kekasih. Terutama bercinta dengan kilat.”

Elliot tertawa seraya meletakkan tangannya pada bahu bidang Bobby, "Aku memang harus belajar banyak denganmu, otak mesum! Aku gugup sekali tadi saat melakukannya pertama kali."

Dan senyum Bobby muncul selebar wajahnya mendengar kalimat Elliot.

Liam mengantar Laureen di depan lobi di mana *penthouse* milik Archer berada. Dia memarkir mobil *sport*-nya dan menatap Laureen yang duduk tegak di kursi penumpang di sebelah.

Laureen balas menatap Liam dan segera pula membuang tatapan, "Terima kasih untuk hari ini." Laureen meraih tas dan siap membuka pintu mobil ketika Liam menahan lengannya.

Laureen terkejut dan menatap Liam dengan membulat. Liam tersenyum tipis. "Justru aku yang berterima kasih."

Mereka saling bertatapan sejenak dan Laureen merasakan kembali debur jantungnya yang cepat. Dia berusaha menarik lepas tangannya tetapi Liam cukup kuat menahan lengannya.

"Lepaskan!" ujar Laureen lirih. Dia tak berani menatap sepasang mata biru Liam.

"Kau tahu di mana kau bisa menemukanku." Liam bersuara sangat halus sehingga Laureen tidak percaya bahwa pria itu sedang berbicara.

Ekor mata Laureen melihat seorang pria muncul dari pintu putar lobi. Archer! Dengan postur tubuhnya yang sempurna dibalut setelan jas, Laureen bisa langsung mengenali tunangannya. Begitu juga dengan Liam, dia sangat mengenal pria yang berjalan lambat mendekati mobilnya. Dengan enggan Liam melepas genggaman.

Merasa bebas, Laureen segera membuka pintu mobil dan langsung berhadapan dengan Archer yang menjulang tegap dengan kedua tangan di dalam saku celana. Dengan kaget Laureen tergagap menegur Archer.

"Arch."

Archer melakukan gerakan mamandang arloji. Dia mengangkat mata demi memandang Laureen. "Kau terlambat, Laureen." Archer tersenyum manis, tetapi sepasang matanya berkilat marah.

Selagi Laureen mencari akal menjawab pertanyaan Archer, terdengar suara pintu mobil terbuka. Dengan tenang Liam mendekati Archer dan mengangguk hormat.

"Aku menemani Miss Jowett berbelanja di Jolieta Morales." Sambil berkata demikian Liam menunjukkan kantong-kantong belanjaan yang dilupakan Laureen. Plaza New Orleans tercetak di beberapa kantong belanjaan tersebut. Merasa bahwa Archer masih menuntut panjelasan, Liam kembali bersuara. "Kami tidak sengaja bertemu."

"Aku bertemu Sher ... Liam di toko lampu di New Orleans *road*! A.L.E.X Lamp Shop." Laureen cepat memotong pembicaraan Liam sebelum pria itu mendapatkan tekanan dari Archer meski hanya melalui tatapan mata elang sang tunangan. Liam menatap Laureen dengan terkejut.

Kini perhatian Archer sepenuhnya tertuju pada Laureen. Matanya menyipit, "Jadi kau ke toko lampu tersebut? Dari

mana kau mendapatkan alamatnya? Seharusnya kau pergi bersamaku." Nada suara Archer terdengar berat dan tajam.

Laureen mencengkeram erat tali tas bahunya, "Aku membuka situsnya, seperti direkomendasikan temanku di Hollywood." Laureen berdusta. Dia mendapatkan alamat itu dari komputer milik Archer pada malam dia menguping. Ketika Archer pergi dan juga Liam sudah berlalu dari lorong itu, ia kembali ke ruang kerja Archer dengan membuka pintu rahasia yang sudah tidak dikuncinya lagi setelah keluar sebelumnya.

Tampak Archer menarik napas lega dan meraih bahu Laureen, memeluk wanita itu dengan posesif. Dia mengecup pelipis Laureen dengan mesra lalu dia menatap Liam bersama tatapannya yang bersahabat.

"Untunglah kau bisa menemukannya, Sobat." Archer menekan kata sobat yang diperuntukkannya pada Liam yang tersenyum tanpa berubah air muka. Dia melihat Liam kembali mengangguk hormat dan mundur selangkah.

"Kalau begitu, aku permisi." Liam menatap Laureen tanpa kentara dan wanita itu cepat mengalihkan wajah.

Liam membuka pintu mobil dan mendengar pertanyaan tegas dari Archer, "Apa kau berhasil dengan apa yang kita bahas kemarin?"

Liam mengangguk sebelum masuk ke mobil, "Sudah. Kau bisa langsung akses ke komputermu.”

Archer tersenyum dan menjawab puas, "Aku selalu percaya bahwa kau selalu bisa kuandalkan." Setelah berkata demikian Archer mengajak Laureen kembali ke *penthouse.*

Liam menatap kedua orang itu berlalu dan menghela napas. Sebelum menghidupkan mobil, dia mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan benda itu. Puluhan *voice mail* langsung diterimanya dan semua berasal dari Archer. Liam mengembuskan napas ke udara dan mengetukkan ujung ponselnya di dahi. "Kacau." Seakan-akan teringat sesuatu, Liam membuka sebuah aplikasi lain di ponsel.

Sebuah peta yang terhubung pada titik kecil berwarna merah terlihat berkedip-kedip. Rekaman alat pelacak di dompet Alexandra untuk beberapa jam sebelumnya sudah tersimpan secara otomatis di *folder* ponsel Liam.

Keberadaan Alexandra sebelumnya tidak berada di tempat saat ini dalam beberapa jam tadi. Dengan cepat Liam mengambil laptop yang selalu berada di mobil. Setelah benda itu menyala, Liam mengaktifkan jaringan internet pada ponsel dan menghubungkan benda itu pada laptop.

Muncul sebuah peta New Orleans dengan skala diperkecil, Liam melacak keberadaan Alexandra beberapa jam lalu. Alexandra berada di Jackson Square, kawasan sibuk New Orleans. Liam mempersempit kawasan dan mendapati bahwa wanita itu berada di sebuah apartemen di bagian barat Jackson Square.

Liam meng-*copy paste* alamat apartemen dan dia masuk pada jaringan tata kota New Orleans hingga dalam hitungan menit dia sudah mendapatkan data pemilik gedung apartemen. Dengan kepandaian meretasnya, dia masuk pada sistem komputer operasional gedung apartemen dan meretas data setiap pemilik nomor apartemen.

Liam memperkecil lagi keberadaan Alexandra dan titik pelacak itu berada tepat di apartmen bernomor 135, lantai 10 dari gedung. Liam mengeklik tanda cari pada data pemilik

nomor apartemen dan dia langsung menggigit ujung kukunya saat data itu terpampang di layar laptop.

Nomor apartemen itu milik seorang pria tampan yang ditemuinya di toko lampu Alexandra. Pria detektif yang mengusut kasus pembunuhan Bank Asing Shvereport dan kasus Nyonya Jonhson 19 tahun silam. Detektif Elliot Wood. Putra tunggal dari Detektif Timothy Wood.

Sementara itu Archer dan Laureen saling berdiam diri di lift menuju *penthouse* mereka. Laureen hanya memegang erat tasnya sambil menatap sepasang sepatu ketika Archer bersuara dengan tajam dan dingin.

"Jika lain kali kau ingin bepergian harus bersamaku! Aku siap menemanimu 24 jam sekalipun jika kau ingin berkeliling New Orleans."

Laureen mengangkat muka dan menentang sepasang mata Archer yang berkilat-kilat menyeramkan, "Di Roma kau tidak melarangku ke mana saja yang kumau," tukas Laureen datar.

"New Orleans berbeda dari Roma!"

"Apa bedanya? Justru ini adalah tanah leluhurku. Kemana pun aku berada mereka berbicara sama dengan bahasaku!"

"Jangan membantahku!" Archer meninju dinding lift yang berada tepat di belakang Laureen hingga wanita itu mengunci rapat mulutnya.

Laureen terbelalak ngeri melihat emosi Archer yang meledak. Wajah pria itu berjarak beberapa sentimeter saja dari wajahnya. Sinar mata Archer seakan-akan siap membunuh siapa saja termasuk dirinya.Napas kemarahan Archer tersembur menerpa wajah Laureen yang pucat. Dengan nada rendah, Archer berkata dingin, "Terutama jangan pernah lagi mendatangi toko lampu itu!"

Laureen berusaha menelan rasa takutnya, "Mengapa?"

Archer terdengar menggeram, "Karena aku tidak suka kau berada di sana! Karena aku tidak suka milikku bersama pria lain! Mengerti?!" desis Archer di muka Laureen.Dengan perlahan tangan Archer bergerak memegang dagu Laureen dan berbisik tajam di atas bibir wanita itu, "Aku tidak mau wanita milikku bersama orang yang paling aku percayai. Kau milikku, Laureen Jowett! Kau diserahkan orangtuamu 10 tahun lalu untuk menjadi MI-LIK-KU!"

Dengan kasar Archer melepas cengkeramannya pada dagu Laureen tepat pintu lift terbuka. Sambil merapikan jas, dia berjalan keluar lift. Tanpa menoleh dia berkata pada Laureen, "Sherlock Wyne sudah lama mati! Sekarang yang ada hanyalah Liam!" Kemudian Archer berjalan meninggalkan Laureen yang terpaku.

Laureen melangkah lambat menuju kamarnya. Archer sudah menutup pintu ruang kerja dan Laureen sama sekali tidak peduli. Dia mengunci pintu kamar dan melempar semua kantong belanjaan manipulasi itu. Dengan pelan Laureen menghampiri cermin rias dan menyibak rambut panjangnya yang selalu menutupi leher.

Sebuah tanda merah kecil tertinggal di sana. Di sisi lehernya tepat di dekat urat nadi. Di tempat paling sensitif di bagian leher. Laureen menyentuh *kissmark* itu dan seakan-akan kembali kulitnya merasakan hangat bibir Liam di sana. Laureen terduduk di kursi meja rias dan menutup wajah. Seakan-akan semua kenangan beberapa jam lalu di apartemen Liam terekam ulang di matanya.

Ciuman penuh kerinduan yang diberikan Liam di wajah dan sepanjang leher Laureen seakan-akan kembali membakar

seluruh tubuh Laureen. Sentuhan jemari pria itu di atas kulit tubuhnya membuat hatiyang selama ini dingin kembali menghangat. Meskipun dia dan Liam tidak sampai bercinta di apartemen pria itu, tetapi berada di dalam pelukan Liam membuat dia teringat akan kenangan 4 tahun lalu.

"Sherlock Wyne sudah lama mati!"

Perkataan tajam Archer menembus benak Laureen. Mungkin Sherlock Wyne sudah mati oleh semua orang tetapi tidak bagi Laureen. Sherlock Wyne selalu ada dan hidup di dalam hatinya. Dia tidak pernah melupakan 4 tahun lalu, hari di mana Archer kembali ke rumah megahnya dengan menyeret seorang pemuda. Archer melempar tubuh yang penuh luka itu begitu saja di lantai dingin ruang bawah tanah dengan dikelilingi semua anak buah pria itu.

Laureen yang mengintip dari balik pintu melihat bagaimana sudah tak berbentuknya wajah pemuda itu karena dipukuli habis-habisan. Tubuh kurus pemuda itu juga sangat mengenaskan. Pemuda itu sama sekali tidak bergerak karena pingsan. Dan Archer mengurungnya di ruang bawah tanah itu.

Jauh di relung hati Laureen merasa iba dengan pemuda itu, maka ketika makan malam dia memohon agar Archer mengobati pemuda nahas tersebut. Awalnya Archer justru ingin membunuh *hacker* yang telah mencuri banyak data rahasia kelompoknya, tetapi dengan akalnya, Laureen berkata bahwa seharusnya Archer menerima orang dengan bakat genius seperti itu. Laureen memberikan gambaran keuntungan bila menarik orang muda pintar seperti dia. Tujuan Laureen hanya untuk menyelamatkan pemuda itu dan ia tahu Archer selalu menyetujui segala permintaannya.

Saat itu juga Archer menyuruh anak buahnya mengeluarkan Sherlock dari ruang bawah tanah dan membawanya ke rumah sakit terbaik di Roma. Karena Laureen mengatakan lebih baik memanfaatkan kepintaran pemuda itu, Archer mulai merasa tertarik pada Sherlock dan menyembuhkan pemuda itu dari ketergantungan obat-obatan.

Selama penyembuhan itulah diam-diam Laureen sering mengunjungi Sherlock di rumah sakit. Dia kaget sekali ketika menyadari wajah pemuda itu begitu tampan setelah sembuh dari segala pukulan dan ternyata Sherlock lebih muda darinya.Mereka menjadi sangat dekat dan sering bercerita tentang diri masing-masing. Kepada Sherlock-lah

Laureen berani mengakui bahwa dia merupakan korban perkosaan. Hanya kepada Sherlock jugalah dia mengatakan demi mencari pemerkosa itu dia setuju menjadi tunangan seorang mafia seperti Archer.

Entah bagaimana selanjutnya mereka berdua ternyata saling jatuh cinta dan kini pertemuan keduanya bukan lagi sekadar kunjungan sesama teman tetapi berubah menjadi kunjungan rahasia di waktu-waktu Archer tidak ada.Laureen dan Sherlock menjalani sebuah *affair* yang panas bahkan di kamar Laureen. Laureen menemukan tempat teraman yang pernah dimilikinya.

Namun suatu hari Archer memperlihatkan kekuasaannya atas diri seorang Sherlock Wyne. Pria itu memberikan apa yang selalu diimpikan setiap pria di muka bumi. Sebuah masa depan yang menjanjikan dengan pendidikan tinggi. Kekuatan untuk menggenggam dunia.

Sherlock Wyne kini telah hilang berganti dengan Liam yang tergabung ke kelompok mafia yang dipimpin Archer. Karena utang budi, Sherlock yang kini berubah menjadi Liam telah menjelma menjadi pria kepercayaan Archer Lyncoln. Karena utang budi membuat Liam tidak lagi

memandang benar atau salah. Apalagi sejak Archer memberikan gelang tanda saudara, Sherlock Wyne benar-benar sudah menghilang. Setelah itu Liam menetap di Washington.

Hal itu membuat Laureen kecewa dan memutuskan meninggalkan Liam di belakang. Dia menutup mata dan telinga dengan apa yang terjadi. Kepribadiaannya yang aneh sejak kecil muncul ke permukaan. Akan tetapi sebuah rencana besar yang dimiliki Archer di New Orleans mengharuskan mereka kembali bertemu. Dan sekali lagi cinta mereka tersulut, tetapi Laureen sadar Liam sudah terlalu jauh terlibat bersama Archer. Bahkan keduanya merencanakan sesuatu yang jahat.

Laureen membuka kembali tasnya dan mengeluarkan sebuah kartu nama. Lama dia menatap nama yang tertera di atas kertas bertinta emas itu. Dia meraih ponsel dan menghubungi pemilik kartu nama itu.

BAB 10

"BOBBY meneleponku agar kau menginap di apartemenku malam ini. Besok pagi dia akan menjemputmu bersama Elliot ketika kami akan ke Baton Rouge." Alexandra menoleh Blossom ketika dia membelokkan setir menuju arah apartemennya.

Blossom menoleh Alexandra, "Apakah mereka akan memakan waktu lama di markas?"

Alexandra mengangkat bahu, "Elliot mengatakan kemungkinan mereka akan tidur di sana. Mereka meretas jaringan sebuah bank."

"Tidakkah mereka sedang melakukan tindakan illegal? Meretas jaringan sebuah bank?"

"Kurasa tidak. Mereka memiliki izin untuk melakukan itu. Mereka polisi di bagian *cyber crime."*

Blossom menatap pipi Alexandra yang merona dan rambut panjang lembap yang jatuh lemas di bahu. Tangannya terulur menyentuh helai rambut Alexandra."Bagaimana dengan Elliot?" Blossom tersenyum menggoda.

Alexandra menekan rem tiba-tiba dan menoleh pada Blossom. Wajahnya merah padam. "Apa maksudmu?" ujarnya jengah sambil kembali menatap jalanan.

Blossom terkekeh, "Maksudku bagaimana rasanya pertama kali melakukannya dengan pria yang selama ini tumbuh besar bersamamu?"

Alexandra menggigit bibir. Apartemennya semakin dekat, "Rasanya luar biasa." Alexandra menoleh Blossom dengan senyum malu. "Saat aku dan dia menyatu aku tidak bisa lagi membayangkan apa pun. Aku seakan-akan melayang ke langit ketujuh. Yang dapat kukatakan, aku bahagia, Blossom."

Blossom begitu terharu mendengar cara Alexandra mengungkapkan perasaannya terhadap Elliot. Dia teringat sesuatu ketika Alexandra sudah memarkir mobilnya di *basement* apartemen.

"Apakah Elliot menggunakan pelindung?" tanya Blossom tiba-tiba.

Alexandra mengangkat matanya, "Kondom? Kurasa tidak."

Jawaban Alexandra yang santai membuat Blossom menjerit dan mengguncang bahu wanita itu, "Demi Tuhan! Bagaimana jika kau hamil nantinya?"

Alexandra tertawa seraya membuka pintu mobil. "Aku sedang tidak dalam masa subur." Alexandra berjalan santai diikuti Blossom.

"Tapi tetap saja kalau ...."

Alexandra menatap Blossom. "Jika itu terjadi, bukankah akhirnya aku tidak akan lagi menjadi *Runaway Bride*?" Dia tertawa saat melihat tampang pias Blossom. Jelas jawabannya yang terkesan santai begitu mengagetkan

Blossom. Selagi mereka memasuki lift, ponsel Alexandra berdering. Sebuah nomor tak dikenal terpampang di layar ponsel. Dengan alis berkerut dia menyambut panggilan tak dikenal itu.

"Halo?"

Sebuah suara wanita yang lembut terdengar di seberang,*"Apakah saya berbicara dengan Miss Alexandra Johnson?"*

Pintu lift terbuka. Alexandra dan Blossom berjalan lambat menyusuri lorong apartemen. "Ya. Saya berbicara dengan siapa?" Alexandra bertanya sambil menekan nomor kombinasi.

Ada jeda di seberang membuat Alexandra mengerutkan kening. Dia menunda gerakan jari-jarinya pada tombol kombinasi. "Halo? Apakah Anda masih di sana?"

"Laureen. Ini dengan Laureen Jowett."

Elliot dan Bobby berada di ruangan Divisi Cyber Crime bersama dua orang detektif dari Divisi Kriminal. Elliot dan

Bobby menatap komputer masing-masing sementara dua orang detektif yang lain mempelajari rekaman CCTV yang mengalami rekaman dobel yang mencurigakan.

Baik Elliot dan Bobby masuk pada jaringan Bank Midsouth di saat bersamaan. Keduanya mencoba menelusuri pembeli kedua gelang *White Lazarus Bracelet.* Dalam benaknya, Elliot merasa tidak asing mendengar kata *Lazarus*. *Di mana aku pernah mendengar kata itu?* Ketika dia mencoba mengingat, sebuah data pemilik rekening muncul di layar. Elliot menekan tombol di *keyboard* dan melakukan *print out* data yang muncul.

"Pembelian 3 tahun lalu melalui rek. Bank MidSouth atas nama Laureen Jowett. 29 tahun jika dihitung usia sekarang. Lahir dan besar di Italia dan menjadi warga negara Roma. Dia berdarah Amerika tulen."

Elliot membaca data yang berhasil ditembusnya dari data kependudukan Roma. Dia membandingkannya dengan data konsumen di etalase Java House Imports dan rek. Bank MidSouth. Dia mendorong kursi dan meletakkan kedua kakinya di atas meja. Sebuah pensil diletakkannya di bawah hidung dan dia meletakkan benda itu di meja. "Tapi transaksi

tidak dilakukan oleh Nona Jowett. Di sini tertera bahwa yang membelinya adalah seorang pria. Demi Tuhan, kasus ini membuatku ingin muntah!" Elliot mengacak rambutnya. "Archer Lyncoln?" Elliot membelalakkan mata untuk membaca nama sang pembeli. Dia meletakkan kertas data itu di muka dan melakukan suara seperti orang hendak muntah.

"Apa kalian tahu bahwa pembeli gelang 20 tahun lalu itu adalah orang yang pernah dicurigai ayah kalian 19 tahun lalu sebagai dalang pembunuhan Calista Johnson?" Cheston yang mengontrol anak buahnya mencetuskan kalimat itu ketika selintas dia melongok ke komputer Bobby.

Elliot dan Bobby memutar kursi untuk menatap Cheston dengan terkejut. Bobby menepuk dahinya. "Mengapa aku lupa? Bukankah Dad pernah bilang bahwa karena dirinya dan Paman Timothy bersikeras ingin mengusut pria bernama Terrance Lyncoln sehingga akhirnya mereka dibebas tugas sebagai polisi?" Bobby bertukar pandang dengan Elliot yang mengurut pelipisnya. “Apakah pria itu ada hubungannya dengan pembeli bernama Archer Lyncoln? Nama keluarga mereka sama.”

"Kurasa begitu," ujar Elliot letih.

Cheston menjatuhkan tubuh di kursi samping Elliot. Dia menatap layar komputer Elliot yang menampilkan data pemilik rekening Bank MidSouth. "Terrance Lyncoln merupakan mafia besar Ameria pada zamannya yang berada di Louisiana tepatnya di Baton Rouge. Aku sebagai junior dari kedua ayah kalian selalu berusaha mendapatkan pria licin itu bersama mereka. Tapi dia selalu lolos." Cheston menatap Elliot. "Mengapa kau mengusut pembelian gelang 3 tahun lalu?"

Elliot menatap layar komputer. Lama dia merenungi benda itu. "Sebenarnya aku mencurigai pembelian gelang yang pertama. Lalu aku lebih fokus pada pembelian 3 tahun lalu karena kejanggalan akan rekening yang dikeluarkan untuk membeli gelang tersebut. Jika pria ini ...." Elliot menunjuk data konsumen, "ingin menghadiahkan sebuah gelang pada seorang wanita, mengapa dia membelinya melalui kartu kredit wanita itu sendiri atau wanita lain? Dengan kata lain pria itu sebenarnya menutup jejak. Tapi sayangnya, di toko yang menjual barang semahal ini membutuhkan identitas konsumen saat transaksi berlangsung. Aku tidak tahu bahwa pria ini sengaja

melakukannya atau justru dia terjebak permainannya sendiri. Yang jelas... ini mencurigakan."

Mereka terdiam. Pintu ruangan terbuka dan muncul seorang detektif lain yang membawa sebuah map. Dia memberi hormat pada Cheston dan langsung melaporkan tentang apa yang ditemukannya.

"Berdasarkan data yang kami usut, tersangka Damarco tergabung di bawah organisasi mafia yang dipimpin Terrance Lyncoln ketika pembunuhan Calista Jonhson 19 tahun lalu. Kemudian untuk pembunuhan Bank Asing Shreveport, Damarco masih tercatat sebagai anggota tersebut yang kini sudah berganti nama menjadi Lucifer di bawah kepemimpinan putra Terrance Lyncoln sendiri."

Cheston menegakkan tubuhnya, "Apa kau memiliki namanya?"

Detektif itu menjawab lirih, "Maafkan saya, Kepala Stone. Kami lupa memanggil Detektif Wood. Ketika nama tersebut hampir berhasil kami dapatkan, seorang *hacker* yang memiliki alias *Lazarus* berhasil merebut data tersebut dan membuat komputer kami mati total karena virus jahat."

"Berengsek!" Suara umpatan tersebut dikeluarkan Elliot berikut tendangan kakinya pada ujung meja komputer.

Archer menatap komputer dengan tangan bertopang dagu. Di sana titik alat pelacak tetap pada tempatnya di area Ursuline Avenue. Putri Greg Johnson tinggal di sana. Sebuah kawasan elite yang ada di New Orleans dipenuhi apartemen-apartemen mewah dan beberapa rumah artis Hollywood. Archer mengangkat alis dan terdengar pesan *e-mail* yang dikirim Liam yang mengatakan bahwa wanita itu akan ke Baton Rouge menemui ayah angkatnya.

Archer mengepalkan tinju dan bersandar pada sandaran kursi. Setelah 19 tahun berlalu kasus kematian istri Greg Johnson kembali dibuka setelah ayahnya mengancam Kepala Kepolisian Edward Chamber Spencer beserta beberapa bawahannya termasuk Donald Luther akan membuka kerjasama mereka dalam memperdagangkan narkoba dan senjata gelap. Selama ini kelompok yang dipimpin ayahnya selalu lolos dari kejaran polisi dalam pengedaran narkoba, tidak lain karena campur tangan Edward Chamber Spencer pada saat itu.

Akan tetapi ada dua orang detektif yang bersikeras mengejar ayahnya. Yaitu Detektif Timothy Wood dan Detektif Patrick Harold. Seandainya tidak ada kejadian perselingkuhan antara ibunya dan perampokan harta yang dilakukan Greg Johnson yang mengakibatkan terbunuhnya Calista Johnson, mungkin ayahnya tidak perlu meninggalkan Louisiana seperti ini. Yang membuat ayahnya bersikeras mendapatkan Greg adalah bahwa pria itu membawa lari benda paling penting milik ayahnya yaitu *White Lazarus Bracelet*. Bukan masalah gelang saja tetapi rahasia yang terdapat di gelang tersebut. Ada kode rahasia yang menghubungkan penyimpanan di Bank MidSouth.

Jika kasus ini diungkap kembali, akan terbongkar pula bahwa ibunya tidak meninggal karena gantung diri. Dan sekarang yang makin membuat Archer geram adalah Laureen mengunjungi toko lampu milik Alexandra Johnson. Bukan itu rencananya! Dia meraih ponsel dan menelepon Liam yang berada di apartemen. Saat itu Liam tengah memblok data kelompok mafia mereka di kepolisian ketika telepon Archer masuk.

"Ya?"

"Atur pertemuanku bersama putri Greg Johnson dalam waktu dekat ini. Aku tidak mau Laureen bertemu dengan wanita itu di luar rencanaku!”

Liam menatap layar laptopnya yang berkedip-kedip. Alisnya berkerut karena sebuah pesan asing menerobos jaringannya. Sebuah alias muncul di atas kotak pesan. *Lady Bird.* Liam membuka pesan tersebut dan sebuah suara muncul di laptopnya.

AKU AKAN MENEMUKANMU, LAZARUS!

"Ya, aku akan memikirkan cara bagaimana kalian bertemu." Liam segera mematikan ponsel dan jarinya hampir menekan *keyboard* ketika sebuah gambar muncul di layar laptop. Sebuah foto pria tua dalam setelan jas hitam bersama tongkat emasnya yang kokoh menerobos masuk jaringannya. Foto Terrance Lyncoln!

Liam segera menekan beberapa tombol untuk menghentikan laju masuknya data berbahaya itu pada saat foto itu masuk yang membawa virus jahat, laptopnya berbunyi keras dengan kata **WARNING** karena puluhan virus jahat masuk ke data laptopnya melalui foto Terrance Lyncoln. Sebelum virus-virus itu memakan datanya, Liam

menangkap data Lady Bird bertepatan layarnya menggelap secara mendadak.

Liam mencabut *flashdisk* dari laptopnya dan mengamankannya di laci meja kerja. Dia tersandar di sandaran kursi dan mengumpat pelan. Ternyata kepolisian memiliki *hacker* yang luar biasa tangguh dan Liam yakin bahwa itu adalah *hacker* yang sama waktu mereka saling berebut data kepolisian beberapa waktu lalu melalui komputer Damarco.

Sementara itu Bobby memandang Elliot dengan kaget, "Kau sengaja membuka aliasmu pada *hacker* gila itu? Dia bisa saja melacak keberadaanmu, Elliot." Bobby menepuk meja, tidak percaya akan tindakan Elliot yang tampak puas.

Elliot mengangkat alis, "Menghadapi orang sebejat mereka kita perlu melakukan spekulasi. Aku akan memancing dengan diriku karena aku yakin dia bisa dengan mudah masuk ke akses kepolisian tentu ada di antara isi kepolisian ini bekerja sama dengan kelompok mereka!"

Alexandra bangun lebih awal karena rencana ke Baton Rouge bersama Elliot. Dia memandang Blossom yang masih tidur nyenyak dan dengan pelan dia turun ranjang. Dia menyeret kaki menuju keluar dan membasuh muka lalu menggosok gigi di wastafel.

Alexandra menangguhkan niatnya untuk mandi dengan membuat secangkir teh hangat pagi itu dan duduk diam menikmatinya di balkon apartemen sambil menatap bola merah kekuningan perlahan muncul di ufuk timur. Angin pagi musim semi bersemilir menggoda helai rambut Alexandra menciptakan rasa yang nyaman dan sejuk.Alexandra memegang cangkir tehnya sambil mengingat percakapan teleponnya dengan wanita bernama Laureen Jowett malam tadi.

"Laureen. Saya Laureen Jowett."

"Ya. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu Anda. Kapan Anda memiliki waktu?"

"Apa Anda ingin mengorder lampu?"

"Salah satunya. Tapi saya ingin bertemu dengan Anda secara pribadi."

"Dalam 2 hari ini saya harus bepergian. Bagaimana jika hari Minggu? Sekitar 3 hari lagi.”

"Baiklah. Saya akan menunggu Anda. Di mana Anda ingin kita bertemu?"

"Di toko saya."

"Saya mengharapkan pertemuan kita di luar toko Anda."

"Bagaimana kalau kita bertemu di Cake Cafe di Chartres Street pukul 10?"

"Baiklah, saya akan mengingatnya. Sampai jumpa."

Alexandra tidak mengerti maksud wanita itu ingin bertemu dengannya. Alexandra merasa dari nada bicaranya, wanita itu seolah-olah ingin membicarakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan lampu dan terkesan sangat rahasia.Dia menggosok ujung hidungdan mendengar suara bel pintu apartemennya berbunyi.

Alexandra beranjak dan berjalan membuka pintu. Dia menyambut Bobby dan Elliot. Kedua pria itu sudah mandi meskipun tampang keduanya tampak kurang kusut.Bobby menerobos masuk tanpa menatap Alexandra dan langsung menuju sofa panjang di ruang tamu untuk merebahkan tubuhnya yang lelah. Dia menutup matanya sejenak dan berbicara pelan, "Apa Blossom sudah bangun?"

"Belum. Dia masih di dalam selimut. Kau bisa tidur sejenak karena kami masih lama berangkat ke Baton Rouge. Iya, kan?" Alexandra menatap Elliot yang melangkah masuk dengan diam.

"Kita berangkat pukul 11 saja. Aku perlu tidur meski 1 jam. Mata ini sudah tidak sanggup lagi." Elliot menuju sofa satunya lagi yang berdekatan dengan Bobby yang telah terlelap seketika.

Sebelum Elliot membaringkan tubuh di sana, sinar matanya berkilat menatap penampilan Alexandra.Wanita itu mengenakan kemeja gombroh dengan celana dalam saja seolah-olah lupa bahwa sekarang ada Bobby di apartemen. Elliot mengenal kebiasaan tidur Alexandra yang tidak pernah mengenakan bra dan saat ini pun dilakukannya. Elliot dapat

melihat dengan jelas puting payudara Alexandra yang mencuat di balik kemeja yang dikenakan wanita itu apalagi Alexandra tidak mengancing dua kancing kemeja sehingga menampakkan siluet payudara indahnya.

Alexandra sedikit mundur melihat sorot mata marah Elliot yang ditujukan padanya dan dia baru tersadar akan apa yang dikenakannya. Dia melirik Bobby yang sudah mendengkur di sofa dan mencoba tertawa.

"Bobby sudah tidur." Tiba-tiba tubuhnya ditarik ke arah Elliot dan berada di atas pangkuan pria itu. Dengan menggeram, Elliot menunduk dan mengisap pelan sisi leher Alexandra sementara tangannya menangkup sebelah payudara wanita itu. Tanpa ampun dia meremas payudara yang sedang mengencang itu sehingga membuat Alexandra terengah.

"Jangan memakai pakaian seperti ini lagi jika bukan di depanku," desis Elliot serak di leher Alexandra yang berdenyut cepat. Jari-jarinya yang tadinya meremas payudara Alexandra kini melakukan gerakan memutar dengan ibu jari, menggoda puting payudara yang menegang di balik kemeja.

Alexandra terengah dan mengerang pelan, "Aku tidak tahu kalian datang secepat ini." Dia mendesah ketika ibu jari Elliot makin bergerak lambat memainkan putingnya, menekan dan mencubitnya keras.

Elliot meninggalkan bibirnya dari leher Alexandra dan menghentikan siksaan ibu jarinya pada payudara Alexandra yang menggelenyar. Dia mengecup ringan bibir Alexandra dan merasakan aroma teh kamomail di sana. Dikancingnya kemeja Alexandra dengan sempurna dan dia tersenyum di lekuk bibir sempurna itu.

"Aku tidur sebentar dan setelah itu, kita berangkat," ucap Elliot lembut.

Alexandra berdiri dengan wajah merona. Dia berkata parau, "Aku juga harus mandi." Dia berlari menuju kamar mandi di kamarnya dan mendengar dengkuran Elliot yang bersahutan dengan dengkur Bobby.Selama Alexandra mandi, Blossom terbangun karena suara dengkuran menembus dinding kamar Alexandra. Dia menggosok matanya dan bangkit duduk.

"Alex!" panggilnya.

Pintu kamar mandi di bagian kanan kamar terbuka dan Alexandra berjalan keluar dengan handuk melilit tubuh dan kepalanya.

"Kenapa menjerit seperti itu?" tawa Alexandra. Dia membuka lemari dan mengeluarkan setelan blus longgar dan celana *jeans skinny* serta menarik sebuah koper mungil dari lemari.

"Suara apa itu?" tunjuk Blossom ke arah pintu.

Alexandra memakai *underwear* dan menarik celana *jean skinny* sambil menjawab Blossom, "Itu dengkuran Bobby bergabung dengan dengkur Elliot. Persis suara babi, ya."

Blossom menyibak selimut dan berjalan menuju keluar. Alexandra menoleh sekilas dan berkata, "Jangan dibangunkan. Mereka butuh tidur. Lebih baik kau masak sarapan saja."

"Oke!" sahut Blossom.

Alexandra tertawa dan menyelesaikan dandanannya dan menyeret koper mungil setelah memasukkan beberapa helai pakaian ganti untuk dikenakan di Baton Rouge.Dia meraih

dompet kecil dan memasukkannya ke tas bahunya, sama sekali tidak menyadari bahwa alat pelacak berada di dasar dompet.

London, Inggris Raya. Pukul 8 p.m.

"Mister, seluruh saham kita anjlok pada bursa efek beberapa hari ini. Bahkan beberapa aset yang kita miliki hampir hilang. Kita harus segera mengambil keputusan tentang nasib saham dan aset Bank Asing Sheveport yang kini telah berganti kepemilikan. Apa kita harus melepasnya pada orang itu?"

Seorang pria berhadapan dengan pria setengah tua yang berdiri di jendela kaca ruang kantornya yang selebar dinding menatap keindahan Kota London dan Big Ben yang melegenda. Pria itu bertubuh tegap dan jangkung dengan tangan di saku celana. Dia menoleh sekilas pada wakilnya yang barusaja berbicara.

"Kondisi cabang lainnya?"

"Sama saja. Saham kita merosot drastis. Separuh nasabah kita menarik semua tabungan mereka dan bahkan ada yang membatalkan deposito melalui hukum. Para pemegang saham sudah mulai mengeluh dan kehilangan kepercayaan."

Pria itu menghela napas berat. Sebelah tangannya keluar dari celananya yang licin. Dia menatap sebuah benda berkilau di telapak tangannya. Sebuah gelang berlapis emas putih dengan ukiran di seputar lingkar menerpa pandangannya. *White Lazarus Bracelet* yang langka. Dia menggenggam benda itu erat. Rahangnya yang kokoh tampak mengetat.

"Lepaskan Bank Asing Sheveport pada orang itu. Lebih baik kita mempertahankan apa yang masih bisa dipertahankan, Joshua." Pria itu membalikkan tubuh menghadap pria yang merupakan wakilnya.

Joshua McLarry menganggguk dan menjawab pelan, "Baiklah, Mr. Johnson. Saya akan segera menghubungi Asisten orang itu." Joshua siap berlalu ketika terdengar lagi suara pria tersebut.

"Bagaimana perkembangan kasus pembunuhan Peter di New Orleans?"

"Kepolisian masih menyelidikinya. Sayangnya saat penyelidikan berlangsung, kurang dari 48 jam pembunuh Peter malah terbunuh di selnya. Menurut laporan di New Orleans, mereka harus mengulang lagi dari awal. Namun kali ini mereka melakukan bersamaan dengan kasus 19 tahun lalu yang terjadi di Old Baton Rouge. Kasus pembunuhan Calista Johnson yang diduga memiliki motif yang sama."

Pria itu agak limbung ketika mendengar penjelasan yang diterima. Joshua kaget dan hendak mendekat, tetapi ditolak tegas oleh sang direktur. "Aku baik-baik saja. Pergilah."

Greg Johnson memandang wakilnya keluar ruangan. Dia terduduk di kursi kebanggaan dan menutup mata sejenak. Dari celah bibir, dia mengucapkan dua buah nama yang selama ini dikuburnya dalam-dalam sepanjang 19 tahun. "Calista. Alex."

BAB 11

Baton Rouge

ELLIOT melajukan mobil menuju Oak Hills Place, sebuah area di selatan East Baton Rouge Parish, salah satu pinggiran kota makmur di Baton Rouge dan merupakan area statistik metropolitan Baton Rouge.

Alexandra membuka lebar kaca jendela mobil dan mengeluarkan kepalanya agar udara sore menerpa wajah. Dia merindukan Baton Rouge lebih dari Old Baton Rouge yang hanya menyisakan kenangan pahit masa kecilnya. Setiap kali dia mengingat Old Baton Rouge, tiap kali pula dia mengingat kekasaran ayahnya.

Elliot memperhatikan kegembiraan yang terpancar di wajah Alexandra ketika mereka memasuki Kota Baton Rouge. Dia tersenyum seraya mengurangi kecepatan mobil

untuk memberikan Alexandra waktu menikmati kota mereka terutama menuju Oak Hills Place.

"Berhati-hatilah dengan kepalamu," ujar Elliot.

Alexandra memasukkan kembali kepalanya dan duduk bersandar di sandaran kursi penumpang sambil merapikan rambut yang berantakan. Kedua pipinya merona kemerahan tanda betapa dia amat gembira mengunjungi Paman Timothy.

"Aku sudah tidak sabar ingin bertemu Paman Timothy dan mengunjungi makam Bibi Giselle." Alexandra menatap jalanan di depannya. Dia menoleh Elliotyang hanya menarik sedikit ujung bibirnya membentuk senyum simpul.

Alexandra memajukan tubuh dan menyentuh ujung bibir pria itu dengan kuku runcingnya. "Nanti malam kita minum bir di bar biasa?"

"Apa kau sudah mengunjungi makam ibumu di Old Baton Rouge?" Elliot membelokkan setir, mengalihkan godaan Alexandra.

Alexandra tersenyum dan melepas ujung kukunya dari sudut bibir terkatup itu dan merebahkan kepala di bahu lebar Elliot. "Setiap minggu aku mengunjunginya. Berbicara segala macam bersamanya.”

Elliot kembali tersenyum. Dia memasukkan mobil ke halaman luas sebuah rumah. Dia memarkir mobil dan menoleh Alexandra yang masih merebahkan kepala di bahunya. Bulu mata wanita itu tampak setengah rebah di kelopak matameredup.

"Sudah sampai. Nanti malam kita minum bir."

Alexandra menegakkan tubuh dan melihat rumah masa kecilnya tepat di depan mata. Dia meraih tas dan membuka pintu mobil. Dia melompat lincah menuju pintu rumah terbuka.

Elliot dapat mendengar suara Alexandra memanggil ayahnya. Dia menggeleng seraya mengunci setir dan keluar. Dia mengangkut semua tas mereka dan mendapati ayahnya berdiri di teras rumah. Alexandra bahkan melupakan semua bawaannya dan membiarkan Elliot membawa itu semua sendirian. Tawa Elliot melebar ketika melihat sosok ayahnya

dan dalam beberapa langkah lebar dia sudah berada di depan Timothy dan merangkul pria tua itu.

Timothy menepuk bahu putra kebanggaan dan menariknya memasuki rumah. "Aku senang kalian datang di saat kesepian mulai menggerogoti hatiku yang merindukan ibumu."

Elliot menatap rumah masa kecilnya yang tampak selalu rapi. Meskipun kini ibunya sudah tiada, ayahnya selalu membersihkan rumah dan meletakkan barang-barang masih seperti saat ibunya hidup. Timothy tinggal sendirian dan menolak dibawa ke New Orleans, bahkan tidak menginginkan orang lain menemani. Timothy melakukan hobi barunya yaitu menanam segala macam bunga di kebun belakang. Elliot menatap potret ibunya yang berada di atas bufet tinggi. Dia tersenyum dengan penuh kasih sayang.

"Aku pulang, Mom."

Timothy berdiri di samping Elliot, "Bagaimana perkembangan kasusmu?"

Elliot menunduk sambil membuka jaket. "Aku tak ingin membahasnya sekarang, Dad. Mungkin nanti malam." Elliot menatap sang ayah yang asyik memandang potret ibunya.

“Sayang, Elliot datang bersama Alex. Mereka tampak baik-baik saja dan Alex sekali lagi menjadi pengantin yang kabur." Timothy tertawa pada Elliot. "Setiap hari aku berbicara dengan ibumu pada bagian Alex yang selalu kabur dari altar."

"Apa? Kau berbicara tentang itu setiap hari?" Mau tak mau Elliot tertawa.

Timothy mengangguk, tertawa. Dia mendorong Elliot agar istirahat sejenak sebelum makan malam, "Istirahatlah. Kalian melalui perjalanan cukup jauh. Alex sudah kusuruh melihat kamarnya di atas."

Elliot menaiki tangga menuju kamar. Suara derit tangga mengingatkannya akan dunia kanak-kanak dulu. Elliot tertawa pelan. Tidak disadarinya sudah cukup lama dia tidak ke Baton Rouge. Selama ini dia berkomunikasi dengan ayahnya melalui ponsel dan kadang juga lewat *e-mail*. Kesibukan membuat dia hampir tidak memiliki hari libur.

Elliot melewati kamar tidur Alexandra dan menjenguk ke dalam melalui celah pintu terbuka. Terlihat Alexandra berdiri di tepi jendela. Elliot membuka pintu lebih lebar dan bersandar pada kusen.

"Bagaimana kondisi kamarmu?"

Alexandra membalikkan tubuh dan mendapati Elliot yang bersandar pada kusen pintu. Alexandra mengedarkan pandang mata. Dia tersenyum.

"Paman Timothy menjaga kamar ini seperti terakhir kali aku berada di sini. Tidak ada debu dan udara tetap bersih karena sepertinya tiap hari jendelanya selalu dibuka." Alexandra merasa suaranya bergetar. Dia tertawa seraya mengusap matanya yang mulai berair."Aku makin merindukan Bibi Giselle."

Elliot melangkah memasuki kamar, mendekat, dan menepuk kepala Alexandra. Ditariknya kepala yang cantik itu agar menyandar di dadanya yang lebar, "Aku juga." Elliot meletakkan dagu di puncak kepala Alexandra. “Aku juga merindukan ibuku.”

Lama mereka seperti itu. Elliot menatap langit sore yang memerah di luar jendela. Seandainya tidak pernah ada pembunuhan itu, mungkin mereka bisa menikmati waktu lebih baik.

Elliot melepas dekapan dan mengecup lembut dahi Alexandra, "Istirahatlah. Sepertinya Dad ingin kita menikmati makan malam yang sempurna."

Alexandra menatap punggung Elliot yang berlalu dari kamar. Dia kembali menatap keluar jendela, memejamsejenak. Perlahan dia mengeluarkan kertas dari saku celana. Sebuah kertas terlipat dan dia membukanya. Tampak sebuah desain lampu sepasang pengantin di depan gereja. Pengantin pria tersebut berwajah seperti Elliot dan dia tersenyum menatap pengantin wanita yang masih tak berwajah. Kini dia tahu wajah seperti apa yang akan digambarnya di sana.

Mereka makan malam di sebuah restoran *burrito* di Baton Rouge di mana dengan bangga Timothy mengatakan kedatangan kedua anak kesayangannya. Kemudian dilanjutkan mengunjungi bar kecil yang pengunjungnya

gemar menonton sepakbola dan mereka minum bir di sana. Timothy tampak sangat menikmati acara makan dan minum bersama dua orang muda itu dan tersandar puas di sofa ruang tengah di rumah.

"Betapa menyenangkannya bisa makan dan minum bersama keluarga." Dengan tatapan yang tiba-tiba menajam, Timothy menatap Elliotyang terlihat tenang menonton televisi.

"Ceritakan apa yang terjadi dengan kasusmu." Suara Timothy terdengar keren. Meski usia tua mulai menggerogoti tubuh, instingnya sebagai detektif tak pernah tumpul seiring usia tuanya. Dalam sekali melihat melalui televisi, dia tahu anaknya dan Bobby mengalami kesulitan dalam mencari bukti.

Elliot menatap Timothy. Dia tahu bahwa Alexandra sudah kembali ke kamar dan inilah kesempatan baginya mendiskusikan kasus itu tanpa didengar wanita tersebut. Elliot memajukan tubuh menatap ayahnya.

"Apa yang bisa Dad beri tahu aku tentang sindikat mafia yang diketuai pria bernama Terrance Lyncoln?" Elliot membuka percakapan.

Elliotdapat melihat bahwa sinar mata ayahnya berkilat ketika dia menyebut nama sang mafia. "Mengapa kau membawa nama Terrance dalam penyelidikanmu?"

Elliot mengepalkan kedua tangan di lutut, "Mungkin Dad sudah tahu bahwa pembunuh Direktur Bank Asing Shreveport adalah orang yang sama dengan pembunuh Calista Johnson 19 tahun lalu. Selang 48 jam pembunuh itu terbunuh di selnya dengan tembakan jarak dekat. Pembunuhan itu hanya dapat kami siarkan melalui media dan tidak bisa sepenuhnya memberikan penjelasan pada masyarakat. Bukti-bukti tidak dapat dibeberkan karena ada beberapa bukti rancu yang belum kami ungkap ke masyarakat seperti dugaan sang pembunuh yang mengenakan gelang langka dengan harga selangit dan kenyataan bahwa ternyata Damarco adalah salah satu anggota mafia di bawah pimpinan Terrance Lyncoln dan juga sampai sekarang masih di bawah naungan kelompok itu, yang kini telah berganti nama dan pemimpinnya yang sekarang adalah anak sang mafia. Yang ingin kutemukan adalah apakah Terrance Lyncoln terlibat dalam pembunuhan 19 tahun lalu dan pembunuhan Bank Asing Shvereport karena gelang yang dikenakan sang pembunuh Damarco

adalah gelang yang sama yang dibeli Terrance Lyncoln 19 tahun lalu? Sehingga kami merasa yakin bahwa pembunuhan atas diri Damarco adalah untuk mengaburkan dalang kedua pembunuhan itu."

Timothy mendengarkan semua perkataan Elliot dengan saksama dan bangkit dari duduk. Dia mengajak Elliot memasuki sebuah ruangan yang beberapa tahun ini sudah lama tak dimasukinya, dan selalu dikunci. Dia membuka ruangan gelap itu dan menghidupkan sakelar. Elliot tercengang menatap seluruh isi ruangan luas itu.

Beberapa perangkat komputer lengkap untuk seorang *hacker* terdapat di ruangan luas tersebut. Timothy menatap Elliot dengan wajah puas dan tersenyum lebar. Dia membuang tatapannya pada semua alat canggih itu dan melemparkan serenceng kunci kepada Elliot.

"Kau bisa gunakan ruangan ini selama 2 hari penuh untuk menemukan bukti keterlibatan Terrance atas kasus yang kau selidiki. Kunci-kunci itu untuk beberapa referensi kasus Nyonya Johnson 19 tahun silam yang kusimpan di tiap laci yang ada di kamar ini. Dari awal aku dan Patrick sudah mencurigai Terrance."

"Atas dasar?"

"Kau bisa menemukannya di semua laci yang terdapat kuncinya di tanganmu itu. Tapi kalau aku menjadi dirimu, aku akan mendatangi tempat kejadian dan rumah pribadi Terrance di Garden District. Dan untuk langkah awal untuk mengusut sebuah kasus, kita harus kembali ke tempat kejadian pertama kali, yaitu apartemen direktur yang terbunuh. Kalau untuk rumah Alexandra di Old Baton Rouge, kau hanya perlu membuka semua berkasku dulu. Di sana cukup lengkap."

"Bagaimana dengan rumah Terrance?" tanya Elliot berdebar.

Timothy memandang *keyboard* komputernya dan kembali pada Elliot, "Aku baru menyadari bahwa rekaman CCTV yang aku ambil bersama Patrick sudah mengalami perubahan. Itu bukan rekaman asli tentang isi rumah tersebut."

Elliot melangkah naik dan melewati pintu kamar Alexandra yang tertutup. Dia membuka pintu itu dan mendapati kamar

terang benderang itu kosong. Alis Elliot berkerut dan perhatiannya tertarik pada bangunan kayu berukuran sedang yang berada di halaman belakang rumah ayahnya melalui jendela kamar Alexandra. Bangunan yang sengaja dibangun Timothy khusus untuk tempat kerja Alexandra membuat lampu yang disebut bengkel itu tampak terang. Dia memutar tubuh dan melangkah keluar kamar, menuruni tangga dengan tenang.

Alexandra membentuk patung-patung kecil dengan bahan kaca kusam yang masih ada tersisa di bengkelnya ketika Elliot mendorong pintu kayu itu. Pria itu bersandar pada tepi pintu dan memperhatikan Alexandra yang asyik dengan pekerjaannya. Rambut panjang wanita itu digelung berbentuk cepol tinggi dengan untaian helai rambut di sekitar pelipis dan tengkuk yang mulus. Alexandra memakai kaus longgar lengan pendek dengan kerah longgar dipadu celana pendek ketat sebatas paha. Wajah cantik itu tampak merona dan sinar matanya makin tambah berbinar saat mengerjakan sesuatu yang dicintai. Elliot menikmati itu semua dengan tatapan penuh cinta.

Ketika Alexandra mengerjakan lampu dari hasil imajinasinya, dia bisa melupakan segala termasuk menyadari

kehadiran Elliot. Dia tenggelam di dunia imajinasinya sehingga kehadiran Elliot pun tidak disadari.Elliot berdeham untuk menarik perhatian Alexandra. Tampak kepala yang cantik itu terangkat dan menoleh ke arahnya. Senyum manis itu menyambut Elliot.

"Kau tampak serius? Ada pelanggan yang memesan?" tanya Elliot sambil mendekat. Dia menggulung lengan panjang kausnya dan berdiri tepat di samping Alexandra untuk melihat kerjaan wanita itu.

Alexandra tersenyum sambil kembali menunduk, "Tidak. Aku membuat ini untuk diriku sendiri."

Mata Elliot melihat sketsa yang dibuat Alexandra. Kertas *design* itu terbentang lebar di atas meja tepat di depan mata mereka. Elliot melihat sketsa sebuah gereja mungil dengan sebatang pohon besar berbentuk kubah melengkung yang akan menjadi tempat bola lampu. Ada sepasang pengantin berdiri di bawah pohon itu. Elliotmendekatkan wajahnya untuk melihat lebih jelas pada gambar sepasang kekasih itu. Pengantin prianya diwarnai setelan jas abu-abu dan memiliki wajah seperti ....

Elliot menoleh pada Alexandra yang memang tengah menatapnya. Dia menunjuk gambar itu dan bersuara tidak yakin, "Wajah pengantin pria itu seperti wajahku atau hanya perasaanku saja?"

Alexandra tersenyum sambil jarinya meraba sketsa. "Iya. Itu wajahmu." Alexandra menatap Elliot yang terkejut. Pria itu mengedip-edipkan mata dan wajahnya memerah. "Apa aku tidak boleh berharap lebih dengan hubungan ini?"

Jantung Elliot berdebar kencang ketika mendengar ucapan Alexandra yang halus. Kini saat matanya kembali pada sketsa tersebut, terlihat jelas bahwa sepasang pengantin itu berwajah persis dirinya dan Alexandra. Elliot meraih tubuh Alexandra dan mendudukkannya di atas meja. Mata Alexandra terbelalak ketika sepasang tangan Elliot berada di pinggang dan mendongak menatapnya.

"Mengapa bertanya? Aku juga berharap lebih atas hubungan ini, Alex,"bisik Elliot. Sebelah tangannya meraih tengkuk Alexandra dan menarik turun mendekati wajahnya.

Mereka berciuman dengan lembut dan mesra. Kedua tangan Alexandra menekan kedua bahu Elliot dan bibir mereka saling melumat penuh kemesraan. Alexandra

mendesah ketika bibir Elliot menyesap bibir bawahnya dan berbisik di atas bibir yang mulai membengkak itu. "Apa kau setuju jika aku ingin bersamamu malam ini?"

Alexandra menganggguk di antara desakan bibir Elliot pada bibirnya yang terbuka pasrah, dia merasakan sentuhan lambat telapak tangan Elliot yang mengusap pahanya dan meremas lembut pada bagian bokong. Dia mengerang pelan ketika tangan Elliot menyusup ke balik kaus yang dikenakan dan menemukan kulit perutnya. Pria itu tersenyum di atas bibirnya saat menemukan bagian bawah payudara yang polos dan mengusap lambat daging kenyal itu dengan telunjuknya dengan gerakan memutar di sekitarnya yang lembut.

“Kau tak mengenakan bra?” Elliot menjauhkan sedikit bibirnya dan menemukan rona merah di wajah cantik Alexandra. “Kau tahu bahwa aku selalu ingin bercinta denganmu.” Elliot mendorong tubuh Alexandra ke tengah meja.

Alexandra berbaring di meja yang luas itu dan menyingkirkan sketsa serta peralatan lampu. Wajahnya makin merona ketika dengan lambat, Elliot menaikkan kausnya dan menatap kedua payudara yang mengecang

dengan puncak mencuat tegang. Dia menggigit bibirnya menahan seruan ketika menyadari Elliot menunduk di atas payudaranya.

Elliot menyentuhkan ujung lidahnya di salah satu puncak payudara Alexandra, membasahi puncak kemerahan itu hingga menggelenyar sementara sebelah tangannya mengangkat salah satu kaki wanita itu. Telapak tangannya mengelus pangkal paha Alexandra yang masih terbalut celana pendek, dan membuka mulutnya.

Elliot menenggelamkan puncak payudara Alexandra ke dalam rongga mulutnya yang hangat dan mengisap perlahan dan tak terburu-buru. Dia mendengar desah tertahan Alexandra dan gerak menggeliat wanita itu. Tubuh Alexandra demikian harum dan memabukkan sehingga Elliot tak sanggup bertahan untuk tak menyentuh tiap jengkalnya.

Alexandra terengah ketika merasakan sensasi luar biasa yang diciptakan Elliot pada puncak payudaranya. Tubuhnya bagai melumer tak bertulang hingga dengan tersendat-sendat, dia berkata, “Di kamar, kumohon.”

Elliot mencium dahi Alexandra yang terlelap di dalam pelukannya dan dengan hati-hati turun ranjang. Dia menyelimuti tubuh telanjang wanita itu sebelum memakai celana panjang serta T-shirt. Alexandra tertidur sangat nyenyak setelah usai percintaan panas mereka. Setelah yakin bahwa wanita itu tidak akan terbangun karena dia meninggalkan ranjang, Elliot cepat keluar kamar dan menuju ruang komputer milik ayahnya.

Seluruh ruangan di rumah itu sudah gelap ketika dia memasuki ruang komputer milik sang ayah. Elliot menutup pintu dan menghidupkan sakelar, duduk di depan semua perangkat komputer. Dengan menekan sebuah tombol, seluruh peralatan teknologi itu pun menyala.

"Wow." Elliot berseru kagum ketika dia duduk di depan semua alat pelacak itu yang segera menampilkan layar. Ada sekitar 5 buah layar di dinding yang terhubung pada dua buah PC di sana.Elliot mulai masuk dengan kode sandi miliknya dan dengan kecepatan luar biasa, komputer milik ayahnya mampu menembus beberapa jaringan rahasia sekaligus di dunia.

Dengan jantung berpacu tegang, Elliot mulai membuka *folder* kasus Calista Johnson di data milik ayahnya. Di sana terdapat semua data kasus tersebut dan beberapa rekaman CCTV. Elliot mulai pada rekaman pertama dan dia terpaku menonton rekaman itu persis yang dilakukan ayahnya 19 tahun lalu.

Itu adalah rekaman paling murahan yang dilihat Elliot. Dua orang yang bercinta dengan begitu bernafsu dan sedikit diselingi pukulan dan ikatan, tetapi anehnya membuat dua orang itu makin bernafsu.

Jika dulu Timothy mempercepat seluruh adegan di rekaman itu, maka Elliot tetap menonton hingga selesai. Dan di situlah letak kelengahan Timothy. Ketika Timothy mengalihkan mata, dia kehilangan *moment* paling penting, yaitu di mana ketika wanita itu dikunjungi sang mafia dan ketahuan akan perselingkuhannya, wanita itu diberi waktu untuk pergi dari rumah, wanita yang terlihat terpuruk itu tampak sangat putus asa dan meraih kain pengikat pinggang pada gaun.

Saat itulah sebuah pintu dari sebelah dalam kamar itu terbuka. Sepasang kaki kecil mendekati wanita itu dan ketika

wanita itu menyadari siapa yang datang, dia memeluk anak lelakinya. Di tangannya masih memegang kain pengikat pinggang tersebut.

Waktunya begitu cepat, sebuah tangan kecil dan kurus merampas kain panjang itu dan langsung membelit leher sang wanita hingga tak bernapas. Elliot duduk mendekati layar komputer dan terpaku menatap semua adegan mengerikan itu.

Wanita malang itu jatuh merosot ke lantai dengan mata terbuka dan airmata yang mengalir lambat. Wanita itu mati di tangan anak lelakinya sendiri. Secara tiba-tiba anak lelaki itu menatap ke arah Elliot dengan sorot mata bengis dan melempar sesuatu ke arah layar kamera hingga yang ada adalah layar gelap yang ditampilkan pada komputer.

Elliot tersadar dengan perasaan gamang dan baru teringat untuk bernapas. Dia mengusap wajahnya yang berkeringat dingin karena telah menyaksikan pembunuhan sadis yang tak pernah terungkap.

Dengan berusaha tenang, Elliot membuka berkas kasus Calista Johnson. Ternyata ayahnya mencatat kematian Calista Johnson selang 45 menit dari laporan bunuh diri istri

sang mafia. Elliot melihat nama Greg Johnson digarisbawahi dengan tebal oleh ayahnya dan ditulis besar bahwa pria itulah teman selingkuh istri sang mafia serta orang yang merampok brankas milik Terrance Lyncoln. Pria yang membiarkan istrinya meninggal begitu saja di depan matanya serta anak perempuan di lemari pakaian.

Dan setelah 19 tahun berlalu, salah satu direktur bank asing di bawah kekuasaan bank asing London terbunuh. Di mana pemilik bank asing sesungguhnya adalah pria bernama Greg! *Atau tepatnya Greg Johnson,* umpat Elliot ketika dia melihat rekaman CCTV sewaktu pria itu merampok brankas Terrance. Wajah itulah yang sempat dilihatnya sewaktu dia menembus data di komputer Damarco. Wajah yang sama meski tahun mengubahnya menjadi pria tua.

Elliot menekan pelipi yang berdenyut. Kini dia mulai menemukan titik terang kedua kasus itu. Ternyata memang berhubungan dan hanya satu kecurigaan Elliot, mengapa pihak kepolisian New Orleans menutup kasus Calista Johnson? Dan mengapa si pengantar pizza itu begitu mudahnya menembus kepolisian untuk membunuh Damarco serta mengganti kamera CCTV? *Ada permainan kotor di sini!*

Elliot memutuskan bahwa besok akan menelepon Bobby dan bersiap mematikan komputer ketika matanya terpaku pada sebuah layar di dinding. Sebuah alat pelacak terdeteksi di rumahnya! Cepat Elliot menekan beberapa tombol di *keyboard* hingga visual menampilkan area keberadaan alat pelacak asing tersebut. Elliot menekan meja komputernya saat menemukan benda itu ternyata berada di kamar Alexandra.

Dia bergegas ke kamar wanita itu dan mulai membongkar isi kamar bahkan isi dari tas milik Alexandra. Semua nihil dan Elliot menatap dompet mungil pemberiaannya ketika Alexandra berulang tahun. Diraihnya benda itu dan dia mulai memeriksanya. Jarinya menyentuh sesuatu di dasar dompet. Dengan menjepit melalui ibu jari dan telunjuk, Elliot mengeluarkan benda kecil dari dasar dompet dan rasa amarah Elliot menggelegak di dada.

Sebuah alat pelacak canggih berada di dalam dompet Alexandra yang dapat dipastikannya telah diletakkan seseorang tanpa sepengetahuan wanita itu. Satu-satunya kecurigaan Elliot hanya jatuh pada satu orang yang mungkin amat dekat dengan Alexandra sehari-harinya. Dengan geram, Elliot menekan tombol mati secara manual di dasar alat itu

dan dia bergerak keluar dari kamar tersebut. Jika dia tidak melesat dalam dugaan, besar kemungkinan adalah orang yang berada di toko lampu Alexandra. Mungkinkah Liam? Elliot akan mempettajam dugaannya dan memilih waktu yang tepat untuk membuktikannya.

Titik pelacak yang terus diperhatikan Liam tiba-tiba menghilang. Dia sedang membetulkan komputer yang terserang virus beberapa hari lalu oleh *hacker* kepolisian mengangkat kepaladan berjalan mendekati laptop lain.Dia mengetik sana-sini pada *keyboard* untuk mendapatkan kembali keberadaan alat itu, tetapi sia-sia. Liam mengusap rambut. *Belum berjalan satu hari di Baton Rouge dan alat itu sudah ketahuan!* dengkus Liam.

Dengan jengkel Liam berhenti mengotak-atik komputer dan duduk di sofa tunggal dekat jendela. Liam bersandar memandang langit malam pekat. Dia memejam.

Mengalihkan rasa jengkel, wajah cantik Laureen bermain di pelupuk matanya. Suara lirih yang keluar dari bibir wanita itu membuat hati Liam menghangat. Kedua tangannya seolah-olah masih terasa mendekap tubuh ramping itu

bahkan bibirnya seakan-akan masih merasakan tekstur lembut bibir dan kulit tubuh Laureen. Kemudian wajah cantik Laureen berganti dengan wajah milik Alexandra yang tak berdosa.

Liam membuka kedua mata, duduk tegak. *Laureen. Alexandra. Apakah memang hanya untuk membicarakan lampu, hari itu Laureen muncul di toko Alexandra?* Liam menekan siku di lutut dengan telapak tangan menutup wajahnya. Dia menggeram kesal.

"Pertemukan aku dengan putri Greg dalam waktu dekat! Sekarang namamu Liam yang artinya Lazarus atau penjaga. Tugasmu adalah menjadi pelindungku. Apa pun yang kuminta darimu, kau harus melakukannya. Sherlock Wyne sudah mati di bawah meja komputer itu! Bunuh jika seseorang mengganggu langkahku. Bunuh Damarco sekarang juga. Bereskan dia sebelum mulutnya membuka banyak hal. Menyusuplah ke dalam kehidupan Alexandra Johnson! Kirimi aku foto wanita itu. Dapatkan data website *tentang pekerjaannya. Hancurkan Greg Johnson. Jatuhkan semua sahamnya di bursa efek. Rebut semua aset miliknya."*

"Argh!" Liam berteriak marah dari dasar dada yang sempit. Dia melempari semua yang ada di meja pendek ruang tengah itu. Semua ucapan Archer menggema di benaknya.

Dia menatap kedua tangannya. Dikepalnya kedua tangan. *Seandainya Laureen tahu sudah berapa banyak kejahatan yang dilakukan kedua tangannya ini? Akankah wanita itu masih memercayainya?* Liam mengempaskan tubuh di lantai dan menatap langit-langit apartemennya.Suara pesan *e-mail* masuk pada ponselnya. Liam meraih benda itu dan membaca *e-mail* masuk.

Besok bawa aku ke Baton Rouge. Perintah Archer Lyncoln.

Alexandra terbangun saat terdengar suara cicit burung di jendela. Dia mengangkat wajah dan mendapati dia berada dalam pelukan hangat Elliot. Wajahnya terletak di atas dada lebar pria itu.Alexandra mengangkat sedikit tubuh dan menatap wajah terlelap itu. Wajah Elliot terlihat seperti anak kecil jika tidur dan itu adalah sesuatu yang sangat disukai

Alexandra sejak mereka kanak-kanak. Menatap wajah Elliot saat tidur merupakan kegemaran Alexandra.

Merasa sudah pagi, Alexandra bergerak pelan hendak turun ranjang. Dia meraih *underwear* yang berserakan di bawah ranjang ketika pinggangnya dipeluk sepasang lengan hangat.

"Elliot!" Alexandra terkejut dan nyaris tersungkur dari ranjang. Lembut bibir Elliot mengecup lekuk pinggang Alexandra dan lengannya melingkar dengan ketat.

"Mau ke mana?"tanya Elliot serak masih dengan mata terpejam.

Alexandra menoleh dan mendorong lembut tubuh Elliot, "Aku harus segera bangun. Aku ingin membuat sarapan untuk Paman lagipula aku tidak nyaman keluar dari kamarmu seperti ini."

Elliot menelentangkan tubuh dan tetap memejam ketika menjawab kalimat Alexandra, "Pria tua itu sudah tahu hubungan kita."

Alexandra yang memakai celana dalam dan bra menoleh Elliot dengan kaget, "Apa?!"

Elliot menggerakkan jari telunjuk sambil memeluk guling membelakangi Alexandra. "Dia manusia tua yang lebih dulu hidup dari kita."

Wajah Alexandra berubah merah membayangkan Timothy mengetahui bahwa dia tidur bersama Elliot. Cepat dia mengenakan kaus dan celana pendek. Sambil mengikat rambut, Alexandra berkata pada Elliot. "Elliot, sehabis mandi nanti aku akan pergi ke pasar. Aku ingin belanja kekurangan bahan untuk lampuku." Akan tetapi yang menyambutnya hanya dengkuran halus pria itu. Alexandra maklum bahwa Elliot membutuhkan waktu tidur yang cukup di Baton Rouge karena ketika mereka kembali ke New Orleans, tugas sudah menanti.

Maka dengan pelan Alexandra keluar kamar Elliot dan melangkah tanpa suara menyusuri lorong. Dia menuruni tangga dan mendengar suara di dapur. Alexandra mempercepat langkah dan mendapati Timothy memasak omelet untuk sarapan.

Alexandra segera mendekati pria tua itu dan mengambilalih tugas. "Biar aku saja, Paman." Alexandra tersenyum pada Timothy yang menurut saja dan memilih mengeluarkan beberapa mangkuk dan piring. Alexandra melirik bahan-bahan di atas meja dapur. "Kau ingin membuat sup jamur, ya?"

Timothy yang mengatur mangkuk menjawab Alexandra dengan nada ringan, "Apa tidurmu nyenyak?" Ada senyum tertahan di sana membuat Alexandra yang membalik omelet tersedak.

Dia menjawab tanpa menoleh Timothy. Dia yakin pasti wajahnya sudah seperti udang rebus. "Tentu saja." Alexandra meletakkan omelet yang sudah jadi di piring lebar yang disiapkan Timothy.

Timothy menatap punggung tegang anak asuhnya itu dengan senyum terkulum, "Ah, kau masih saja memanggilku dengan paman, Alex." Timothy mengeluh seraya duduk di kursi makan.

Alexandra yang memasukkan semua bahan sup jamur ke panci mau tak mau menoleh Timothy. "Maksudnya?" Alexandra tergagap.

Timothy tersenyum penuh sayang. Dia tidak pernah menyangka bahwa dia dan Giselle berhasil membesarkan Alexandra yang bahkan bukan anak kandungnya. Anak perempuan yang dulunya selalu mengurung diri di dunianya sendiri kini menjelma menjadi kupu-kupu kuat dan cantik. Anak perempuan yang dulunya selalu memegang tangannya selain Elliot kini mampu berdiri tegak dengan kekuatan sendiri.

"Seharusnya kau memanggilku ayah mertua dan kali ini sepertinya tugas mengantarmu ke altar mesti digantikan Bobby saja, karena aku mesti mendampingi Elliot.”

Wajah Alexandra bersemu merah dadu. Dia nyaris terduduk di lantai jika tidak segera memegang tepian meja dapur, "Paman ...aku ... maaf!" Alexandra berlari ke depan Timothy dan membungkuk meminta maaf berkali-kali. "Aku sungguh tidak sopan."

Timothy tertawa dan menyentuh puncak kepala Alexandra yang tertunduk. "Alex, mengapa meminta maaf? Hal inilah yang selama ini kuharapkan bersama Giselle. Itulah sebabnya istriku bersikeras tidak ingin mengangkatmu

sebagai anak. Dia selalu mengharapkan agar kelak kau bersama Elliot."

Alexandra melongo mendengar penjelasan Timothy. Matanya berlinang dan dia terisak. Selama ini dia merasa sangat sedih bahwa Giselle tidak ingin mengangkatnya anak melainkan hanya sebagai anak asuh/wali. Kini dia baru tahu alasan wanita tua itu.

"Selama ini, aku mengira Bibi tidak menginginkanku, makanya dia menolak keras mengangkatku sebagai anaknya."

Timothy menepuk pelan kepala Alexandra, "Anak bodoh! Jika kau menjadi anak angkat kami, bagaimana bisa kau dan Elliot menikah? Giselle baru mengatakan alasannya di saat-saat terakhir."

Alexandra terisak dan memeluk pria itu dengan hangat, "Terimakasih." Alexandra tersenyum di sela airmatanya. Timothy tertawa dan setelah itu mereka sarapan bersama. Alexandra meninggalkan beberapa makanan untuk Elliot sebelum dia pergi ke pusat kota untuk berbelanja.

Sebuah mobil sedan hitam tampak terparkir tak jauh dari beberapa rumah dari rumah Timothy. Dua orang pria duduk di mobil itu dengan dilindungi kacamata hitam.Kedua pria itu terlihat sangat tampan dengan setelah serba hitam. Salah satu yang tampak lebih muda mencengkeram setir, tak lepas menatap rumah Timothy. Sementara pria yang satunya lagi bersandar sambil mengunyah permen karet.

"Apa kau yakin memang itu rumah Detektif Timothy Wood?" Archer menoleh Liam yang terlihat diam saja dari tadi.

Liam menoleh dan menjawab cepat, "Iya. Inilah posisi terakhir pelacak itu berada sebelum keadaannya hilang begitu saja."

Archer mengelus dagu. Pikiran untuk mendapatkan putri Greg Johnson terlintas begitu saja sebelum didahului Laureen. Entah mengapa Archer mencurigai gerak-gerik Laureen sejak menginjakkan kaki di New Orleans. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Seseorang di London telah melaporkan bahwa Greg Johnson menyerah prrihal Bank Asing Shreveport. Archer tertawa puas dan berencana akan mengubah bank itu menjadi markas di New Orleans. Dia

ingin membangun kembali kegagahan kelompok mafia yang dibentuk ayahnya. Kepala kepolisian New Orleans sudah digenggamannya dan hal itu akan memudahkan menyalurkan semua bisnis gelap.

Tengah Archer berpikir tentang rencana, Liam memasukkan persneling dan mulai menjalankan mobilnya perlahan. Archer menegakkan punggung.

"Ada sesuatu?"tanya Archer.

Liam menunjuk sebuah taksi di depan mobil mereka. Tampak taksi itu berjalan lambat. "Nona Alexandra memasuki taksi tersebut."

Archer terdengar menahan tawa, "Nona? Kau memanggilnya begitu formal," sindirnya.

Liam tersenyum tipis. "Aku adalah karyawannya, di luar semua ini."

Archer menatap luar jendela sambil meletakkan siku di sisi jendela. Tanpa memandang Liam, dia bergumam seakan-akan untuk dirinya sendiri, tetapi cukup jelas tersampaikan ke telinga pria muda itu.

"Apa tujuan Laureen mendatangi toko wanita itu? Dan apa yang dilakukan Laureen selama berjam-jam yang tidak bisa kuhubungi?"

Liam mengetatkan pegangan pada setir dan bersikap tidak acuh atas gumaman Archer. Dia tetap fokus pada taksi di depannya meskipun hati berdebar keras.Alexandra yang sama sekali tidak menyadari dirinya diikuti dua pria itu, turun taksi di dekat Stasiun Subway Baton Rouge di mana terletak pusat perbelanjaan di kota itu. Dia berjalan di tiap blok tanpa punya keinginan menuju mal terbesar di sana.

Melihat Alexandra berjalan santai, Archer membuka pintu mobil dan tersenyum pada Liam, "Lebih baik tunggu di sini. Dia akan mengenalimu jika kau bersamaku." Tanpa menunggu jawaban Liam, Archer sudah keluar mobil dengan kacamata hitam tetap terpakai. Dia berjalan tenang di antara keramaian menuju Alexandra.

Liam mengembuskan napas dan bersandar di sandaran kursi mobil. Dia menatap punggung tegap Archer yang makin menjauh mendekati Alexandra. Dia berusaha menyelami isi hati Archer untuk mendapatkan Alexandra sebagai aksi balas dendam atas perbuatan ayahnya. Namun,

Liam tidak pernah menemukan alasan tepat. Jika Archer membenci Greg Johnson hingga sumsum tulang, mengapa Alexandra harus ikut menanggung?

Akan tetapi terlepas dari semua pertanyaan itu, Liam secara otomatis menutup mata dan telinga. Dia sudah terikat pada Archer. Bagi dirinya lebih baik dia membuang pikiran jernih dan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

Saat di mana Alexandra sama sekali tidak tahu bahwa bahaya terbesar dalam hidupnya berada demikian dekat, Elliot justru baru terbangun dari tidur dan sehabis mandi langsung turun. Masih hanya dengan celana *jeans* dan bertelanjang dada, dia menemukan keadaan rumahsepi. Dia melihat melalui jendela ruang televisi di mana ayahnya berada di kebun belakang rumah.

Elliot memasuki dapur dan tidak menemukan Alexandra di sana melainkan tulisannya disepotong kertas di bawah mangkuk sup jamur. Elliot menarik kertas itu dengan cepat dan membacanya. Setelah membaca dia melempar kertas itu dan berlari menuju kebun.

"Dad! Di mana Alex?" Elliot bertanya dengan jantung memburu. Dia mulai bimbang akibat penemuan alat pelacak

di dompet Alexandra semalam. Dalam hati Elliot mengumpat dirinya sendiri. *Seharusnya saat itu juga aku memberitahunya tentang benda sialan itu!*

Timothy menaikkan ujung topi kebun dan memandang anaknya yang begitu terburu-buru. Dia tertawa seraya berdiri, "Alex baru saja meninggalkanmu seperti ini kau sudah demikian resah."

"Dad! Bukan begitu. Aku harus tahu Alex pergi ke mana!" Melihat ayahnya hendak menggodanya lagi, Elliot cepat berkata. "Aku menemukan alat pelacak di dasar dompetnya! Siapapun yang meletakkan benda itu di sana bermaksud untuk mengetahui keberadaan Alexandra."

Senyum Timothy lenyap. Ingatan akan tebing di Grand Island serta lautannya yang hampir menewaskan Alexandra dan Elliot berkelebat di benak, "Mengapa kau tidak segera memberitahuku atau Alex?!" tegur Timothy keras.

"Maafkan aku, Dad. Semalam aku benar-benar sangat lelah." Elliot menyentuh lengan ayahnya. "Alexandra pasti memberitahumu ke mana dia hendak pergi."

Timothy mengusap wajah, "Dia berkata akan ke pusat belanja di kota. Mencari aksesoris untuk keperluan lampunya."

Elliot segera membalik tubuh dan berlari memasuki rumah. Dengan sembarangan dia meraih jaket dan menutupnya begitu saja. Dia tidak memikirkan dada telanjangnya yang tersembunyi di balik jaket kulit dan mengambil kunci mobil yang bergantung di tiang kayu di dekat televisi.

Seperti kesetanan, Elliot mengeluarkan mobil dan menjalankan dengan gila-gilaan keluar pekarangan rumah. Timothy menatap Elliot pergi dengan cepat membuatnya terduduk di tanah berumput. Dia memejam, "Semoga tidak terjadi apa pun."

Alexandra memilih rumput palsu ketika sebuah suara menegurnya ramah, "Harga di setiap kios sangat murah dibanding berbelanja di New Orleans."

Alexandra menoleh kiri-kanan dan hanya mendapati dirinya saja yang berada di kios itu sementara sang penjaga kios sedang mengumpulkan barang-barang dagangannya dari sebuah *pick up* di belakang kios. Alexandra mengangkat

mata dan melihat seorang pria bertubuh tinggi dan atletis berdiri di sebelahnya. Pria itu memegang bola kecil berwarna-warni dari bahan kaca.

Alexandra melihat pria itu membuka kacamata hitam dan menatapnya lekat melalui sepasang mata tajam dinaungi alis tebal dan hitam. Wajahnya tampan dengan rambut yang tersisir rapi ke belakang. Ada senyum ramah di bibir yang berlekuk itu. Alexandra bisa melihat dada yang bagus bentuknya tercetak jelas di balik kemeja pas badan tersebut.

Archer menatap Alexandra dengan penuh perhatian dan sedikit tergetar melihat wajah cantik itu yang sama muda seperti tunangannya, Laureen. Akan tetapi ada sedikit perbedaan yang terletak di mata mereka. Jika pancaran mata Laureen terlihat dingin dan datar adapun wanita yang berdiri di depannya ini memiliki pancaran mata yang berbinar dan penuh sensualitas alami. Archer seakan-akan melihat kembali wanita yang terbunuh di depan matanya 19 tahun lalu. Wanita ini memiliki raut wajah serupa.

Dengan menggantungkan tangkai kacamata di saku kemeja, Archer membungkuk sedikit agar dapat menatap wajah Alexandra lebih jelas. "Sepertinya Anda menyukai

aksesoris?" Tatapan mata Archer jatuh pada isi kantong belanjaan Alexandra yang penuh aksesoris lampu. Bahkan dia juga melihat ada beberapa lampu warna-warni di sana.

Alexandra melihat tatapan pria itu dan tersenyum, "Oh iya, ini untuk keperluan pekerjaanku."

"Dengan lampu-lampu itu?" tunjuk Archer dengan lagak heran.

Alexandra mengangguk pendek, "Tidak. Aku seorang *designer* lampu."

Kembali senyum Archer mengembang dan dia mengulurkan tangan, "Archer. Archer Lyncoln."

Alexandra sedikit ragu untuk menyambut uluran tangan itu, tetapi sikap Archer begitu bersahabat dan sopan. Alexandra menyambut uluran itu dan menjabat tangan yang besar tersebut."Alexandra. Anda bisa memanggilku Alexandra. Ya, Alexandra saja." Dalam rasa kagumnya melihat kesopanan pria asing di depan, Alexandra masih ingat untuk tidak menyebut nama keluarganya.

Sekilas sinar mata Archer berkilat. Dia menjabat tangan halus itu dan berkata pelan, "Senang berkenalan dengan Anda. Kapan-kapan bisa saya mengunjungi tempat Anda mendesain lampu?"

Alexandra segera melepas jabatan dan menjawab anteng, "Anda bisa mengunjunginya di New Orleans *road*."

BAB 12

ELLIOT memarkir mobil di antara mobil-mobil lain di lapangan parkir di dekat stasiun busway Baton Rouge. Mobilnya terparkir tepat di seberang mobil milik Archer yang terdapat Liam di dalamnya. Karena Liam menunggu sambil menatap lalu lalang, perhatiannya langsung terfokus pada Audy hitam yang terparkir secara sembrono tepat di seberangnya. Perhatiannya makin membesar ketika dia melihat siapa pengemudi yang keluar dari Audy itu dengan terburu-buru.

Liam melepas kacamata ketika dia mengenali sosok pria berjaket hitam dengan rambut cokelat berantakan tersebut. Itu adalah pria yang seharian bersama Alexandra di apartemen dan juga yang datang ke toko pada hari itu. Pria detektif kepolisian New Orleans, putra dari Detektif Senior Timothy Wood. *Apa yang dilakukannya di sini dengan berlari seperti itu menuju pusat belanja?*

Otak Liam yang sama geniusnya itu langsung menduga bahwa pria tersebut menyusul Alexandra di area belanja di mana di sana berada pula Archer. Dia harus memperingatkan Archer. Maka dengan sigap Liam membuka pintu mobil dan berlari mengikuti Elliot yang ternyata memang menuju area kios-kios penjual di pusat pembelanjaan itu.

Elliot menyeruak di antara para pengunjung, berjalan cepat menghindari kepadatan pengunjung dan berusaha mencari keberadaan Alexandra. Entah mengapa jantungnya berdebar kencang. Rasa cemas mendera hebat hingga nyaris membuat kepalanya pusing. Lewat matanya yang tajam, Elliot bisa melihat dari kejauhan sosok Alexandra yang berjalan santai bersama seorang pria. Wanita itu terlihat bercakap-cakap dan tertawa pada pria bertubuh jangkung yang berjalan lambat di sisinya.

"Alex!" Suara Elliot menembus kerumunan dan menghentikan langkah Alexandra.

Elliot menghentikan laju larinya tepat pada saat Liam pun berhenti tepat di samping Archer.

Alexandra yang sama sekali tidak menyadari bahaya apa yang mendekati, tertawa melihat Elliot yang terlihat

mengatur napas memburu. Dia mendekati pria itu dan menyentuh lengan Elliot. Akan tetapi tatapan Elliot jatuh pada sosok pria jangkung yang bersama Alexandra serta pria yang berdiri di samping pria itu. Alis Elliot berkerut ketika dia mengenali wajah pria yang berdiri di samping pria jangkung bermata tajam itu.

"Bukankah Anda Liam? Kebetulan sekali kita bertemu," senyum Elliot seraya melirik Archer yang terlihat mengeraskan rahang. Terlalu kebetulan!

Alexandra terlihat terkejut saat melihat keberadaan Liam di depannya dan berdiri di samping pria yang baru saja dikenalinya. "Liam?" Tatapan Alexandra bergantian menatap Archer dan Liam.

Archer berdeham dan tersenyum pada Alexandra dan Elliot, "Anda kenal dengan adikku ini, Nona?"

Alexandra membelalak seraya menatap Liam, "Aku tidak tahu jika kau memiliki saudara. Apakah dia yang kemarin kau jemput di bandara?" Dengan polosnya Alexandra bertanya pada Liam, membuat air wajah Liam berubah seketika dan hal itu disadari Elliot.

Tatapan tajam Archer dan Elliot tertuju pada Liam meskipun kedua tatapan itu memiliki arti berbeda. Tak bisa lagi mengelak, Liam tertawa. "Ya, Nona."

Khawatir tujuan mereka muncul di Baton Rouge akan ketahuan, Archer menarik bahu Liam. Dia tersenyum dengan bibir ramahnya. Sambil menarik kacamata hitamnya yang tergantung di saku kemeja, dia berkata pada Alexandra, "Baiklah. Aku dan adikku ini akan melanjutkan perjalanan kami menjelajahi Baton Rouge. Senang berkenalan denganmu, Nona. Aku akan menyempatkan diri mengunjungi tokomu di New Orleans." Archer tersenyum pada Elliot dan mengajak Liam berlalu.

Ketika Archer menarik bahu Liam, secara kebetulan Elliot melihat sebuah cahaya berkilau tertimpa sinar matahari yang berasal dari pergelangan tangan Liam ketika kedua pria itu melewatinya.Secara otomatis tatapan Elliot tertuju pada asal cahaya berkilau itu. Dia terpaku di tempat ketika secara-samar terlihat sebuah gelang berukir berlapis emas putih menerpa penglihatannya. Itu adalah *White Lazarus Bracelet.*

Elliot memutar tubuh untuk melihat perginya kedua pria itu. Tatapannya tak lepas dari keduanya meskipun kini telah

tenggelam oleh kerumunan para pejalan kaki di pusat perbelanjaan itu. Alexandra yang masih merasa heran dengan kemunculan Elliot serta Liam saat itu akhirnya menyentuh lengan jaket Elliot.

"Elliot? Ada apa?"

Elliot tersadar dan mengusap wajahnya yang kaku. Dia menatap Alexandra yang tengah menatapnya dengan tatapan heran. "Dari mana kau mengenal pria necis barusan?" Suara Elliot terdengar tidak bersahabat.

Alexandra mengerutkan kening, "Aku tidak terlalu mengenalnya. Dia muncul begitu saja di sampingku ketika aku memilih aksesoris dan mengajakku berkenalan."

"Dan kau bercerita tentang tokomu di New Orleans?" Kembali Elliot bertanya. Kali ini dengan nada penasaran dan rasa marah yang berusaha ditahan.

Bola mata Alexandra membulat. Dia memiringkan wajah di depan Elliot, "Apa kau cemburu?" goda Alexandra dengan menahan senyum. Wajah Elliot berubah keras. Dia melangkah meninggalkan Alexandra yang membuat wanita itu terpaksa mengejar."Mengapa kau bisa muncul dengan

tiba-tiba begini?" Alexandra bertanya setelah mereka sampai pada mobil Elliot. “Apakah kau marah padaku?”

Elliot membuka pintu mobil dan duduk di belakang setir. Wajahnya masih terlihat penasaran dengan kemunculan Liam dengan gelang serupa yang diselidikinya.Ketika mendengar pertanyaan Alexandra, Elliot menghela napas seraya menghidupkan mesin mobil. "Di dalam dompetmu terdapat alat pelacak. Aku mengkhawatirkanmu."

Elliot menatap Alexandra dengan serius. “Kuminta agar kau berhati-hati terhadap para pegawaimu.”

Alis Alexandra berkerut. “Apa? Kau tak mungkin menuduh salah satu dari mereka...

“Ya, aku menuduh satu dari mereka.” Elliot berkata tegas. Ketika Alexandra ingin membuka suara, segera dia menyambung, “Liam! Aku mencurigai Liam. Berhati-hatilah dengan pria itu.”

Sementara itu Archer dan Liam memarkir mobilnya di sebuah tikungan stasiun *subway* Baton Rouge, menanti mobil Elliot yang membawa Alexandra.

Archer menatap Liam dengan jengkel, "Mengapa kau bisa muncul? Dan rasanya aku pernah melihat wajah pria itu barusan!"

Liam menoleh Archer sekilas, "Maaf. Aku melihat pria itu berlari menuju pusat perbelanjaan dan langsung mengejarnya begitu saja." Liam menggantungkan kalimat hingga membuat Archer mendelik padanya. Dia menghela napas dan menjawab jujur. "Dia adalah Elliot Wood. Biodatanya pernah kau lihat malam itu. Dia merupakan penyidik inti di kasus Bank Asing Shreveport dan kasus Nyonya Johnson ditambah dengan kasus pembunuhan Damarco. Dan yang terpenting dialah putra Detektif Timothy Wood yang ingin mengusut ayahmu atas keterlibatan pembunuhan Calista Johnson."

Wajah Archer menjadi dingin. Alisnya yang hitam melengkuk tidak senang. Dia menggigit kepalan tinju. "Kembali ke New Orleans. Aku ingin segera mengoperasikan Bank Asing Shreveport menjadi markas kita. Dan aku juga harus segera membuka kembali rumahku di Garden District. Rumah itu banyak sekali menyimpan data di ruang kerja Dad."

Tak banyak bicara dan tidak lagi menunggu mobil Elliot lewat, Liam menancap gas menuju kembali ke New Orleans.

Alexandra terbelalak mendengar kalimat Elliot. Dia menatap pria itu yang menjalankan mobilnya perlahan, keluar dari area pusat perbelanjaan. Merasa bahwa Alexandra terdiam, Elliot melirik wanita itu dan menghela napas.

"Benda itu kutemukan tadi malam di dasar dompetmu. Itu berhasil kudeteksi karena menggunakan peralatan komputer milik Dad. Ada seseorang yang menyimpannya di sana untuk memata-matai gerak-gerikmu. Dugaanku jatuh pada Liam, sang asistenmu itu. Tidakkah aneh jika dia muncul di sini secara tiba-tiba sementara dia, kau beri wewenang untuk menjaga tokomu?"

Alexandra mengusap rambut dan membuang tatapannya keluar jendela mobil. Dia kesal dan ingin berteriak. Dia berkata jengkel. "Mengapa aku? Sebenarnya apa yang kuhadapi sekarang?" gumam Alexandra kesal. Dibanding rasa takut, rasa kesallah yang lebih besar membuat Alexandra membenci keadaannya. "Bukankah ini semua

kesalahan ayahku? Mengapa harus aku yang merasakan semua kesakitan ini? Di mana dia selama ini?!"

"Alex."

"Mengapa aku tidak ikut mati saja bersama Mom sehingga tidak perlu merasakan segala ketakutan ini!" Alexandra akhirnya hilang kendali. Dia berteriak seraya mencengkeram rambutnya. Airmata sakit hatinya terlontar begitu saja hingga membuat Elliot terkejut.

"Alex!" Elliot menghentikan mobil secara tiba-tiba di pinggir jalan dan segera memeluk Alexandra yang histeris. Elliot mendekap tubuh itu erat dan membenamkan wajahnya di puncak kepala Alexandra. Dia mengangkat muka sambil berkata penuh emosi. "Jangan bicara begitu. Ada aku di sini! Pandanglah aku, Alex. Ada aku di sisimu." Elliot merangkum wajah Alexandra yang pucat dan mendekatkan wajah pias itu pada wajahnya. Dia mengusap airmata deras yang mengaliri pipi Alexandra.

Sepasang mata Alexandra membelalak ketika melihat bagaimana Elliot berusaha menguatkan dirinya. Dia merasa hampir tidak sanggup lagi menghadapi semua yang berhubungan dengan kasus pembunuhan yang melibatkan

dirinya. Dia berulang kali memarahi ayahnya yang pengecut dan pengkhianat bagi dia dan ibunya.

Elliot menyadari betapa pertahanan diri Alexandra runtuh mendengar bahwa dirinya ditempeli alat pelacak. Elliot memang memiliki kecurigaan, apalagi sejak kejadian di pasar tadi. Dia hanya butuh satu petunjuk lagi.

Dia menempelkan dahinya pada dahi Alexandra dan berbisik lirih, "Kumohon, kuatlah Alex. Aku berjanji akan menuntaskan semua ini. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian. Percayalah." Selain dia menguatkan hati Alexandra, sebenarnya Elliot pun sedang menguatkan dirinya sendiri dalam menghadapi kasus pelik tersebut.

Rekaman CCTV yang ditontonnya semalam membuat dia menyadari dia sedang memburu seorang pembunuh berdarah dingin. Seorang pembunuh yang sudah melakukan pembunuhan sejak usianya masih belia. Anak lelaki itulah pembunuh yang sebenarnya.

Alexandra menyusupkan wajah di lekuk leher Elliot dan kembali menangis di sana. Dirasakannya kembali Elliot

memeluknya. "Maaf, Elliot," isaknya perlahan di sela-sela tangis.

Mendapati Alexandra menangis justru membuat Elliot lebih lega karena dengan cara demikian wanita itu bisa menumpahkan rasa sedih dan marah serta putus asanya. Selama 19 tahun Alexandra hidup dalam ketakutan besar dan Elliot bersumpah akan menyeret Greg Johnson ke hadapan Alexandra untuk mempertanggungjawabkan semua yang sudah dilakukan terhadap putrinya sendiri.

Dia melepas pelukan dan menghapus airmata Alexandra dengan punggung tangannya dan tersenyum. "Ayo kita pulang. Dad sangat khawatir dan aku juga tidak mau ditilang karena berhenti sembarangan." Elliot mencoba mencairkan suasana agar Alexandra bisa menepis rasa sedih.

Alexandra menghapus airmata dan membersit hidungnya dengan tisu yang terletak di *dashboard*. Elliot sengaja memperlambat laju mobil agar bisa memberi kesempatan pada Alexandra untuk menenangkan diri. Mereka bercakap ringan, dan Elliot terus mencoba menggali tentang Liam.

"Hmmm. Liam itu, apakah sudah lama menjadi karyawanmu?"

Alexandra menoleh Elliot. Sekitar seminggu lalu. Waktu terakhir aku kabur dari altar. Tapi kau lama tidak mengunjungi tokoku. Mengapa kau mencurigainya?”

Elliot membelokkan setir memasuki pemukiman rumah Timothy, "Apakah memang namanya Liam? Tanpa nama keluarga? Apa kau meminta CV-nya?"

Alexandra mengerutkan kening, "Tidak. Liam itu seperti nama panggilan. Kalau tidak salah ada artinya. Aku lupa. Tapi dia melamar menggunakan nama asli, Sherlock Wyne.”

Elliot memarkir mobil dengan mulus di halaman rumah Timothy. Sherlock Wyne. Elliot akan mengingat nama itu dengan baik. Dia menoleh Alexandra seraya tersenyum. Dia memajukan wajah dan mendaratkan kecupan ringan pada pipi mulus yang merona habis menangis.

"Maukah kau membantuku mencari arti nama dari si Liam ini?"

Malamnya Elliot memasang *flashdisk* ke komputer Timothy untuk menonton kembali rekaman CCTV pembunuhan

Damarco. Berkali-kali dia men-*zoom* gambar si pengantar pizza untuk memperhatikan gelang yang dikenakan si pembunuh. Lama dia memperhatikan rekaman itu sambil membayangkan sosok Liam yang menjadi si pengantar pizza. Dia meraih ponsel dan melirik jam di sana. Sudah cukup larut dan senyum miringnya muncul. *Sorry, aku merusak malammu lagi,* kekeh Elliot dalam hati.

Dia menekan nomor Bobby dan dugaannya benar. Seniornya itu menyambut telepon dengan nada kesal yang parau.

"HEI! Kau selalu mengganggguku!"

Elliot tersenyum senang mendengar nada jengkel Bobby. Dia masih bisa mendengar sisa-sisa napas pria itu memburu sehabis melakukan percintaan bersama Blossom, "Maaf. Besok aku dan Alexandra kembali ke New Orleans."

"Aku tidak bertanya!"

Senyum Elliot makin lebar, "Bagaimana perkembangan di New Orleans?"

"Sebuah data kepolisaan dibobol seorang hacker. *Data itu tercuri dari Divisi Narkoba."*

"Kapan terjadinya? Kau tidak berhasil mendapatkannya?" Elliot menekan beberapa kata sandi kepolisian dan masuk ke sandi Divisi Narkoba dengan alias *Lady Bird*. Akses langsung diterima dan keningnya berkerut melihat data tersebut kosong.

"Beberapa jam lalu. Aku hampir berhasil mendapatkannya tapi laju pergerakan data tidak bisa lagi dihentikan.Ah, Elliot! Lebih baik tunggu kau kembali saja kita membahasnya."

Elliot mendengar keluhan Bobby, tetapi matanya terus menjelajah jaringan yang terhubung pada data hilang. Sambil menunggu *loading* data, Elliot melihat alat pelacak yang ditemukannya.

"Aku ingin meminta pertolonganmu." Elliot mendengar geraman Bobby di seberang. Dia kembali terkekeh. "Aku akan mengirim sebuah gambar alat pelacak melalui ponsel. Aku perlu tidur malam ini untuk perjalanan besok. Aku ingin kau mencari tahu alat pelacak itu terhubung ke komputer milik siapa. Ah, Bob, kau bisa melakukannya besok pagi.

Benda ini terdapat di dalam dompet Alex."Kembali Elliot mendengar helaan napas Bobby dan akhirnya setuju meski dibarengi gerutuan tak jelas."*Thanks*, Senior." Elliot menutup percakapan. Dia tidak ingin mengganggu Bobby lebih lama.

Sebelum dia mematikan komputer, gambar pria pengantar pizza dengan *White Lazarus Bracelet* tersebut di-*print out* olehnya. Elliot menatap dengan lekat gelang tersebut dan merasa yakin bahwa gelang serupa juga telah dikenakan Liam. Dia akan mencari tahu pria itu dengan berpedoman nama Sherlock Wyne.

Elliot mengirimi gambar alat pelacak itu melalui ponsel dari berbagai sudut terutama kode pengguna alat pelacak tersebut kepada Bobby. Setelah itu dia berjalan untuk mematikan lampu ruangan dan terpaku sejenak. Dia teringat kalimat Alexandra. *"Nama panggilannya Liam. Kalau tidak salah ada artinya. Aku lupa."*

"Liam." Sambil menggumam Elliot mematikan sakelar dan berjalan menaiki tangga.

Dia mendorong pintu kamar Alexandra dan melihat wanita itu sudah tidur nyenyak. Elliot menutup kembali pintu

kamar tersebut dengan pelan. Dia tidak ingin mengganggu Alexandra.Ketika hendak menuju kamarnya, melalui jendela lorong dia melihat ayahnya duduk sendirian di kebun bunga dengan ditemani beberapa botol bir. Elliot membatalkan niatnya untuk tidur dan berlari menuju kebun.Timothy menegak bir ketika suara Elliot muncul di belakangnya.

"Dad, kau tidak mengajakku minum?" Elliot mendudukkan diri di bangku di depan ayahnya.Timothy tertawa saat melihat anaknya menuang bir ke gelas besar yang sengaja dibawanya dari dapur dan menegak dalam sekali tegukan.

"Selalu mendapatkan bir terbaik." Elliot mengacungkan gelas dan menuangkan kembali isi dari botol ke gelas.

"Kau peminum ulung," kekeh Timothy.

Elliot mengusap ujung bibir dari sisa bir dan menatap ayahnya, "Aku termasuk orang nomor tiga dalam urusan minum di kepolisian."

"Apa ada yang lebih kuat darimu?" tanya Timothy.

"Salah satunya Bobby," jawab Elliot. Dia menatap Timothy. "Tapi kepala Cheston Stone yang memegang rekor sebagai peminum ulung."

Timothy mendongak ke langit, "Ah, Cheston. Dia juniorku dan merupakan salah satu yang tidak puas atas ditutupnya kasus Calista Johnson." Lalu dia menoleh Elliot. "Apa dataku cukup membantu penyelidikanmu?"

Elliot sedangtidak ingin membahas urusan kasus tersebut bersama ayahnya malam ini. Dia ingin membicarakan percakapan normal antara ayah dan anak. "Hampir seluruh datamu kubawa pulang ke New Orleans."Timothy sangat mengenal Elliot seperti mengenal dirinya. Anaknya itu sedang tidak ingin membahas pekerjaan. Timothy ingin menikmati waktu saat itu bersama Elliot.

"Aku sudah bicara dengan Alex tadi pagi. Kau akan menikahinya, bukan?" tanya Timothy tersenyum.

Di balik remang malam, pria tua itu menangkap rona merah di wajah Elliot. Dia tertawa keras. "Aku sangat lega ketika mengetahui hubungan kalian melalui mata tuaku ini. Selama ini aku merasa tidak rela Alexandra-ku berjalan di altar menuju para pria bodoh. Sebenarnya aku selalu girang

melihat Alex kabur di detik-detik penentuan." Timothy menuang bir di gelas Elliot dan di gelasnya sendiri.

Elliot tertawa pula sambil kembali meneguk bir untuk kesekian kali, "Kupikir kau justru keberatan jika pria itu adalah aku."

"Kau adalah pilihan terbaik bagi Alex. Anak itu belum pernah merasakan kebahagiaan yang sempurna meskipun selama ini dia tumbuh bersama kita. Aku tahu dia bahagia tapi kau tahu arti bahagia secara batin dan rasa aman, bukan? Kedua hal itu hanya denganmu bisa didapatnya." Timothy menatap lekat sepasang mata Elliot yang memiliki sinar sama sepertinya.

"Aku tahu, Dad. Lagipula aku memang sudah mencintai Alex dari kecil. Cinta seorang anak-anak berubah menjadi cinta orang dewasa ketika umurku 16 tahun." Elliot teringat bagaimana dulu dia memendam rasa cinta pada Alexandra serta khayalannya bersama wanita itu.

Timothy tertawa dan mereka bercakap-cakap sepanjang malam disaksikan Alexandra dari jendela kamar. Dia menempelkan dahinya pada kaca jendela dan merasakan airmata mengalir. Dia merasa beruntung berada di lemari

pakaian 19 tahun lalu dan ditemukan Timothy. Meskipun hidupnya dibayangi monster masa lalu dan sempat berpikir lebih baik mati bersama ibunya, tetapi selama 19 tahun ini dia bahagia berada di tengah-tengah keluarga Wood.Tiba-tiba dia melihat Elliot mendongak ke arah jendela kamarnya dan memberikan senyum khas untuk Alexandra.

Ketika harinya mereka kembali ke New Orleans, Elliot dengan sengaja mengaktifkan secara manual alat pelacak yang kini berada di saku celananya. Dia memancing pemilik alat tersebut untuk kembali menggunakan komputer agar Bobby lebih mudah melacak di mana alat itu terhubung.

Sementara itu di New Orleans, Archer mulai mengoperasikan Bank Asing Shreveport yang kini telah mengganti sistem kerja. Dari hasil pencurian data yang dilakukan Liam dari komputer Divisi Narkoba, Archer mulai menghubungi beberapa gembong narkoba di Eropa untuk melakukan pertemuan. Selain itu juga Liam tidak berhenti menekan kemajuan saham yang dimiliki Greg Johnson di London sehingga beberapa bank milik pria itu mulai kehilangan kepercayaan nasabah. Membuat Greg Johnson akhirnya memutuskan kembali ke Louisiana untuk

menemukan orang yang telah menghancurkan hidupnya hanya dalam waktu seminggu.

Laureen diam-diam memperhatikan semua yang dilakukan Archer dan Liam membuat dia nekat memasuki ruang kerja Archer di hari kepulangan Alexandra dan Elliot ke New Orleans.Kesempatan itu didapatkan Laureen ketika Archer pergi ke Shreveport untuk bertemu para mafia Eropa lainnya. Sebagai seorang wanita yang mendampingi seorang mafia seperti Archer membuat Laureen sedikit banyak mengetahui cara kerja kelompok tersebut temasuk cara masuk akses komputer mereka. Meskipun Laureen tidak mengerti cara meretas, tetapi dia bisa membuka data milik Archer.

Dengan jantung berdebar, Laureen mulai membuka *folder* yang terdapat di data D. Dia menemukan *folder* Bank Asing Shreveport serta *folder* yang bernama A.L.E.X.

Laureen tergerak membuka *folder* tersebut dan ternyata langsung terhubung pada laman *website* milik toko lampu yang dikunjunginya beberapa hari lalu berdasarkan hasil mengupingnya malam itu. Meskipun masih sangat samar, Laureen mulai memahami mengapa Liam terlihat terkejut

akan kemunculannya di toko itu. Posisi Liam sebagai karyawan di sana termasuk ketidaksenangan Archer saat dia mengunjungi toko tersebut, kini terjawab sudah.

Khawatir ada yang melihat dia berada di ruang kerja Archer, Laureen cepat mengeluarkan *flashdisk* yang sengaja dibawanya. Dia meng-*copy* semua *folder* yang dicurigainya dan setelah selesai, dia mematikan komputer dan mengembalikan benda-benda yang disentuhnya ke tempat semula demi menghilangkan jejak.

Laureen menutup pintu ruang kerja itu dengan pelan. Tiba-tiba dia terkejut bahwa sebuah tangan membekap mulutnya dari arah belakang. Jeritannya tenggelam oleh telapak tangan besar dan hangat itu, berikut tangan lainnya yang mencengkeram lehernya.

BAB 13

TUBUH Laureen membentur tembok di belakangnya, dengan mata terbelalak menatap orang yang membekap mulutnya. Seraut wajah yang biasanya tampak lembut itu kini menatapnya keras dengan sepasang mata biru tajam menusuk. Tak ada kelembutan sama sekali di sana hingga membuat bulu kuduk Laureen meremang.

Liam menekan tubuh Laureen ke tembok tanpa melepaskan telapak tangannya yang menutup mulut wanita itu. Tatapan mata Liam terlihat menuding Laureen tanpa ampun. Suara yang muncul dari bibirnya terdengar dingin.

"Apa yang kau lakukan di ruang kerja Mr. Lyncoln?" desis Liam tepat di wajah Laureen.

Sepasang mata yang awalnya terlihat terkejut kini berganti dengan pandang mata menantang. Laureen merasa

bekapan pada mulutnya sedikit melonggar sehingga memiliki ruang berbicara. Dia mendongakkan dagunya pada Liam.

"Apa urusanmu jika tunangan tuanmu masuk ke ruang kerjanya?!" Laureen bertanya balik dengan sinis. Dia mengepalkan tinju untuk menunjukkan kekuatannya pada Liam.

Terlihat rahang Liam mengeras. Pria itu memajukan tubuh sehingga makin mengimpit tubuh Laureen. Jantung keduanya berpacu liar, tetapi baik Laureen maupun Liam tidak ingin saling mengalah hanya karena rasa kebutuhan mereka untuk saling menyentuh.

"Kau membuka komputernya. Kau membaca data miliknya. Apa yang kau ambil dari sana? Apa yang kau inginkan?" Suara Liam terdengar berat dan rendah, mengancam Laureen.

Laureen menggenggam erat *flashdisk* di kantong roknya. Dia lupa bahwa CCTV di ruang kerja Archer bekerja dengan baik dan terhubung langsung ke komputer Liam. Dia juga lupa bahwa pada saat itu Liam berada di *penthouse* milik Archer, belum beranjak dari sana setelah kepergian Archer ke Shvereport.

Laureen menepis tangan Liam dan berusaha keluar dari kurungan pria itu, "Itu bukan urusanmu!" tukasnya ketus.

Akan tetapi kembali Liam menahan tubuh Laureen dan memajukan wajahnya ke wajah wanita itu. Dia sama sekali tak berniat melepaskan Laureen, "Itu urusanku, Nona. Kembalikan *flashdisk* itu." Tangan Liam bergerak menelusuri lengan Laureen yang berada di saku roknya. Sentuhannya lembut sekaligus mengancam.

Mendengar bahwa Liam mengetahui keberadaan *flashdisk* tersebut membuat wajah Laureen memucat. Dia mengepalkan tinju dan memukul dada keras Liam dengan tangannya yang bebas.

"Jangan sentuh aku!" Laureen berseru keras dan dengan kekuatannya, dia memukul lagi dan lagi hingga gerakan tangan Liam terhenti. Entah kekuatan dari mana, dia mendorong tubuh kokoh Liam sehingga pria itu terpaksa mundur beberapa langkah.Liam menatap Laureen dengan terkejut. Di antara wajah pucat dan marah milik Laureen, dia melihat linangan airmata di sana.

Laureen mencengkeram kerah blus dan berkata lirih pada Liam yang terpaku, "Kau sudah terlalu dalam masuk ke

lumpur, Sherlock!" Dia sengaja menyebutkan nama asli Liam dan melihat wajah pucat tampan di hadapannya. Setelah berkata demikian, Laureen berlari meninggalkan Liam.

Liam mundur dan menabrak meja bundar di lorong itu. Dia mengusap wajah yang terasa berkeringat dingin. Sinar mata Laureen seakan-akan menuding, menuduh, dan tak memaafkannya. Dia telah kehilangan kepercayaan wanita itu. Rasanya begitu menyakitkan.

Liam menekan kedua lengan di meja. Setetes airmata jatuh menimpa permukaan meja yang dingin. Rasa sakit karena kehilangan kepercayaan Laureen lebih menyakitkan daripada melihat perceraian orangtuanya. Lebih menyakitkan ketika tubuhnya hampir remuk karena pukulan para tukang pukul Archer. Bagi Liam keberadaan Laureen bagai penguat hidupnya yang payah.

"Apa yang harus kulakukan?" Suara Liam begitu lirih. Ketika Liam dilanda perasaan terombang-ambing seperti itu, sebuah pesan masuk membuatnya menatap layar ponsel.

Ke Shreveport sekarang. Minta izin pada majikan lampumu itu, perintah Archer.

Alexandra keluar kamar mandi sambil mengeringkan rambut ketika bel pintu apartmennya berbunyi. Dia menatap pintu itu dengan tegang saat teringat terakhir tadi Elliot mengantarnya.

"Jangan membuka pintu untuk siapapun. Besar kemungkinan orang yang meletakkan pelacak di dompetmu sudah mengetahui tempat tinggalmu."

Alexandra mendekati pintu yang berbunyi sekali lagi. Dia mengintip dari lubang pintu dan bernapas lega ketika melihat sosok Blossom. Dia segera membuka pintu dan menyambut sahabatnya dengan tawa lebar.

"Hai!"seru Alexandra memeluk Blossom.

Blossom balas memeluk Alexandra dan melangkah masuk, "Kupikir kau berada di toko," ujar Blossom seraya menuju sofa ruang tamu Alexandra. Dia meletakkan sebuah buku tebal di meja yang diketahui Alexandra sebagai buku *design* gaun pengantin.

Masih dengan handuk di kepala, Alexandra duduk di depan Blossom dengan bersila, "Tidak. Selepas dari Baton Rouge, Elliot mengantarku pulang. Lagipula aku terpaksa menelepon Katy untuk menutup toko lebih awal."

Blossom membuka tutup mangkuk kaca yang berisi marshmallow, mengambil satu manisan warna-warni itu dan melemparnya ke mulut, "Mengapa?"

Alexandra ikut mengambil satu marshmallow dan menggigitnya, "Liam tidak bisa datang ke toko karena ada urusan di luar. Kupikir biar sajalah memberi waktu istirahat para karyawanku itu sebelum melakukan bisnis besar dengan perusahaan interior di London." Mata Alexandra melihat buku *design* Blossom. "Apa kau dari tempat klienmu?" Alexandra meraih buku itu dan mulai membukanya.

Puluhan *design* gaun pengantin tercetak di sana. Bakat Blossom yang luar biasa itu mampu menghasilkan gaun pengantin sekelas Vera Wang.

Blossom menopangkan sikupada lututnya dan menunjuk halaman terakhir yang masih merupakan coretan kasar, "Menurutmu apakah tampak cantik berbentuk kembang atau

duyung?" Blossom menatap Alexandra dengan senyum rahasia.

Alexandra memandang sketsa kasar itu dan meniliknya saksama, "Sepertinya model untuk gaun ini memiliki leher jenjang dan kaki panjang. Kupikir akan terlihat seksi jika gaun pengantin ini berbentuk duyung dengan leher terbuka membelah di antara dada. Tudung kepalanya jangan terlalu panjang. Lebih baik warnanya jangan terlalu putih tapi mendekati warna susu." Lalu Alexandra tertawa. "Ah, mengapa aku malah memberikan pendapatku? Ini tentu milik klienmu."

Blossom merampas buku itu dan mulai mencoret sana-sini, "Oke. Akan kugambar sesuai imajinasimu," ucap Blossom serius.

Alexandra mengibaskan tangan, "Hei, jangan dengarkan aku. Nanti tidak sesuai dengan kemauan klienmu."

Blossom mengangkat mata dari buku itu dan tertawa renyah, "Mengapa? Ini gaun milikmu. Jadi, aku akan membuatnya sesuai imajinasimu."

"Apa? Gaunku?" Alexandra merasakan wajahnya memanas. Dia menatap Blossom tak percaya.

Blossom menutup buku tebalnya dan mengangguk, "Ya. Aku sedang menggarap gaun pengantinmu yang ketujuh. Yeah, kuharap ini yang terakhir. Ketika kalian baru sampai di Baton Rouge, Elliot meneleponku. Dia memintaku untuk menggambar gaun pengantin untukmu. Dia tidak meminta seperti apa bentuknya tapi dia meminta gaun itu terbuat dari kain sutra. Mendengar bentuk yang tadi kau sebutkan, sutra adalah pilihan yang tepat karena gaun itu akan melekat pas di tubuhmu. Dasar, pria yang bersamamu itu mesum semuanya." Blossom tertawa keras.

Alexandra tidak tahu bahwa diam-diam Elliot menelepon Blossom. Dia tersenyum senang saat sebuah pesan diterima ponselnya.Alexandra membuka pesan tanpa nama itu dan membaca cepat.

"Selamat malam. Apa Anda masih mengingat janji kita besok?" Pesan dari Laureen Jowett.

Alexandra segera membalas pesan itu, *"Tentu saja. Cake Cafe di Chartres Street pukul 10, bukan?"*

"Baiklah. Saya akan datang tepat waktu."

Alexandra menggigit ujung ponsel setelah berbalas pesan dengan wanita asing yang sama sekali belum dijumpainya. Alexandra merasa sedikit aneh dengan wanita bernama Laureen Jowettyang begitu ngotot bertemu. Selagi dia memikirkan hal itu dia mendengar gumaman Blossom sambil merancang gaunnya.

"Kedua pria itu sekarang akan lebih kurang istirahat karena mengejar pembunuh yang mengenakan *White Lazarus Bracelet* itu," keluh Blossom.

Tiba-tiba Alexandra menegakkan tubuh. Dia berseru keras pada Blossom, "Lazarus?! Ya itu arti namanya. Lazarus adalah Tuhan akan menolong! Liam artinya adalah penjaga yang dimaksudkan seperti tangan Tuhan untuk menolong dan menjaga!" Alexandra menepuk dahinya. “Kenapa aku bisa lupa sewaktu Elliot menanyakannya?"

Malam itu juga Elliot dan Bobby pergi ke apartemen Direktur Bank Asing Shvereport yang terbunuh di tangan Damarco. Apartemen mewah itu berada di area elite Royal Street.

Elliot dan Bobby bergerak cepat memasuki lift tanpa dicurigai penghuni apartemen lain. Kedua pria itu berpakaian serba hitam dan langsung menekan nomor 23 di mana terletak apartemen Peter McKenzie.Keduanya berjalan cepat menuju pintu apartemen yang ditutupi garis kuning kepolisian. Bobby menatap Elliot dengan bimbang.

“Apa kau yakin dengan ini?"

"Aku harus memastikan semuanya dari awal seperti yang Dad katakan. Mengunjungi TKP." Elliot menjawab sambil dia menyingkirkan tali kuning tersebut dan mulai melakukan pembobolan kode kombinasi pintu apartemen.

Alis Bobby terangkat, "Kita dilarang merusak barang bukti."

Elliot berhasil membuka kode kombinasi apartemen dan tersenyum dengan khasnya. Dia mendorong pintu hingga terbuka lebar."Membobol kode kombinasi demi kepentingan

penyelidikan diperbolehkan." Elliot melangkah masuk, tak memperhatikan bahwa Bobby menggeleng.

Bobby memutar bola mata, "Aku curiga otakmu terbuat dari apa!" Dia mengikuti Elliot dan segera menutup kembali pintu tersebut. Dia teringat akan alat pelacak yang berada di tubuh Elliot.

"Kau sudah mematikan alat pelacak itu?" tanya Bobby khawatir.

Tanpa menoleh Elliot menjawab pendek, "Benda itu sudah kuhancurkan!"

"Apa?! Bagaimana jika kita membutuhkannya?" Bobby protes. “Itu barang bukti!”

Sambil mengeluarkan pistol dari balik jaket, Elliot menjawab anteng, "Kita tidak akan membutuhkannya lagi setelah tadi kita mengetahui benda itu terhubung pada komputer milik siapa."

Hasil penyelidikan Bobby sepanjang Elliot kembali ke New Orleans dengan alat pelacak itu adalah Bobby mendapatkan asal keberadaan benda itu melalui kode

produksi yang dikirim Elliot melalui pesan SNS. Benda itu berasal dari sebuah komputer di area di distrik Lakeview. Butuh kerja keras bersama detektif lainnya di Divisi Cyber Crime untuk menembus jaringan komputer tersebut dan membuat Bobby nyaris mengumpat Elliot yang berbagi tugas serumit itu.

Ruangan gelap menyambut mereka. Bobby yang memakai sarung tangan tidak mau menghidupkan sakelar lampu dan mengeluarkan dua buah senter kecil, melemparkan salah satunya pada Elliot yang segera menerima dengan tertawa tertahan.

Alis Elliot terangkat tinggi menatap senter kecil itu dan senyum miringnya mengintip di wajah tampan. Untung saja ruangan begitu gelap sehingga wajah Bobby yang merah padam tidak terlihat olehnya.

"Ternyata senter kecil ini banyak gunanya." Elliot menahan tawa dan mulai berjalan memasuki ruang demi ruang yang tampak berantakan.

Melalui senter yang mereka pegang, ada salah satu ruang yang tertinggal darah mengering di lantai dan beberapa

bercak di dinding. Bobby menyinari darah mengering itu dan memandang Elliot yang terus masuk lebih dalam.

"Elliot, aku tidak yakin Damarco membunuh pria ini hanya dengan pentungan. Darahnya begitu banyak," seru Bobby heran. Dia dan Elliot tidak melihat kondisi mayat dan hanya menerima laporan dari Divisi Forensic kepolisian, Peter McKenzie terbunuh akibat dipukul. Akan tetapi bila melihat dari banyaknya darah, itu terlihat seperti luka dari benda tajam.

"Bob! Kemari!" Suara Elliot mengagetkan Bobby dan dia segera berlari ke arah di mana Elliot berada, yaitu di kamar tidur.

Bobby melihat Elliot membungkuk pada meja komputer menyala. Dalam sekali pandang Bobby melihat keadaan kamar itu persis seperti kapal pecah. Tiap laci dan lemari terbuka dan isinya berhamburan. Akan tetapi dia lebih tertarik pada raut wajah tegang milik Elliot.

Dia mendekat dan melongok dari punggung pria itu. Sebuah *folder* berisikan data Bank Asing Shvereport yang terhubung pada laman *website* tampak kosong dan berganti menjadi data *website* baru. *Lucifer.*

Kedua orang itu terpaku saat terus membuka *website* tersebut. Itu adalah sebuah sindikat yang terorganisasi dan berbahaya. Sebuah jaringan kejahatan yang melibatkan perdagangan obat-obatan terlarang, senjata gelap, dan prostitusi. Jaringannya begitu luas menyebar di Amerika dan Eropa dan kini mulai merambah ke Asia. Lebih mengejutkan lagi bahwa sindikat tersebut terhubung langsung pada Kepolisian New Orleans!

"Apa-apan ini?!" desis Bobby geram.

Jari Elliot terus bergerak menelusuri pengembangan sindikat itu. Sebuah data dari salah satu bank masuk ke target pengambilan*tangan besi Lucifer.*

Elliot mengeklik nama bank tersebut dan data itu segera muncul. Keduanya tersandar ketika melihat profil pemilik bank tersebut. Kali ini baik Elliot dan Bobby sudah yakin akan keterlibatan Damarco atas kasus Calista Johnson. Nama Greg Johnson beserta foto pria itu terpampang jelas di layar komputer.

Elliot mengusap wajah, "Kita harus menemukan pemimpin dari *Lucifer* ini."

Bobby melihat di bagian atas tentang *owner* dan meminta Elliot mengeklik kotak tersebut, "Klik di sini." Bobby mengetuk layar komputer dan ketika Elliot mengeklik, halaman tersebut terproteksi.

"Shit!" Elliot menepuk meja komputer. Dia memandang Bobby. "Aku terpaksa membobol sandinya. Tapi kurasa akan memakan waktu." Elliot mengeluarkan *flashdisk* dan siap mencoloknya ketika Bobby memberi tanda di depan mulutnya.

"Tunggu! Dengar!" Pendengaran Bobby yang terlatih segera mendengar suara mencurigakan di luar kamar tersebut. Suara pintu terbuka membuat keduanya cepat mematikan senter dan Elliot segera meng-*copy* data ke dalam *flashdisk.*

"Cepat," desis Elliot pada gambar pemindahan data ke *flashdisk.* Dia segera mempersiapkan pistol di tangan begitu juga Bobby.

Suara langkah kaki terdengar pelan mulai mengitari apartemen. Elliot cepat mencabut *flashdisk* ketika semua data telah ter-*copy* dan sewaktu dia ingin mematikan komputer, sebuah *maps* di komputer tersebut menampilkan data yang

terhubung pada komputer lainnyadi luar sana. Sebuah area tampak terhubung dengan komputer tersebut. Elliot membaca nama area tersebut. Garden District.

"Elliot! Matikan komputernya!" desak Bobby yang sudah berdiri di balik pintu dengan pistol.

Suara langkah kaki makin mendekati pintu kamar. Elliot menekan tombol *shut down* pada komputer dan bergerak tanpa suara ke balik lemari di dekat jendela.Elliot dan Bobby melihat pintu kamar terbuka dan sosok gelap melangkah masuk dengan pelan. Ruangan yang gelap gulita itu membuat pandang mata Elliot dan Bobby kesulitan mengenali sosok itu meskipun dari bayangannya, sosok itu adalah seorang pria.

Baik Elliot dan Bobby sudah siaga seandainya pria gelap itu menyadari kehadiran mereka. Keduanya sudah siap dengan pistol dalam posisi siap menembak. Namun sepertinya sosok pria itu hanya tertuju pada satu objek.

Pria gelap itu berjalan menuju komputer Peter dan mulai menyalakannya. Elliot yang lebih dekat dengan keberadaan pria itu menjulurkan kepala untuk mempelajari sosok yang membungkuk membelakangi.

Dari cahaya komputer tampak pria itu membuka laman *website* yang sudah dibuka Elliot. Elliot sangsi bahwa pria itu tidak tahu bahwa komputer itu baru saja digunakan kerena terlihat pria itu meraba PC dan berdiri tegak. Tampak kepalanya menoleh kiri-kanan dan Elliot melihat bahwa pria itu juga sedang meng-*copy* sebuah data.

Merasa tidak ada yang janggal, pria itu kembali membungkuk dan mencabut *flashdisk*. Mematikan komputer dan berjalan menuju keluar pintu.Bobby dan Elliot keluar dari tempat mereka dan segera berlari keluar. Tanpa kesepakatan apa pun, keduanya berlari menuju lift yang turun. Mereka melihat angka yang terus menurun dan memutuskan mengejar melalui tangga darurat. Sebelum Elliot mengikuti Bobby, dia melihat kamera CCTV di lorong lift tersebut. Dia mengeluarkan ponsel yang telah dirakit menjadi alat untuk merekam rekaman CCTV dengan hanya memotretnya dan langsung mengirimnya ke markas Cyber Crime Kepolisian New Orleans saat itu juga.

Sambil mengikuti Bobby menuruni tangga darurat, Elliot menelepon Cheston. "Saya sudah mengirim rekaman CCTV di gedung apartemen Peter McKenzi. Ada pria asing yang mendatangi apartemen Peter dan mengambil data di

komputernya. Dan ada satu hal yang harus Anda ketahui. Akan kami bicarakan nanti di markas."

Elliot dan Bobby membuka pintu tangga darurat dan berlari cepat menembus lobi dan melihat Porche putih melaju keluar dari parkiran gedung apartemen.Elliot dan Bobby mencoba berlari mengejar, tetapi kaca mobil terlalu gelap sehingga mereka tidak bisa mengetahui wajah pria itu. Mereka hanya bisa menatap mobil itu melaju di depan mereka dan sebuah jari tengah teracung pada mereka dari kaca jendela yang terbuka sedikit.

Bobby mengentakkan kakinya gemas, "Sialan! Seharusnya dari tadi kita hajar saja dia!" Bobby menatap Elliot yang berdiri diam saja. "Kenapa kau tadi diam saja di balik lemari itu?!" tuntut Bobby penasaran.

Elliot menyentuhkan ujung jari pada bibirnya dan memandang kejauhan di mana mobil Porche itu berlalu. Lalu dia menatap Bobby dan menghela napas, "Kalau tadi kita melawan, berarti kita telah terpancing. Orang itu tahu kita membuka komputer Peter dan dia sengaja mendatangi apartemen tersebut."

"Tidak masuk akal! Bagaimana bisa dia muncul secepat itu!"bantah Bobby.

Elliot teringat area di New Orleans yang terhubung langsung dengan komputer Peter.*Garden District* ."Apakah kau tahu bahwa Garden District tidak jauh dari Royal Street?"

"Tentu saja. Area itu seperti kentut saja jika kau ingin ke sana dari sini," dengkus Bobby jengkel dan berjalan berbalik.

Elliot berusaha menahan tawa melihat kejengkelan Bobby, “Itulah mengapa aku bilang itu juga seperti kentut bahwa komputer Peter terhubung pada salah satu tempat di St. Charles Avenue."

Bobby menghentikan gerakannya untuk menatap Elliot, "Apa maksudmu?"

"Maksudku bahwa Garden District adalah alamat di mana rumah mafia besar Terrance Lyncoln berada. Ayah dari pemimpin *Luficer*. Bos dari Damarco. Yang istrinya berselingkuh dengan pria yang membobol seluruh isi brankasnya, Greg Johnson. Apa kau puas?" tantang Elliot.

"Aku akan mempersempit skala rutenya untuk memastikan lagi keberadaan rumah itu."

"Jadi apa yang kau rencanakan?" tanya Bobby tegang.

Elliot menyimpan pistolnya di balik jaket dan tersenyum miring pada Bobby, "Maksudku besok malam aku ingin mengajakmu memasuki rumah besar Terrance Lyncoln secara diam-diam."

Bola mata Bobby membesar. Dia menepuk dahi, "Apa! Apa tidak ada libur bagiku," erangnya putus asa.Elliot berjalan santai ke mobil mereka sambil terbahak mendengar keluhan Bobby. Suara dering ponselnya bergetar di saku jaket. Dia tersenyum melihat nama di layar ponsel.

"Hai."

"Elliot, aku baru ingat. Arti nama Liam adalah parpaduan dari Lazarus. Lazarus adalah Tuhan menolong hingga seorang penjaga diturunkan untuk menjaga! Itu arti namanya yang disebutnya padaku pertama kali." Suara Alexandra.

Saat mendengar kalimat Alexandra di ponsel, seulas senyum terukir di bibir Elliot. *Gotcha!* Aku benar-benar menemukanmu, Lazarus!

Liam melepas masker dan meletakkan sebuah *flashdisk* dimeja Archer. Malam itu dia harus mengambil semua data yang terdapat di komputer Peter McKenzi. Dan ketika dia membuka komputer, secara otomatis terhubung pada komputer milik Peter dan menemukan bahwa benda itu dalam keadaan aktif.

Liam langsung bergerak cepat menuju Royal Street yang berjarak tidak jauh dari Garden District. Saat dia berada di apartemen Peter, dia telah mengetahui keberadaan kedua detektif tersebut di kamar Peter. Dia menanti tindakan keduanya saat itu dan ternyata mereka sama-sama menanti. Kesempatan tersebut membuat Liam mengambil semua data dan memasang proteksi otomatis jika salah satu detektif tersebut mengambil semua data.

Archer tersenyum pada Liam yang berdiri tegak di depannya. Malam itu dia dan sebagian anggota berada di rumah ayahnya di Garden District. Dia mulai mengatur

organisasi dan berencana akan membuka pintu rumah itu dalam 2 hari lagi.

Archer meraih *flashdisk* tersebut dan menempelkannya di bibir, "Apa Nona majikanmu itu sudah setuju dengan kontrak kerja sama dengan perusahaan interior dari London?"

Dengan wajah tanpa ekspresi, Liam menjawab tenang, "Dia menyetujuinya dan memintaku untuk membuat *e-mail* balasan pada perusahaan tersebut."

Terdengar tawa Archer membahana di ruangan itu. Dia menatap wajah Liam yang kaku, "Bukankah akan lebih mudah mengundangnya ke rumah ini dalam beberapa hari ke depan. Aku akan mengadakan pesta di sini dan menjadi pemilik perusahaan interior tersebut." Archer bersandar pada sandaran kursi empuknya.

Liam mengerjapkan bulu matadan berkata halus, "Kalau begitu aku kembali dulu, Sir."

Archer mengetukkan jari pada lengan kursi dan menatap tajam tubuh yang berdiri penuh hormat itu, "Apakah Laureen sering berbicara denganmu belakangan ini?"

Suara rendah Archer membuat Liam terpaku menatap lantai marmer di bawah matanya. Perlahan dia mengangkat wajah dan bertemu pada pandang mata tajam bagai elang milik Archer, "Tidak. Nona Laureen sama sekali tidak berbicara apapun padaku," jawab Liam tanpa emosi.

Sebelah alis Archer terangkat, "Bahkan ketika seharian kemarin kalian bersama?" pancing Archer.

Dengan mengeraskan hati Liam menjawab, "Tidak. Aku hanya menemaninya berkeliling New Orleans dan membawakan kantong belanjaan."

Lama Archer menatap Liam, berusaha mencari kebenaran di balik kalimat itu. Liam sama sekali tidak mengalihkan matanya dari tatapan Archer meskipun jantungnya sudah seperti godam menghantam dada.

Lalu senyum Archer muncul di bibirnya, "Baiklah. Kau boleh kembali."

Liam memutar tubuh dan berjalan menuju pintu ketika suara Archer kembali terdengar, "Aku hanya percaya padamu, Liam. Kuharap kau mempertahankan itu."

Liam meraih pegangan pintu dan membukanya. Dia menjawab tanpa menoleh, "Terima kasih, Sir."

Archer menatap berlalunya Liam dan dia mengempaskan punggung bersandar pada sandaran kursi. Dia mencengkeram lengan kursi dan memejam. Tubuhnya sangat bergetar penuh semangat ketika mendapatkan kenyataan bahwa anak musuh besarnya sudah berada di depan mata. Apalagi sejak mendengar dari mata-matanya di London yang mengatakan bahwa Greg Johnson bersiap kembali ke New Orleans.

Archer membuka mata. Sepasang matanya bersorot kejam dan bengis. Kedua tangan terkepal erat. *Kedua ayah dan anak Johnson itu akan hancur di tanganku, biar mereka merasakan bagaimana hidupku hancur sejak kehadiran mereka! Terutama pria bejat mesum itu!*

Archer membuka laci di mejanya dan mengeluarkan selembar foto dari sana. Dia menatap seorang wanita cantik yang memeluk seorang anak lelaki. Mereka tertawa bahagia dengan pemandangan laut di belakang mereka.Archer meremukkan foto itu dengan tangan dan mengoyaknya

hingga berkeping-keping. Di mulutnya mendesiskan satu kalimat penuh kebencian. "Jalang!"

Sementara itu Liam melintasi lorong rumah tua tersebut dengan diam. Rumah kediaman Terrance Lyncoln sudah lama kosong sejak 19 tahun lalu. Menurut yang didengar Liam dari para senior, rumah tua megah itu merupakan sarang kejahatan kelompok mereka. Di rumah itulah tempat segala transaksi kejahatan berlangsung.

Rumah yang megah dan memiliki banyak lorong dan ruangan itu masing-masing mempunyai fungsi bahkan untuk kejahatan prostitusi, Terrance membangun sebuah bangunan khusus dibagian rumah itu. Kini penerusnya, Archer Lyncoln akan menghidupkan kembali kegiatan itu dua hari lagi. Rumah hantu itu kini akan kembali terisi lagi oleh hantu-hantu yang dinamakan kebengisan dan kejahatan.

Liam memotong jalan melalui sebuah kebun bunga yang sedang dalam pembetulan. Archer berencana akan membangun kebun mawar di sana untuk Laureen.

Teringat akan Laureen, jantung Liam berdetak lebih kencang. Kalimat terakhir Archer sebelum dia meninggalkan ruangan pria itu masih melekat di benak Liam. Membuat

Liam akhirnya terduduk di kursi berkarat dan menatap langit malam. Dia tidak bisa menghentikan cinta terlarangnya pada Laureen. Meskipun dia tahu wanita itu sangat membencinya menjadi sosok Liam. Meskipun dia tahu risikonya dia akan mati di tangan Archer jika perasaan mereka diketahui.

Elliot sama sekali tidak bisa fokus saat melaporkan hasil dari penyelidikan mereka di apartemen Peter pada Cheston bersama Bobby. Kalimat Alexandra yang mengatakan arti nama Liam mengentak benaknya ingin segera menyelidiki pria tersebut.

Namun Elliot masih bisa menilai reaksi Cheston ketika Bobby melaporkan bahwa sindikat*Lucifer* itu terhubung juga pada seseorang di Kepolisian New Orleans. Raut kaget dan gelisah Cheston muncul ke permukaan meski hanya sekejaptetapi sempat tertangkap mata Elliot.

"Sudah bisa dipastikan bahwa pembunuhan Peter McKenzie dan Calista Johnson saling berhubungan. Pemilik dari Bank Asing Pusat yang berada di London adalah Greg Johnson. Dan berdasarkan data yang didapat Elliot dari detektif tua Timothy Wood, bahwa Greg Johnson merampok

seluruh harta yang ada di brankas Terrance Lyncoln di rumahnya di Garden District. Area di mana komputer Peter terhubung ...." Kalimat Bobby terhenti oleh sebuah tendangan keras pada tulang keringnya di bawah meja. Bobby mendelik pada Elliot yang melakukan hal itu.

Cheston mengerutkan kening dengan bingung ketika laporan Bobby terhenti tiba-tiba, "Ada apa dengan komputer Peter?"

"Kami bermaksud menemukan si Lazarus karena semua data bank asing telah terhapus. Ditambah lagi aku sudah mencurigai seseorang yang mendekati sosok si pengantar pizza yang membunuh Damarco. Jika Anda mengizinkan, kami akan segera keluar ruangan dan menyelidiki data kependudukan seseorang." Dengan cepat bangkit berdiri dan menghormat, Elliot menarik bahu Bobby agar cepat angkat kaki dari ruangan Cheston.

"Kenapa kau menghentikan laporanku?!" protes Bobby panjang pendek ketika mereka menuju bagian Cyber Crime.

"Aku khawatir kau akan kelepasan bicara tentang komputer Peter yang terhubung pada sebuah tempat di Garden District. Besok malam kita akan menyusup ke sana

dan aku tidak mau Kepala Cheston mengetahui bahwa kita tahu di mana letak rumah Terrance Lyncoln."

Bobby menghentikan langkah dan menatap Elliot, "Apa lagi yang ada di otak sialanmu itu?”

Elliot menerawang menatap panjangnya lorong kantor kepolisian. Di tempat yang menegakkan keadilan ini ada seseorang yang berkomplot dengan sindikat berbahaya. Alis Elliot saling menyatu dan menoleh Bobby.

"Ekspresi itu! Aku penasaran dengan ekspresi itu," gumam Elliot.

Bobby makin penasaran, "Ekspresi? Ekspresi siapa?"

Elliot menatap Bobby dengan tajam, "Kau polisi paling tidak bisa memandang air wajah seseorang. Maksudku ekspresi Kepala Cheston sewaktu kau melapor kepolisian ini terhubung dengan*Lucifer*." Elliot berhenti sejenak kemudian melanjutkan dengan suara rendah. "Ekspresi itu begitu aneh!"

BAB 14

A.L.E.X Lamp Shop.
Pukul 9.15 a.m.

ALEXANDRA menatap arlojinya dan memastikan bahwa pukul 9.15 adalah waktu yang tepat untuk menuju Cake Cafe Chartres Street. Dia meraih tasnya dan keluar dari ruangan bertepatan dengan munculnya Liam dari ruangan sebelah.

"Anda akan bepergian, Nona?" tanya Liam. Di tangannya tampak beberapa lembar dokumen yang direncanakan akan dimintai tanda tangan Alexandra.

"Aku ada janji temu dengan seseorang di luar. Aku titip toko dan dua orang karyawan di bawah." Alexandra bersiap menuju tangga saat suara Liam menghentikannya.

"Kuharap Anda menandatangi kontrak kerja sama dengan perusahaan interior di London. Aku sudah membuat surat balasan yang akan kukirim secepatnya hari ini juga."

Alexandra membalik tubuh dan meminta lembaran tersebut dari tangan Liam. Dia kembali berjalan ke ruangannya dan mencoretkan tanda tangan.Karena dia orang yang rapi dan teliti, Alexandra menatap nama pemilik perusahaan tersebut. Archer Lyncoln? Dia mengangkat matanya menatap Liam yang memang memperhatikannya.

"Sepertinya nama ini pernah kudengar." Di antara kerapian dan ketelitiannya, Alexandra juga mempunyai kebiasaan yang kontras yaitu dia termasuk orang yang pelupa untuk hal-hal sepele terutama dengan nama seseorang dan nomor telepon. Hal itu kadang membuat Elliot dan Bobby merasa kesal.

Liam segera menarik lembaran tersebut sebelum Alexandra menjadi curiga. Dengan senyum manis, Liam berkata, "Anda boleh berjalan-jalan sesuka hati. Toko aman bersamaku."

Alexandra meraih tasnya dan segera berlalu dari hadapan Liam. Dia tersenyum pada Liam dan Liam menatap lembaran di tangan dan berjalan kembali ke ruangannya sendiri. Disimpannya ke dalam map dan dia berjalan turun. Di pertengahan tangga, Liam berhenti dan memaku tatapan

pada sosok pria yang berjalan santai menatap beberapa *design* lampu tanpa dilayani oleh Katty atau James.

Pria itu terlihat berpakaian kasual tanpa jaket kulit seperti kebiasaanya. Ciri khas rambut cokelat berantakannya sudah dikenali Liam dari semua data yang didapatnya dari berbagai sumber.Elliot mengangkat mata dari sebuah lampu taman yang berbentuk lonjong dan langsung tertuju pada Liam yang berdiri di tengah tangga, menatapnya penuh perhatian.

Elliot memutar tubuh dan membalas tatapan tajam pria muda yang melangkah pelan menuruni tangga dengan senyum miringnya. Keduanya sama menanti dengan penuh perhitungan.Liam berdiri tepat di depan Elliot dan membalas senyum tipis pria itu. Dia membungkuk sopan dan menyapa Elliot.

"Detektif Wood? Miss Johnson sedang berada di luar."

"Aku kemari ingin bertemu denganmu. Bukan bertemu Alexandra."

Cake Cafe Chartres Street

Alexandra mendorong pintu kaca Cake Cafe dan segera disambut suasana nyaman dari kafe tersebut. Cake Cafe dikelilingi jendela memanjang yang langsung menghadap jalanan ramai. Suasananya yang hangat dan harum membuat kafe ini menjadi salah satu kafe favorit bagi masyarakat New Orleans.

Alexandra menatap berkeliling di mana jam pagi seperti itu kafe terlihat lengang. Dia melihat hanya beberapa remaja antre untuk membeli cake dan satu orang wanita yang duduk di meja paling sudut membelakanginya.Alexandra menuju meja reservasi dan bertanya halus pada seorang wanita muda yang duduk di balik meja.

"Saya ada janji temu dengan wanita bernama Laureen Jowett. Di meja berapa saya bisa menunggunya?"

Wanita itu tersenyum seraya membaca buku reservasi dan keluar dari mejanya. "Nama Anda?"

"Alexandra."

"Mari ikuti saya. Nona Jowett sudah menunggu Anda."

Alexandra mengikuti wanita itu menuju meja paling sudut yang diduduki seorang wanita berambut panjang hitam yang membelakanginya. Wanita penjaga kafe itu menegur dan berkata pelan.

"Nona Alexandra sudah datang."

Wanita berambut hitam itu menoleh dan segera berdiri menatap Alexandra. Sepasang mata bertemu berikut senyum keduanya tersungging. Alexandra segera duduk di depan Laureen dan menyapa ramah.

"Nona Laureen Jowett?"

Laureen balas berkata ramah. "Nona Alexandra."

Dan percakapan keduanya segera mengalir begitu saja. Mereka berbicara yang sangat umum dan akhirnya rasa penasaran Alexandra sudah mencapai puncaknya dan dia sudah tak tahan lagi, "Apakah Anda ingin memesan lampu?"

Mendengar pertanyaan Alexandra, raut wajah Laureen berubah lebih serius. Tampak wanita itu memajukan tubuh dan berkata rendah, "Siapa nama keluargamu, Nona?" Dia berkata dengan pelan seakan-akan meyakinkan hatinya.

Alexandra duduk lebih tegak dan menatap Laureen tajam. Dia mengepalkan tinjunya di bawah meja dan berkata dingin, "Apa maksudmu?"

Laureen menyatukan kedua tangan, "Aku tahu semuanya tentangmu, Nona Alexandra Johnson. Aku hanya ingin memperingatkanmu bahwa kau dalam bahaya."

Alexandra tiba-tiba bangkit berdiri dan menyambar tasnya. Dia berkata ketus, "Terima kasih. Aku akan segera pergi."

Laureen memegang lengan Alexandra dan menatap wajah Alexandra dengan pias. "Duduklah dulu. Kau harus mendengarkanku dan memercayaiku. Aku sudah berlaku nekat dengan menghubungimu dan bertemu denganmu hari ini. Aku mempertaruhkan hidupku melakukan semua ini."

Alexandra menatap wajah Laureen tanpa berkedip. Rasa penasaran mulai menggelitik hati dan akhirnya dia kembali duduk sambil melipat tangan di meja, "Ceritalah!"

Laureen segera berkata cepat, "Aku tahu tentang dirimu dan ayahmu, Greg Johnson. Apa yang terjadi 19 tahun lalu silam. Aku di sini ingin memberitahumu bahwa hidupmu

dalam bahaya. Ada seorang pria yang menunggumu lengah karena selama belasan tahun ini dia hidup hanya untuk mendapatkanmu dan terutama ayahmu.Dia membencimu dan ayahmu hingga ke sumsum tulangnya."

Mendengar penjelasan Laureen seketika membuat bulu kuduk Alexandra berdiri, "Apa?"

Laureen mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari dalam tas dan mengangsurkannya pada Alexandra."Isi *flashdisk* ini akan menjelaskan segalanya. Aku hanya tidak ingin *dia* membunuh siapapun." Ada nada getir di dalam suara Laureen.

Alexandra meraih *flashdisk* itu dan menatap Laureen, "Mengapa kau melakukan ini?"

Laureen menatap Alexandra dan mulutnya berucap pelan, "Aku tidak mau tangannya berlumur darah lagi."

"Dia? Siapa dia?" desak Alexandra.

Lewat sudut matanya Laureen melihat seorang pria berpakaian serba hitam dengan kacamata gelap memasuki kafe. Dalam sekejap Laureen mengenali salah satu anak buah

Archer yang muncul di kafe itu. Ada sebuah tanda yang amat mudah dikenali dari kelompok mafia tunangannya. Yaitu sebuah tato sayap malaikat berwarna hitam berada di setiap punggung tangan anggota kelompok. Laureen segera berdiri dan meraih tasnya. Dia masih sempat memberikan kartu namanya.

"Aku harus segera pergi. Kau bisa menghubungi ke nomor ini. Kumohon jangan ada yang tahu jika kita bertemu terutama Liam." Laureen membalikkan tubuh, tetapi Alexandra masih sempat mencengkeram lengannya.

"Liam? Mengapa kau menyebut nama Liam?" tanya Alexandra heran.

Laureen segera memakai kacamata hitamnya saat melihat pria berpakaian serba hitam itu berjalan lambat mendekati meja mereka. Dengan halus dia melepas genggaman tangan Alexandra. "Kita akan bertemu lagi."

Dengan langkah cepat Laureen berjalan memutari meja yang lebih jauh agar tidak berpapasan dengan pria yang melihat etalase kue. Alexandra juga segera berdiri dari mejanya dan menuju kasir dan ternyata semua pesanan mereka sudah dibayar Laureen. Di dalam mobil, Alexandra

menatap *flashdisk* itu dan memutuskan untuk menghubungi Elliot. Namun ponsel pria itu dalam keadaan tidak aktif.

Elliot dan Liam duduk berhadapan di restoran kecil di sudut New Orleans Road. Beberapa makanan terletak di atas meja, tetapi sama sekali belum tersentuh oleh keduanya hingga menjadi dingin.

Liam tertawa ketika Elliot memastikan arti namanya, "Aku tidak merasa begitu penting dengan arti namaku itu. Memang Liam artinya penjaga tapi kurasa tidak ada yang aneh, bukan?"

Elliot mengeluarkan senyum miring dan matanya tertuju pada gelang yang melingkari pergelangan tangan Liam. Merasa bahwa arah tatapan mata Elliot tertuju pada gelangnya membuat Liam menarik turun lengan panjang kemejanya."Gelang itu sangat langka dan mahal. Sudah berapa lama benda itu kau miliki?" tunjuk Elliot.

Liam menjawab santai, "Ini hanyalah gelang biasa. Bagaimana bisa kau mengatakan bahwa ini mahal dan langka?"

Elliot menatap Liam dengan tajam. Dia tahu kebohongan jenis apa yang dimainkan pria di depannya ini. Elliot teringat bagaimana semalam suntuk dia berhasil meretas data kependudukan dan mendapatkan data diri Sherlock Wyne atau Liam atau si Lazarus. Meskipun nama yang terakhir dia belum begitu yakin tetapi secara fisik dan jenis gelang yang dikenakan Liam sama persis dengan si pengantar pizza.

"Apa kau tahu nama gelang yang kau pakai?" pancing Elliot tajam. Sekejap dia melihat rahang Liam mengencang.Meskipun sinar mata Liam terlihat tidak senang dengan pancingan Elliot tetapi wajahnya selalu tampak tenang dan penuh senyum.

"Aku tidak tahu kalau gelang ini memiliki nama."

"White Lazarus Bracelet! Aku mengenal seseorang yang bernama *Lazarus*, yang namanya memiliki arti yang berkaitan dengan namamu. Seseorang yang genius dan gemar mencuri data."

BRAK!

Elliot mengangkat alis demi menatap Liam yang berdiri tiba-tiba sambil memukul meja. Sebagian pengunjung

menatap mereka.Wajah Liam tidak lagi penuh senyum. Akan tetapi kini berganti dengan wajah keras dan sorot mata mencorong. Dia tidak lagi berusaha menutup gelangnya yang berkilau.

"Aku tidak tahu apa untungnya kita bertemu hari ini. Permisi." Liam meletakkan lembaran Dollar di meja dan melangkah pergi dari Elliot.

Sambil meraih lembaran itu, Elliot kembali bersuara dengan nada tajam, "Sherlock Wyne. Lahir dan besar di Roma. Di usianya yang masih muda orangtuanya bercerai dan menjadi sasaran target kepolisian Italia karena sebagai anggota pengedar narkoba serta penjahat dunia maya. Tahun 2011 kelompok pengedar narkoba itu ditemukan mati terbunuh di daerah Sungai Tiber dan sang *hacker* Sherlock Wyne menghilang ditelan bumi. Setahun kemudian muncul sebuah data baru di Washington DC atas nama Liam. Tanpa nama keluarga. Tanpa keterangan keluarga. Tapi mempunyai seorang wali bernama Lyncoln. Berpenghasilan buncit tiap bulannya. Apakah informasi yang kukatakan ini salah?"

Elliot menatap punggung Liam yang tampak tegang. Lewat matanya, Elliot melihat bagaimana kerasnya Liam

mengepalkan kedua tinju hingga memutih.Dada Liam bergemuruh oleh amarah. Menurutkan emosi, dia ingin sekali menerjang detektif sialan itu. Akan tetapi dia tidak ingin terpancing. Elliot sedang menguras emosinya agar identitasnya terbongkar. *Kau pikir kau bisa, sialan!*

Perlahan kepalan tinju Liam terbuka dan tubuhnya tampak santai. Dia berjalan tanpa merespons apapun yang diucapkan Elliot.Elliot bersiul melihat kekerasan hati Liam untuk menyembunyikan siapa dirinya. Elliot menekan sebuah *speaker* kecil yang terdapat di balik kerah polonya.

"Apa semua percakapan kami direkam?"

"Beres. Semuanya akan menambah bukti meskipun tidak ada pengakuan dari pria itu." Suara Bobby di *speaker*.

Elliot mencabut lepas *speaker* tersebut. *Sedikit lagi. Butuh waktu sedikit lagi akan kupecahkan semua teka-teki ini!*

Sementara Elliot bergerak keluar restoran, seseorang di ruangannya di kepolisian New Orleans menekan nomor pribadi Archer Lyncoln. Lama dia menanti panggilannya disambut. Terdengar suara desahan dan erangan di latar belakang berikut suara parau pria.

Orang itu tersenyum, "Sepertinya kau sedang menikmati makan siangmu?"

"Hahaha, aku masih lapar tapi panggilanmu tak pernah kuabaikan. Ada berita apa?"

"Hubungan kita sudah mulai tercium dua detektif tengik itu! Rencana pemusnahan bank asing milik si bangsat Johnson juga sudah terbaca! Sepertinya pembunuhan Calista Johnson 19 tahun lalu akan segera terungkap jika kita tidak segera bertindak. Identitas Liam dengan gelang sialan itu juga sudah hampir terkuak."

"Bagaimana baiknya?"

"Aku akan menyiarkan ke media bahwa pihak kepolisian mencari si pengantar pizza."

"Tidak bisa! Aku tidak mau Liam terlihat masyarakat!"

"Tidak akan. Aku akan memberikan rekaman palsu yang tidak akan menampilkan gelang Liam tetapi slogan dari toko pizza tersebut."

"Baiklah, kau saja urus yang seperti itu. Masalah keluarga Johnson adalah urusanku. Dua hari lagi rumah di

Garden District akan resmi dibuka kembali. Kita sudah bisa membicarakan bisnis lagi. Dankedua detektif muda itu sangat mengganggu!"

Orang itu menutup percakapannya dengan Archer. Dia menangkupkan kedua tangan. Di atas mejanya tersebar dua buah kasus pembunuhan yang berbeda tahun, tetapi memiliki satu tujuan. Hanya saja salah satunya melibatkan seorang perempuan tak berdosa karena memiliki suami pengecut yang berani mati mencuri *White Lazarus Bracelet.* Kunci dari semua kejahatan yang melibatkan beberapa oknum di kepolisian New Orleans.

Orang itu menatap layar komputer yang menampilkan dua profil detektif muda yang sangat diandalkan. Akan tetapi sayangnya jiwa patriot kedua ayah mereka mengalir kuat pada keduanya sehingga menjadi sangat mengganggu.

Sebelum bersama Bobby menyelinap ke rumah Terrance menjelang tengah malam, Elliot mendatangi apartemen Alexandra dan disambut wanita itu dengan senyum manis.

Seketika rasa penat, lelah, dan frustrasi Elliot dalam menghadapi kasus terasa menjadi lebih ringan ketika melihat wajah Alexandra. Sejak kembali dari Baton Rouge, dia dan Alexandra belum sempat berkomunikasi. Setelah pertemuannya dengan Liam, Elliot menghidupkan ponsel dan menerima *voice mail* dari Alexandra. Saat itu juga dia merindukan wanita itu dan setelah mandi langsung menuju apartemen Alexandra.

Alexandra menyambut Elliot dan menarik lengan pria itu seraya berkata, "Aku baru saja selesai memasak. Makan, ya."

Elliot menendang sepatu dan ikut saja ditarik Alexandra memasuki apartemennya menuju ruang makan.

"Kau masak? Tidak ada yang gosong atau jari teriris?" goda Elliot ketika melihat makanan lengkap di meja makan. Elliot paling tahu bahwa Alexandra sangat tidak becus di dapur. Wanita itu sangat menyukai memasak tetapi hasil masakannya bisa menjadi bencana sehingga ibunya menyuruh Alexandra lebih baik belajar saja atau melakukan apa saja asal jangan berada di dapur.

Alexandra menggembungkan pipinya seraya berjalan menuju rak mengambil piring bagi Elliot. "Aku belajar

menyelaraskan bumbu agar rasanya tidak menyeramkan. Bagaimanapun aku akan menjadi istri seorang detektif, kan?" Alexandra menoleh ke arah Elliot yang berdiri menatapnya.

Terlihat wajah Elliot sedikit memerah ketika Alexandra berbalik dan bersandar pada pantri sambil berkata halus, "Kau menelepon Blossom untuk membuatkanku gaun pengantin. Aku bahagia." Alexandra tersenyum lembut.

Dalam dua langkah lebar Elliot menghampiri tempat di mana Alexandra berdiri dan meraih wanita itu dalam pelukannya. Dengan lembut dia mengecup ujung hidung Alexandra seraya bergumam sambil tersenyum kecil. "Ternyata Blossom tidak bisa menyimpan rahasia."

Elliot menekan tubuh lembut Alexandra pada tepian pantri. Tangannya bergerak pada tengkuk jenjang itu dan menariknya pelan mendekat pada wajahnya.Lembut, bibir Elliot menyentuh bibir Alexandra, menyesapnya dengan penuh perasaan sebelum melumatnya dengan gairah tertahan. Terdengar suara erangan dari kerongkongan Alexandra saat dengan menggoda lidah Elliot membelai deretan gigi dan membelit lidahnya. Sementara tangan pria itu kini turun

membelai kedua lengan, bergerak lambat menelusuri sepanjang sisi tubuhnya.

Alexandra membalas ciuman panas Elliot dengan gairah yang sama. Dia melingkarkan lengannya pada leher Elliot dan merasakan sensasi melanda bagian bawah perutnya seakan-akan dipenuhi kupu-kupu ketika Elliot menggigit lembut bibir bawahnya dan membawa bibir hangatnya menyusuri dagu dan lekuk leher Alexandra.

Kedua tangan Elliot meremas pelan pinggang ramping itu dan mengelus pinggul Alexandra serta menekankan tubuh keras pada perut rata Alexandra. Menyampaikan hasrat dan tangannya mengelus sepanjang paha Alexandra yang hanya dibalut *hot pants.*

Alexandra terengah ketika bibir jantan itu makin menuju lembah payudaranya. Jemari lentiknya mulai meraba ujung *polo shirt*Elliot dan menyusup masuk membelai dada keras milik pria itu. Ujung jarinya menggoda puncak dada Elliot membuat pria itu menggeram nikmat di antara lekuk payudara Alexandra yang menegang di balik kaus longgarnya.

Gairah menguasai mereka, tetapi sebuah tugas menyadarkan Elliot saat jarinya menarik turun ritsleting *hot pants* Alexandra. Dengan enggan Elliot menjauhi wajahnya dari tubuh harum Alexandra dan mengecup dahi wanita itu mesra. "Maaf, malam ini aku mesti bertugas menyelidiki suatu tempat bersama Bobby."

Elliot melihat wajah kemerahan dan bibir bengkak Alexandra yang setengah terbuka. Wanita itu sangat luar biasa menggoda bahkan sebelum dicumbunya barusan. Elliot berusaha menekan nafsunya ingin bercinta dengan Alexandra saat itu juga dengan berjalan menuju meja makan.

Alexandra mengatur napas dan cepat-cepat menarik ritsleting *hot pants*-nya. Dia mengusap rambut dan membetulkan letak kausnya. Sepertinya dia mulai mengerti dengan kondisi Blossom.Alexandra berjalan ke meja dan duduk di depan Elliot.

"Kau ingin menyelidik ke mana?"

"Aku dan Bobby berencana menyusup ke rumah Terrance Lyncoln. Kami harus ke rumah mafia tua itu untuk mencari bukti kuat keterlibatan kelompoknya dalam pembunuhan ibumu dan kerja samanya dengan pihak polisi."

Mata Alexandra terbelalak. Dia memajukan wajahnya dan berseru kaget, "Benarkah? Apakah kau sudah pasti akan dugaan itu?"

"Aku mendapatkan *file* yang mengarah ke sana waktu aku dan Bobby menyusup ke apartemen Bank Asing Shreveport." Elliot menatap Alexandra yang tampak terkejut. Dia menahan lidah untuk tidak mengatakan keberadaan ayah kandung wanita itu. "Mengapa kau meninggalkan banyak *voice mail* di nomorku? Dari nada suaramu kau tidak sedang rindu denganku.".

Alexandra teringat akan pertemuannya dengan Laureen. Meskipun wanita itu memperingatkannya untuk tidak memercayai orang lain tetapi Laureen tidak mengatakan dia harus menyembunyikan pertemuannya dengan orang terdekat.

"Aku ingin memberimu sesuatu yang mungkin bisa mempermulus penyelidikanmu. Lagipula ini tentang keselamatanku. Ada seseorang yang kutemui tadi pagi dan memperingatkanku."

Telinga Elliot menjadi lebih tegak seperti telinga kelinci, "Kau bertemu dengan siapa?" tanya Elliot serius.

"Aku bertemu dengan seorang wanita bernama Laureen Jowett."

Dua sosok gelap tampak melompati tembok tinggi rumah kediaman Terrance Lyncoln yang gelap. Dua sosok yang bergerak gesit itu adalah Elliot dan Bobby yang mengenakan pakaian serba hitam dan masker menutupi separuh wajah. Setiap mereka melewati kamera CCTV, Bobby selalu merekam kode setiap CCTV itu.

Rumah gedung itu tampak gelap dan keduanya mengambil jalan belakang membelah taman bunga yang dipugar. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu. Elliot membongkar kunci pintu belakang rumah dan bersyukur bahwa Bobby selalu siap dengan senter kecilnya yang serbaguna.

Bobby memberikan satu pada Elliot saat mereka mulai menyusuri lorong gelap rumah itu. Langkah-langkah mereka ringan memasuki tiap ruang di kamar di rumah tersebut.Elliot dan Bobby memasuki sebuah ruangan luas berbau kayu mahoni dan menyinari seluruh ruangan. Tampak

ruangan itu lebih bersih dari ruangan lain dan terdapat meja besar dan seperangkat komputer tampak baru.

Mereka saling berpandangan dan yakin bahwa ruangan itu telah digunakan dalam waktu dekat. Elliot segera menuju komputer sementara Bobby mulai memeriksa seluruh ruangan.Elliot membuka komputer dan langsung masuk pada sandi Lucifer yang ternyata tidak atau belum memiliki proteksi.Dia mulai mengetik beberapa sandi dan seluruh data tentang sindikat tersebut bermunculan. Dia meng-*copy* semua data tersebut ke *flashdisk.*

Terdengar bisikan Bobby pada Elliot, "Psst, Elliot! Kemarilah!"

Elliot mendekati Bobby yang berdiri di area kumpulan foto-foto berjejer. Pria itu tampak mengacungkan sebuah foto berbingkai yang terdiri dari 3 orang. Pasangan suami istri dan seorang anak lelaki yang tampan.Elliot langsung mengenali anak lelaki di dalam foto tersebut yang terdapat di rekaman CCTV di rumah ayahnya di Baton Rouge. Lewat sinar senter, Elliot dan Bobby membaca tulisan di belakang foto tersebut.

Ulang tahun ke 10 anak kami, Archer Lyncoln.

Elliot dan Bobby tersandar membaca tulisan tersebut. Nama tersebut mengingatkan Elliot dan Bobby pada orang yang membeli gelang *White Lazarus Bracelet* di etalase Java House Import, Dumain yang ditemukan mereka melalui data penjualan Versace di New Orleans. Nama di belakang nama itu juga mengentak ingatan Elliot akan seorang pria yang ditemuinya di pusat perbelanjaan di Baton Rouge. Pria yang saat itu bersama Alexandra.

"Ya Tuhan!" Elliot segera kembali ke arah komputer dan membuka semua data dari isi komputer tersebut. Dia mengeklik data pemilik *Lucifer* dan kepala Elliot seketika pusing.

Di bawah foto sang mafia tua, Terrance Lyncoln, terdapat foto penerus sang mafia yang kini menjadi pemilik *Lucifer* yang baru. Wajah yang sama yang ditemuinya di pusat perbelanjaan Baton Rouge. Sama sekali tidak ada bedanya. Pria yang membeli gelang *White Lazarus Bracelet* pada tahun 2013, pria yang mengambil alih kepemilikan Bank Asing Shvereport, pria yang berencana mengambil alih bank asing pusat yang ada di London, bank milik Greg Johnson dan yang terpenting pria itu telah menemukan Alexandra, saksi dari pembunuhan 19 tahun silam! Elliot juga langsung

menghubungkan wanita yang diceritakan Alexandra secara singkat pertemuannya tadi pagi.

"Aku bertemu dengan seorang wanita bernama Laureen Jowett."

Laureen Jowett adalah pemilik rekening Bank of MidSouth dalam transaksi yang dilakukan Archer Lyncoln atas *White Lazarus Bracelet* yang sangat dipastikan gelang itu berada di tangan Liam si *Lazarus.*

"Aku menemukan kotak dari*White Lazarus Bracelet* produksi tahun 1996 di dalam kotak pribadi milik Terrance Lyncoln yang berada di brankas kosong yang dibobol Greg Johnson. Kotak itu kosong!"

Elliot berbalik dan menatap Bobby yang mengacungkan kotak kosong di tangannya. Bobby membalik kain beledu di bawah kotak dan menyinarinya serta berkata perlahan.

"Sepertinya gelang yang hilang ini menyimpan kode rahasia di kotak penyimpanan di Bank of Midsouth." Bobby memandang Elliot yang memucat. "Sepertinya aku mulai mengerti mengapa kelompok Lucifer mencari Greg Johnson.

Semua karena gelang yang kemungkinan besar telah dirampoknya."

Tiba-tiba mereka berdua mendengar banyak suara langkah kaki berlari menuju ruangan tempat mereka berada. Elliot segera mencabut *flashdisk*sedangkan Bobby mengambil kain beledu tersebut dan menyimpannya ke saku celananya.Dari bawah pintu mereka melihat lampu-lampu di luar sana telah dihidupkan. Elliot dan Bobby melihat bagaimana pintu ruangan itu didobrak dan belasan pria berpakaian serba hitam mengepung mereka.

Tanpa kompromi lagi belasan pria itu langsung menyerang Elliot dan Bobby dengan tinju serta tendangan mereka.Ruangan luas itu seketika menjadi sempit akibat perkelahian yang berat sebelah itu. Baik Elliot dan Bobby tidak menggunakan pistol karena semua penyerang mereka melakukannya dengan tangan kosong.

Elliot diserang dengan pukulan dan tendangan pada wajah dan perut, dengan gesit dia mengelak, melakukan serangan balik. Sementara Bobby juga melakukan pembalasan pada setiap orang yang menyerangnya dengan tamparan dan tendangan.Keduanya berusaha keluar dari ruangan itu dan

dengan tegas membalas pukulan pada beberapa orang serta berhasil membuat mereka jatuh.

"Bagaimana kita bisa ketahuan?!" teriak Bobby.

"Lebih baik pikirkan bagaimana kita keluar dari sini!" Elliot membuka jalan melalui cara menjatuhkan beberapa orang dengan pukulan di tengkuk dan bantingan.

Bobby cepat melakukan hal yang sama dengan Elliot dan keduanya berhasil keluar dari ruangan itu, dan cepat menuju pintu di mana mereka masuk. Namun di hadapan mereka sudah menanti puluhan orang yang berpakaian sama seperti yang mereka lawan barusan.

"Sialan!" desis Bobby geram. Dia dapat melihat orang-orang itu bergerak bersamaan menyerang mereka. Baik Bobby dan Elliot tahu mereka tidak bisa meminta bantuan dari markas karena tidak adanya surat perintah atasan dalam menyusup ke rumah Terrance.

Maka dengan sepakat, keduanya akan menghadapi pengeroyokan itu bersama agar bisa keluar. Orang-orang yang datang kali ini lebih lihai dari sebelumnya. Tampak seorang pria bertubuh kekar dengan wajah tertutup

memimpin pengeroyokan tersebut. Mereka berdua berjuang mati-matian melawan agar dapat menuju pintu keluar. Melihat pria bermasker tersebut, Elliot melompat ke dekat pria itu dan menyerang beruntun. Ia melihat pria bermasker mengeluarkan pistol dari balik jaket dan siap membidiknya. Dengan cepat, gerakan kuat, Elliot menendang tangan si pria. Pistol itu terlempar namun pria itu menyambut tendangan Elliot dengan tangan lainnya.

Mereka saling beradu tinju dan tendangan. Gerakan pria itu sangat gesit dan kuat. Dalam pikiran Elliot, jika dia bisa membekuk pria itu maka jalan keluarnya bersama Bobby akan lebih mudah. Agaknya pria itu mengerti jalan pikiran Elliot. Dia tidak pernah mau beradu tangan dengan Elliot dan selalu mengelak. Elliot akhirnya geram dan mengambil cara dengan menunduk, menggerakkan kakinya untuk menendang bagian bawah kaki pria itu tanpa terduga.

Pria itu berseru kaget dan jatuh terguling di lantai marmer. Kesempatan itu digunakan Elliot untuk menyambar kerah jaket dan mengangkat tubuh pria itu dan menelikung. Sebuah pistol yang sejak tadi bersembunyi di balik jaket Elliot kini melekat di bawah telinga si pria dan dia berteriak keras.

"Biarkan kami pergi atau dia kutembak!" Elliot berteriak keras membuat puluhan pria itu menghentikan serangan pada Bobby yang sudah kepayahan.

Mereka melihat bahwa pemimpin mereka sudah terperangkap Elliot dengan pistol teracung tepat di nadi bawah telinga. Elliot memberi tanda pada Bobby agar mendekat padanya dan dia menyeret pria itu mendekati pintu keluar.

"Jangan ada yang bergerak atau pelatuk akan kupicu!" Elliot dan Bobby makin dekat pada pintu. Elliot sekilas melihat kilauan pada pergelangan tangan pria itu. Elliot makin ketat mencengkeram lengan pria itu dan menekan moncong pistolnya.

"Jika kau berani menyentuh Alexandra, kau akan kubunuh! Kau dengar Liam?" desis Elliot. "Dan aku akan buktikan bahwa si pengantar pizza itu adalah kau, *Lazarus!* Sekarang katakan pada mereka untuk membiarkan kami pergi!"

Pria itu memberi tanda pada semua pria yang berdiri tegak dan tanda itu dipahami Elliot dan Bobby. Elliot melepaskan

sandera dan bersama Bobby berlari di dalam kegelapan malam.

"Bos! Kita bisa mengejarnya sekarang!"

"Jangan! Biarkan saja mereka pergi!" Pria itu melepas masker dan tampaklah seraut wajah tampan milik Liam. Dia mengurut pergelangan tangan dan menatap ke arah luar yang gelap. Dia mengepalkan tinjunya. *Elliot Wood!*

Liam memandang semua yang ada di sana dan berkata rendah, "Periksa semua rekaman CCTV. Cari tahu apakah kedua detektif tersebut mengambil sesuatu. "Liam melangkah pergi menuju ruangan kerja milik Terrance dan mendapati bahwa proteksi komputer tersebut telah bobol.

BAB 15

ALEXANDRA menggeliat dan meregangkan tubuh di ranjang. Dia membuka mata dan membalik tubuh, terbelalak ketika melihat Elliot yang berbaring miring dengan siku ditekan di ranjang dan tersenyum padanya. Alexandra mencelat bangun dan langsung duduk tegak dengan rambut berantakan.

"Elliot?! Sejak kapan ada di sini?" Alexandra menatap jam bekernya yang terletak di meja kecil samping ranjang. Dia melihat angka 5:30 pada jarumnya dan kembali menatap Elliot yang sudah duduk tegak.

Elliot membalas tatapan Alexandra lembut. Sejak kembali dari Baton Rouge, dia jarang bertemu Alexandra karena kesibukannya mencari bukti kasus pembunuhan. Setelah kemarin malam dia dan Bobby dikepung di rumah Terrance

bersama puluhan pria tukang pukul itu, Elliot sama sekali tidak bisa tidur di apartemennya. Untuk membuka data yang diambilnya dari komputer Terrance juga dia merasa lelah untuk melakukan.

Akhirnya dia mandi pada pukul 4 subuh dan berdiri menatap pemandangan Kota New Orleans yang indah dari jendela apartemen. Ingatannya melayang pada Alexandra dan pertemuan singkat mereka yang membuat dia meraih jaket dan membawa mobilnya menuju apartemen Alexandra.

Dia menekan nomor kombinasi apartemen Alexandra dan masuk pelan. Dia menyusuri apartemen yang sangat feminin itu dan tersenyum ketika membetulkan letak bantal sofa yang jatuh di lantai. Dia menduga Alexandra menghabiskan malam dengan memakan *snack* sambil menonton televisi.

Dia menuju kamar tidur dan melihat bagaimana nyenyaknya Alexandra tidur. Selimut yang hanya menutup dari pinggang ke bawah tampak tersingkir berantakan. Dengan pelan Elliot merapikan letak selimut hingga menutup bahu telanjang Alexandra. Alexandra selalu tidur dengan *tank top* dan tanpa bra, Elliot sudah tahu akan hal itu.

Dia berbaring di samping Alexandra dan menatap wajah terkasih itu dengan berbagai perasaan. Rasa sayang, cinta, dan takut membayangi hatinya terhadap Alexandra. Apa yang dikatakan ayahnya benar. Bahwa hingga sekarang Alexandra belum pernah merasakan kebahagiaan seutuhnya. Dia menyentuh garis wajah itu dan bersumpah akan memberikan kebahagiaan itu pada Alexandra.

"Sejak pukul 4:30," sahut Elliot tersenyum.

Alexandra memegang kedua pipi yang seketika memerah, "Ya Tuhan! Kau pasti melihatku tidur."

Suara tawa Elliot terdengar geli. Dia memajukan tubuhnya mendekati Alexandra. Dia berkata rendah, "Aku sudah puas melihat kau tidur selama hampir usiaku. Lagipula kita sudah tidur bersama. Apa lagi yang perlu kau malukan?" Senyum miring Elliot muncul. Sambil berkata demikian, dia mengecup ringan pipi Alexandra yang menghangat.

Alexandra makin bersemu merah ketika merasakan lengannya dibelai lembut Elliot, "Elliot, aku belum mandi," desisnya pelan dengan erangan lirih. Elliot senang menggodanya.

Kembali terdengar tawa Elliot. Pria itu memundurkan wajahnya dan mendorong dahi Alexandra dengan lembut, "Aku tidak akan mengajakmu bercinta pagi ini. Belum. Tapi nanti." Elliot tersenyum penuh misteri makin membuat wajah Alexandra merona.

Alexandra menyibak selimut dan turun ranjang sehingga mau tak mau mata Elliot melihat tubuh indah itu hanya dibalut V-*string* hitam dan *tanktop* putih. Elliot terpaksa mengembuskan napas ketika harus menyaksikan bagaimana puncak payudara Alexandra mencuat tegang menantang, seakan-akan mengundangnya untuk menyentuh.

Elliot bergerak dan berjalan menuju pintu. Dia berusaha tidak merobek *string* rapuh yang membalut Alexandra. "Aku ingin mengajakmu berkeliling."

Alexandra tersenyum melihat bagaimana Elliot mengeraskan hatinya ketika melihat dia hanya mengenakan V-*string*. Dia tidak bermaksud menggoda, itu sudah menjadi kebiasaan tidurnya. Alexandra meraih handuk dan berteriak sebelum masuk kamar mandi.

"Apa mau kubuatkan sarapan?"

"Tidak! Kita sarapan di luar saja," sahut Elliot cepat.

Elliot menghela napas seraya mengusap wajah sambil menggeleng. Sejak remaja, dia sudah tahu bahwa Alexandra berkembang menjadi perempuan seksi dengan bentuk tubuh nyaris sempurna. Namun kadang wanita itu tidak sadar atau justru sedang menggodanya dengan keindahan itu.

Elliot tersenyum sendiri. Jika tidak berencana kencan layaknya sepasang kekasih mungkin dia lebih memilih seharian bercinta dengan Alexandra disela rasa penatnya dengan kasus yang ditangani. Akhirnya dia mengakui juga akan perkataan Bobby yang mengatakan bahwa kepenatan sebagai detektif kadang akan terlupakan jika sudah berada dalam pelukan Blossom.

Sambil meraih *remote* televisi, Elliot bergumam pelan, "Otakku tidak sepenuhnya diisi dengan seks, Bob." Elliot menatap layar televisi dan ternganga ketika melihat berita yang baru saja disiarkan.

Seorang *reporter* melaporkan bahwa pembunuh atas pembunuhan kasus Bank Asing Shvereport dan kasus Nyonya Jonhson mengalami titik terang. Melalui rekaman CCTV, Kepolisian New Orleans sedang mencari seorang

pria yang menyamar sebagai pengantar pizza dengan Logo yang terdapat di punggung jaket si pengantar pizza.

Elliot menatap rekaman CCTV yang tampak kabur dan menemukan detail kecil bahwa gelang yang menjadi identitas si pembunuh tidak ditampakkan. Bagian di mana Lazarus mengetuk jeruji sel terlihat kabur dan rekaman itu terlalu singkat. Dia hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya dan segera meraih ponsel untuk menghubungi Bobby. Namun sebelum dia menelepon Bobby, pria itu sudah lebih dulu menghubunginya.

"Apa kau melihat berita barusan?"

"Aku sedang melihatnya di apartemen Alex. Bagaimana bisa rekaman dan keterangan palsu ini dipublikasikan? Itu bukan Lazarus! Tidak ada rekaman Damarco yang terbunuh di sel! Mereka bermaksud mengaburkan penjahat yang sesungguhnya pada masyarakat! Sialan!" Elliot makin marah ketika Kepala Polisi Donald Luther dan Kepala Cheston Stone mengeluarkan pernyataan akan segera menggeledah seluruh toko pizza di New Orleans.

Elliot menghentikan percakapannya pada Bobby dan memutuskan menelepon langsung Kepala Divisi Kriminal

itu. "Matikan sambunganmu. Aku ingin menelepon seseorang."

Elliot langsung menghubungi nomor pribadi *Chief* Cheston. "Bagaimana bisa rekaman CCTV itu Anda dipublikasikan, *Chief*?" Elliot berseru penasaran, tanpa basa-basi lagi.

"Tenanglah, Detektif Wood. Aku tidak tahu bagaimana media mendapatkan semua informasi tersebut. Lagipula dari awal kita sudah mengambil kesimpulan akan menggeledah toko pizza yang ada di New Orleans."

"Anda tahu bahwa identitas si pembunuh bukan pada logo toko pizza tersebut tapi terletak pada *White Lazarus Bracelet* yang dikenakannya. Dan aku bersama Detektif Bobby sudah hampir bisa membekuknya."

"Berhenti berbicara seolah-olah kau bukan bawahanku, Detektif Wood! Malam ini kita akan mulai melakukan pencarian si pengantar pizza itu. Kau dan Detektif Harold tergabung dalam tim A. Kuharap kalian mempersiapkan diri!"

"Kepala!" Akan tetapi sambungan telah terputus membuat Elliot mengempaskan punggungnya di sandaran sofa. Elliot menekan batang hidungnya ketika suara Alexandra muncul di hadapannya.

"Apa yang terjadi?"

Elliot menatap Alexandra yang berdiri di depan dengan penampilan sempurna. Rambut panjangnya terlihat dikepang samping dan Alexandra tampak imut dengan blus lengan pendek longgar dipadu rok kulit hitam di atas lutut.Elliot meraih tubuh Alexandra dan mendudukkannya di atas pangkuan. Dia memeluk Alexandra dan membenamkan wajahnya di perut wanita itu.

"Elliot, ada apa?" Alexandra bertanya heran.

"Biarkan aku sejenak seperti ini. Aku sedang marah dan ingin memukul siapa saja. Jadi kumohon redakan amarahku. Hanya memelukmu sudah cukup."

Alexandra menatap rambut cokelat berantakan yang terbenam di perutnya dan merasakan betapa kencangnya Elliot memeluk pinggang. Tubuh pria itu bergetar tanda berusaha mengendalikan amarahnya yang siap meledak.

Alexandra tidak berkata apapun dan hanya membelai lembut rambut cokelat itu.

Untuk sejenak mereka hanya seperti itu. Alexandra seolah-olah terkenang saat mereka kanak-kanak. Sejak kecil Elliot sudah seperti itu jika dia dilanda amarah. Tubuhnya akan gemetaran dan dia sanggup memukuli siapa saja yang mengganggunya. Namun jiwa Elliot yang lembut tidak akan sanggup melakukan itu dan dia akan mencari Alexandra. Elliot akan memeluk Alexandra sejenak untuk meredakan amarahnya. Rasanya itu sudah terjadi bertahun-tahun lalu. Di mana dengan bertambahnya usia Elliot sudah sanggup mengendalikan amarah. Kini Alexandra tidak tahu apa yang menyebabkan Elliot menjadi begitu marah.

Sedikit demi sedikit amukan di dada Elliot mereda. Tubuhnya mulai relaks dan perlahan dia melepas pelukan. Dia mengangkat mata dan menatap Alexandra yang tengah memandangnya.

"Terimakasih," ucap Elliot tersenyum.

Alexandra balas tersenyum. Dia tidak pernah ingin bertanya apa yang menyebabkan Elliot begitu marah. Dari dulu dia seperti itu. Dia hanya menunggu hingga pria itu

bercerita padanya.Dengan halus Alexandra turun dari pangkuan Elliot dan berkata halus, "Di mana kita sarapan?"

Ellliot bangkit berdiri dan memeluk bahu Alexandra dan meletakkan kepalanya di puncak kepala wanita itu. "Di mana saja." Harum rambut Alexandra menggelitik hidung Elliot. Diciumnya puncak kepala itu dan dia bergumam pelan. "Seharian ini kita jalan-jalan."

Alexandra mendongak dan tertawa, "Apa kau tidak ke markas?"

Elliot mendengkus pelan dan berjalan menuju ke pintu, "Aku butuh suasana segar."

Alexandra dan Elliot berjalan-jalan dengan antusias.Tak hanya itu, mereka bahkan berbelanja pernak-pernik di beberapa kios di kawasan perbelanjaan tersebut. Alexandra mengantongi banyak belanjaan aksesoris dan tertawa girang saat melongok ke tas belanjaannya, "Sebentar lagi lampu buatanku akan lengkap."

Mereka menuju parkiran mobil saat Elliot melirik belanjaan Alexandra. Dia tahu Alexandra sedang membuat lampu untuk mereka berdua. Melihat wajah Alexandra yang merona, Elliot tersenyum dan meraih jemari wanita itu. Digenggamnya erat sepanjang jalan hingga menuju mobil.

Setelah berada di mobil, Elliot mengeluarkan sesuatu dari kantong celana dan membawanya ke pergelangan tangan Alexandra.Sebuah gelang tipis dari tembaga melingkari pergelangan tangan Alexandra. Alexandra menatap benda itu dengan kaget campur senang.

"Woaaah! Kapan benda ini kau beli ini untukku?" Alexandra mencoba mengingat sepanjang mereka bersama sepanjang hari itu, Elliot sama sekali tidak pernah terpisah darinya.

Elliot berdeham sambil menghidupkan mesin mobil. Dia melirik Alexandra sekilas dan tersenyum tipis, "Sebenarnya gelang itu sudah lama kusimpan untukmu. Kira-kira sewaktu kau lulus kuliah."

Alexandra memperhatikan gelang berbahan tembaga tipis itu. Gelang itu polos dan hanya ada sebuah batu merah menjadi hiasannya. Tiba-tiba Elliot menunjuk batu itu dan

berkata pelan, "Kalau kau menekan batu merah itu, kau bisa mengirim sinyal keberadaanmu lebih cepat daripada GPS yang langsung terhubung ke ponselku."

Alexandra membentuk mulutnya menjadi O besar dan mencoba menekan batu merah itu. Sebuah suara nyaring terdengar melalui ponsel Elliot yang terletak di *dashboard.* Alexandra meraih benda itu dan sekali lagi berseru kagum. Tampak di layar ponsel Elliot muncul peta di mana dia berada dan hebatnya langsung ada keterangan nama tempat keberadaannya.

"Woaaah! Bagaimana ini bisa menjadi seperti ini?" Alexandra mengangsurkan gelang yang dipakainya ke dekat Elliot.

"Gelang itu baru saja kumodifikasi tadi malam. Jika kau merasa tidak aman akan sesuatu, kau bisa langsung menekan batu merah itu dan terhubung pada ponselku."

Seakan-akan teringat sesuatu, Alexandra segera merogoh isi tasnya. Dia teringat akan perkataan Laureen yang mengatakan bahwa dia dalam bahaya.Alexandra meletakkan *flashdisk* pemberian Laureen di *dashboard* depan Elliot.

"Wanita bernama Laureen Jowett itu memberiku ini. Dia bilang semoga bisa membantu penyelidikan."

Saat itu Elliot menjalankan mobilnya dengan santai. Elliot menoleh Alexandra dengan cepat dan kemudian menatap *flashdisk* yang terletak di depan matanya. Diraihnya benda itu.

"Wanita itu melakukannya sampai sejauh ini?" Elliot memperhatikan *flashdisk* di tangannya. Jantungnya berdebar kencang sekaligus heran mengapa Laureen melakukan hal yang nekat seperti itu. *Apakah murni untuk menolong Alexandra ataukah ada rencana terselubung?*

Alexandra mengangguk cepat, "Kau pasti heran mengapa dia melakukannya untukku seperti itu. Dia mengetahui semua tentangku dan memintaku merahasiakan pertemuan kami pada siapapun terutama...." Alexandra merasa ragu untuk menyebutkan nama Liam. Sampai detik ini dia tidak mengerti mengapa Liam tidak boleh tahu pertemuan itu. Apakah wanita itu dan Liam saling kenal?

"Terutama siapa?" tanya Elliot.

Alexandra memainkan kuku dan berkata lapat-lapat, "Liam. Wanita itu melarangku jangan sampai Liam mengetahui pertemuan kami." Alexandra menghentikan kalimatnya ketika melihat perubahan wajah Elliot.

Mendengar itu Elliot menggenggam erat *flashdisk* tersebut. Dia makin penasaran dengan tujuan wanita itu. Disimpannya *flashdisk* ke dalam kantong celana dan menyentuh wajah Alexandra dengan tangannya.

"Kupikir kau boleh memercayai wanita itu dan mencoba berteman dengannya." Elliot menatap manik mata Alexandra yang bening. "Aku akan segera membuka *flashdisk* ini."

Alexandra memegang telapak tangan Elliot yang menempel di pipinya. Dibawanya tangan hangat itu ke bibir dan dikecupnya lembut, "Kapan semua ini berakhir? Wanita itu berkata bahwa ada seorang pria begitu membenciku dan ayahku hingga ke sumsum tulangnya. Apakah karena aku menjadi saksi atas pembunuhan ibuku? Apakah yang sudah ayahku lakukan di masa lalu? Aku hanya tahu bahwa ayahku selalu berteriak di depan wajah Mom, memukulinya tanpa bisa kuhentikan." Tanpa sadar sepasang mata Alexandra berlinang airmata.

Elliot meraih Alexandra dalam pelukannya. Dipeluknya erat tubuh itu seolah-olah ingin meremukkannya. Berulang kali dikecupnya puncak kepala Alexandra dan dia merasakan bagaimana Alexandra membalas pelukannya sama erat.

"Aku berjanji akan menuntaskan kasus ini," bisik Elliot.

Alexandra menjauhkan wajah, jari-jarinya mencengkeram bagian dada polo Elliot. Dia mendongak dengan pipi merona, "Apa gaun yang dirancang Blossom akan segera kukenakan?" Alexandra tersenyum.

Elliot menunduk dan perlahan menyentuhkan bibirnya di atas bibir Alexandra. Alexandra memejam saat di mana bibir Elliot mengecupnya begitu lembut. Seakan-akan yang ada adalah kasih sayang seutuhnya tanpa dibarengi nafsu.

Elliot melepaskan bibirnya dari bibir Alexandra dan tersenyum tipis, "Sebenarnya aku ingin menghabiskan hari ini bersamamu tapi panggilan tugas malam ini mengharuskanku membatalkan rencanaku." Elliot menggembungkan pipinya. Dia menoleh Alexandra, "Kepolisian mengeluarkan perintah penangkapan pembunuh Damarco." Elliot menoleh Alexandra sekilas.

Alexandra berkata pelan, "Apakah kau yakin akan menangkap pembunuh yang sebenarnya nanti malam?"

Elliot mencengkeram setir. "Tidak. Itu bukan pembunuh yang sebenarnya." Keduanya saling berpandangan. Elliot meraih menepuk pelan paha Alexandra. "Aku dan Bobby sedang menghadapi penjahat kelas berat, Alex. Mereka bekerja sama dengan para petinggi kepolisian. Hal itulah yang membuat ayahku dan paman Patrick didepak dari kepolisian."

Alexandra terdiam, "Jika kau dan Bobby melepaskan kasus ini bukankah hidup kita akan baik-baik saja?"

Elliot menoleh Alexandra. Ingatan akan sosok seorang pria bernama Archer Lyncoln di pusat perbelanjaan Baton Rouge terbesit jelas di pelupuk mata Elliot berikut Liam yang tiap hari bersama Alexandra. *Bahkan sebelum kasus ini diusut, keparat itu sudah mengatur semuanya.*

Elliot kembali menatap jalanan di depan, "Tidak! Hidup kita tidak akan baik-baik saja apalagi jika kasus ini kutinggalkan."

"Aku takut kau dan Bobby bernasib buruk."Elliot mendengkus tertahan. Alexandra memukul bahu lebar itu dengan gemas, "Ayolah! Aku serius! Tiap kali kau dan Bobby pergi menyelidik, sepanjang hari itu aku selalu berdoa. Aku hanya memiliki kalian." Alexandra membuang muka.

Elliot tertawa pelan dan meraih wajah Alexandra, membawanya agar menatapnya. Dia berbisik penuh godaan. "Kau tahu, aku ingin sekali memelukmu saat ini."

Wajah Alexandra memerah saat mendengar nada seksi Elliot ketika mengucapkan *memelukmu*. Dia tahu ke mana arah bicara pria itu. Dia meminta Elliot fokus pada perjanan mereka menuju apartemen Alexandra. "Ternyata kau memang mesum!"

Elliot terbahak. Dia melirik Alexandra. Elliot berkata menggoda Alexandra. "Kalau aku memang mesum, pagi tadi sudah kurobek *string*-mu dan membawamu berada di bawahku." Dan dia kembali menerima pukulan keras Alexandra pada bahunya.

New Orleans, Louis Amstrong Airport. Pukul 05.00 p.m.

"Diberitahukan bahwa pesawat Britain Air dari London telah mendarat. Untuk para penumpang dipersilakan segera menuju gerbang kedatangan. Terimakasih telah terbang bersama kami."

Para penumpang pesawat London Air menuruni tangga pesawat dan menuju gerbang kedatangan. Seluruh penumpang tampak menanti dengan sabar mununggu munculnya bagasi mereka. Seorang pria paruh baya bertubuh jangkung dibalut setelan kasual yang *chic* meraih koper berukuran sedang. Di wajahnya yang masih terlihat tampan bertengger kacamata gelap bermerek mahal. Meskipun rambutnya mulai banyak diwarnai warna kelabu, pesonanya masih saja membuat lawan jenis menatapnya tanpa berkedip. Tubuhnya pun masih terlihat tegap ketika melangkah ringan sambil menyeret koper.

Greg Johnson kembali menginjakkan kaki di Louisiana, tepatnya di New Orleans, setelah 19 tahun berlalu. Dia merasa gamang ketika menghirup udara yang sudah lama ditinggalkannya. Seakan-akan semua kenangan kembali muncul di depan mata. Greg melihat seorang pria tua

bertubuh sedang dengan setelan jas hitam membungkuk hormat padanya.

"Selamat datang di New Orleans, Mr. Johnson. Silakan." Pria itu menunjuk mobil *sport* mewah yang terparkir di depan bandara dengan pintu penumpang yang terbuka.

"Apakah kau Ryan Green? Asisten Peter?" tebak Greg.

Ryan Green mengangguk hormat, "Benar, Sir."

Greg memasuki mobil tersebut dan membiarkan Ryan menutup pintu. Dia menatap bagaimana pria tua itu berjalan memutari mobil dan duduk di belakang setir. Meskipun ini adalah yang pertama Greg bertemu pria tsebut, semasa hidupnya Peter selalu mengatakan bahwa asistennya adalah yang terbaik. Usia tua tidak membuat kegesitannya berkurang. Asistennya juga adalah orang yang cepat tanggap dan selalu siap. Akan tetapi kemanakah dia sewaktu pembunuhan Peter terjadi?

Bagai memiliki mata di belakang, tiba-tiba Ryan menoleh sebelum menjalankan mobil. "Apa Anda langsung ke apartemen?"

Greg berjengit kaget ketika terpandang langsung pada sepasang mata tajam itu. Dia cepat menjawab lugas, "Ya. Aku butuh istirahat." *Aku butuh istirahat setelah 19 tahun aku tidak berada di sini.*

Maria Sano Club. Pub and Resto. 07:00 p.m.

Sebuah kelab yang dipadati para pria berjas licin itu tampak ingar bingar oleh suara musik dan pelayan seksi hilir mudik dengan kostum kelincinya. Semua bar penuh dan barterder tampak sibuk dengan gelas-gelas sloki berisi wine, vodka, maupun tequila. Wanita-wanita penggoda hilir mudik menggoda para pria yang ada dikelab itu. Sebuah panggung melingkar berada ditengah-tengah kelab dengan tiang ditengah panggung. Sebentar lagi penampilan *pole dance* akan dimulai. Para pengunjung kelab masih menunggu sang pemilik yang masih bermain biliar sambil berbicara bisnis dengan seseorang yang sangat penting.

Sang pemilik sekaligus sang mafia *Lucifer*, Archer Lyncoln tampak bermain biliar di ruang kedap suara yang berada di ujung lorong kelab. Dia membidik sebuah bola biru yang berada di tengah-tengah seraya berkata pelan pada

seorang pria yang duduk di sofa tunggal yang ada di ruangan itu.

"Malam ini seluruh polisi pilihan kepolisian New Orleans akan memburu si pengantar pizza itu?" Archer menggerakkan ujung *stick.*TAK! Bola biru itu menggelinding cepat mengenai bola merah yang berada di ujung lubang dan jatuh ke dalamnya.

Archer menegakkan punggung dan menatap pria yang duduk. Tampak dua kancing kemeja Archer terbuka sehingga dadanya yang bidang mengintip. "Apakah kau sudah mempersiapkan seorang yang akan menggantikan Liam mendekam di penjara, Kepala Cheston Stone?" Senyum miring penuh kelicikan bermain di wajah tampan Archer.

Sebuah tawa keras membahana sebagai jawaban atas pertanyaan Archer. Cheston berkata dengan suaraberat, "Tidak begitu sulit mendapatkan orang yang ingin dibayar meski harus mendekam di penjara selama bertahun-tahun. Aku bukanlah seorang amatir, Archer. Hal seperti ini sudah pernah kulakukan 19 tahun lalu. Menjadikan seorang suami sebagai tersangka pembunuhan atas istrinya untuk membersihkan tangan ayahmu."

"Tapi kau gagal menjadikan itu bukti utama sehingga kasus itu ditutup!" tukas Archer tajam.

"Itu karena ulah Timothy Wood dan Patrick Harold. Kalau aku tidak segera melaporkan kecurigaan mereka pada Kepala Edward Chamber Spencer, kerja sama kita akan terbongkar. Lagipula selama 19 tahun kasus itu tenggelam begitu saja sementara kita selalu mencari keberadaan Greg Johnson yang sudah mencuri gelang rahasia itu."

Archer mengancingkan kemeja dengan rapi. Dia menatap ke manik mata Cheston, "Bagaimana perasaanmu ketika mengetahui anak perempuan yang kau rencanakan mati di tebing itu muncul di depanmu dan di depan mayat Damarco? Tentu kau kecewa, bukan? Seorang saksi mata yang melihat langsung pembunuhan itu ternyata tidak mati di lautan."

Wajah Cheston berubah gelap. Dia cukup mengingat jelas bagaimana sebenarnya dia terkejut ketika malam kematian Damarco, Elliot datang ke markas bersama anak perempuan Calista Johnson yang selama ini diduganya sudah lama mati.

"Aku cukup kecewa ta kali ini dia kuserahkan padamu, Archer. Aku mesti mengurus dua detektif yang selalu ikut campur itu."

Archer meraih jasnya. Sepasang mata tampak berkilat, "Ah, tentu saja. Bagian Greg dan anaknya adalah di tanganku."

Ernest Cooper datang mendekati Archer. Dia berbisik pelan pada majikannya itu. Apa yang dilaporkannya membuat senyum Archer terkembang selebar wajahnya. Pria itu menatap wajah Cheston yang keras.

"Greg Johnson sudah berada di New Orleans." Archer bertepuk tangan puas. Cheston terlihat berdiri dengan wajah tersenyum pula.

"Aku harus segera pergi dari sini. Pencarian *si pengantar pizza* akan segera dimulai. Aku menunggu pertemuan kita selanjutnya setelah ini."

Archer mengangkat tangan dan berkata senang, "Tentu saja. Besok malam aku akan membuka pintu rumah di Garden District. Kita bisa mulai membahas bisnis."

Cheston terbahak dan menuju pintu keluar ruangan dan berpapasan dengan seorang pria besar tinggi berpakaian serba hitam. Pria itu segera mendekati Archer dan membungkuk hormat.

"Apa hasil darimu pagi ini?" tanya Archer tajam.

Pria itu meletakkan sebuah map cokelat di atas meja biliar, "Semuanya ada di map."

Archer menatap map cokelat tipis itu. Diraihnya benda itu dan tanpa menoleh, dia mengusir anak buahnya. Dengan tidak sabar dia membuka map tersebut dan menatap isinya dengan pandangan murka.

Dengan geraman marah Archer membanting beberapa lembar foto Laureen yang bertemu dengan Alexandra di sebuah kafe. Tidak puas dengan membanting foto-foto tersebut, Archer menerjang meja biliar tersebut hingga terbalik, membanting semua yang ada dimeja tamunya.

Ernest menatap kemarahan Archer dengan ekspresi datar. Tidak ada gunanya dia berusaha menenangkan mafia muda itu jika sedang mengamuk seperti demikian. Archer lebih beringas dari Terrance tua. Lebih baik memilih diam jika tidak ingin celaka. Pria itu akan berhenti dengan sendirinya setelah puas memporakrandakan semua yang ada di dekatnya.

Archer mengatur napas kemarahannya. Dia mengepalkan kedua tinju. Dengan berusaha tenang, dia merapikan kemeja dan jasnya yang licin. Dia menoleh Ernest yang berdiri tegak di dekat pintu.

"Hubungi Miss Laureen. Katakan padanya untuk tidak tidur sebelum aku kembali! Cepat!" perintah Archer menggelegar.

Ernest mengeluarkan ponsel sementara Archer berjalan keluar dari ruangan diikuti Ernest yang berbicara pada Laureen.Suara hiruk pikuk di klab menyambut kehadiran Archer. Bukan hanya anggota kelab dan para pelacur yang menanti sang mafia, tetapi di sofa VVIP telah menanti pula Kepala Polisi Donald Luther bersama Edward Chamber Spencer, mantan Kepala Kepolisian New Orleans 19 tahun lalu.

BAB 16

Seluruh Distrik di New Orleans. Pukul 09.00 p.m

BEBERAPA tim dari Kepolisian New Orleans tersebar di tiap distrik yang ada di New Orleans. Mereka menggeledah semua tempat yang bernama PizzaMonday bahkan beberapa apartemen kumuh. Elliot dan Bobby yang tergabung pada tim A hanya bertugas menunggu tim inti menggerebek tiap tempat pada pintu-pintu masuk gedung apartemen atau toko-toko pizza tersebut.

Bobby menggerutu panjang-pendek dengan tugas sepele yang diterimanya. Dia dan Elliot merupakan polisi kompeten yang selalu turun ke lapangan bukan sekadar menjadi pagar betis seperti ini.

"Ini sungguh memalukan! Mengapa Kepala Stone menempatkan kita di posisi seperti ini?!" Bobby menoleh

Elliot yang diam saja dari tadi.Dengan jengkel Bobby menekan ujung pistolnya pada rompi anti peluru yang dikenakan Elliot, "Elliot! Jangan abaikan celotehku!" desis Bobby.

Elliot menghela napas berat. Dia mendelik pada seniornya yang menjadi sangat ceriwis malam itu, "Tutup mulutmu, Bob! Tidak salah kau disebut seperti perawan tua oleh Alex kalau sudah banyak mulut seperti ini!" Elliot menyemprot Bobby dengan sebal seraya menepis ujung pistol Bobby dari tubuhnya.

Bobby mendekat pada Elliot, "Habisnya aku kesal. Kita memburu orang yang salah."

"Makanya kita berada di posisi seperti ini! Kau mengerti, tidak?!" potong Elliot tidak sabar.

Bobby terdiam. Dia makin merapat pada juniornya itu. Dia berbisik, "Apa kau juga curiga?"

Elliot mengangguk, "Sekarang kunci mulutmu. Setelah penangkapan, baru kita bahas di apartemenku. Di saku celanaku ada *flashdisk* dari seseorang yang bernama Laureen Jowett. Dia bertemu dengan Alex kemarin."

"Laureen Jowettt? Namanya sama dengan nama pemilik rekening Bank MidSouth untuk membeli gelang itu!" seru Bobby tertahan.

Elliot berdecak kesal. Dia memelotot pada Bobby, "Demi Tuhan, Bob! Kembali ke posisimu. Sekarang! Mereka menuju kemari."

Bobby memutar tubuhnya dan melihat 5 orang polisi yang tergabung di dalam tim inti datang dari lobi apartemen dengan menyeret seorang pria muda bertubuh jangkung ke arah mereka.

Terdengar ketua dari tim inti menghubungi markas, "Di sini tim inti bersama tim A. Berada di salah satu apartemen di Lakeview. Kami berhasil mendapatkan tersangka pembunuhan Damarco dengan barang bukti Baretta 92 dengan isi peluru seperti yang ditemukan pada tubuh korban beserta sidik jari pada jeruji sel."

Elliot dan Bobby berpandangan. Siapa pun yang mengetahui awal pembunuhan itu, tahu bahwa sang pembunuh sama sekali tidak meninggalkan sidik jari apa pun di TKP selain dia mengetuk jeruji sel dengan gelang *White Lazarus Bracelet*.

Baik Elliot dan Bobby melihat pria muda itu didorong memasuki mobil polisi. Pria itu memiliki postur yang sama seperti si pengantar pizza. *Tepatnya seperti postur tubuh Liam!* pikir Elliot masam.

Elliot dan Bobby tidak ikut iringan mobil polisi kembali ke markas. Mereka menuju kembali ke apartemen Elliot. Sambil menyetir, Bobby berkata pada Elliot, "Tidakkah kau berpikit bahwa ini sudah menjadi penipuan besar-besaran pada kasus ini? Ada permainan kotor di kepolisian kita! Apa yang kita temukan di komputer Terrance benar! Ada kerjasama antara kepolisian kita dan kelompok mafia itu."

Elliot menyentuh bibirnya dengan ujung jari. Ekspresi Cheston kembali membayang di benaknya, "Kita harus menemukan Greg Johnson lebih dulu daripada mereka."

Bobby menghentikan mobil secara tiba-tiba. Dia menatap Elliot terkejut, "Maksudmu kita keluar dari penyelidikan kasus ini?"

Elliot mengangguk, "Kau ingat tulisan dikain beledu di bawah kotak *White Lazarus Bracelet* yang kosong di rumah Terrance? Kau sendiri berkata bahwa itu sejenis kode rahasia yang terdapat pada Bank MidSouth. Kau ahli di bidang itu.

Gelang itu awalnya berada di brankas yang dibobol Greg. Besar kemungkinan gelang itu juga dirampok pria tersebut. Hal itulah mengapa penyelidikan 19 tahun lalu pihak kepolisian memburu Greg sebagai tersangka utama pembunuhan Calista Johnson. Hanya kedua ayah kita yang menyangkalnya karena melihat perselingkuhan antara Greg dan istri mafia Terrance sehingga tersangka utama tertuju pada sang mafia yang akhirnya membuat kasus Nyonya Johnson ditutup dan kedua ayah kita dipecat dari kepolisian."

Bobby memeluk setir mobil dan menatap Elliot. Suara lalu lalang kendaraan di luar mobil mereka terdengar jelas. Gemerlap Kota New Orleans seakan-akan menutupi segala kemaksiatan di dalamnya. Pemandangan yang ironis bagi mata Elliot dan Bobby.

"Ini menjadi sangat berat bagi kita. Jika benar analisismu dan kenyataan malam ini tentang penangkapan palsu pembunuh Damarco, kita berdua menghadapi kejahatan paling licik yang dilakukan para petinggi kepolisian bersama seorang penjahat besar dan keturunannya. Kita hanya berdua menghadapinya. Haruskah malam ini kita membahas semuanya di apartemenmu?" Bobby menatap Elliot dengan memelas. "Tidakkah kau ingin bersama Alex malam ini?"

Mau tak mau Elliot tertawa mendengar bujukan Bobby di akhir percakapan mereka. Dia mendongak kelangit-langit atap mobil dan menyengir pada Bobby.

"Aku akan mengantarmu ke apartemen Blossom."

Wajah Bobby berbinar cerah ketika mendengar kalimat Elliot. Dengan bersemangat dia kembali menjalankan Audy milik Elliot. Dia menoleh. "Apakah kau akan ke tempat Alex atau kembali ke apartemenmu?"

Senyum khas Elliot muncul. Dia menjawab ringan, "Pikirmu aku bakal ke mana?"

Archer melonggarkan dasi ketika dia melangkah keluar dari lift khusus bagi *penthouse*-nya. Langkah-langkahnya lebar dan sedikit terburu-buru ketika mendorong pintu kaca *penthouse* itu. Ruang demi ruang yang dilintasinya tampak remang oleh lampu duduk redup. Namun Archer melihat ruangan baca di dekat balkon tampak masih terang dan pintunya terbuka separuh.Dengan kasar Archer mendorong pintu itu dengan ujung sepatu dan mendapati Laureen duduk

tenang di sofa cokelat panjang di tengah ruangan itu dengan sebuah buku di tangan.

Mendengar suara kasar pintu dibuka, Laureen mengangkat mata dari buku yang dibacanya. Dia melihat sosok Archer berada di depannya dengan tampang gusar dan marah bercampur satu. Tampak dasi yang melilit kerah kemeja pria itu terikat longgar dan rambut yang biasanya tersisir rapi itu kini terlihat berantakan. Laureen hanya menatap itu dengan tatapan tanpa ekspresi sampai dengan geram Archer membanting sekumpulan foto di meja di depannya.

"Jelaskan semua ini!" tunjuk Archer pada semua foto yang berserakan.

Laureen menatap semua foto pertemuannya bersama Alexandra pagi tadi. Wajahnya tanpa disadari langsung memucat dan tangannya yang memegang buku terlihat gemetaran. Semua itu tak luput dari pengamatan Archer. Sepasang mata tajamnya menyipit.

"Kau bertemu dengan Alexandra Johnson secara diam-diam?!" Suara Archer mendesis kejam. Dia melihat

bagaimana Laureen hanya menunduk menatap semua foto-foto itu tanpa berniat menjawab.

Amarah Archer kembali tersulut. Dia memukul meja di hadapan Laureen dengan keras sehingga wanita itu terlonjak kaget, "Jawab aku, Laureen Jowett!" Archer membungkukkan tubuh dan dengan kasar tangannya menjangkau dagu Laureen, mendongakkan wajah pias itu agar menatapnya.Laureen berusaha untuk tidak gentar sama sekali. Namun bertatapan dengan pandang mata beringas milik Archer membuat dia mengerut. Dirasakannya tangan yang mencengkeram dagunya bagai capit menyakitkan.

"Jawab aku!" Kembali Archer menyemburkan napas amarahnya pada wajah Laureen. Dia menarik dagu wanita itu lebih kasar sehingga tanpa dapat dicegah tubuh Laureen tertarik ke depan.

Airmata menggenang di pelupuk mata Laureen, "Akubertemu Nona Alexandra untuk memesanlampu." Dengan susah payah Laureen menjawab pertanyaan Archer. Dia berdoa agar jawabannya terlihat menyakinkan. *Tuhan, tolong aku.*Archer menatap sepasang mata Laureen lekat.

Dia memiringkan wajah seolah-olah menilai kebenaran dari jawaban tunangannya. Alisnya tampak terangkat tinggi.

"Kau tahu aku membenci seorang pembohong, Laureen sayang." Archer bersuara lapat-lapat. Dia memajukan wajah dan berbisik rendah di telinga Laureen. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika kau melakukan itu padaku dan mencoba mencampuri urusanku! Jangan lagi bertemu dengan Alexandra Johnson atau kau akan merasakan akibatnya! Aku akan melakukan apa yang selama ini kau takutkan terjadi padamu sebelum kita menikah!" Sambil berbicara begitu, bibir Archer menjelajahi cuping telinga Laureen yang dingin.

Tubuh Laureen menggigil ngeri merasakan godaan bibir Archer yang terasa bagai ciuman maut bagi dirinya. Pegangan pada dagunya bertambah erat menimbulkan rasa sakit yang lebih lagi.

Archer merasakan tubuh Laureen menegang. Sebelum dia melepas cengkeraman pada dagu Laureen, dia melanjutkan kalimat, "Apa kau mengerti, Laureen sayang?" Archer tersenyum manis di depan wajah Laureen yang pucat.

Laureen menggigit bibir dan mengangguk cepat. Tampak kembali mata Archer berkilat. Pria itu menarik tubuh

Laureen agar berdiri tepat di depannya seraya memcengkeram kedua lengan wanita itu.

"Aku tidak mendengar suaramu!"

Berusaha agar airmatanya tidak tumpah, Laureen menjawab dengan suara sengau, "Aku mengerti, Arch."

Archer kembali tersenyum cerah. Dia melepas cengkeramannya pada kedua lengan Laureen dan mengecup lembut pipi yang masih terlihat pucat, menikmati ketakutan yang membayang di kedua sinar mata Laureen.

"Baiklah. Kau boleh tidur. Aku akan kembali ke kelab melanjutkan acaraku dan tidak akan pulang." Archer mengedipkan mata dan melangkah pergi meninggalkan Laureen seperti tidak pernah terjadi apa pun.

Laureen menatap punggung Archer yang menghilang dari balik pintu. Dia menjatuhkan tubuhnya yang gemetaran di sofa dan memeluk tubuhnya dengan kedua lengan. Airmata takut kini tumpah begitu deras.Laureen mencengkeram sofa yang didudukinya dan dia merasa begitu sendirian. Tiba-tiba dia teringat kalimat lembut yang ditujukan untuk dirinya.

Jika kau membutuhkanku, kau tahu harus ke mana dirimu menemuiku.

Seketika Laureen bangkit berdiri dan tanpa memikirkan baju hangatnya, dia berlari menuju lift. Dia keluar *penthouse* dan menuju jalan raya. Di antara dinginnya malam itu, Laureen menghentikan taksi.

"Lakeview," kata Laureen pada sopir taksi yang segera melajukan taksinya menuju area yang disebut Laureen.

Liam tengah membuat kopi ketika bel apartemennya berbunyi. Dia melihat jam di dinding yang menunjukkan angka11. Dengan heran dia menuju pintu dan membukanya. Di ambang pintu dia terperangah melihat siapa yang berada di depannya.

Laureen melihat wajah Liam yang terkejut. Dia berkata dengan suara gemetar, "Aku ingin bersamamu malam ini."

Alexandra mendengar suara bel pada pintu apartemennya. Dia berjalan dan membuka pintu dan terpaku menatap Elliot.

"Elliot?"

Elliot melangkah masuk sambil menjawab pendek, "Aku menginap di sini." Dia melihat Alexandra yang melongo dan ditendangnya pintu agar tertutup.

Alexandra mengedipkan kedua mata. Jantungnya berdetak kencang, "Ba-bagaimana dengan penangkapan tadi ...." Kemudian dia menghentikan kalimatnya saat beradu pandang dengan sepasang mata tajam berkabut milik Elliot.

Elliot tertawa rendah, "Aku sedang tidak ingin membicarakan kasus apa pun malam ini." Elliot menjawab seraya membuka sepatunya dan berjalan ke arah sofa di depan televisi. Dia melihat sebuah sketsa tersebar di meja pendek itu dan lampu rancangan Alexandra masih dalam pengerjaan. Lampu itu sudah separuh jadi.

Alexandra berdiri di depan Elliot dan menunjuk lampu yang baru berdiri dalam bentuk gereja mungil. "Bagaimana? Aku sedang mengerjakan patung-patungnya." Akan tetapi Alexandra tahu saat itu Elliot tidak ingin membahas lampu.

Pria itu dengan lembut meraih tubuh Alexandra ke atas pangkuannya. Elliot dapat menghirup wangi tubuh Alexandra saat tubuh mereka bersentuhan. Dengan rindu

membara dia mendongak untuk menatap wajah Alexandra yang merona.

"Aku juga tidak ingin membicarakan lampu malam ini. Aku ingin berbicara kita."

Alexandra merasakan debur jantungnya makin kencang seolah-olah ingin menembus bajunya. Dia merasakan bagaimana dengan lembut jemari Elliot mengelus lengan serta jari-jemarinya. Dia bersuara gemetar ketika bibir hangat Elliot menyentuh jemari dan mengecup mesra telapak tangannya. Pria itu mengecup tiap titik sensitif di sela-sela jari dan mengelus lembut bagian itu dengan belaian lidah.

Alexandra mendesah di pangkuan Elliot yang dirasakannya begitu keras menyentuh bokongnya. Elliot menciumi jemari lentik Alexandra dan terus menelusuri pergelangan tangan itu sebelum melepasnya. Diraihnya tengkuk Alexandra agar menunduk dan dengan tegas, tetapi lembut bibirnya menyentuh bibir Alexandra yang segera menyambut. Lidahnya meluncur masuk dan mengelus lembut sepanjang deretan gigi Alexandra dan kemudian saling membelit dengan lidah wanita itu.

Elliot melumat dan mengisap lidah Alexandra dengan seksi sementara tangannya menyusup ke *tanktop* Alexandra yang rapuh. Dia mengelus mesra sepanjang kulit perut Alexandra yang ramping. Memainkan lidahnya dengan ahli di dalam rongga mulut Alexandra, melumat bibir ranum itu dengan bergairah. Jemarinya terus bergerak dan menyentuh gundukan lembut milik wanita itu.

Alexandra mengeluarkan rintihan nikmat saat bibir Elliot makin dalam melumat bibirnya bersamaan dengan telapak tangan pria itu memutari puting payudara dengan lambat. Tanpa sadar Alexandra menggesekkan bokongnya pada milik Elliot yang sudah membengkak di balik celana kainnya.

Elliot melepas sejenak pagutan bibirnya pada bibir Alexandra. Suara geraman keluar dari kerongkongannya ketika merasakan bagaimana Alexandra bergerak di atas tubuhnya yang menegang. Kini tangan Elliot menangkup payudara bulat Alexandra yang kenyal dan meremasnya lembut.

Keduanya terengah dan Alexandra menunduk untuk mencium leher Elliot sambil tubuhnya bergerak mengikuti

irama remasan tangan Elliot pada payudaranya. Elliot memejam saat bibir seksi Alexandra yang panas mengisap sisi lehernya dan kini kedua tangan Elliot meremas kedua payudara Alexandra, menggoda putingnya yang menegang dengan ibu jari. Dia juga dapat merasakan kini kedua kaki Alexandra terbuka sehingga dapat merasakan milik Alexandra yang dibalut *hot pants.*

Bibir Alexandra terus bermain di leher Elliot hingga kelekukannya. Elliot terengah dan berusaha untuk bersuara, "Tidakkah kau berpikir bahwa sofa ini terlalu sempit?" Senyuman Elliot terpampang.

Alexandra melepaskan bibir dan menatap mata Elliot dengan sepasang matanya yang berbinar. Dengan cepat dia turun dari pangkuan Elliot dan pegangan tangan pria itu pada payudaranya segera terlepas. Dia tersenyum dan berjalan ke arah kamarnya.Elliot membasahi bibirnya dengan lidah. Dia tertawa pelan. Malam ini sepertinya dia menyerahkan kendali di tangan Alexandra. Dia bangkit dari duduk dan berjalan menuju kamar Alexandra.

Ruangan itu tampak bercahaya redup dan hangat serta harum. Dari kecil Alexandra tidak pernah mematikan lampu

di mana pun. Alexandra fobia gelap sejak berada di lemari pakaian. Elliot melihat Alexandra berdiri di tengah ruangan dengan menatapnya lekat.

Elliot menutup pintu kamar dengan pelan dan menghampiri Alexandra. Diraihnya tubuh indah itu dalam pelukan dan melumat bibir yang sudah menanti itu dengan erotis. Terdengar erangan dari bibir Alexandra. Akan tetapi Elliot terkejut ketika Alexandra menggigit lembut bibir bawahnya dan mendorong dada dan memutar tubuhnya terlempar ke ranjang.

"Wow, Alexa! Kau mau main kasar, heh?" Elliot berkata takjub akan tenaga Alexandra.

Alexandra tertawa dan naik ranjang. Tidak hanya itu, dia berada di atas pinggang Elliot dan dengan gerakan erotis dia membuka *tanktop*-nya sehingga kulitnya yang putih mulus terlihat berkilauan tertimpa cahaya redup lampu yang berwarna kemerahan. Kedua payudara Alexandra yang bulat dan padat menggoda Elliot ketika dia menurunkan tubuhnya untuk berbisik di atas bibir Elliot yang penuh. Helai rambut panjang Alexandra menggelitik wajah Elliot dan lehernya.

Kukunya yang runcing membelai dada lebar dan keras milik pria itu.

"Dari dulu aku ingin menyentuhmu seperti ini." Suara serak Alexandra benar-benar membuat Elliot pasrah oleh gairahnya sendiri. “Menyentuhmu dengan seksi dan liar.”Lidah mereka saling bersentuhan sebelum saling membelit dan menggoda satu sama lain.

Tangan Elliot bergerak untuk membelai puting payudara Alexandra, memainkannya dengan ibu jari dan telunjuknya hingga menggelenyar. Sebelah tangan Elliot yang lain membelai punggung telanjang Alexandra dan turun mengelus bokong bulat milik wanita itu.

Alexandra terengah ketika Elliot meremas payudara bersamaan dengan bokongnya. Dia membalas lumatan bibir Elliot sementara jari-jari rampingnya mulai membuka satu persatu kancing kemeja Elliot. Kembali terdengar geraman dari kerongkongan Elliot saat Alexandra melepas kemejanya dan membelai dada kerasnya.

Alexandra mengisap lembut bibir Elliot dan mulai menelusuri sepanjang dagu dan leher pria itu. Elliot mendesah dan remasannya pada payudara Alexandra makin

intens dan jarinya berusaha mencari ritsleting *hot pants* wanita itu ketika bibir basah Alexandra menggoda dan mengisap puncak dadanya.

"Sialan, Alex!" Elliot tanpa sadar mengumpat saat kini bibir Alexandra menelusuri perutnya. Jari-jari Elliot berhasil menurunkan ritsleting *hot pants* dan benda itu sudah separuh merosot dari pinggul Alexandra. Napas Elliot makin memburu tatkala lidah Alexandra bermain-main di pusarnya, membuat gairahmakin memuncak.

Alexandra mendengar umpatan Elliot dan dia mengangkat wajah. Jarinya bergerak membuka ikat pinggang Elliot berikut celana panjang dan dalamannya sehingga dia bisa melihat milik Elliot yang sudah begitu tegak dan keras.

Melihat Alexandra mulai membelai miliknya dengan tangan yang lembut, Elliot menggeram kasar saat dirasakannya kehangatan rongga mulut Alexandra telah melingkupi miliknya yang menegang. "Jangan menyiksaku, Alex!"

Alexandra menghentikan kegiatannya. Dengan sekali gerakan dia sudah melepas *hot pant* dan tubuhnya yang indah kini sudah berada di atas Elliot, melekuk menggoda.

Wajah Alexandra bersemu merah dadu. Entah dari mana asalnya sisi liar ini muncul. Keinginan untuk membuat Elliot relaks dan menyentuh pria itu begitu kuat sehingga membuat Alexandra melupakan rasa malu.

Dengan perlahan dia memasukkan miliknya yang hangat dan basah pada milik Elliot yang keras. Dia memejam ketika masuk dan menggerakkan pinggulnya perlahan. Miliknya berdenyut bersamaan dengan milik Elliot menjadi satu kesatuan. Dia mencengkeram bahu lebar Elliot dan menunduk di atasnya.

Elliot mendesah saat mengikuti irama gerakan pinggul Alexandra. Dia meremas lembut bokong Alexandra dan berbisik parau di telinga Alexandra. "Ini luar biasa."

Alexandra menatap manik mata Elliot yang pekat. Keringat mereka bercucuran. Elliot tersenyum seraya menangkap bibir Alexandra dengan bibirnya. Mereka berdua saling mendesah saat Alexandra mempercepat gerakan. Elliot dan Alexandra merasakan bagaimana mereka begitu pas satu sama lain. Alexandra melengkungkan punggung.Dia merasakan orgasme yang luar biasa begitu juga Elliot. Alexandra melumat keras bibir Elliot dan tubuh keduanya

bergetar hebat ketika keduanya mencapai orgasme bersama dan terkapar di ranjang Alexandra.

Peluh masih membanjiri tubuh keduanya saat Elliot memeluk Alexandra yang menelungkup di ranjang, "Aku tak sanggup berkata apa pun. Kau tak memberiku peluang sedikit pun." Elliot tersenyum. Tubuhnya masih bergetar nikmat meskipun kini mereka telah melalui gelombang gairah itu.

Alexandra membenamkan wajahnya ke bantal dan menggeleng keras. Rasa malu baru menyerang dan rasanya dia ingin tenggelam saja. Dia melirik Elliot yang masih tersenyum.

"Kau tidak memikirku seperti ... hmm, wanita murahan, kan?" tanya Alexandra dengan polosnya.

Senyum Elliot makin lebar. Dikecupnya ujung hidung Alexandra, "Murahan? Kau begitu berharga seperti mutiara langka. Bagaimana bisa kau menilai dirimu serendah itu setelah bercinta begitu luar biasa?" Elliot melihat rona merah di antara remang lampu di wajah Alexandra. "Ada kalanya wanita berhak menjadi pemain utama di ranjang."

Bola mata Alexandra membulat, "Dari mana kau mendapatkan istilah itu?" tanyanya curiga.

Elliot menyengir, "Aku mendapat banyak wejangan dari Bobby soal seks termasuk memberikan kebebasan bagi pasangan untuk mendominasi.Hahaha."

Alexandra mencibir, "Jadi kalian masih sempat membicarakan seks?" Alexandra menegakkan punggung sehingga payudaranya bergerak mengganggu pertahanan Elliot.

Senyum miring Elliot muncul. Sepasang matanya berkilat, "Tapi Bob juga berkata kami para pria harus segera mengembalikan situasi." Elliot meraih Alexandra dalam pelukannya dan melumat bibir yang membengkak itu dengan bergairah. Mereka kembali menyatukan tubuh untuk kedua kali dan akhirnya tertidur pulas setelah itu. Pada akhirnya Elliot merasa sedikit relaks atas kasus yang masih harus dihadapinya besok pagi bersama Bobby. Matanya masih nyalang saat Alexandra terlelap nyenyak di dekapannya.

Liam terpaku mendengar kalimat Laureen. Dia memberikan jalan bagi wanita itu untuk masuk dan segera mengunci pintunya.

"Laureen, apakah Mr. Lyncoln tahu kau kemari?" Liam bergidik saat mengingat peringatan Archer beberapa hari lalu.

Laureen menatap apartemen Liam yang terlihat berantakan. Dia tahu Liam terlibat dalam rencana Archer untuk menyakiti Alexandra. Namun malam ini dia kemari bukan untuk bertemu Liam, tetapi Sherlock Wyne.

Tatapan Laureen beralih pada Liam. Dia memeluk kedua lengannya, "Aku ingin bersamamu malam ini, Sherlock. Kumohon, aku nyaris tidak sanggup lagi hidup seperti ini." Laureen terisak.

Melihat hal itu membuat Liam segera mendekati Laureen. Dipeluknya tubuh ramping itu dan berbisik lirih, "Jangan berkata begitu. Kau tahu aku selalu ada untukmu."

Laureen mendongak menatap Liam. Entah siapa yang memulai, bibir keduanya sudah saling melumat dengan rakus. Laureen membuka bibirnya dan menerima lidah Liam

yang menggoda kehangatan mulutnya. Dengan tidak melepas ciuman, Liam menggedong Laureen yang ringan menuju kamarnya.

Dengan hati-hati dia meletakkan wanita itu di ranjang. Laureen melihat Liam melepas *sweater*-nya melalui kepala dan dia melihat bentuk tubuh atletis pria itu. Tercetak begitu indah sehingga membuatnya membelai penuh kerinduan ketika Liam berada di atasnya.

"Aku merindukanmu, Sherlock, hingga ingin mati saja." Laureen berbisik parau ketika merasakan bibir panas Liam berada di lekuk lehernya. Jari-jari pria itu menurunkan blus berikut semua perlindungan terakhir Laureen.

"Kau bisa pergi sekarang juga." Suara Liam bergetar ketika melihat keindahan tubuh telanjang di depannya.

Laureen mengangkat tubuh sehingga payudaranya yang padat membusung menyentuh dada keras milik Liam. Liam memejam saat puting payudara Laureen menyentuh puncak dadanya yang mengeras. Dirasanya ujung jari wanita itu menyentuh bibirnya.

"Tidak, aku merindukanmu, jiwa ragaku, sentuhlah aku. Milikilah aku. Aku tidak peduli bahkan jika iblis menari di depanku, milikilah aku malam ini. Sentuh aku," bisik Laureen putus asa.

Liam membuka mata dan dia seolah-olah melihat bidadari di depan matanya. Disentuhnya wajah rapuh itu, dibawa ke arahnya dan dikecup bibir tipis itu penuh haru dan cinta. Dilumatnya dengan penuh kasih sementara dengan halus dia membaringkan Laureen di ranjang.Dengan masih bibir menyatu dan melumat, Liam membelai leher dan lengan Laureen yang mulus. Jarinya yang kokoh menyentuh puting payudara Laureen yang mengeras. Jari telunjuknya melakukan gerakan memutar pada lingkaran puting payudara itu sebelum meremasnya dengan lembut secara berirama.

Napas Laureen berbaur dengan napas Liam. Suara erangan terdengar di ruang kamar luas itu. Tubuh Laureen bergerak mengikuti gerakan tangan Liam pada payudaranya. Kini bibir Liam menelusuri leher dan bahu Laureen. Tubuh Laureen bergetar ketika jari-jari yang meremas payudaranya digantikan elusan lembut bibir Liam.

Lidah Liam menyentuh puting payudara Laureen, menjilatnya dengan lembut di sekitar puting serta putingnya hingga basah. Laureen mengerang nikmat ketika kini Liam mengisap puting payudaranya maju-mundur dan memainkannya di rongga mulut yang hangat. Liam seolah-olah tidak pernah puas menikmati payudara Laureen. Dia melumat, menggigitnya pelan, menarik dan kembali mengisapnya berulang kali. Dia melakukan hal yang sama pada payudara yang satunya lagi.

Laureen mencengkeram seprai saat kembali merasakan sensasi luar biasa ketika Liam mencumbu puting payudaranya. Mengisapnya dengan erotis sementara jari pria itu makin bergerak turun menyentuh kewanitaannya. Liam terus mengisap maju mundur payudara Laureen sementara telapak tangannya mengelus kewanitaan Laureen yang berdenyut. Sebuah jarinya membelai bibir kewanitaan Laureen sebelum memasukinya dan menggerakkan jarinya di dalam kehangatan kewanitaan Laureen yang basah.

Liam melepas mulutnya dari payudara Laureen dan menangkap bibir Laureen yang terbuka. Dia melumat bibir itu sambil jarinya bergerak cepat di klitoris Laureen membuat wanita itu mengelinjang nikmat dan membuka

lebar kedua kakinya. Laureen mengerang berulang kali di setiap gerakan jari Liam yang makin cepat.

"Buka lebih lebar," bisik Liam terengah di atas bibir Laureen. Ruang gerak jarinya makin bebas ketika Laureen makin membuka lebar kedua kakinya.

Liam melepas ciumannya dan tubuhnya merosot ke bawah. Dia mengeluarkan jarinya dan menekuk kedua lutut Laureen dan melebarkannnya. Kemudian dia menunduk dan mencium kewanitaan Laureen yang sudah basah.

Laureen menahan napas ketika bagaimana lidah Liam bermain di klitorisnya dan membuat dia begitu melayang. Liam mencumbu kewanitaan Laureen dengan jilatan lidah dan isapan bibirnya pada pusat diri Laureen hingga dia merasa bahwa wanita itu telah siap untuknya.

Dia mengangkat tubuh dan menyentuhkan miliknya yang sudah sangat keras pada kewanitaan Laureen. Dia memasuki Laureen dengan lembut dan memeluk wanita itu. Liam makin mempercepat gerakan dan memasuki Laureen makin dalam. Laureen menyambut ledakan orgasme antara dia dan Liam. Ketika Liam mencapai puncak, dia menyerukan nama

Laureen bersamaan dengan cairan hangatnya yang melimpah memasuki rahim Laureen.

Liam dan Laureen berpelukan di dalam gelap. Suara napas Laureen yang lelap menyapu leher Liam. Liam menatap langit-langit kamarnya. Berjuta pikiran muncul di benaknya.

Dua pasang manusia yang sama-sama menjalani cinta yang dibayangi bahaya besar bahkan mereka sendiri tidak tahu kapan datangnya. Baik Liam dan Elliot akan melindungi cinta mereka mati-matian dengan cara mereka masing-masing. Meskipun dalam hal ini Liam lebih dulu bisa memastikan bahwa segalanya akan dimulai dengan selembar kertas kontrak kerja sama yang sudah disetujui Alexandra Johnson. Bahkan mungkin sudah dimulai sejak pertemuan di pusat perbelanjaan Baton Rouge.

Liam menatap wajah pulas Laureen dan mengecup puncak kepala wanita itu. Matanya berkaca-kaca. *Maafkan aku. Aku tidak bisa menjadi Sherlock Wyne selamanya untukmu, Sayang*. Liam mengepalkan tinjunya.

Di bagian lain, Elliot juga menatap wajah damai Alexandra dalam tidurnya. Napas wanita itu terdengar

teratur. Elliot mengecup dahi Alexandra. *Mulai besok aku akan mengejar Archer Lyncoln dan segala antek kepolisian yang bekerja sama membuat ibumu tidak tenang di sana. Aku juga akan membawa ayahmu untuk meminta ampunmu karena sudah membuatmu menderita.*

BAB 17

SETELAH Elliot mengantarnya ke apartemen Blossom, Bobby justru segera duduk di depan laptopnya yang memang berada di apartemen tunangannya itu. Rasa penasaran akan tindakan para atasannya dengan membuat kebohongan publik atas penangkapan pengantar pizza palsu itu membuat Bobby mulai mencari tahu tentang Greg Johnson yang berada di London serta segala yang berhubungan dengan sindikat *Lucifer* baik 19 tahun lalu maupun sekarang.

Bobby menembus data kepemilikan bank asing London dan dalam sekejap dia mendapatkan latar belakang kepemilikan bank tersebut. Sebuah fakta membawanya pada keterangan awal siapa yang menjadi pemilik bank tersebut.Seorang janda kaya warga negara Inggris yang memiliki kekayaan sangat banyak yang menjadikan dia

berada di urutan ke-20 orang terkaya di Inggris Raya merupakan pemilik pertamanya.

Rosaline McWell, janda dari Edmund McWell yang berusia 25 tahun, ditinggal mati sang suami yang berusia 70 tahun. Sang suami meninggalkan seluruh warisannya kepada jandamuda dan cantik dan salah satunya adalah bank asing London yang menjadi aset utama. Rosaline menjadi janda kaya yang sangat dikagumi dan menikmati saat di mana dia menjadi wanita rebutan para pria.

Sebuah perjalanan ke Jepang mempertemukannya dengan seorang pria tampan asal Amerika yang saat itu bekerja sebagai bartender sebuah kelab sosialita di Ginza. Rosaline terpikat oleh wajah tampan dan tubuh memesona pria itu dan melakukan *one night stand* di hotel tempatnya menginap. Pria itu merupakan teman bercinta yang luar biasa sehingga membuat Rosaline tidak bisa melupakannya ketika kembali ke Inggris. Sebulan kemudian Rosaline kembali ke Jepang dan mencari pria itu. Saat bertemu, sang janda muda yang cantik itu mengatakan bahwa dia jatuh cinta dan meminta agar pria itu menikahinya.

Pernikahan mereka menjadi bahan perbincangan di Inggris. Seorang pria Asia dengan latar belakang sebagai bartender berhasil menggaet salah satu janda kaya di daratan Inggris. Namun keduanya seolah-olah tidak peduli dan hidup penuh gairah. Namun saat usia pernikahan mereka memasuki 5 tahun, Rosaline menderita kanker rahim stadium akhir. Penyakit itu ternyata sudah cukup lama dideritanya, tetapi tak ada yang mengetahui.

Karena sudah sangat parah, dalam kurun waktu singkat, tidak sampai sebulan, akhirnya Rosaline meninggal. Dia meninggal dengan warisan yang sangat banyak persis seperti suami pertama saat meninggalkannya. Dia menjadikan suami barunya sebagai pewaris tunggal atas seluruh kekayaannya termasuk bank asing London dan seluruh anak cabangnya. Suami yang berduka atas meninggalnya sang istri mendapatkan simpati besar masyarakat bahkan kisah cinta mereka menjadi sebuah cerita dokumentasiyang diperankan aktor dan aktris terkenal Inggris. Dalam sekejap pria itu berubah menjadi pria kaya di Inggris. Dan pria beruntung itu adalah Greg Johnson.

Bobby menyandarkan punggung sambil menatap layar komputernya yang menampilkan riwayat kepemilikan bank

asing London. Bahkan Bobby menonton secara singkat film dokumentasi kisah cinta tersebut. Jari-jari Bobby menekan fakta tentang kekayaan Greg Johnson. Di sebuah artikel majalah Inggris, Greg membantah bahwa selama itu dia hanya bergantung dengan kekayaan sang istri. Dengan tegas dia mengatakan bahwa dia memiliki kekayaan yang dikumpulkannya selama hidup di Amerika dan bekerja di Jepang. Harta itu tersimpan aman di brankas Bank MidSouth. Sampai pada keterangan tersebut, Bobby mencatat pernyataan Greg. Ingatannya membawanya pada kode yang terdapat di kain beledu pada kotak kosong *White Lazarus Bracelet*. Mungkinkah itu yang menjadi alasan 19 tahun lalu Greg diburubeberapa pihak?

Bobby ingin meraih ponsel untuk menghubungi Elliot, tetapi dia menghentikan niatnya mengingat bahwa kemungkinan besar pria itu menghabiskan malam bersama Alexandra.

Bobby mendengkus dan menarik kembali tangannya, "Huh, aku ini senior yang penuh pengertian. Tidak seperti kau yang suka mengganggu." Bobby mengomel dan kembali ingin fokus pada apa yang ada di depannya.Namun sebuah

bisikan halus menerpa pendengarannya berikut sepasang lengan yang melingkari lehernya dari belakang.

"Apa aku si pengganggu itu?" Blossom berbisik di telinga Bobby dan bibirnya mengelus cuping telinga pria itu. Jari-jarinya membelai otot dada Bobby yang terbuka karena pria itu membuka seluruh kancing kemejanya.

Harum sabun mandi beraroma vanila menggoda Bobby sehingga membuatnya memutar kursi dan memeluk pinggang ramping Blossom.Sinar mata Bobby berkilat ketika dia melihat Blossom yang berdiri hanya mengenakan jubah tidur tipis berwarna putih yang berhasil menampakkan pakaian dalam wanita itu yang berupa bra dan *G-string* hitam berenda.

"Hmm, kau memang setan kecil penggoda." Bobby tersenyum. Jarinya bergerak menarik ikatan rapuh gaun tidur Blossom yang melingkari pinggangnya.

Bra dan *G-string* hitam berenda itu langsung menerpa mata Bobby. Kulit putih dan mulus bak bangsawan milik Blossom begitu kontras dengan *underwear* menantang yang dikenakannya.

"Setan kecil penggoda yang senang membuyarkan konsentrasiku." Sambil berkata demikian, jari telujuk Bobby menelusuri perut rata Blossom dan bermain-main pada tali kecil *G-string* wanita itu. Dengan nakal telapak tangannya mengelus daerah segitiga Blossom yang tertutup.Blossom tersenyum dan menikmati usapan telapak tangan Bobby seraya tangannya juga bergerak melepas kemeja Bobby. Tubuh atletis dan berotot itu menyambut pandangan Blossom. Dengan lambat dia juga mengelus punggung berotot milik Bobby.

"Dan kau setan besar yang selalu membuatku bergairah." Blossom memejam menikmati gerakan lidah Bobby pada pusarnya. Sepasang kakinya bergetar penuh kenikmatan karena pekerjaan lidah Bobby pada pusarnya dan tangan pria itu yang mengusap-usap daerah intimnya yang tertutup *G-String* rapuh.

Bobby duduk dengan relaks di kursinya dan terus mencumbu Blossom yang berdiri di depan. Tangannya yang mengusap kewanitaan Blossom yang mulai basah dibalik *G-string* kini beralih pada bokong mungil wanita itu. Kedua tangan Bobby meremas bokong Blossom sementara giginya

menarik tali tipis *G-String* berenda tersebut. Mulutnya menurunkan benda itu sedikit demi sedikit.

Blossom mengerang pelan dan menekan kedua bahu kekar Bobby ketika lidah pria itu dengan ahlinya menjilat dan menyusup memasuki miliknya yang sudah sangat basah. Lidah Bobby bermain di klitoris Blossom, membuat wanita itu mendongak dan menggelinjang penuh gairah.Dengan wajah memerah, Blossom melihat kepala Bobby yang berada di tengah tubuhnya bergerak ke kiri-kanan. Dia mencengkeram rambut pria itu seraya mendesis.

"Bob, tidak, ah, tidak adil seperti ini."

Bobby melepas pagutan bibirnya pada daerah kewanitaan Blossom dan mendongak. Dengan tersenyum dia bangkit berdiri dan dalam sekali gerakan, dia menggendong Blossom menuju kamar wanita itu.

Dengan tidak sabar, Bobby membuka celana dan seluruh yang dikenakan sementara Blossom melempar jubah tidurnya serta bra jauh-jauh. Dia menyambut ciuman bergairah Bobby serta milik pria itu yang keras ke dalam tubuhnya yang sudah siap dan berdenyut.

Bobby bergerak cepat dan Blossom menggerakkan pinggulnya sesuai kecepatan Bobby. Suara desahan dan erangan terdengar memenuhi kamar mewah itu. Bobby dan Blossom mencapai orgasme bersama dan Bobby menjatuhkan tubuhnya yang berpeluh di lekuk leher Blossom.

Dia mengecup sisi leher wanita itu dan bergumam, "Bagaimana jika kita menikah saja secepatnya? Aku tidak mau didahului Elliot." Bobby berkata sambil terengah.

Blossom tertawa. Dia mengelus punggung Bobby yang berkeringat. Pria itu sangat luar biasa di ranjang dan bayangan pernikahan menggoda Blossom. Namun tugas berat Bobby bersama Elliot menahannya untuk tidak meloncat kegirangan atas ajakan pria itu. Apalagi sejak mendengar penangkapan rekayasa yang barusan dilakukan beberapa jam lalu.

Saat Bobby ingin kembali mencumbu Blossom, ponselnya berdering nyaring dari arah ruang kerja Blossom yang berada di kamar tidur itu, hanya dibatasi pintu saja.

Bobby ingin mengabaikan panggilan itu dan meneruskan kegiatannya menciumi payudara Blossom. Namun dering itu

tak kunjung usai. Dering itu terus-terusan berbunyi sambung menyambung membuat Bobby mengumpat. Dia mengangkat kepala dari payudara Blossom dan terpaksa turun ranjang untuk menyambut panggilan bandel itu yang dapat diduganya adalah Elliot dengan tubuh telanjang.

Blossom tertawa dan menarik selimut. Dia sudah biasa menghadapi hal itu dan mengambil sikap untuk tidur. Sementara Bobby menyambut panggilan Elliot dengan teriakan kesal.

"Hei! Aku begitu pengertian padamu tapi kau justru selalu mengganggguku!" sembur Bobby.

"Bob, flashdisk yang diberikan wanita bernama Laureen Jowett berisikan data jenis keterlibatan pihak kepolisian New Orleans dengan pihak Lucifer. Meski daftar nama itu dikunci sandi bervirus jahat tapi aku sudah tahu mengapa Greg Johnson ingin mereka dapatkan. Kode rahasia yang ditulis di kain beledu yang kau ambil adalah kode untuk membuka brankas di Bank MidSouth dan kuncinya terletak pada White Lazarus Bracelet milik Terrance Lyncoln yang dicuri Greg. Dari keterangan di sini, isi dari brankas adalah

dokumen-dokumen rahasia bisnis gelap antara Lucifer bersama pihak kepolisian!"

Bobby terdiam dan rasa jengkelnya menyusut seketika. Dia terduduk di kursi putar itu, lupa bahwa dia masih dalam kondisi telanjang bulat, "Apa tindakan kita?"

"Besok malam adalah agenda pertemuan para pebisnis gelap itu di kediaman Terrance di Garden District. Data ini memuat semua hal hingga agenda pertemuan ketua mafia Lucifer. Wanita itu benar-benar berani mati mencuri data ini dan memberikannya pada Alexandra. Aku penasaran apa hubungan wanita itu dengan sindikat ini."

"Jadi apa rencana kita?"

"Kita menyusup kembali ke sana besok malam. Di sini tertulis ada sekitar 100 orang anggota mafia yang berasal dari beberapa negara hadir ke pertemuan ini. Bisa jadi orang yang di kepolisian kita juga hadir."

"Menyusup? Seperti malam itu?" Bobby mengerutkan kening. Menyusup seperti malam itu adalah tindakan gegabah mengingat mereka hanya berdua saja sementara mereka berada di sarang penjahat gila seperti itu.

"Tidak, kita menyamar. Aku tidak memikirkan cara menyusup seperti kemarin. Terlalu berisiko. Dan apakah kau tahu bahwa sang mafia Lucifer itu adalah Archer Lyncoln sudah kutemukan kebenarannya bahwa dialah yang membeli White Lazarus Bracelet?"

"Aku juga tahu. Kita melihat foto masa kecilnya di ruang kerja Terrance," potong Bobby.

"Bukan soal itu tapi pria itu sudah menemukan Alexandra sewaktu kami berada di Baton Rouge akibat alat pelacak yang berada di dompet Alex! Dan setelah kuperiksa barusan, asal komputer di mana alat pelacak itu terhubung dari data yang kau cari. Alat itu terhubung di dua komputer. Aku baru mendapatkan komputer milik salah satu dari mereka barusan. Lakeview. Terhubung pada sebuah komputer di penthouse milik Archer Lyncoln."

Elliot memutuskan percakapannya dengan Bobby dan menggigit ujung ponsel sambil matanya nyalang pada layar laptop. Seperti Bobby, Elliot juga meletakkan sebuah laptop miliknya di apartemen Alexandra sejak mereka menjadi sepasang kekasih.Penemuan alat pelacak yang terhubung di

dua area itu mengagetkan Elliot. Dia mengetik daerah lain di jaringannya. Lakeview.

GPS di internet langsung menampilkan area Lakeview. Elliot mempersempit skala peta di mana titik pelacak itu sudah terekam secara otomatis oleh pengerjaan Bobby. Titik itu terletak pada sebuah bangunan apartemen mewah di bagian timur Lakeview. Elliot membaca alamat apartemen itu dia membuka jendela baru pada layar komputernya.

Dia mengetik nama dan alamat gedung apartemen. Dalam sekejap data segera muncul beserta nomor telepon pemilik gedung. Melalui nomor telepon tersebut Elliot masuk jaringan internet gedung.Tidak susah meretas jaringan melalui nomor telepon. Dalam hitungan detik, Elliot sudah masuk database pemilik gedung apartemen. Elliot terus menyusup hingga menemukan titik komputer di mana alat pelacak itu terhubung.

Kamar apartemen bernomor 173 menjadi titik penghubung alat pelacak. Elliot menekan beberapa kode untuk menembus jaringan milik komputer tersebut dan dia hampir lengah ketika suara *warning* muncul di layar komputernya.Senyum miring Elliot tersungging ketika rasa

terkejutnya berhasil dikuasai. Dia menembus data jaringan komputer tersebut. Dia mengetik cepat di atas *keyboard.*

"Akhirnya aku menemukanmu, *Lazarus*!" Elliot bergumam puas saat dia mengirimkan pesan suara visualnya pada komputer di sana.

Sementara itu Liam yang tidak bisa tidur setelah bercinta dengan Laureen mendengar suara seperti dengung lebah di komputernya yang masih menyala di ruang kerja. Liam menyibak selimut dan menyambar celana *boxer* yang tergeletak sembarangan di lantai. Setengah berlari dia membuka pintu kamar dan menuju ruang kerja. Dia membuka pintu ruangannya dengan kasar dan melihat semua sistem komputernya mengirim sinyal peringatan akan datangnya virus baru bersamaan dengan seorang *hacker* yang berhasil menembus sandi pertahanannya.

Liam segera menekan beberapa tombol untuk membunuh virus yang masuk. Sebuah suara muncul di antara dengungan suara lebah. Sebuah avatar bernama *Lady Bird* muncul di tengah layar berikut suaranya yang cempreng.

"Akhirnya aku menemukanmu, Lazarus! Meskipun di mata masyarakat pembunuh si penjahat Damarco sudah

tertangkap tapi tidak bagi mereka yang mengetahui kebenarannya! Aku tahu semua pembunuhan yang terjadi berhubungan dengan White Lazarus Bracelet *yang hilang!"*

Liam menekan semua kode agar bisa membunuh suara tersebut tetapi usahanya gagal karena *Lady Bird* telah mengunci sandinya dan dalam beberapa saat perkataannya akan tersimpan secara otomatis di data Liam. Beberapa foto penangkapan si pengantar pizza palsu masuk ke kompuer dan terakhir adalah foto dalam ukuran besar di mana seorang pengantar pizza yang mengetuk jeruji sel Damarco dengan gelang berukir berlapis emas putih disusul dengan penembakan jarak dekat kepada pria malang di balik jeruji.

Suara itu menghilang secara tiba-tiba dan di layar komputer hanya terpampang dua foto terakhir itu. Liam menekan kedua tangannya pada pinggiran meja komputer. Sepasang mata menyala marah saat memandangi kedua foto bukti itu. Tidak perlu mencari alasan apa pun. Kedua foto itu murni adalah dirinya yang menembak Damarco malam itu.

Liam meninju meja komputer dengan kepalan tangan yang keras. Otot-otot lengannya berkontraksi tanda dia

sedang marah.*Lady Bird! Apa kau pikir aku tidak bisa mendapatkanmu, Elliot Wood?*

Elliot berseru puas ketika berhasil mengirim bukti yang sebenarnya pada sang *Lazarus*. Dia memundurkan kursi dan kedua kakinya berselonjor pada tepi meja. Dia melipat kedua tangannya di belakang kepala, memejam sejenak.

*"Alex, aku akan menjadi seorang polisi jika besar nanti. Aku akan melindungimu seperti yang Dad lakukan padamu di lemari itu."*Elliot dapat melihat dirinya semasa kanak-kanak yang berkata heroik di depan anak perempuan cantik berkepang yang hanya tersenyum tipis. Alexandra sangat cantik.

*"Kau akan lelah berlari. Polisi selalu berlari mengejar penjahat."*Elliot tersenyum mengingat bagaimana Alexandra berbicara terbata-bata sejak mulai bisa berbicara lagi.

*"Aku akan berlatih sejak hari ini. Aku harus menjadi polisi!"*Dalam ingatan Elliot, saat itu Alexandra hanya tersenyum. Dia juga ingat saat itu dia memeluk Alexandra dan berkata lantang di telinga anak perempuan itu, *"Aku berjanji tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu. Aku akan mengajar mereka yang mengganggu."*

Elliot membuka mata. Itu adalah janjinya kepada Alexandra sejak kecil. Dia mengepalkan tinju dan bangkit berdiri. Dengan lambat dia menuju kamar tidur dan berdiri menatap wajah Alexandra yang tenang. Rambut panjang pirang kecokelatannya tergerai sepanjang bahu dan punggung.

Elliot membungkuk dan mengecup dahi mulus itu dengan lembut. "Aku akan membawa ayahmu ke hadapanmu."

Sementara itu Liam yang berdiri di tepi jendela apartemennya menatap wajah New Orleans di tengah malam. Gemerlap kota itu seolah-olah tak pernah padam. Makin malam beranjak naik, New Orleans makin hidup. Liam menekan buku tangannya di jendela apartemen yang sebesar dinding.

Liam berada di tengah kebimbangan. Di satu sisi dia ingin berada di samping Laureen sebagai Sherlock Wyne. Namun di sisi lain dia tidak bisa melepaskan dirinya sebagai Liam, orang kepercayaan Archer. *Orang kepercayaan?* Liam mendengkus dalam hati. Dia sudah melakukan hal yang paling dibenci Archer. Dia sudah melakukan pengkhianatan dengan tidur bersama tunangan pria itu.

Batin Liam terasa mengimpit. Dia tahu bagaimana hidup Laureen sebagai tunangan Archer. Jiwa wanita itu demikian tertekan oleh sebuah keterikatan yang dipaksa. *Bagaimana bisa aku meninggalkan Archer? Bagaimana bisa aku mengabaikan Laureen? Dan bagaimana caraku untuk menarik Alexandra Johnson dalam rencana jahat Archer? Bukankah wanita itu hanya korban? Ataukah karena nasibnya sebagai saksi pembunuhan ibunya?*

Liam mengeluarkan erangan kesal. Kalau saja dia bisa memutar balik waktu, mungkin Liam akan memilih ikut bersama salah satu orangtuanya. Namun nasib membawanya bertemu Archer. Nasib pula yang membuatnya jatuh cinta pada tunangan Archer.

Tiba-tiba Liam merasakan sepasang lengan ramping memeluknya dari belakang. Melalui kaca jendela yang bening dia bisa melihat sosok Laureen yang memeluk tubuhnya dari belakang. Kedua telapak tangan wanita itu menempel pada dada bidang berototnya yang sama sekali tidak mengenakan pakaian atas.

"Mengapa belum tidur, Sherlock? Apakah kau baik-baik saja?" bisik Laureen. Bibirnya yang hangat mengecup

pungung telanjang Liam. Dia menempelkan pipinya di punggung tegap itu dan kini kedua tangannya bergerak menuruni perut *sixpack* Liam yang kencang.

Liam sekali lagi memejam. Sentuhan Laureen yang seperti itu begitu dirindukannya sejak bertahun-tahun lalu. Diraihnya tangan halus itu dan dikecupnya mesra. Dia membalik tubuh dan menatap Laureen lembut. Wanita itu tampak menggodanya dengan hanya berdiri bersama selimut yang melilit di tubuh ramping. Rambut hitamnya tergerai berantakan dengan pipi merona.

Liam menunduk dan mengecup bibir Laureen yang terbuka. Dengan halus dia mendorong tubuh itu ke dinding. Dengan melumat bibir wanita itu, Liam melepas celana *boxer* dan sekaligus menarik lepas lilitan selimut yang membungkus tubuh Laureen.

Laureen dapat merasakan kerasnya milik Liam di perutnya, jemari pria itu yang mengusap payudara, perut, serta lekuk pinggangnya. Jari-jari Liam turun membelai pangkal paha dan akhirnya mengangkat sebelah paha. Laureen mendesah ketika dengan lembut Liam memasukkan miliknya yang tegang ke dalam tubuhnya yang selalu

menanti. Laureen mengaitkan sebelah kakinya di pinggang Liam dan menggerakkan pinggul sesuai kecepatan gerak Liam di dalam dirinya. Mereka bercinta sekali lagi. Dengan bergairah. Di dalam kepala Liam terbentuk suatu pikiran pahit.

Maaf, Sir. Maaf. Aku terlalu mencintai Laureen. Biarkan aku menjadi Sherlock Wyne untuk beberapa saat.

Sebuah jari yang dibungkus sarung tangan silikon menekan nomor kombinasi apartemen Peter McKenzie. Ketika nomor itu berhasil membuka pintu apartemen, tampak orang itu menoleh ke kanan-kiri. Lorong sepanjang apartemen tampak sepi, lewat tengah malam itu. Orang itu melangkah masuk apartemen yang gelap.

Ketika dia berada di apartemen, tampak orang itu menekan sakelar lampu dan seketika seluruh ruangan apartemen terang benderang. Ruangan depan terlihat rapi dan orang itu melangkah masuk ke ruang tengah yang begitu berbeda dengan ruangan sebelumnya.

Ruang tengah itu terlihat berantakan dan dihiasi ceceran darah mengering di mana-mana, bahkan ada yang menempel di dinding. Orang itu berjalan ke arah dapur dan kembali lagi bersama sebuah ember berisi air dan beberapa alat untuk membersihkan noda. Dengan gerakan tangkas, orang itu mulai melakukan tugas. Dia membersihkan semua bekas darah mengering itu dengan telaten. Hingga menjelang subuh tugasnya barulah selesai. Orang itu sungguh berhati-hati mengerjakannya. Tidak ada satu pun jejak ditinggalkannya bahkan setetes keringat pun, karena dia mengenakan penutup kepala yang menyerap keringat. Ruangan itu kini sudah tidak lagi dihiasi darah Peter yang mengering.

Orang itu membersihkan semua peralatan dan mengeringkannya sebelum menyimpan kembali ke tempat asal. Dia keluar dapur dan mematikan lampu. Dia berjalan halus melintasi ruang tengah dan menuju ruangan kecil tempat penyimpanan. Dia membuka pintu itu dan bau apek menyambut. Bahkan melalui matanya, dia dapat melihat sarang laba-laba di tiap sudut ruangan sempit yang penuh barang-barang tidak terpakai. Dia menghidupkan lampu.

Orang itu berjalan ke arah tumpukan perkakas dengan sangat tenang. Dia membungkuk dan mengulurkan tangan

bersarungnya di antara semua barang itu dan menarik sesuatu di antara tumpukan. Sebuah pisau dapur panjang terlihat berada di tangannya. Sebuah mata pisau yang tajam dengan dipenuhi darah mengering di sekitarnya. Dengan tenang orang itu mengeluarkan kantong plastik hitam dari balik jaket dan memasukkan barang bukti pembunuhan Peter malam itu.

Setelah membungkus pisau itu ke kantong plastik, dia menyelipkannya di balik jaket dan berjalan keluar. Langkah kaki orang itu begitu tenang saat dia menutup pintu apartemen Peter yang kembali bersih seperti sedia kala. Nomor kombinasi langsung secara otomatis mengunci apartemen itu.

BAB 18

Pukul 02.00 dini hari.

"Aku mencintaimu, Greg. Kau bersama istri orang itu. Kau akan mendapat masalah!"

"Tutup mulutmu! Jangan campuri urusanku!" Tangannya yang besar melayang mengenai pipi mulus itu.

Greg bergerak gelisah di dalam tidur. Tubuhnya berkeringat dingin. Suara-suara lirih keluar dari celah bibirnya yang kering.

"Greg! Awass!"

"Calista!" Greg berteriak keras dan membuka kedua mata lebar-lebar. Pandangannya langsung tertumbuk pada langit-langit kamar yang temaram. Suasana begitu sunyi sehingga deru napasnya saja yang terdengar cepat.

Perlahan, Greg bangkit duduk dan mengusap wajah berpeluh. Baju kaus yang dikenakannya basah kuyup dan dia menyingkap selimut, turun ranjangnya yang besar. Dengan lambat dia menuju bar kecil di kamar dan menuangkan bir ke gelas kaca besar dan segera meneguknya cepat.

Dia terduduk di kursi kecil yang ada di sudut kamar dan menutup wajah sejenak. Dia mimpi buruk. Mimpi buruk tentang kehidupannya 19 tahun lalu bersama Calista. Mimpi buruk tentang perlakuannya yang tidak baik terhadap wanita itu. Mimpi buruk di malam terbunuhnya Calista karena melindunginya dari penusukan. Mimpi buruk tentang dirinya yang kabur.

Semua kenangan itu muncul begitu saja tanpa ampun di benak Greg sejak dia menginjakkan kaki di New Orleans tadi sore. Raut wajah tidak bahagia milik Calista. Raut wajah ketakuatan milik anaknya Alexandra tiap kali dia memukuli Calista.Greg melepas tangannya dari wajahpucat. Rambutnya terjuntai melekat di dahi. *Apa yang sudah akuperbuat selama ini?*batin Greg pahit.

Perselingkuhan yang dilakukannya serta kekerasan yang diperbuatnya terhadap Calista telah memisahkan mereka

bertiga dengan kejam. Greg mencengkeram erat gelasnya. Dia bergerak dan berjalan menuju jendela.

Greg mencintai Calista bahkan hingga detik ini pun dia masih begitu mencintai wanita itu. Hubungan rumah tangga mereka hingga usia Alexandra 5 tahun sangat bahagia meskipun mereka tidak bisa dikatakan keluarga kaya. Penghasilannya sebagai mandor bangunan tidak bisa membuatnya membawa uang berlimpah bagi anak istri. Namun mereka bahagia dengan keadaan seperti itu.

Sebuah pemberhentian massal di perusahaan kontraktor tempatnya bekerja ditambah penyakit paru-paru yang diderita Calista membuat Greg stres dan kepribadiannya berubah. Rasa putus asa dan kecewa yang dialami Greg menjadikan dia sebagai suami berperangai buruk. Dia menyesali penyakit Calista yang membuat wanita itu tidak bisa membantunya bekerja agar hidup mereka tetap berjalan. Hal itu membawanya menjadi seorang peminum dan mulai ringan tangan terhadap istrinya yang lemah. Dia tidak lagi ingin menyentuh istrinya dan bermain-main dengan para pelacur tempat dia minum-minum. Bahkan anak perempuan satu-satunya dan paling disayang tidak lagi diperhatikan. Jika pulang ke rumah, dia hanya membawa napas mabuk dan

mengumpat Calista dengan kata-kata kotor bahkan memukuli jika istrinya memperingatkan akan kebiasaan mabuk tersebut. Entah Calista tahu atau tidak bahwa suaminya melepas nafsu berahinya dengan para pelacur, Calista selalu mengurusi segalanya untuk Greg.

Hingga suatu malam di bar kumuh di pinggiran distrik Old Baton Rouge, Greg bertemu dengan teman satu kerjanya sewaktu di perusahaan kontraktor. Temannya itu kini mempunyai usaha sendiri sebagai pengusaha pengrajin taman dan saat itu memiliki proyek besar membangun taman di rumah seorang mafia besar Amerika. Teman ini mengajak Greg untuk ikut bekerja dengannya sebagai pengrajin sekaligus pendesain taman karena dia tahu Greg berbakat dalam hal menggambar.

Singkatnya Greg bekerja bersama temannya dan bergabung membuat taman untuk rumah mafia Terrance Lyncokn. Di sanalah dia bertemu Anuleeka yang cantik dan menggairahkan, istri muda sang mafia.

Greg yang tampan dan muda serta memiliki tubuh jangkung yang atletis menarik hati Anuleeka yang juga masih muda. Mereka segera melakukan hubungan rahasia

jika malam tiba. Anuleeka yang menjadi istri kesayangan sang mafia, mempunyai banyak uang dan harta. Selain menikmati tubuh menggiurkan Anuleeka, Greg juga diam-diam mencuri sedikit demi sedikit harta yang dimiliki Anuleeka. Namun demikian tabiatnya yang suka memukuli Calista makin menjadi. Calista dan Alexandra makin ketakutan padanya.

Setiap kali istrinya memperingatkan tentang perselingkuhan dengan Anuleeka, tiap kali pula diakhiri dengan pukulan dan terakhir sebelum peristiwa itu terjadi, dia meninju wajah cantik istrinya. Dia masih ingat bagaimana Alexandra menatapnya penuh kebencian ketika memeluk Calista yang terbanting di lantai. Akan tetapi saat itu yang ada di benaknya hanyalah mengambil semua yang bisa diambil di brankas Terrance Lyncoln dan pergi bersama keluarga. Namun Tuhan berkata lain. Perampokan yang dilakukannya ketahuan pihak Terrance termasuk perselingkuhannya bersama istri sang mafia.

Akan tetapi, Greg tahu, alasan mendasar sang mafia dan anak buahnya menginginkan dia mati adalah gelang berkode rahasia yang dirampoknya. Mereka menginginkan gelang itu

kembali. Gelang yang membawa kematian Calista dan menghilangnya putri mereka.

Greg menghela napas berat. Beberapa jam setelah pembunuhan Calista, Greg kembali ke rumahnya. Dia termenung saat melihat rumahnya ditutup garis kuning kepolisian. Dia meloncat masuk rumah melalui pintu belakang dan membuka lemari pakaian tempat Calista menyembunyikan Alexandra. Namun anaknya telah lenyap. Saat itulah rasa penyesalan menyergap Greg. Dia menatap lantai berdarah tempat di mana Calista meninggal dan dia menangis keras ketika menyentuh darah yang melekat di lantai itu. Dia kehilangan istri dan anaknya dan meninggalkan New Orleans malam itu juga.

Dia menutup mata dan telinga semua tentang New Orleans dan mencoba membangun kehidupan baru di Jepang sebagai bartender di sebuah kelab di Ginza, milik seorang sosialita Jepang yang selalu ramai dikunjungi wanita-wanita kaya. Setelah 3 tahun tinggal di Jepang, dia bertemu seorang janda kaya dari Inggris, Rosaline Cromwell. Dia menikah dan nasib membuatnya kehilangan seorang istrinya yang lain. Rosaline meninggal karena kanker rahim tetapi wanita itu meninggalkannya dengan warisan bertumpuk termasuk

bank asing beserta anak cabang yang tersebar di seluruh negara. Jika tidak terjadinya pembunuhan Peter dan jatuhnya saham secara besar-besaran dalam kurun waktu seminggu oleh orang yang tidak pernah mau menyebutkan nama, Greg mungkin tak pernah memutuskan kembali ke New Orleans. Namun di balik usahanya untuk bertemu pihak yang telah mengambil alih saham dan aset bank miliknya, Greg juga ingin mencari Alexandra.

Sebuah artikel lama yang didapat dari seorang kawan lama yang tinggal di London, seorang anak kecil berhasil ditemukan di lemari ketika pembunuhan Old Baton Rouge 19 tahun lalu. Berita itu juga baru diketahuinya sehari sebelum dia berangkat ke New Orleans.

Greg meraih kalung berliontin yang melingkari lehernya. Dibukanya liontin berbentuk lonjong itu dan di dalamnya terdapat dua sisi. Satu sisi berisikan foto Calista dan sisi satunya lagi foto Alexandra saat berusia 10 tahun. Wajah anak itu persis ibunya dan Greg selalu berpikir bahwa Alexandra akan mirip seperti Calista saat dewasa.

Tengah Greg menatap liontin itu, sinar lampu mobil tampak menyorot memasuki halaman *mansion*-nya. Sebuah

mobil sedan hitam yang dikenali Greg sebagai kendaraan Norman Hambrick tampak meluncur mulus menuju tempat parkir yang berada di sebelah kanan jendela kamar Greg. Alisnya berkerut ketika melihat Norman keluar dari tempat duduk sopir dan melangkah tenang menuju pintu samping *mansion* yang langsung terhubung ke bagian dapur.

"Apa yang dilakukan orang tua itu pada jam segini?" gumam Greg.

Bau harum biji kopi menerpa penciuman Elliot. Membuatnya membuka mata dan menggeliat. Aroma harum kamar Alexandra juga menggoda penciumannya. Dia duduk dan memperhatikan kamar yang terlihat cerah karena sinar matahari yang masuk melalui jendela balkon. Elliot turun ranjang dan berjalan menuju aroma kopi.

Udara pagi terasa segar oleh Elliot. Dia melihat mesin pembuat kopi yang ada di bar terlihat kosong dan dua cangkir kopi panas berada di dekatnya. Lewat matanya, Elliot melihat Alexandra yang duduk di sofa panjang ruang tengah, sedang melengkapi lampu buatannya dengan bohlam putih.

Wanita itu mengikat rambut panjang di tengkuk dan mengenakan kemeja putih gombrh dengan lengandigulung hingga siku. Kakinya yang dibalut *jeans skinny* terlipat di sofa. Tatapannya begitu terpaku pada lampu di depannya hingga tidak sadar Elliot menatapnya dari ambang selasar.

Elliot sengaja batuk-batuk untuk menarik perhatian Alexandra. Alexandra mengangkat mata dari pekerjaannya dan tertawa melihat Elliot yang bersandar di dinding tengah menatapnya.

"Apa sudah rampung?" tanya Elliot seraya melangkah mendekati sofa.

Alexandra menatap karyanya yang hampir rampung, "Sedikit lagi." Lalu dia menoleh ke arah bar. "Aku sudah membuat kopi di meja bar."

Elliot mengikuti arah pandang Alexandra dan dia tersenyum. Dikecupnya pipi Alexandra, "Sepertinya aku harus mandi dulu." Elliot mengedipkan matanya pada Alexandra dan berdiri.

Ketika melangkah, suara Alexandra menghentikannya, "Ada pesan dari Bobby. Katanya*dia* sudah berada di New

Orleans kemarin sore." Alexandra mengerutkan kening. "Siapa *dia*? kedengarannya seperti penyebutan yang ditujukan untuk seorang pria."

Elliot mengerti arti isyarat yang diberikan Bobby. Greg Johnson sudah tiba di New Orleans. Untuk masalah memata-matai seseorang itu adalah keahlian Bobby. Pria itu sanggup berjam-jam menemukan keberadaan seseorang meskipun orang itu bersembunyi di tanah sekalipun. Setelah itu dia akan menyerahkan orang itu pada Elliot untuk dianalisis. Dan apabila itu menyangkut penjahat dunia maya, dia akan membiarkan Elliot memecahkan sandi milik orang tersebut setelah dia mendapatkan lokasinya. Bagi Divisi Cyber Crime, mereka berdua adalah tim yang punya solidaritas dan kepala divisi mereka merasa keberatan ketika Divisi Utama Kriminal membawa keduanya ke tim kasus pembunuhan Bank Asing Shvereport dan kasus Nyonya Jonhson.

Elliot menganggguk, "Aku akan menghubunginya nanti." Elliot melanjutkan langkah dan bergegas menuju kamar mandi sambil mengambil ponsel yang terletak di kamar Alexandra.

Alexandra mengangkat bahu melihat Elliot yang setengah berlari menuju kamar mandi. Dia meneruskan kembali pekerjaannya. Sebuah pesan masuk ke ponsel. Alexandra melihat nama di kotak masuk dan dia tersenyum membaca nama Blossom di sana.

"Siang ini kita makan siang bersama. Sekalian aku ingin menunjukkan gambar gaun yang sudah siap dikerjakan."

"Tentu saja. Aku akan menjemputmu di toko *bridal*."

"Oke. Pukul 11."

Sementara itu Elliot segera menghubungi Bobby di kamar mandi. Ternyata seniornya itu sudah menanti panggilannya dan segera menyambut.

"Aku menunggumu di markas. Tadi malam setelah kau menelepon, aku segera menghubungi nomor telepon asisten Greg yang tertera di alamat websitenya. Aku berpura-pura menjadi rekan bisnis sesama pengusaha bank di New Orleans dan bertanya tentang pria itu. Sang asisten berkata bahwa aku kebetulan sekali bahwa kemarin sore Greg sudah tiba di New Orleans. Kau tahu apa artinya itu? Kita harus

segera bergerak, harus membahasnya dengan Kepala Stone."

"Tidak, Bob!" Suara Elliot memotong bicara Bobby dengan tegas. Diam sejenak di seberang. Elliot mengusap wajah. Bobby tidak peka dengan apa yang diutarakannya kemarin malam.

"Dengar. Kita tidak bisa membahas masalah Greg pada siapa pun di kepolisian. Ingat, dia menjadi tersangka utama atas kematian istrinya 19 tahun lalu dan pihak kepolisian New Orleans mencarinya. Hanya karena muncul dugaan lain sehingga kasus tersebut ditutup. Tapi di data *Lucifer,* ada beberapa orang di markas yang bekerja sama dengan sindikat tersebut. Dan sementara ini kita tidak tahu siapa mereka. Kita tidak bisa membicarakan tentang Greg pada Kepala Stone atau pada siapa pun di markas!"

"Aku lupa akan hal itu, kupikir akan lebih leluasa jika kita membahasnya bersama Kepala Stone."

Elliot memandang tiang *shower* dan mencengkeramnya. Dia teringat bagaimana ekspresi Cheston ketika Bobby melaporkan keterlibatan Kepolisian New Orleans bersama Kelompok Lucifer. Wajah terkejut dan gelisah. Seperti orang

tertangkap basah meskipun detik berikutnya wajah pria itu sudah kembali seperti biasa.

"Kita tidak akan membahas apa pun tentang penyelidikan kita pada siapa pun.”

"Apa maksudmu?"

Elliot memutar keran *shower*. Derai air memancar dari *shower*. "Kita keluar dari tim." Elliot menghentikan percakapan dan menyimpan ponsel di meja toilet di kamar mandi itu.

Elliot masuk ke kotak shower dan menunduk membiarkan air yang jatuh dari *shower* dengan deras menghantam kepala dan punggung. Elliot menatap dinding kamar mandi yang bernuansa pastel dan menggertakkan rahang. Dia tahu kini dia tidak bisa memercayai siapa pun di markas.

Alexandra mengatur beberapa makanan di meja makan untuk sarapan ketika Elliot muncul di sampingnya dengan pakaian rapi dan harum sehabis mandi. Elliot mencomot sepotong *sandwich.*

Alexandra menoleh Elliot yang sudah tampak rapi dengan kemeja putih dan celana berkanji hitam. Di dadanya terpakai gesper yang ketat yang biasanya menjadi tempat Elliot menyisipkan pistol miliknya sebelum ditutup jas hitam. Alis Alexandra tampak naik setingkat. Seingatnya Elliot tadi malam muncul dengan pakaian yang sama tetapi tidak dengan jas itu.

Elliot mengikuti arti pandangan Alexandra dan mengibaskan kelepak jas hitam itu. "Lupa? Aku pernah meninggalkan jas ini malam di hari kau kabur dari pengantin priamu." Elliot tersenyum.

Sambil demikian, Elliot duduk di kursi seraya melahap sarapannya. Meskipun Alexandra tidak becus di dapur, tetapi*sandwich* buatannya tak begitu buruk.

Alexandra menggigit *sandwich*, "Oh iya. Jas itu kusimpan di lemari pakaianku di bagian paling dalam." Lalu Alexandra menatap Elliot lekat. "Blossom berkata gaun rancangan sudah selesai digambar dan dia ingin memperlihatkannya padaku sebelum mulai dikerjakan. Apa kau memang serius?"

Elliot menelan makanannya cepat, "Mengapa kau bertanya seolah-olah aku hanya main-main saja?" tegur

Elliot. Lalu dia tersenyum dengan khasnya, "Karena aku tidak melamarmu dengan cara seperti para pria sebelumnya?" Elliot menyindir dengan senyum lebar.

Pipi Alexandra merona merah. Dia menunduk seraya mengunyah perlahan apa yang ada di mulutnya. Memang sampai hari ini Elliot belum secara tepat melamarnya. Meskipun Paman Timothy sudah merestui hubungan mereka dan Elliot secara diam-diam meminta Blossom membuatkan gaun pengantin, pria itu belum berkata, *"Marry me."*

Wajar saja Alexandra merasa sedikit bimbang walaupun dia tahu Elliot bukan tipe pria gombal. Elliot jenis mahluk yang melakukan semuanya melalui tindakan. Mereka sudah tidur bersama tetapi ucapan '*menikahlah denganku'* belum secara jelas diutarakan Elliot.Elliot melihat wajah merona Alexandra yang menunduk. Dia meraih tangan Alexandra dan menggenggamnya.

"Alexa, apa kau lupa apa yang kukatakan padamu di Old Baton Rouge? Di bengkel lampumu? Bahwa aku mengharapkan lebih pada hubungan ini. Aku bukan tipe pria perayu yang menghujanimu dengan kata-kata puitis maupun tumpukan hadiah. Kau paling mengenal diriku. Aku tidak

tahu bagaimana enam pria yang melamarmu sebelumnya. Aku hanya bisa melalui tindakanku. Apa kau bisa merasakannya? Aku menginganganmu lebih dari apa pun. Aku ...."

Alexandra mengangkat muka, lalu menggenggam erat tangan Elliot, "Maaf, aku tidak bermaksud membandingkanmu dengan mereka. Aku hanya ...."

"Menikahlah denganku, Alexandra Johnson." Elliot menatap manik mata Alexandra yang biru indah.

Alexandra bangkit berdiri. Dia mendekati Elliot. "Elliot! Aku tidak ingin memaksamu menikahiku.Aku tahu kau dan Bobby sedang menyelidiki kasus ibuku. Aku bisa menunggu seperti Blossom. Aku hanya ...." Alexandra menghentikan kalimatnya.

Elliot berdiri dan menatap Alexandra heran, "Hanya?"

Alexandra memegang bagian dada kemeja Elliot, "Aku hanyakhawatir dengan keselamatanmu."

Elliot meraih Alexandra dalam rangkulannya. Dikecupnya puncak kepala yang harum itu. Dia menatap jauh di depan

matanya. Dipeluknya erat tubuh Alexandra, "Jika suatu hari kau bertemu ayahmu, apa yang akan kau lakukan?"

Laureen menatap pintu kamarnya yang dibuka Archer melalui cermin riasnya. Pria itu tampak sedikit kusut dengan dasi longgar dan jas yang tersampir di bahu bidang. Archer baru saja pulang dari pesta gilanya di kelab dan Laureen bernapas lega bahwa Liam mengantarnya pulang tepat waktu.

Archer melihat tunangannya yang cantik duduk di depan meja rias sambil membedaki wajah cantiknya dan tubuh molek itu dibalut *dress midi* bertali satu. Rambut hitam wanita itu tergerai lemas di sepanjang bahunya. Archer sedikit limbung ketika melangkah mendekati Laureen dan segera menyerang wanita itu dengan kecupan mesra di bahu terbuka itu.

Tanpa sadar bedak di tangan Laureen terjatuh di meja ketika dia merasakan bibir Archer menjelajahi bahu dan lehernya. Desah napas beralkohol tersembur melalui hidung dan mulut Archer.

"Arch! Kau mabuk." Laureen bergerak gelisah saat kini sebelah tangan Archer membelai payudara dan sebelahnya lagi mengusap paha di balik *dress. Oh, jangan sentuh aku di sana! Jangan sentuh di bagian Sherlock menyentuhku!* Laureen menjerit dalam hati saat telapak tangan Archer membelai paha dalamnya.

"Hmm, Laureen sayang, kau tahu betapa aku sangat merana setiap kali kau bersikap menolak seperti ini." Archer berbisik lirih di cuping telinga Laureen. Lidahnya yang lembut membelai telinga mungil itu dan menggoda titik sensitif di balik telinga Laureen. Sementara tangannya yang berada di payudara Laureen mulai meremas-remas lembut.

Airmata Laureen mulai merebak ketika kini telapak tangan Archer mengusap daerah kewanitaannya di atas celana dalam, "Jangan lakukan ini, Arch.Kumohon, kau sudah berjanji padaku." Suara Laureen mulai bindeng.

Archer mendengar nada ketakutan Laureen dan dia menghentikan cumbuannya. Dia menjauhkan tangan dari tubuh Laureen dan menegakkan tubuh. Wajah tampannya membalas wajah pucat Laureen melalui cermin rias wanita itu.

Archer menghela napas dan melepas ikatan dasi. Dia menunduk dan mengecup ringan pipi Laureen, "Baiklah, aku tidak akan mengganggumu lagi. Tapi aku ingin kau menjawab pertanyaanku. Ke mana kau semalam?"

Senyum tipis muncul di sudut bibir Archer. Pria itu masih menempelkan wajahnya di pipi pucat Laureen dan menatap wanita itu yang menegang melalui cermin.

Bibir Laureen bergetar saat menjawab, "Aku ... di kamar saja."

Alis Archer terangkat sebelah. Dia meraih dagu Laureen dan mendongakkannya. "Tapi pengurus rumah berkata bahwa Miss Laureen pergi keluar setelah Tuan pergi." Archer berkata lapat-lapat sambil jari telunjuknya membelai bibir Laureen, "Jawab aku Laureen." Suara Archer terdengar dingin berbeda dengan wajahnya yang tersenyum.

Laureen mencengkeram ujung *dress* kuat-kuat di bawah meja rias, "Aku membeli obat." Laureen tahu alasannya terlalu dibuat-buat tetapi dia sudah tidak tahu lagi harus berkata apa.

Sejenak Archer menatap Laureen. Perlahan tangannya yang memegang dagu wanita itu terlepas. "Kau sakit?" tanyanya cemas.

Laureen menemukan cara untuk bisa kabur lagi hari itu. Dia mengangguk cepat. "Tidak. Aku sedikit pusing dan ingin memeriksakannya hari ini di dokter kemarin. Aku bisa pergi sendiri. Kau harus istirahat untuk pertemuan nanti malam di Garden District."

Seakan-akan diingatkan, Archer langsung berdiri tegak. Dia menatap Laureen dengan serius. "Kau betul. Nanti malam pintu rumah di Garden District akan dibuka lagi. Mungkin mereka sudah dalam perjalanan ke New Orleans. Aku harus istirahat dan kau juga harus segera berobat agar cepat sehat. Kau harus mendampingiku sebagai nyonya rumah. Mereka pasti membawa para wanita mereka." Archer sekali lagi mengecup pipi Laureen dan melangkah lebar menuju pintu. Di ambang, dia berhenti dan memutar tubuh menatap Laureen yang memandangnya.

"Apa perlu anak buahku mengantarmu ke dokter?"

Laureen tersenyum manis, "Tidak. Aku bisa pergi sendiri." Dan dia akhirnya bernapas lega melihat Archer menghilang dari pandangan.

Laureen segera menyelesaikan riasan dan bersiap-siap. Sebelum itu dia membuka sedikit *dress* di bagian dadanya. Sebuah *kissmark* hasil kecupan Liam tadi pagi masih membekas jelas di lekuk payudara. Laureen menatapnya di cermin dan menyentuh tanda kemerahan itu. Dia memejam dan seolah-olah masih terasa sentuhan bibir hangat pria itu di sekujur tubuhnya.Wajah Laureen menghangat. Dia segera memakai sepatu dan berjalan mendekati lift. Sedapat mungkin dia menghindari pengurus rumah dan memasuki lift dengan aman.

Di depan jalan dia menghentikan taksi dan masuk, "A.L.E.X. Lamp Shop. New Orleans Road."

Alexandra bercakap-cakap bersama Liam perihal surat kontrak yang dikirim pria muda itu pada pemilik perusahaan lampu. Dia menatap Liam penuh penasaran mengingat perkataan Laureen. Ada hubungan apakah Liam dan wanita

itu? Namun di samping rasa herannya, Alexandra justru memikirkan pertanyaan Elliot tadi pagi.

"Jika kau bertemu ayahmu, apa yang akan kau lakukan?"

Alexandra masih ingat jelas jawabannya adalah gelengan tegas. Dilihatnya dahi Elliot berkerut. Alexandra memutuskan untuk tidak memperbincangkan hal itu untuk sementara dan Elliot menyanggupi itu.

Dan kini setelah berada di toko dan melihat bagaimana Liam bekerja memperbaiki pembukuan bisnis, pikiran itu terlintas. *Apa yang kulakukan jika bertemu Dad? Memeluknya? Atau menjauhinya? Tidak ada yang bisa kuingat tentang Dad kecuali tangannya yang memukul Mom.*

Kemudian pandangan Alexandra jatuh pada wajah Liam yang menunduk di meja kasir. Pagi itu toko hanya kedatangan dua pelanggan yang langsung membeli dua lampu gantung kristal. Alexandra memiliki kesempatan bercakap dengan karyawannya sebelum memenuhi janji temu dengan Blossom. Dan hatinya tergelitik akan rasa penasaran tentang Laureen Jowett dan Liam. *Mengapa pertemuan mereka tidak boleh ketahui Liam? Wanita itu berkata bahwa seseorang mengancam hidupnya. Apakah itu*

berarti Liam ini? Dan Elliot berpesan agar Alex berhati-hati pada Liam. Sebenarnya ada hubungan apakah Liam ini?

Liam merasa bahwa Alexandra tengah menatap begitu lekat, membuatnya mengangkat muka. Alexandra langsung tersenyum lebar seraya menunjuk kalkulator yang dipegang Liam.

"Kau cepat sekali dalam hitung-menghitung. Di universitas mana kau belajar?" Alexandra mencoba menjadi detektif amatir yang ingin mengorek latar belakang Liam. Tidak tahu bahwa caranya terlalu kentara sehingga membuat Liam tersenyum dalam hati.

Liam meletakkan kalkulator dan mengikuti permainan Alexandra, "Kupikir aku sudah mengetikkan riwayat pendidikanku pada CV." Liam tersenyum melihat rona merah di pipi Alexandra.

Sebenarnya jika dia bukan Liam yang merupakan orang kepercayaan Archer, mungkin dia dan Alexandra bisa berteman baik. Dia suka bekerja pada wanita itu. Alexandra tipe wanita karier yang ramah dan baik. Bekerja dengannya sangat menyenangkan, hanya Liam terpaksa membuang perasaan simpati itu. Bagaimanapun dia bukan Sherlock

Wyne. Dia Liam. Dia masih mengingat ancaman detektif kekasih Alexandra. Liam menghela napas. *Aku tidak mungkin tidak menyentuhnya, Elliot Wood. Kau dan aku sama-sama memiliki tugas!*

Alexandra dapat menduga bahwa Liam tahu akal-akalannya ingin mengorek keterangan tentang diri pria itu. Dia merutuk dirinya sendiri. *Dasar amatir!*

"Ah, aku lupa. Abaikan saja pertanyaanku.” Alexandra berusaha mencari kesibukan dengan meraih kemoceng di tangan Katty sewaktu gadis itu melewatinya.

"Nona, lampu itu sudah kubersihkan." Katty menegur heran melihat Alexandra membersihkan lampu duduk berbentuk putri duyung biru di meja di dekat wanita itu berdiri.

Alexandra memelotot pada Katty dan gadis itu segera menutup mulut lalu berjalan ke arah gudang. Liam tertawa.

"Aku mengambil bidang Economic and Bussiness di Universitas Washington selama 4 tahun pendidikan." Liam keluar dari meja kasir dan berdiri di dekat Alexandra. Kedua tangannya masuk ke saku celana.

Alexandra melirik Liam dan rasa penasarannya terlalu kuat hingga pertanyaan lanjutan pun keluar dari bibirnya. "Washington? Apakah kau memang lahir dan besar di Amerika? Mengapa kau justru ke New Orleans? Tidakkah bekerja di Washington lebih menguntungkan mengingat nilai akhirmu yang gemilang?" Alexandra tersadar akan banyaknya pertanyaannya sewaktu melihat rahang Liam berkontraksi. "Maaf. Lupakan semua pernyataanku, Liam."

Liam mengatur rasa terkejutnya akan semua pertanyaan Alexandra yang menjurus ke arah pribadi. Dia berusaha tersenyum wajar dan menoleh Alexandra yang menatapnya heran.

"Tidak. Tidak apa, Miss. Pertanyaanmu wajar saja sebagai atasan. Aku cukup tertutup soal masalah pribadi. Tapi aku memang lahir dan besar di Amerika." Liam menghela napas dan kali ini dia memutuskan untuk tidak berpura-pura pada Alexandra saat melanjutkan kalimatnya. "Aku sebatang kara. Orangtuaku sudah berpisah."

Alexandra menutup mulut dan menyentuh lengan Liam, "Maaf, aku tidak tahu." Di dalam hati, Alex membatin. Dia teringat akan pernyataan seorang pria asing yang

mengakukan Liam sebagai adiknya. *Hubungan apa yang sebenatnya terjalin di antara mereka berdua?* batin Alex.

Liam menggoyangkan tangan. "Tidak apa."

Suara lonceng kecil pada pintu masuk kaca toko berdentang merdu, menandakan seorang pelanggan datang. Terdengar suara ramah James menyapa.

"Silakan masuk, Nona."

Alexandra dan Liam menoleh untuk melihat siapa yang masuk toko. Keduanya menampilkan reaksi yang berbeda ketika melihat wanita berambut hitam cantik dengan tubuh ramping dibalut *dress midi* sebatas betis melangkah masuk ke toko.

Alexandra mengembangkan senyum ketika melihat Laureen sementara Liam ternganga saat matanya tertumbuk pada sorot mata Laureen. Alexandra langsung mendekati Laureen dan memberi salam. Sementara Liam mundur di antara pajangan lampu dan tanpa diketahui Alexandra segera berjalan menuju dapur mini di toko lampu itu.

"Selamat datang, Nona." Alexandra menyambut Laureen dengan senyuman yang dibalas ceria oleh Laureen.

Lewat matanya, Laureen melihat bagaimana Liam menghindar dan menghilang di bagian belakang toko tersebut. Akan tetapi dia tidak menunjukkan reaksi apa pun pada wajahnya. Sebaliknya, Laureen langsung memandang Alexandra.

"Aku ingin membeli lampu gantung yang cantik untuk menghiasi kamarku." Laureen berkata halus sambil matanya mulai menjelajahi toko Alexandra.

Alexandra membawa Laureen pada deretan area lampu-lampu gantung. Dia menunjukkan karya terbaiknya pada wanita itu dan tanpa pikir panjang, Laureen menunjuk lampu gantung bertingkat dua dengan untaian kristal panjang berwarna putih susu.James segera mengambil lampu yang masih baru dari gudang. Sambil menunggu pemuda itu membungkus lampu, Laureen menyentuh siku Alexandra.

"Apa kau keberatan jika kita pergi makan siang bersama?" Laureen mengajak Alexandra dengan suarapelan. Dia tidak ingin Liam mendengar percakapan mereka.

Alexandra sedikit melongo mendengar permintaan Laureen. Dia sudah memiliki janji bersama Blossom. Melihat wajah Alexandra yang tampak terkejut akan ajakannya, Laureen tertawa pelan. Dia mengeluarkan dompet di depan meja kasir.

"Jika kau tidak ada waktu, lain kali saja tidak apa." Laureen tersenyum pengertian.

Alexandra langsung menyambar lengan Laureen. "Oh, aku senang sekali bisa bertemu kembali denganmu." Alexandra mengusap rambut, "Ya, aku memang memiliki janji dengan sahabatku. Tapi kurasa tidak akan menjadi masalah jika kau ikut bersama kami. Apa kau merasa tidak suka jika bergabung?"

Laureen merasa senang sekali mendengar bahwa Alexandra menawarkan dirinya pergi bersama wanita itu dan sahabatnya. Selama ini Laureen tidak mempunyai teman wanita sejak dia menjadi wanita Archer. Dia merasa hidupnya menjadi kelam sejak bersama mafia itu. Dan mendapatkan teman wanita seperti Alexandra tidak akan disia-siakan Laureen meskipun dia tahu berteman dengan Alexandra bisa mengancam keselamatannya.

Alexandra juga tidak mengerti mengapa dia begitu antusias saat bertemu Laureen kedua kalinya. Walaupun anjuran Elliot untuk berteman dengan Laureen demi mengetahui motif wanita itu memberikan *flashdisk* berisi data, hati Alexandra memang sudah sangat menginginkan dirinya dapat bertemu lagi dengan Laureen.

Tentu saja percakapan kedua wanita itu didengar jelas oleh Liam yang berdiri menempel pada dinding pembatas toko dan dapur mini. Dia melihat tawa lepas yang diciptakan Laureen saat berbicara bersama Alexandra. Selama dia mengenal Laureen, baru kali inilah Liam melihat dan mendengar jelas tawa wanita itu.Liam membiarkan kedua wanita itu berjalan bersama meninggalkan toko. Liam menyandarkan diri di dinding dapur dan memejam. Saat itulah ponselnya berdering nyaring.

"*Yes*, Sir." Liam menyambut panggilan Archer.

Terdengar suara serak pria itu. Suaranya tidak terlalu jelas. Sekilas Liam mendengar Archer mengumpat tentang kepalanya yang pusing berikut suaranya pada Liam.

"Apa kau sudah mengirimkan undangan pada para petinggi polisi itu untuk nanti malam? Kepalaku rasanya mau pecah akibat minuman semalam, ahsialan!"

"Mereka sudah kukirimi undangan melalui *e-mail*." Liam menjawab cepat. Dia melirik Katty yang tampak menatapnya lekat.

"*Ya, kau selalu bisa kuandalkan. Kuharap nanti malam kau lebih ketat menjaga pertemuan kita. Aku khawatir dua detektif sialan itu menyusup lagi seperti malam dulu."*

"Tenang saja, aku sudah mengatur beberapa orang untuk menjaga. Lagipula ini pertemuan rahasia. Mereka tidak akan tahu hal itu."

"Kau tidak tahu bahwa dataku yang berisikan lengkap tentang kelompok kita dan para jadwal pertemuan sudah diutak-atik seseorang tanpa kuketahui. Aku baru saja memeriksanya. Peletakan foldernya kacau. Itu terjadi sekitar 4-5 hari lalu."

Liam terdiam dan memegang erat ponselnya. Matanya otomatis tertuju pada pintu masuk kaca toko di mana berlalunya Alexandra bersama Laureen barusan. Archer tahu

bahwa komputernya sudah disentuh seseorang! Liam mencoba menjawab tenang.

"Kurasa kau lupa bahwa sebelumnya kau memintaku membersihkan komputermu dan merapikan peletakan *folder*-nya. Mungkin aku sudah mengubah letak *folder* datamu. Maaf." Sedapat mungkin Liam menyamarkan keterlibatan Laureen dalam pengambilan data rahasia tersebut.

Liam mendengar helaan napas lega dari Archer, *"Baiklah jika seperti itu. Aku bisa beristirahat lebih tenang. Teruslah bekerja di toko wanita itu. Aku sudah mengatur pertemuan keduaku dengan Alexandra Johnson."*

Liam menutup percakapan dan dia menekan batang hidung, mengembuskan napas kesal sebelum melangkah keluar dari dapur mini.

BAB 19

ELLIOT keluar mobil dan melihat bahwa di parkiran kepolisian New Orleans sudah menunggu Bobby yang bersandar di sedan putihnya. Bobby juga mengenakan setelan jas yang sama seperti Elliot karena mereka bertekad menemui Kepala Cheston Stone dan Kepala Kepolisian Donald Luther untuk mengatakan bahwa mereka keluar dari tim kasus Bank Asing Shreveport dan kasus Nyonya Johnson secara resmi. Mereka berdua akan kembali ke Divisi Cryber Crime dan tidak akan ikut penyelidikan tim Divisi Kriminal Utama.

Elliot dan Bobby berjalan berdampingan menaiki tangga markas dan keduanya tidak saling bicara. Mereka hanya berbicara melalui tatapan mata mereka dan akan memutuskan melakukan penyelidikan sendiri di bawah naungan Divisi Cyber Crime.

Beberapa pasang mata rekan mereka tertuju pada kedua detektif itu. Elliot dan Bobby sama sekali tidak memedulikan tatapan mereka. Keduanya tahu bahwa pada saat penangkapan si pengantar pizza kemarin malam, Elliot dan Bobby tidak kembali ke markas bersama tim.Elliot dan Bobby berpandangan sejenak ketika berada tepat di depan pintu ruangan Kepala Divisi Kriminal Utama, Cheston Stone.

Bobby berdeham dan membetulkan letak dasi sebelum mengetuk tegas pintu itu. Terdengar jawaban di dalam dan Bobby membuka pintu dengan perlahan.Cheston melihat Elliot dan Bobby yang memasuki ruangan dengan tenang dan berdiri tegak di depannya. Keduanya memberi hormat secara militer dan Cheston duduk lebih waspada. Dengan cepat pria tegas itu melihat penampilan kedua detektif itu.

"Apa yang membawa kalian ke ruanganku pagi ini?" Suaranya yang berat memenuhi ruangan klinis itu.

Bobby maju selangkah dan membungkuk hormat, "Saya, Detektif Bobby Hatrold bersama Detektif Elliot Wood memutuskan untuk keluar dari tim penyelidikan kasus Bank Asing Shreveport dan kasus Nyonya Johnson. Kami akan

kembali fokus pada divisi kami, Divisi Cryber Crime." Bobby mengeluarkan dua buah amplop panjang dari balik jas dan meletakkannya di hadapan Cheston.

Cheston melirik dua amplop yang merupakan Surat Pengunduran Tugas kedua detektif muda itu menjadi bagian tim penyidik kedua kasus tersebut. Cheston menatap kedua pria muda itu dengan tenang.

"Aku ingin tahu alasan kalian melepas kasus ini? Aku tidak yakin kalian bisa begitu saja melepas kasus Nyonya Johnson. Terutama untukmu, Detektif Wood. Bukankah selama 19 tahun ini kau begitu terobsesi ingin mencari pembunuh dari ibu kekasihmu?" Cheston mengucapkan kalimat tepat sasaran pada Elliot.

Elliot tersenyum tipis. Dia maju selangkah dan membungkuk sedikit. Matanya yang pekat menembus tatapan Cheston, "Anda sangat memahami keinginan besar saya untuk mendapatkan pembunuhnya. Ah, maksud saya dalang pembunuhan itu. Mengapa orang itu sangat bernafsu memburu keluarga Johnson, aku sangat ingin tahu itu, Kepala. Tapi aku tidak ingin melakukan penipuan kepada masyarakat seperti halnya penangkapan manipulasi yang

Anda lakukan kemarin malam bersama Kepala Kepolisian New Orleans." Elliot berhenti sejenak dan melihat wajah Cheston yang mengerut dalam hitungan detik.

Elliot membungkuk di ameja kerja Cheston dan meletakkan kedua tangannya di sana. "Saya bukan bagian dari tim yang seperti itu."

Cheston mengepalkan kedua tangan. Dia berjuang menahan rasa amarah kepada bawahannya itu, "Jadi kau bermaksud mengatakan bahwa aku terlibat permainan kotor penangkapan itu?" desis Cheston geram.

Elliot menegakkan punggung dan kembali berdiri tegak, "Saya tidak berkata demikian, Kepala. Saya masih memegang kata-kata ayah saya bahwa Anda adalah juniornya yang paling menjunjung kebenaran. Bukankah demikian, Kepala Stone?" Senyum mengejek muncul di bibir Elliot membuat wajah Cheston memerah dan berdiri.

Bobby ternganga melihat Elliot itu begitu lancang berbicara di depan Cheston. Tanpa kentara, dia menginjak kaki Elliot agar menutup mulutnya yang pedas. Dia harus menghentikan ocehan Elliot sebelum mereka berdua bernasib seperti kedua ayah mereka. Dipecat sebelum kasus itu

dibuktikan kebenarannya. Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Alexandra sudah diincar sindikat tersebut, begitu juga Greg Johnson.

Bobby segera menggamit lengan Elliot dan memberi hormat pada Cheston. "Seperti sebelumnya, kami mohon maaf karena terpaksa keluar dari kasus ini. Bagaimanapun Divisi Cyber Crime membutuhkan kami karena banyaknya bermunculan penjahat dunia maya." Bobby memaksa Elliot untuk ikut menghormat.

Meski dengan tatapan mendelik pada Bobby, Elliot menggerakkan tangan untuk menghormat. Setengah menyeret, Bobby menarik Elliot keluar dari ruangan Cheston.

Cheston mengepalkan tinju di kedua sisi tubuh yang besar. Dari tadi rahangnya berkontraksi karena menahan emosi pada Elliot. Detektif muda itu sungguh-sungguh duplikat Timothy! Tatapan dan perkataan Elliot seolah-olah mengetahui sesuatu. Seharusnya Cheston merasa aman bahwa kedua detektif itu keluar dari tim tetapi justru Cheston merasa bahwa lepasnya kedua orang itu malah menjadi ancaman baginya dan kelompok *Lucifer.*

Sebuah pesan *e-mail* masuk lewat ponselnya. Cheston membuka dan dia mendapatkan *secret invitation* dari Lazarus dengan kode rahasia 9808 untuk membuka undangan itu.

Pertemuan di tanah Garden District. Pukul 8 p.m.

Cheston memblok pesan itu dan menyimpan kembali ponselnya. Dia menangkupkan kedua tangan di dagu. Dia sudah mendengar kabar bahwa si pencuri Greg Johnson sudah kembali ke New Orleans akibat bank miliknya mulai tersita oleh Archer. 19 tahun. Sudah cukup lama mereka semua menanti saat seperti ini. Mereka harus mendapatkan kembali gelang di tangan Greg sebelum pria itu sadar fungsi dari gelang tersebut.

"Kau benar-benar gila mengoceh seperti itu di depan Kepala Stone seolah-olah dia terlibat dalam kedua kasus itu." Bobby menegur Elliot sambil berjalan menyusuri lorong kepolisian.Elliot yang kesal segera menarik lepas dasinya dan membuka dua kancing teratas kemeja. Dengan kasar dia menggumpal dasinya ke kantong celana dan menatap Bobby ganas.

"Bob! Sudah berapa kali aku bilang bahwa kita tidak bisa memercayai siapa pun di markas terutama para petingginya. Aku dapat membaca air wajah seseorang dalam hitungan detik dan kurasa kau juga bisa melihat perubahan wajahnya ketika aku membicarakan kepercayaan. Aku bertaruh malam ini Kepala Stone pasti ada di antara para mafia itu di rumah Terrance di Garden District!"

"Tapi kau menuduh tanpa alasan. Kau nyaris saja membuat nasib kita seperti kedua ayah kita yang dipecat dari kepolisian karena bersikeras bahwa dalang pembunuhan itu adalah Terrance. Kita harus membuktikannya!" Bobby berseru di depan wajah keruh Elliot.

Elliot terpaksa mengakui kebenaran kalimat Bobby. Dia sudah telanjur sakit hati dengan penangkapan palsu yang dilakukan Kepala Stone dan Kepala Kepolisian Donald Luther. Elliot menyandarkan punggungnya di dinding dan mengusap wajah.

"Maaf. Aku benar-benar emosi tadi. Aku harus memecahkan sandi yang memproteksi data yang kita ambil dari komputer Terrance di Garden District. Di sanalah daftar orang-orang yang bekerja sama dengan *Lucifer*."

Bobby mengusap dagu. Sepasang matanya berbinar, "Bukankah tadi malam kau berkata bahwa seorang wanita bernama Laureen Jowett memberikan *flashdisk* berisikan data tentang*Lucifer* pada Alexandra? Mengapa tidak kau bongkar isi semua *folder* di sana? Aku yakin isi data itu pasti kurang lebih sama seperti data yang kita dapatkan dari komputer di Garden District."

Elliot menegakkan kembali tubuhnya. Dia baru teringat soal *flashdisk* tersebut. Dari sana juga informasi tentang pertemuan rahasia nanti malam dapat diketahuinya. Kemudian Elliot memikirkan sesuatu yang membuatnya berlari meninggalkan Bobby yang berteriak.

"Hei! Kau mau ke mana?!"

Elliot tidak menjawab. Dalam otaknya hanya tertuju pada sel tahanan kepolisian yang berada di bawah tanah.

Seorang pria muda tampak berbaring telentang di lantai sel yang dingin sambil bernyanyi. Di dalam pikirannya ratusan juta Dollar sudah berada di dalam rekening. Dia sangat menikmati nilai yang ditawarkan meskipun harus dibayar

dengan hidupnya di penjara. Mereka yang memberinya angka fantastis itu menjanjikan hanya 2 tahun saja dia berada di penjara sebagai pengganti si Lazarus.

Pria itu terkekeh geli. Dia suka saja berada berada di tahanan daripada bekerja di dapur jorok restoran yang memuakkan itu. Dia sama sekali tidak menghiraukan suara derit pintu sel dibuka seseorang. Dia terus saja dengan khayalannya sebagai orang kaya bersama para gadis cantik.

Khayalannya buyar seketika saat dia merasakan tubuhnya bergerak dan membentur dinding sel yang kasar. Sebuah tangan keras mencengkeram lehernya di baju tahanan. Matanya terbelalak ketika melihat seraut wajah tampan dengan sepasang mata berapi menatapnya bengis. Dia merasakan cengkeraman tangan pria itu terasa ketat pada lehernya.

"Kau dibayar siapa?" Elliot mendesis tajam di muka pria muda yang terlihat pucat itu.

Pria itu menggeleng, "Tidak oleh siapa-siapa." Dia sudah bersumpah pada mereka untuk tidak membuka rahasia.

Elliot menggeram kesal, "Kau dibayar siapa, heh?!" Cengkeramannya pada batang leher pria itu makin bertambah kuat sehingga pria itu megap-megap. Akan tetapi pertahanan pria itu begitu kuat membuat Elliot marah.

Sebelah tangan Elliot merongoh balik jas dan menodongkan ujung pistolnya pada perut pria itu, "Jika kau masih tetap bungkam, pistol ini akan menghancurkan isi perutmu pada hitungan ketiga dan segera ucapkan selamat tinggal pada uangmu." Elliot menggertak si pria dengan mengarang masalah uang yang kemungkinan memang diterima pria itu.

Diingatkan akan jumlah uang yang berada di rekening membuat pria muda itu bimbang. Elliot melihat kebimbangan di mata pria itu dan dia mulai menghitung. Dia sengaja melonggarkan cengkeraman dan menekan pistolnya pada perut pria itu.

"Satu." Pria itu menggetarkan bibir. "Dua." Sinar mata pria itu menggelepar. Elliot bertambah dongkol. "Ti ....”

"Mereka, polisi-polisi itu membayarku! Mereka bersama pria itu!" Si pria berteriak cepat sebelum hitungan ketiga berakhir.Elliot mengatupkan bibir dan menjauhkan pistol.

Dia menatap si pria dengan penuh perhatian. Dia mendengar napas ketakutan pria itu."Jangan. Jangan tanya aku nama mereka. Akubersumpah tidak mengetahui nama mereka! Tapimereka jelas seorang polisi, ada lencana di dada mereka." Seperti air bah si pria berbicara pada Elliot.

Kembali Elliot menekan pistol di perut si pria yang selangkangannya mulai basah karena air kencing ketakutannya, "Kumohon, jangan bunuh aku."

"Siapa pria yang bersama mereka?!" desak Elliot. Dia mencium bau pesing dari tubuh si pria dan ingin segera berlalu.

Pria itu menjawab cepat karena ketakutan, "Mereka menyuruhku memanggilnya Tuan Muda Archer Lyncoln."

BAB 20

Parker Fashion Bridal

BLOSSOM tengah membetulkan letak gaun pengantin rancangannya di etalase ketika pintu kacanya didorong Alexandra. Dia turun dari kursinya dan menyambut sahabatnya itu dengan ceria.

"Alex! Sebentar lagi, ya." Kalimat Blossom terpotong ketika dia melihat seorang wanita berambut hitam berjalan di belakang Alexandra dan berdiri tepat di samping sahabatnya itu.

Alexandra mengikuti arah pandang mata Blossom dan dia menunjuk Laureen dengan riang. "Ah, ini salah satu pelangganku dan temanku. Dia tadi mampir ke toko dan tidak memiliki tujuan setelah itu. Jadi kuajak saja dia bersama kita makan siang bersama."

Laureen maju selangkah dan tersenyum ke arah Blossom yang tampak ternganga. "Hai, Laureen Jowett." Laureen tersenyum dan sekilas dia melihat keadaan toko *bridal* yang manis itu dipenuhi berbagai macam jenis gaun pengantin.

Blossom merasa hatinya terganggu melihat Alexandra membawa orang lain dalam pertemuan makan siang mereka apalagi sahabatnya itu mengenalkan wanita cantik itu sebagai teman. Dia mengerjapkan mata dan menjawab canggung salam Laureen.

"Hai, aku Blossom. Blossom Parker." Blossom menyambut uluran tangan Laureen dan secepat kilat juga melepaskannya.

Alexandra melihat kecanggungan Blossom dan sadar akan perasaan kurang senang wanita itu karena dia membawa Laureen dalam janji mereka. Alexandra menoleh Laureen dan menyentuh siku wanita itu.

"Kau bisa duduk di sofa itu sebentar? Kau bisa melihat hasil karya Blossom. Dia *designer* gaun pengantin yang hebat." Alexandra mengedipkan matanya pada Laureen sambil menunjuk sofa beledu putih yang terletak di sudut toko *bridal* Blossom.

Laureen tersenyum dan menuju sofa tersebut dan duduk dengan manis seraya meraih katalog *bridal* hasil rancangan Blossom.Melihat Laureen begitu tenang di sofa tersebut, Alexandra menyusul Blossom yang sudah berjalan menuju bagian dalam tokonya. Alexandra melihat wajah diam Blossom yang tampak terlihat sibuk dengan beberapa jarum pentul yang ditusuknya pada sekeliling gaun pengantin yang masih separuh jadi.

"Blossom." Alexandra menyapa pelan dengan kepala miring dan tangan di belakang punggung. Blossom terlihat cuek pada sapaannya membuat Alexandra menghela napas. "B, aku tahu kau marah padaku."

Blossom tetap diam dan terus saja menisik pinggang gaun. Dia tidak merespons ucapan Alexandra. Alexandra menahan senyum. Blossom persis anak kecil yang cemburu saat melihat temannya membawa teman main baru.

"B, kurasa dia bisa menjadi teman yang baik. Aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya masuk di antara kita. Dia terlihat begitu sendirian. Lagipula dia sepertinya bisa membantu penyelidikan Elliot dan Bobby."

Alexandra tidak mengatakan bahwa dia sendiri merasa ada ketertarikan tersendiri pada Laureen. Ada sesuatu di diri Laureen yang dirasakannya memiliki hal yang sama dengannya meskipun dia tidak tahu apa itu. Blossom terlihat sedikit tertarik ketika mendengar penyelidikan kasus yang ditangani Elliot dan Bobby. Dia menghentikan kegiatan menisiknya dan menoleh Alexandra.

"Benarkah? Kau tidak bermaksud menggeserku sebagai sahabat dan digantikan wanita itu, kan?" Blossom berkata lambat.Alexandra tanpa sadar melongo. Ternyata dugaannya tepat. Blossom merasa cemburu karena kehadiran Laureen. Tanpa sadar senyum Alexandra melebar.

Blossom menunduk. Dia bergumam pelan, "Aku merasa tidak senang melihat kau membawa orang lain dalam acara kita berdua. Jika di waktu lain mungkin aku tidak berlaku konyol seperti ini. Kau terlihat nyaman berteman dengannya, sementara selama ini kau cukup sulit didekati orang lain." Blossom menggosok ujung hidung.

Alexandra tersentuh mendengar kalimat Blossom. Dipeluknya tubuh mungil wanita itu. "Ah, B, kau tetaplah teman teristimewaku. Aku hanya merasa Laureen butuh

teman. Ayolah." Alexandra tersenyum dan menarik lengan Blossom agar keluar menemui Laureen yang ternyata menatap gaun pengantin berbentuk mengembang dengan tudung kepalanya yang berekor panjang.Melihat kedua wanita itu keluar dari ruangan belakang, Laureen menoleh dan dengan senyum lebar dia menunjuk gaun yang dipegangnya.

"Ini juga rancanganmu, Nona Blossom?" Laureen bertanya sopan dengan nada ramah. "Aku menyukainya." Dia menyambung kalimatnya saat melihat binar di mata Blossom.

Alexandra mendorong punggung Blossom agar maju mendekati Laureen. Bagaimanapun dia ingin Blossom menerima Laureen. Alexandra menginginkan keduanya bisa berteman.

Blossom menjawab kalimat Laureen dengan suara pelan, "Ya. Itu salah satu rancanganku. Apa kau tertarik?" senyum Blossom lucu. Jiwa dagangnya muncul membuat Alexandra tertawa pelan.

Laureen memegang gaun berbahan halus itu dan tertawa hingga jejeran gigi putihnya tampak, "Mungkin aku tidak

bisa memilih gaun pengantinku sendiri." Laureen tanpa sadar membelai gaun itu. Timbul rasa sedih di hatinya. *Ya, gaun seindah ini pantasnya aku kenakan bersama pria yang kucintai,* ucapnya dalam hati.

Alexandra melihat perubahan airmuka Laureen yang sendu. Wanita itu seolah-olah begitu merana saat mengatakan kalimat barusan. Tiba-tiba Alexandra teringat akan raut wajah lain yang sama merananya saat menatap wajah cantik milik Laureen. Liam juga sempat menampilkan wajah seperti itu setelah terlihat terkejut mendapati Laureen berada di toko. Timbul seberkas rasa penasaran di hati Alexandra. *Liam? Liamkah pria yang mengancam hidupku? Tapi benarkah? Liam terlihat baik, tetapi mengapa Liam terlihat terkejut akan kemunculan Laureen?*

Alexandra tersadar ketika suara Blossom menembus alam pikirannya. Alexandra menatap kedua wanita itu yang tengah menatapnya pula dengan wajah heran. Blossom memajukan wajah, "Bagaimana jika kita pergi sekarang?" ajak Blossom. "Kulihat kau melamun."

Alexandra mengetuk kepalanya sendiri. Dia sudah terlalu banyak pikiran belakangan ini sehingga menghasilkan

khayalan berlebihan, "Aku terlalu banyak berpikir." Alexandra menjawab gerutuan Blossom dan berjalan duluan menuju pintu keluar toko. Tidak mungkin Liam dan Laureen saling mengenal.

Akan tetapi, Laureen mengatakan bahwa pertemuan mereka jangan diketahui Liam. Jika memang saling kenal dan Laureen takut diketahui, mengapa wanita itu muncul secara terang-terangan di toko?

"Alex!" Alexandra merasa tubuhnya tertarik ke belakang dan dia melihat wajah penuh teguran milik Laureen berikut suaranya yang halus. "Kau nyaris menabrak pintu kaca!"

Alexandra terbelalak melihat kaca pintu yang hampir saja ditabraknya jika tidak Laureen segera menyambar lengannya. Dia mengusap rambutnya.

"Aku tidak melihatnya. Terimakasih." Alexandra menunduk dan tatapannya tertumbuk pada lengannya yang dipegang Laureen erat.

"Alex! Apa kau sakit?" seru Blossom terburu-buru. Dia baru kali ini melihat Alexandra seperti dalam pikirannya sendiri.

"Tidak, akumungkin terlalu banyak berpikir." Alexandra merasakan Laureen melepaskan tangan dan wanita itu membantunya mendorong pintu kaca.Bertiga mereka menuju mobil Alexandra yang terparkir tepat di depan toko *bridal* Blossom dan dengan gesit Blossom merampas kunci mobil yang dipegang Alexandra.

"Aku saja yang menyetir!" Blossom menuju pintu bagian sopir.

Laureen sempat mendengar kalimat Alexandra barusan dan dia bertanya heran, "Apa yang kau pikirkan?"

Alexandra enggan untuk menjawab, tetapi dengan santainya Blossom menjawab ketika kedua wanita itu memasuki mobil, "Pacarnya sedang menyelidiki kasus yang sama sekali belum jelas bagaimana akhirnya. Begitu juga dengan pacarku. Kami berdua ikutan stres karena mereka."

Alexandra melirik Laureen yang duduk di belakang melalui spion tempat dia duduk. Dia melihat wanita itu memegang erat tali tasnya dengan wajah tanpa ekspresi. Namun sorot mata itu bertemu dengan tatapan matanya.

Blossom mulai menjalankan mobil dengan perlahan saat suara Laureen menyusul dengan perlahan, "Apakah kekasih kalian polisi?"

Alexandra menangkap nada suara Laureen seakan-akan sudah tahu tentang kekasih mereka. Dia menahan lidahnya untuk berkata. *Bukankah kau sudah tahu sejak pertama kita bertemu?* Alexandra menahan diri dan memilih waktu yang tepat untuk berkata demikian.

Tanpa menduga apa pun Blossom menjawab santai, "Ya. Mereka berdua adalah saudara bagi Alex, tapi tentu saja bukan saudara kandung kalau tidak bagaimana Alexandra dan Elliot bisa berkencan."

"Di mana kita akan makan siang?" Alexandra memotong kalimat Blossom sebelum wanita itu makin banyak menyemburkan kehidupan pribadinya. Dia sudah mengenal Blossom. Jika wanita itu sudah merasa nyaman dengan seseorang dia tidak akan mengerem laju lidahnya untuk berkata apa saja.Laureen tersenyum geli dalam hati melihat kedua wanita di depannya itu. Dia melihat bagaimana Blossom bisa berbicara bebas dan Alexandra berusaha mengerem lidah wanita itu.

Seketika Blossom menyadari bicaranya yang telah melewati jalur terhadap teman baru mereka. Dia menatap Laureen melalui spion dalam dan melihat Laureen sedang menatap keluar jendela mobil seolah-olah tidak pernah menyadari kalimatnya yang terpotong Alexandra. Blossom menatap Alexandra dengan tatapan bersalah dan berbisik lirih. "Maaf."

Alexandra menghela napas, "Jadi di mana kita makan?"

Blossom menggaruk kepala ketika mereka berhenti di lampu merah. "Sejujurnya aku sendiri bingung mau makan di mana. Aku hanya ingin bertemu denganmu untuk memperlihatkan gambarku." Blossom tersenyum dengan lagak imut.

Alexandra melongo mendengar jawaban Blossom. Tangannya bergerak ingin menimpuk kepala Blossom tetapi tertahan oleh suara lembut di belakangnya.

"Bagaimana jika kita ke Lakeview? Pizza di sana sangat enak."

Alexandra membalikkan tubuhnya dan memandang Laureen dengan tersenyum. "Oh iya. Apa nama restorannya?"

Dengan senyum manis,Laureen menunjukkan katalog pariwisata yang didapatnya di ruang kerja Archer. "Pandora."

Bobby menunggu Elliot muncul dari sel tahanan bawah tanah dengan cemas. Ketika pria itu muncul barulah Bobby bernapas lega. Dilihatnya Elliot menaiki tangga dari bawah sambil menyelipkan pistol ke balik jasnya.

"Jangan bilang kau mengancam tahanan itu dengan pistol!" desis Bobby sambil mereka berjalan cepat menuju lift.Sambil menekan tombol lift, Elliot tersenyum dengan miring membuat Bobby menepuk dahinya. Dia mengguncang bahu juniornya itu."Demi Tuhan! Kita dilarang untuk mengancam tahanan dengan pistol!"

Elliot menepis tangan Bobby dengan gemas, "Kau ini! Aku hanya menggertaknya agar buka mulut siapa yang membayarnya untuk melakukan hal itu."

Bobby terlihat penasaran, "Dan apa katanya?"

"Beberapa polisi berlencana yang membayarnya." Elliot menghentikan bicara ketika dia melihat angka yang bergerak turun menuju lantai bawah tanah di mana mereka berada.

Bobby juga ikut melihat arah tatapan Elliot dan segera menarik lengan Elliot untuk mencari tempat bersembunyi, "Ada seseorang yang turun ke sini!" Bobby berbisik ketika mereka bersembunyi di sebuah tikungan dari lorong lift tersebut.

Elliot yang bersandar pada dinding, menatap dengan tegang menunggu siapa yang akan muncul dari lift. Dia bertukar pandang pada Bobby yang bersembunyi di balik dinding di seberang. Keduanya serentak merogoh pistol di balik jas dan menanti tegang saat terdengar suara denting lift berhenti.

Keduanya mendengar suara ketukan sepatu melangkah tenang di lorong sunyi itu menuju arah berlawanan di mana mereka bersembunyi. Elliot memberanikan diri untuk mengintip dan dia terpaku menatap punggung lebar yang berjalan menuju arah sel para tahanan.

Bobby mendesis pada Elliot ketika dia mendengar suara ketukan sepatu lain menyusul suara sebelumnya berikut suara dengkingan anjing. "Kita pergi sebelum ketahuan! Cepat!"

Elliot berpaling dari pandangannya dan melihat Bobby yang siap berlari menyusuri lorong di belakangnya di mana terdapat tangga darurat yang langsung menembus halaman belakang kepolisian. Elliot juga mendengar suara salak anjing yang keras membuat dia segera berlari mengikuti Bobby.

Anjing labrador itu menyalak nyaring dan menarik-narik lehernya yang terikat rantai yang dipegang tangan kuat besar. Tubuhnya yang besar dan panjang berulang kali ingin berlari ke arah tikungan lorong. Rahangnya terbuka menunjukkan deretan gigi taring yang tajam serta air liur menetes-netes.

Sebuah tangan menepuk kepala labrador itu, "Jinggo, ada apa di sana?" Suara datar yang dingin berusaha menenangkan anjing yang termasuk salah satu terganas itu.

Sebagai jawabannya, anjing itu menggeram-geram ganas. Kembali tangan itu menepuk kali ini agak sedikit keras, "Nanti. Akan ada saatnya kau menggunakan moncongmu

menangkap kedua orang itu." Dengan sentakan keras, tangan besar itu menarik leher anjing itu agar mengikuti langkahnya menuju arah di mana orang satunya pergi.

Sementara itu Elliot dan Bobby mengeluarkan kemampuan berlarinya menaiki tangga darurat dan langsung mendorong pintu darurat itu. Suasana hiruk pikuk jalanan New Orleans menyambut keduanya.Bobby mengatur napas memburu. Dia memandang Elliot yang juga mengatur napasnya.

Sambil melepas ikatan dasi, Bobby berkata pada Elliot, "Sialan! Untuk apa mereka membawa anjing segala! Orang itu pasti menuju sel pria yang kau ancam barusan! Siapa yang kau lihat tadi?"

Elliot mengembuskan napasnya ke udara. Dia mengusap peluh yang memenuhi wajah dan dahi. Dia hampir tidak sanggup menjawab pertanyaan Bobby. Dia khawatir dugaannya benar akan sosok pertama yang dilihatnya meskipun hanya berupa sosok belakangnya saja. Meskipun dia menduga demikian, tetapi selama itu juga dia berharap dugaannya salah. Akan tetapi pemandangan barusan makin membuatnya curiga dan yakin.

Elliot menatap Bobby. Dari celah bibirnya yang bagus itu tercetus sebuah kalimat pendek yang sedikit gamang, "Kepala Cheston Stone!"

"Bagaimana bisa kau menemukan restoran ini?" Blossom bertanya heran sambil matanya berkeliling melihat restoran. Pandora merupakan sebuah restoran pizza yang amat ramah dan menyenangkan. Alexandra segera meraih buku menu dan mulai mencari menu pizza yang akan dipesan.

Didengarnya Laureen menjawab ringan pertanyaan Blossom, "Aku sudah cukup lama membaca tempat ini dari brosur perjalanan wisata."

Blossom meraih pensil di tangan Alexandra untuk menulis pesanannya. Alexandra mengangkat wajah untuk menatap Laureen yang tengah memperhatikan Blossom menulis.

"Tinggal di mana kau selama ini?" Alexandra sudah tidak sanggup lagi menahan rasa ingin tahunya terhadap Laureen.

Laureen menyentak kepalanya untuk menatap wajah Alexandra, "Selama ini aku tinggal di Italia." Laureen seolah-olah menggantung kalimatnya agar Alexandra memikirkan sesuatu berdasarkan kata-katanya. Dia berusaha secara halus memberikan Alexandra petunjuk agar bisa menemukan orang yang selama ini mencarinya.

Alexandra memang memikirkan kalimat Laureen yang terpotong. Namun pikiran Alexandra menjurus pada Liam. Liam juga pernah tinggal di Italia. *Apakah?*

Alexandra menatap Laureen lekat, "Apakah kau dan Liam ...."

"Bob, apakah kausibuk? Tidak? Bagaimana jika makan siang bersamaku dan Alex?" Suara riang Blossom yang berbicara dengan Bobby membuat Alexandra ingin sekali menimpuk kepala Blossom.

Dia memandang Blossom dengan tampang jengkel dan wanita itu salah mengartikannya. Dengan menunjuk ponsel yang menempel di telinga, Blossom berbisik dengan semangat.

"Bobby dan Elliot akan datang kemari untuk makan siang bersama kita." Blossom tersenyum. Melihat wajah Alexandra yang tertawa meskipun maksud hati Alexandra ingin sekali mencekik leher Blossom, Alexandra senang juga bahwa dia bisa makan siang bersama Elliot.

Blossom menatap Alexandra dengan senyum lebarnya. Dia menggoyangkan tangannya di depan muka Alexandra. "Mereka dalam perjalanan menuju kemari."

"Pacar kalian? Para detektif itu?" Tiba-tiba Laureen bersuara. Alexandra segera menoleh cepat.

"Bagaimana bisa kau tahu bahwa mereka detektif?"

Laureen terdiam. Alexandra begitu lekat menatap manik mata Laureen yang sejenak tampak terpaku. Lalu kemudian Laureen tersenyum, "Bukankah di mobil tadi kalian membicarakannya?"

Sementara itu di mobil, Bobby menutup ponseldan tersenyum begitu lebarnya pada Elliot, "Kita ikut makan bersama mereka, ya. Setelah itu kita mempersiapkan rencana nanti makan."

Elliot mencibir seraya memutar setir keluar halaman parkir Kepolisian New Orleans setelah mereka dengan sikap biasa kembali ke gedung utama setelah dari bawah tanah yang menembus bagian belakang markas.

"Bukankah tadi malam kau sudah bergelung bersama Blossom? Dan hari ini kau ingin makan siang bersama dia? Aku akan mencekikmu jika sehabis makan kau kabur bersama dia." Elliot berkata jemu seraya memasukkan persneling. Mobilnya meluncur mulus membelah jalanan New Orleans.

Bola mata Bobby membulat, "Hei, kita makan siang bersama Alex juga. Memangnya aku bakalan kabur ke mana bersama Blossom?"

Elliot melirik Bobby yang duduk di sampingnya. Senyum tertarik di sudut bibirnya. "Bukankah kalian memang ahlinya kabur di antara teman-teman kita yang sibuk mengobrol? Toilet wanita dan segala macam senter kecil itu. Apakah toilet begitu gelap hingga kau tidak bisa menemukan milik Blossom? Hahaha!" Elliot terbahak keras ketika melihat wajah Bobby memerah. Setiap kali mengingat kegiatan seks Bobby, Elliot sanggup terbahak keras hinga tersedak.

Archer bangkit dari ranjang dan turun dengan hanya memakai celana *boxer* dan bertelanjang dada. Kepalanya terasa berdenyut akibat pesta semalam di kelab miliknya. Archer memicingkan mata ketika menyibak gorden kamar dan mendapati sinar terik matahari siang itu. Setelah mendapati jawaban dari Liam perihal peletakan *folder* yang berubah letak, Archer memutuskan kembali pada ranjangnya yang empuk dan luas.

Kini dia berdiri menatap pemandangan New Orleans siang itu. Tubuhnya yang tegap dan berotot itu tampak sangat perkasa. Archer begitu tidak sabar menunggu siang berganti malam. Berdasarkan laporan Ernest, beberapa teman mafianya yang berasal dari Eropa sudah tiba di New Orleans dan menginap di hotel papan atas New Orleans yang ditelah dibayar Archer.

Bagi Archer pertemuan malam nanti adalah awal pergerakannya di Louisiana dalam bisnis gelap mereka. Untuk urusan penjarahan beberapa perusahaan yang kekurangan modal sudah dijalankannya selama kembali ke Louisiana. Archer membutuhkan jalur perdagangan prostitusi

dan narkoba. Kepala Divisi Kriminal Utama Kepolisian Cheston Stone sudah memberikan jalur untuk menyusup pada lembaga wanita yang berada dalam naungan jual beli anak-anak dan gadis muda serta badan narkoba berlisensi di Shreveport. Semuanya akan mereka sebarkan di negara-negara yang bekerja sama. Untuk urusan jual beli senjata gelap, Archer memercayai mutlak pada Donald Luther serta Edward Chamber Spencer.

Mengingat Cheston Stone, Archer tersenyum. Pria itu memiliki tujuannya tersendiri bergabung dengan kelompoknya. Tujuan utamanya adalah gelang berkode rahasia yang dicuri Greg Johnson. Gelang itu menyimpan semua rahasia Cheston selama belasan tahun ini berada di Lucifer. Bukan hanya penting bagi Cheston tetapi juga fatal bagi kelompoknya. Lagipula Cheston juga mempunyai dendam tersendiri pada detektif tua Timothy Wood yang sudah memasukkan ayahnya ke penjara karena merampok seorang dokter dan mengakibatkan orang tua itu dipenjara dan membuat penyakit sesak napasnya kambuh dan meninggal di sel.

Cheston muda terpaksa hidup bersama saudara lelakinya dan ditinggal pergi ibunya karena malu menjadi istri

perampok. Saudaranya yang baru saja lulus sekolah menengah atas tidak memiliki cukup uang untuk menghidupi dirinya sendiri bersama sang adik akhirnya memilih bekerja sebagai pencuri kecil demi sesuap nasi untuk adiknya.

Suatu hari, Stone mencuri sebuah dompet milik pria setengah baya dengan tongkat emas di tangannya saat berada di keramaian festival di Mardigras. Nahas dia ketahuan anak si pria yang saat itu berusia 5 tahun. Anak kecil itu berteriak keras dan suaranya membuat para pria berpakaian hitam yang mengelilingi pria bertongkat itu bergerak dan menangkap pemuda pencuri itu. Di antara keramaian festival, pemuda itu nyaris mati oleh pukulan dan tendangan. Namun pria setengah baya itu melihat bakat si pemuda dalam mencuri serta keberaniannya menatap mata sang pria membuat pria itu tertarik dan mengajaknya ke rumah megahnya. Dugaan sang pria itu tepat. Pemuda yang lihai mencuri itu ternyata sangat pintar dan memiliki jiwa kejam dan memiliki seorang adik laki-laki yang masih bersekolah di menengah pertama.

Pria itu mempekerjakan pemuda itu sebagai asisten dan membiayai semua keperluan adiknya. Bahkan ketika sang adik memutuskan menjadi polisi demi menemukan seorang

musuh besarnya, pria itu memuluskan jalan dengan langsung menghubungi Edward Chamber Spencer. Dan kini sang pemuda pencuri menjadi Asisten Stone yang setia pada pria tua bernama Terrance Lyncoln dan adiknya yang memiliki dendam yang sama kini menjadi Kepala Divisi Kriminal Utama setelah dia berhasil membuat Timothy Wood dan partnernya dipecat dari kepolisian.

Archer duduk di *single* sofanya yang berlapis kulit dan menatap gedung pencakar langit di New Orleans melalui kaca kamar. Nasib Asisten Stone yang dingin itu mengingatkannya akan nasib Liam yang sama persis. Dia dan ayahnya mengangkat seseorang dari lumpur kehidupan dan berada di antara kemewahan. Hanya, yang berbeda adalah jika ayahnya mengambil Asisten Stone karena perasaan tertarik, adapun dia mengambil Liam hanya karena bujukan Laureen. Jika tidak karena tunangannya itu mungkin Liam sudah menjadi makanan cacing di tanah. Walaupun pada akhirnya dia suka dan menganggap Liam sebagai adik, tetapi jauh di dasar hati, Archer tidak pernah memercayai siapa pun. Dia tahu jika dulu Laureen begitu dekat dengan Liam dan dengan rasa utang budi yang dirasakan Liam, Archer menyekolahkan Liam di Washington agar jauh dari

Laureen. Bahkan dia memberikan apa saja yang dibutuhkan Liam agar pria muda berada jauh dari tunangannya.

Akan tetapi masalah kasus pembunuhan direktur bank asing yang tercium pihak kepolisian serta menyeret kembali kasus Calista Johnson membuat Archer terpaksa membutuhkan Liam. Padahal Liam khusus untuk memburu keluarga Johnson saja pada awalnya, tetapi sejak berita keterkaitan kedua pembunuhan itu terangkat ke permukaan, memaksa Archer kembali ke New Orleans bersama Laureen.

Teringat akan Laureen, milik Archer terasa menegang. Dia mengusap bagian tengah tubuhnya yang membengkak. Dia memejam seraya terus menggerakkan kejantanannya. Dia mengkhayalkan Laureen berada di bawahnya membuat dia menyerukan desahan.

Namun bayangan akan penolakan Laureen membuat gerakan tangannya pada kejantanan berhenti. Archer menatap tajam pada ranjang *king size.*Dari awal dia sudah mengambil risiko dengan memaksa wanita itu menjadi miliknya. Laureen tidak pernah bersikap mesra padanya, tetapi selama mereka bertunangan Laureen, tidak pernah menolak secara terang-terangan seperti pagi tadi.

Archer merasa perubahan sikap dingin Laureen makin jadi ketika mereka kembali ke New Orleans. Hari di mana wanita itu kembali bertemu Liam. Hari di mana seharian itu Laureen tidak bisa dihubunginya bersamaan dengan tidak aktifnya ponsel Liam.

Archer bangkit berdiri dan kembali menatap pemandangan Kota New Orleans. Dia menekan buku jarinya pada dinding kaca bening itu. Sebesar apa pun dia memercayai Laureen dan Liam, tetapi sesungguhnya rasa tidak percaya sama besarnya dengan kepercayaan itu.

Dengan langkah lebar, Archer meraih ponsel yang terletak di nakas samping ranjang. Dia mencari sebuah nama di daftar kontak dan meletakkan ponsel di telinga ketika menemukan nama yang diinginkan. Tidak menunggu lama, terdengar suara sambutan di seberang. Tanpa basa-basi Archer langsung membuka mulut.

"Aku ingin beberapa hari ini kau memata-matai tunanganku dan Liam. Jika ada sesuatu yang tidak biasa segera lapor pada nomor pribadiku ini! Aku tidak mau tahu bagaimana caramu memata-matai Liam meskipun dia itu

seniormu! Aku ingin mendapatkan semua informasi tentang mereka!"

Archer mendengar sejenak jawaban di seberang. Kemudian dia melanjutkan dengan nada tegas, "Bagaimana dengan Greg Johnson? Sampai sekarang dia belum curiga tentang apa pun, bukan? Bagus. Aku akan memancingnya bertemu pada acara di mana aku berniat mengundang putrinya. Aku ingin melihat reaksi pria itu setelah 19 tahun kabur dari putrinya." Archer tertawa licik. "Dan apakah apartmen Peter sudah kau bersihkan?"

"Sudah, Mister."

Setelah pembicaraan di ponsel bersama Archer usai, seorang pria muda menyimpan ponsel di sakunya. Dia kembali menatap cermin di depan dan di tangan kirinya tengah memegang rambut palsu berwarna kelabu. Dengan cekatan dia memoles wajah tampannya dengan pulasan *make up* artis dan dia memakai *wig* tersebut menutupi rambut hitamnya yang bagus.

Dalam sekejap pemuda tampan tadi kini telah menjelma menjadi seorang pria tua berambut kelabu dan berwajah

keriput. Dengan merapikan jas, pria tua itu berjalan tegap meraih kunci mobil dan keluar apartemennya.

Bersambung ke book 2 ...

B U K U M O K U